

DISERTASI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLA<M DALAM TEKS "MENAK SAREHAS" RADEN NGABEHI YASADIPURA 1



Oleh:

Kamarudin Zaelani, M. Ag NIM: 160701004

Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarna Universitas Islam Negeri Mataram

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM 2022

LOGO



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLA<M DALAM TEKS "MENAK SAREHAS" RADEN NGABEHI YASADIPURA 1



Pembimbing/Promotor

Promotor Pertama : Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.

Promotor Kedua : Dr. Jumarim, M. HI.

Promotor Ketiga : Dr. Zaenudin Mansyur, M.Ag.

Oleh:

Kamarudin Zaelani, M. Ag NIM: 160701004

Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarna Universitas Islam Negeri Mataram

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING/PROMOTOR

Disertasi oleh: Kamarudin Zaelani, M. Ag., Nim: 160701004, den judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Teks "Menak Sarehas" R. Yasadipura I, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disctujui Haristanggal: ILamic, 3-NOV-22

Pembimbing/Promotor 1

Pembimbing/Promotor II

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag

NIP. 197712262005011004

Dr. Jumarim, S.Ag. M.HI

NIP. 197612312005011006

Pembimbing/Promotor III

Dr. Zaenudin Mansyur, M.Ag.

NIP. 197708142005011003

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: Kamarudin Zaclani, M. Ag., Nim: 160701004, dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura 1, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji (Ujian Tertutup Disertasi), Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal: 7 Desember 2022.

DEWAN PENGUJI (Ketua Sidang / Penguji) Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. (Sekretaris Sidang / Penguji) Tanggal: Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd (Penguji Utama I) Tanggal: 1/1/12/2022 Ass. Prof. Dr. H. Harapandi Dahri, M.A. (Penguji Utama II) Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.A. (Penguji Utama III) Tanggal Dr. H. Lalu Agus Satriawan, M. Ag (Promotor 1 / Penguji) Tanggal: Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag. (Promotor I / Penguji) Tanggal: Dr. Jumarim, M.H.I (Promotor III/Penguji Tangga Dr. Zaenudin Mansyur, M.Ag.

Mengetahui,
Mengetahui,
Mengetahui,
Mengetahui,
Mengetahui,
Malaram
Mengetahui,
Malaram
Mengetahui,
Mengetahui,
Mengetahui,
Malaram
Mengetahui,
Menget

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

Kamarudin Zaelani, M. Ag

NIM

160701004

Program Studi

: Pada Program Doktor Pendidikan Islam

Pascasama Uversitas Islam Negeri Mataram

menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 19 September 2022 Saya yang menyatakan,

" ATTUE AT THE PER LA PROPERTY OF THE PER LA

Kamarudin Zaelani, M. Ag NIM: 160701004

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



Nilai-Nilai Pendidikan Isla>m dalam Teks "Menak Sarehas" Raden.Ngabehi. Yasadipura 1

Kamarudin Zaelani, M.Ag. NIM: 160701004

ABSTRAK

Terdapat beberapa kata yang mengungkapkan makna pendidikan dan lazim digunakan dalam Pendidikan Isla>m-perspektif al-qura>n ataupun al-hadits, yaitu: at-tarbiyah, at-ta'li}m, dan at-ta'di}b. Wayang Menak yang bersumber dari "Serat Menak", dalam historisitas penyebaran Isla>m di Indonesia berperan cukup signifikan pada perkembangan tradisi baca-tulis, dan persebaran agama Isla>m di Nusantara yang selain sebagai hiburan, juga menjadi media efektif dakwah Isla>m dalam penyebarannya di Nusantara yang dimaknai sebagai bagian dari khasanah keislaman Nusantara.

Dengan menggunakan pedekatan hermeneutika pembebasan, yang merupakan gabungan (hermeneutika subyektif dan obyektif), dan gabungan dua model analisis, yaitu *Conten Analysis* (CA) dan *Critical Discourse Analysis* (CDA), dilakukan studi kepustakaan untuk menelusuri (1) Bagaimanakah gambaran teks "*Menak Sarehas*" Raden Ngabehi Yasadipura I, yang merupakan teks pertama dari teks "*Serat Menak*" yang terdiri dari 48 jilid 24 plot? dan (2) Apakah Nilainilai pendidikan Isla>m yang tertuang dalam teks "*Menak Sarehas*" Raden Ngabehi Yasadipura I?

Ditemukan bahwa: gambaran teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I tidak pernah terlepas dari kohesi dan adesi sosial yang melatar-belakangi kehidupan Raden Ngabehi Yasadipura 1, sebagai teks hasil saduran di zamannya. Kendati demikian teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I, sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Isla>m, yang sekaligus menunjukan relevansi Isla>m atas segala masa dan zaman. Isla>m, sebagai sebuah agama, setidaknya mengandung tiga aspek nilai-nilai pendidikan Isla>m, yaitu: 'aki{}dah (keimanan dan kepercayaan), 'ibadah ('ibadah mahdhah dan 'ibadah ghairu mahdhah), dan mu'amalah (hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendikan, Teks, Menak Sarehas

The Values of Islamic Education in the text of "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura 1

Kamarudin Zaelani, M.Ag. NIM: 160701004

ABSTRACT

There are several words which express the meaning of education and are commonly used in Islamic Education-the perspective of al-qura>n or al-Hadi>th, namely: at-tarbiyah, at-ta'lim, and at-ta'dib. Wayang Menak which comes from "Serat Menak", in terms of the historicity of the spread of Isla>m in Indonesia, has played a significant role in the development of the reading-writing tradition, and the spread of Isla>m in the archipelago, which apart from being entertainment, has also become an effective medium for Islamic preaching (dakwah) in spreading it in archipelago and is claimed to be part of the archipelago's Islamic treasure.

By using the liberation hermeneutic approach, which is a combination between (subjective and objective hermeneutics), and a combination of two analytical models, namely Content Analysis and Critical Discourse Analysis, a literature study was carried out to explore (1) How the text of "*Menak Sarehas*" Raden Ngabehi Yasadipura I, which is the first text of the "*Serat Menak*" Text which consists of 48 volumes of 24 plots is? and (2) What are the values of Islamic education contained in text of "*Menak Sarehas*" Raden Ngabehi Yasadipura I?

It was found that: the description of the Text "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I was never separated from social cohesion and adhesion and the background of Raden Ngabehi Yasadipura 1, as a text adapted from its era. Nevertheless, the text of "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I, was full of Islamic educational values, which at the same time showed the relevance of Isla>m for all times and ages. Isla>m, as a religion, contains at least three aspects of Islamic educational values, namely: 'akidah (faith and belief), 'ibadah (mahdhah and ghairu mahdhah worship), and mu'amalah (human relations with fellow humans and universe).

Keywords: Educational Values, Text, Menak Sarehas

"ر. نج. يساديبور Menak Sarehas القيم التربوية الإسلامية في النص ميناك سريحاس" (Raden Ngabehi Yasadipura 1)

قمر الدين زيلاني، الماجستير رقم التسجيل: 160701004

مستخلص البحث

تتصمن بعض الكلمات التي تعبر عن معنى التعليم ويشيع استخدامها في تربية الإسلامية منظور القرآن الكريم أو الحديث الشريف، وهي: التربية، والتعليم، والتأديب. دمية ميناك مصدرها "ليف ميناك"، في تاريخية انتشار الإسلام في إندونيسيا تلعب دورا هاما في تطوير تقاليد محو الأمية، وانتشار الإسلام في نوسانتارا الذي بالإضافة إلى كونه ترفيهيا، هو أيضا وسيلة فعالة للدعوة الإسلامية في انتشاره ويزعم أنه جزء من التقاليد الإسلامية لنوسانتارا.

باستخدام منهج تأويل التحرر، وهو مزيج (التأويل الذاتي والموضوعي)، ومزيج من نموذجين من التحليل، وهما تحليل المحتوى وتحليل الخطاب النقدي، أجرى بحث مكتبي لاستطلاع (1) ما هو وصف نص "ميناك ساريحاس" Raden Ngabehi Yasadipura I، وهو النص الأول من نص "ليف ميناك" يتكون من 48 مجلدا من 24 قطعة؟ و(2) ما هي قيم التربية الإسلامية الواردة في ذلك؟

وجد أن: وصف نص "Raden Ngabehi Yasadipura I "Menak Sarehas لا ينفصل أبدا عن التماسك والتصاق الإجتماعي وخلفية R. Ng. Yasadipura 1 كنص ناتج عن الاقتباس في عصره. ومع ذلك، فإن هذا النص، محمل بمحتوى القيم التربوية الإسلامية، التي تظهر مباشر على أهمية الإسلام في جميع الأوقات والعصور. يحتوي الإسلام، كدين، على ثلاثة جوانب على الأقل من القيم التربوية الإسلامية، وهي: العقيدة (الإيمان والمعتقد)، والعبادة (عبادة المحضة وغير المحضة)، والمعاملة (علاقة الإنسان مع إخوانه البشر والكون). ويرد مضمون هذه القيم التربوية أيضا في ذلك النص.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية, النص, ميناك ساريحاس.

MOTTO

Ilmu menjadikan hidup lebih mudah,
Seni menjadikan hidup lebih indah,
Agama menjadikan hidup lebih bermakna dan terarah
Dari itu
Jangan Lupa Berbahagia

PERSEMBAHAN

Disertasi dan karya tulis ini dipersembahkan dan didedikasikan kepada:

- 1. Yang Mulia Kedua Orang Tua; H. Nurasih (Alm), dan Hj. Midayati.
- 2. Yang tercinta istri Salkiah, S. Pd.
- 3. Yang terkasih putra dan putriku:
 - ➤ Aldys Salwa Zaelani, putri pertama.
 - ➤ Nune el-Khowazi Zaelani, Putra kedua,
 - Safira Audya Zaelani, putri ketiga.
 - Aden Anargya Zaelani, putra keempat.
- 4. Saudara dan saudariku; Syaefudin Suhaedi, M. Pd., dan Rina Haryati
- 5. Teman-teman dan kerabat kerabat sejati yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu, yang menawarkan dan membawa nilai-nilai kekerabatan terasah dan teruji zaman.

Mereka semua merupakan sandungan dan tempat berpegang ketika tergelincir, pemberi harapan ketika rasa putus asa menghapiri, dan merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk berkarya guna menabur dan menuwai makna dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya hingga penulis dapat merampungkan rangkaian dari seluruh pekerjaan penyusunan dan penulisan Disertasi yang berjudul; *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I.*

Penelitian, penulisan dan penyusunan disertasi ini menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarajan Universitas Islam Negeri Mataram.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengaharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya disertasi seperti keberadaannya saat ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggitingginya kepada Yth. Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag., selaku Promotor Pertama, Yth. Dr. Jumarim, M. HI.., selaku Promotor Kedua, yang berkenan meluangkan waktu guna memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya disertasi ini, sehingga layak untuk diujikan dan dapat disajikan seperti sekarang ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1. Yth. Rektor Universitas Universitas Islam Negeri Mataram;
- 2. Yth. Direktur Pascasarjana Universitas Universitas Islam Negeri Mataram;
- 3. Yth. Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram;
- 4. Yang tercinta kedua orang tua, saudara, isteri dan yang teramat disayangi anak-anak yang senantiasa menjadi sumber inspirasi tidak pernah kering dan selalu memberikan doa terbaiknya, dan dukungan selama berlangsungnya masa perkuliahan hingga memasuki masa penyelesaian perkuliahan;

5. Semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Atas semua hal itu dengan kerendahan hati saya mengucapakan jazakumullah bi ahsani man yujaza>.

Mataram, 21 Desember 2022, Penyusun,

Kamarudin Zaelani, M. Ag.

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Pedoman translitrasi *Arab-Latin* dalam penulisan disertasi ini berpatokan pada:

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---------------|------|-----------------------|----------------------------|
| Í | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | В | Be |
| ت | Ta | T | Те |
| ث | Ŝа | Ś | es (dengan titik di atas) |
| . | Jim | J | Je |
| ۲ | Ḥа | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| Ż | Kha | Kh | ka dan ha |

| د | Dal | d | De |
|----|------|----|--------------------------------|
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| j | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Şad | Ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Даd | d. | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ţа | ţ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Żа | Ż | zet (dengan titik di bawah) |
| ٤ | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| أك | Kaf | k | ka |
| J | Lam | 1 | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | W | we |
| ھ | На | h | ha |

| ۶ | Hamzah | ć | apostrof |
|---|--------|---|----------|
| ي | Ya | у | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--|--------|-------------|------|
| | Fathah | a | a |
| , | Kasrah | i | i |
| <u>, </u> | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan *huruf*, transliterasinya berupa gabungan *huruf* sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|--------------------|---------|
| يْ | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| ۇ | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba - كَتَبَ fa`ala

- مُـــُــُل suila مـُـــُـل haula
- كَيْفَ kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ای | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ی | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ود. | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قِيْلُ - قِيْلُ - عَالَ - قَالَ - قَالْ - قَالَ - قَالْ - قَالَ ـ - قَالَ - قَالَ - قَالَ - قَالَ - قَالَ - قَالَ - قَالْ - قَالَ - قَالُ - قَالُ - قَالُ - قَالُ - قَالُ - قَالُ - قَالَ

- رَمَى ramā رَمَى yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- 1. Ta' marbutah hidup
 - Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- 2. Ta' marbutah mati
 - *Ta' marbutah* mati atau yang mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah "h".
- 3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h". Contoh:
 - رَوْْضَهُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
 - الْكَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīna al-munawwarah/almadīnatul

munawwarah

talhah طَلْحَةُ -

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.Contoh:

- nazzala نَزَّلَ -
- al-birr البرُّ

F. Kata Sandang

Kata *sandang* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu JI, namun dalam transliterasi ini kata *sandang* itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata *sandang* yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata *sandang* itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata *sandang* yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata *sandang* ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu الرَّجُلُ asy-syamsu
- الْقَلَمُ al-qalamu الْقَلَمُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

syai'un شَيئٌ - تَأْخُذُ ta'khużu - تَأْخُذُ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada *huruf* atau *harkat* yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بسْم اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمن الرَّحِيْم Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.
Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu *Tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

DAFTAR ISI

| KOVI | ER 1 | LUA | AR | i |
|-------|------|------|--|-------|
| LEMI | BAR | R LC | OGO | |
| | | | _AM | |
| | | | AN PEMBIMBING/PROMOTOR | |
| | | | AN PENGUJI | |
| | | | AN KEASLIAN KARYA | |
| | | | NGECEKAN PLAGIARISME | |
| | | | | |
| | | | HAN | |
| | | | ANTAR | |
| PEDC | MA | NI | FRANSLITERASI ARAB-LATIN | XV |
| | | | • | |
| | | | BEL | XXV |
| | | | MBAR | ••• |
| DAF"I | AK | LA | MPIRANx | XVIII |
| D 4 D | | | | |
| BAB | | | DAHULUAN | |
| | A. | La | tar Belakang Masalah | 1 |
| | B. | Ru | musan Masalah | 8 |
| | C. | Tu | juan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 9 |
| | D. | Te | laah Pustaka | 9 |
| | E. | Ke | rangka Teori | 17 |
| | | | etode Penelitian | 20 |
| | -• | | Bentuk Penelitian | 20 |
| | | | Pengorganisasian Data | 26 |
| | | _ | | |
| | | 3. | 1 111 11 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 | 27 |
| | G. | Sis | tematika Pembahasan | 28 |
| | | | | |
| BAB | II: | TE | EKS MENAK RADEN NGABEHI YASADIPURA 1 | |
| | A. | Ra | den Ngabehi Yasadipura 1 | 31 |
| | | 1. | Biografi Raden Ngabehi Yasadipura 1 | 31 |
| | | 2. | | 39 |
| | | | a. Serat taju salatin | 41 |
| | | | | |
| | | | b. Serat iskandar | 42 |
| | | | c. Serat panji anggreni | 42 |
| | | | d. Babad giyanti atau babad paliyan nagari | 43 |
| | | | e. Babad pravut | 43 |

| | | f. | Serat sewaka | 43 |
|----|-----|------|--|-----|
| | | g. | Serat anbiya | 44 |
| | | h. | Serat cebolek | 44 |
| | | i. | Serat pasindhen badhaya | 44 |
| | | j. | Serat arjunawiwaha (Jarwa) | 45 |
| | | k. | Serat arjunasasrabahu (Jarwa) | 45 |
| | | 1. | Serat rama (Jarwa) | 46 |
| | | m. | Serat panitisastra (Kawi Miring) | 47 |
| | | n. | Serat dewa ruci (Jarwa) | 47 |
| | | o. | Babad pakepung | 47 |
| | | p. | Serat menak | 48 |
| | 3. | Ha | l-hal yang Mempengaruhi Perkembangan | |
| | | Per | mikiran dan Spiritual Raden Ngabehi Yasadipura I | 48 |
| В. | Tel | ks " | Menak" Raden Ngabehi Yasadipura 1 | 52 |
| C. | Riı | ngal | kan Cerita Teks "Menak" Radeng Ngabehi | |
| | Ya | sad | ipura 1 | 56 |
| | 1. | Me | enak sarehas | 56 |
| | 2. | Me | enak lare | 59 |
| | 3. | Me | enak serandil | 64 |
| | 4. | Me | enak sulub | 69 |
| | 5. | Me | enak ngajrak | 71 |
| | 6. | Me | enak demis | 73 |
| | 7. | Me | enak kaos | 74 |
| | 8. | Me | enak kuristam | 76 |
| | 9. | Me | enak biraji | 78 |
| | 10. | Me | enak kanin | 80 |
| | 11. | Me | enak gandrung | 82 |
| | | | enak kanjun | 83 |
| | | | enak kandha bumi | 85 |
| | 14. | Me | enak kuwari | 87 |
| | | | enak cina | 87 |
| | 16. | Me | enak malebari | 91 |
| | 17. | Me | enak purwakanda | 97 |
| | | | enak kustub | 99 |
| | 19. | Me | enak kalakodrat | 101 |
| | 20 | Me | enak sorangan | 102 |

| 21. Menak jamintron | 103 |
|--|-----|
| 22. Menak jaminambar | |
| 23. Menak Talsamat | |
| 24. Menak Lakat | 105 |
| | |
| BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM | |
| TEKS "MENAK SAREHAS" RADEN NGABEHI | |
| YASADIPURA I | |
| (Content Analysis dan Critical Discourse Analysis Perspektives) |) |
| A. Nilai-nilai pendidikan content analysis perspektive Isla>m | |
| dalam teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I | |
| 1. Nilai-nilai <i>A</i> <> <i>qi</i> }dah dalam teks "menak sarehas" | |
| Raden Ngabehi Yasadipura 1 | |
| a. Ima>n kepada Allah | |
| b. Ima>n kepada mala>ikat | |
| c. Ima>n kepada para nabi} dan ra>sul | 128 |
| d. Ima>n kepada seluruh musha>p dan kita>b-kita>b | 120 |
| yang diturunkan | |
| e. Ima>n kepada hari akhir atau hari pembalasan | 142 |
| f. Ima>n kepada hukum ketetapan Allah "qada> dan | |
| qadar", ketetapan hukum dan Usaha manusia (takdir) | 146 |
| 2. Nilai-nilai <i>'ibadah</i> dalam teks <i>"menak sarehas</i> " | 140 |
| | 151 |
| Raden Ngabehi Yasadipura 1a. <i>'Ibadah mahdhoh</i> dan ' <i>Ibadah ghairu mahdhah</i> | |
| b. Tokoh-tokoh umum pemimpin 'ibadah dalam Isla> | |
| 0. Tokon-tokon untum penimpin Toadan dalam Isla> | |
| 3. Nilai-nilai <i>mu'amalah</i> dalam teks " <i>menak sarehas</i> " | |
| Raden Ngabehi Yasadipura 1 | 164 |
| a. Nilai teocentris (hubungan dengan pencipta) | |
| b. Nilai moral dan kepekaan sosial hubungan sesame | 104 |
| manusia) | 167 |
| c. Nilai ekologis (hubungan dengan alam semesta) | |
| d. Nilai Instrinsik-metafisik dan mistik (mensikapi | 1/1 |
| perihal <i>ghaib</i> dan mistis) | 174 |
| e Nilai inovatif reformatif futuralis (ontimisme | 1,1 |

| | | dalam menyongsong masa depan) | 177 |
|----|-----|--|-----|
| | | f. Nilai etik dan estetik (keselarasan dan keindahan) . | 181 |
| | | g. Nilai lokalisitik dan universalistik | 184 |
| | | h. Nilai ekonomis | 187 |
| | | i. Nilai usaha dan perjuangan | 189 |
| | | j. Perlunya mencari pendamping hidup yang baik | 192 |
| | | k. Tempat beribadah yang baik, pas dan sesuai | 195 |
| | | 1. Nilai tentang kebebasan dan hak asasi manusia | |
| | | (HAM) | 197 |
| | | m. Nilai sosial (kepedulian terhadap sesama) | 199 |
| В. | Nil | lai-nilai pendidikan Isla>m <i>critical discourse</i> | |
| | an | alysis perspektive dalam teks"Menak Sarehas" | |
| | Ra | den Ngabehi Yasadipura I | 202 |
| | 1. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: I sang raja Sarehas di Medayin kecewa | 203 |
| | 2. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: II Lukman Hakim mengerti bahasa segala | |
| | | binatang dan badan halus | 204 |
| | 3. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: III Lukman Hakim endapat kita>b Adam Makna. | 205 |
| | 4. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: IV kita>b Adam Makna direbut oleh malaikat | 207 |
| | _ | Jabarail. | 207 |
| | 5. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: V Ki Tambi Jumiril ingin menjadi raja, lalu | 207 |
| | 6. | bertapa jungkir di gunung Indragiri | |
| | 0. | Bab: VI patih Aklas Wajir dan Bekti Jamal membuka | |
| | | Kita>b Adam Makna | 207 |
| | 7 | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | 207 |
| | 7. | • | 200 |
| | 0 | Bab: VII Bekti Jamal dibunuh patih Aklas Wajir | 200 |
| | 8. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| | | Bab: VIII sang patih Aklas Wajir sangat tertarik | 200 |
| | 0 | | 209 |
| | 9. | Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: IX Betal Jemur anak Bekti Jamal mengabdi | |
| | | - Dao ia belai lemur anak Bekh lamai mengabah | |

| kepada pandita Nukman | 209 |
|---|-----|
| 10. Nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: X | |
| patih Aklas Wajir suruhan membunuh Betal Jemur | |
| di ganti Kambing | 210 |
| 11. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| Bab: XI Betal Jemur dapat menebak mimpi sang raja, | |
| lalu diwisuda menjadi patih | 211 |
| 12. Diskursus dan ilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| Bab: XII lahirnya prabu Nusyirwan dan patih Bestak | 211 |
| 13. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub | |
| Bab: XIII lahirnya Amir Ambyah dan Umarmaya | 211 |
| BAB IV: KESIMPULAN, TEORI DAN IMPLIKASI SERTA | |
| SARAN | |
| a. Kesimpulan | 218 |
| b. Teori dan Implikasinya | |
| 1. Teori tentang Nilai Pendidikan Isla>m | |
| Teori tentang Peradigma dan Metodologi | |
| 3. Teori tentang Transformasi Teks | |
| c. Saran | |
| Daftar Pustakan | 195 |
| | |
| DAFTAR TABEL | |
| LAMPIRAN | |
| 1. Teks "Menak Sarehas" R. Ng. Ngabehi Yasadipura I | |
| (Copy Naskah Asli Berbahasa Jawa & Terjemahan "Ejaan La | |
| Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pr | • |
| Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982) | 239 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

Terdapat beberapa kata yang mengungkapkan makna pendidikan yang lazim digunakan dalam Pendidikan Islam-perspektif al-quran ataupun al-hadits, yaitu: at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Wayang Menak yang bersumber dari "Serat Menak", dalam historisitas penyebaran Islam di Indonesia berperan cukup signifikan pada perkembangan tradisi baca-tulis, dan persebaran agama Islam di Nusantara yang selain sebagai hiburan, juga menjadi media efektif dakwah Islam di Nusantara. Karenanya wayang dikonotasikan dan diklaim sebagai bagian dari khasanah keislaman Nusantara.

Dengan menggunakan pedekatan hermeneutika pembebasan, yang merupakan gabungan (hermeneutika subyektif dan obyektif), dalam sebuah penelitian kepustakaan dan filologi, dan menggabungkan dua model analisa, yaitu Conten Analysis dan Critical Discourse Analysis, ditelusuri gambaran menyeluruh teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, yang merupakan teks pertama dari teks "Serat Menak" yang terdiri dari 48 jilid 24 plot, dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam nya.

Ditemukan bahwa: gambaran teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I tidak pernah terlepas dari kohesi dan adesi sosial dan latar belakang R. Ng. Yasadipura 1, sebagai teks hasil saduran di zamannya. Kendati demikian teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam, yang sekaligus menunjukan relevansi Islam dengan segala masa dan zaman. Islam, sebagai sebuah agama, setidaknya mengandung tiga aspek nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: 'aqidah (keimanan dan kepercayaan), 'ibadah ('ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah), dan mu'amalah (hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta). Kandungan nilai-nilai pendidikan ini tersebut juga ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.







BABI

Nilai-Nilai Pendidikan Isla>m dalam Teks "Menak Sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I.¹

A. Latar Belakang Masalah

Serat *menak*, yang menjadi alur cerita dalam pagelaran wayang *menak*, adalah teks hasil saduran R. Ng. Yasadipura 1, yang menjadi rujukan dan sumber alur cerita pagelaran wayang *menak* yang dipentaskan di beberapa daerah seperti Lombok, Sunda dan sebagaian kecil wilayah di Jawa.² wayang *menak* dengan sumber cerita dari serat *menak* / teks serat *menak* dianggap Islami oleh penggemarnya dan sebagian muslim Nusantara, kendati ornamen,³ bentuk, tata-cara pagelaran, sarana dan prasarana yang menyertai pagelarannya, serta berbagai atribut pendukung lainnya terlihat bertolak-belakang dengan tradisi, dan budaya Isla>m.⁴

Realitas wayang *menak* yang di satu sisi memiliki alur cerita dengan atribut yang tidak bersumber dari Isla>m,⁵ namun dikategorikan sebagai bagian dari *khazanah* keisla>man dalam nuasa dakwah Isla>m, memunculkan faksi-faksi dalam keberagamaan masyarakat. Sebagian masyarakat membolehkan *wayang*, dan sebagian yang lain tidak membolehkannya. Sebagian lainnya berasumsi bahwa

¹ Selanjutnya Raden Ngabehi ditulis R. Ng...

² Lihat: Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih, ed, *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish, Cet 1, 2016), 80-82. Lihat pula: Edi Sedyawati, ed, *Sastra Jawa: Suatu Tinjuan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 438.

 $^{^3}$ Ornamen adalah kata benda yang berarti hiasan dalam kerajinan tangan, lukisan dan hasil seni laninnya, ornament wayang adalah model hiasan yang digunakan sebagai bentuk wayang yang terpahat.

⁴ Budaya dan tradisi Isla>m yang dimaksud adalah yang dipahami mayoritas umat Isla>m sesuai dengan *jurisprudensi* dan sejarah suci Isla>m (*ortohotodoxi* Isla>m). Terkait orthodoxi Isla>m lihat: Fazlur Rahman, *Isla>m*, (University of Chicago Press, 2020).

⁵ Cerita yang dimaksud adalah cerita yang tidak bersumber dari cerita Nabi Muhammad saw, atau sejarah peradaban Isla>m sesuai kedatangan Muhammad saw hingga sekarang ini (Isla>m Normatif).

sudah selayaknya *wayang* ditinggalkan dengan beragam alasan; karena bertentangan dengan ajaran agama, atau sudah ketinggalan masa dan periode populisnya. Bahkan akhir-akhir ini, sedang hangat dan ramai diperdebatkan di kalangan netizen dan berbagai media sosial perihal halal dan haramnya *wayang*. 6

Perdebatan ini bisa ditelusuri di berbagai situs yang berbasis web, atau live video: video youtube. Terkait isu yang hangat ini, Wamenag Zainut Tauhid Sa'adi mengeluarkan stetemen pada tanggal 23 Februari 2022. Masih banyak lagi komentar-komentar lainnya baik melalui twiter, instagram, ataupun media sosial lainnya. Bahkan Menko Polhukam, Mahfud, Md, dan budayawan Sujiwo Tejo juga berkomentar terkait persoalan tersebut. Perdebatan ini seakan mewakili masing-masing kelompok; Isla>m kultural dan kelompok Isla>m Puritan, yang berbeda pendapat terkait posisi tadisi dan budaya pembawa Isla>m, identitas keislman, dan tradisi serta budaya lokal dalam bingkai keberagamaan.

Wayang *menak*, dalam historisitas penyebaran Isla>m di Nusantara pernah menjadi salah satu media terdepan sekaligus metode yang relevan dalam berdakwah. Beberapa wali menggunakan pagelaran *wayang* untuk berdakwah. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Giri Prapen. Hingga kini di sebagian wilayah di Nusantara, pagelaran *wayang* masih bertahan, tidak tergerus modernitas, terus hidup dengan tanpa mendistorsi cerita aslinya. Selain itu pewayangan juga berperan penting yang menunjang perkembangan tradisi baca-tulis di Nusantara hal ini terbukti dengan keberadaan teks *"Menak"* yang sekarang ini dikaji.

 $^{^6}$ Lihat: $\underline{\text{https://populis.id/read11821/wamenag-perdebatan-hukum-halal-haram-masalah-wayang-sudah}}.$

⁷ Terkait pagelaran wayang yang menjadi salah satu media dakwah Isla>m di Indonesia dapat ditelusuri lebih jauh dari: Ariani, Iva. "Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia." Laporan Penelitian Fakultas Filsafat Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (2011)., Lihat juga: Marsaid, M. "Isla>m dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Isla>m di Nusantara." Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 4.1 (2016): 101-130.

Selain sebagai hiburan, *wayang* juga menjadi media efektif dakwah Isla>m dalam penyebarannya di Nusantara.⁸

Pagelaran wayang "menak", merupakan aktualisasi simbolik serat "menak", dari salah satu karya fiksi yang banyak mempengaruhi masyarakat Melayu Nusantara; Sunda, Jawa, dan Lombok. Serat "menak" merupakan saduran dari kitab "Qissa I Emr Hamza" Persia, 9 yang menjadi "Hikayat Amir Hamzah" dalam bahasa Melayu. Kemudian ± 1717 M oleh Ki Carik Narawita ditranslitrasi dan alih aksara ke dalam Bahasa Jawa, atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, Permaisuri Sasuhunan Pakubuwana I di Kasunanan Kartasura.

Selanjutnya serat "menak" ditulis ulang oleh R. Ng. Yasadipura I. Karya dua pujangga tersebut pernah dipublikasikan dalam buku beraksara Jawa oleh Balai Pustaka pada tahun 1925. Pada tahun 1982, oleh Wirasmi Abimanyu, dialih aksara ke dalam aksara latin, dan diterbitkan sebagai *Buku Sastra Daerah* oleh Departemen Pendidikan

⁸ Jamaluddin, *Sejarah dalam Tradisi Tulis Sejarah Masyarakat Sasak Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 16 Nomor 2 (Juli-Desember 2005), 381.

⁹ Kun Zachrun Istianti menjelaskan varian kisah Amir Hamzah dalam versi Parsia, yang dibedakan menjadi dua; Pertama, Qissah Magazhi Hamzah (Istianti mengutip Hamid, 1982), yang menceritakan kisah epos seorang Khariji Parsi Hamzah bin Abdullah yang berperang melawan Harun al-Rasyid. Kedua, beberapa kisah namun memliki jalan cerita dengan latar yang sama: Qissa 'i Emir Hamzah (Istianti mengutip Van Ronkel, 1895), Dastani Hamzah, Rumuz Hamzah, dan Hamzahnamah (Istianti mengutip Hamid, 1982), yang berlatar kerajaan Sasanid, yang diperkirakan tersusun sekitar abad ke-11. Lebih jauh Istianti menjelaskan beberapa naskah ini disusun untuk menyebar-luaskan agama Isla>m. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Amir Hamzah bin Abdullah yang merupakan salah satu dari paman nabi Muhammad saw, yang dibantu oleh Umar Umayyah, Umar Makdi Karib dan Mugbal Khalib sebagai pengawal dan pendamping setianya. Dalam sejarah resmi Isla>m, bahwa kakek nabi Muhammad saw tidak bernama Abdullah, melainkan Abdul Muthallib. Adapun Abdullah adalah nama dari ayahnya, yang merupakan saudara dari Hamzah. Amir Hamzah diceritakan hidup satu abad sebelum kelahiran nabi Muhammad saw, dan hidup berpindah-pindah sambil berjuang. Serat 'menak' yang menjadi rujukan dalam pagelaran wayang 'menak', mengadopsi cerita yang kedua. Lihat: Istanti, Kun Zachrun. "Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa." Jurnal Humaniora 22.3 (2010): 241-249. Bandingkan dengan: Istanti, Kun Zachrun. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." Humaniora 13.1 (2001): 22-29. Lebih jauh ditegaskan Hikayat Amir Hamzah dalam versi yang kedua ini tersebar bersamaan dengan penyebaran Isla>m, dari semenanjung Malaka, Aceh hingga ke pulau Rote.

dan Kebudayaan. Dalam proses ini serat "menak" bertransformasi menjadi teks "menak". Tulisan ini terdiri dari 48 jilid, dengan 24 plot dan alur cerita diantaranya: (1) menak sarehas, (2) menak lare, (3) menak serandil, (4) menak sulub, (5) menak ngajrak, (6) menak demis, (7) menak kaos, (8) menak kuristam, (9) menak biraji, (10) manak kanin, (11) menak gandrung, (12) menak kanjun, (13) menak kandabumi, (14) menak kwari, (15) menak cina, (16) menak malebari, (17) menak purwakanda, (18) menak kustub, (19) menak kalakodrat, (20) menak sorangan, (21) menak jamintoran, (22) menak jaminambar, (23) menak talsamat, dan (24) menak lakat. 10

Teks "menak sarehas" adalah jilid pertama teks "menak", yang didalamnya memuat latar-belakang kisah secara utuh, pembentukan kerpibadian tokoh-tokohnya (protagonis dan antagonis), serta pengambaran global peranan masing-masing tokoh dalam alur cerita. Selain itu teks "menak sarehas", secara keseluruhan menggambarkan lingkungan yang membentuk kerpibadian tokohtokohnya, sebagai satu kesatuan sebuah lingkungan pendidikan. Karenanya menjadikan jilid pertama ini sebagai objek kajian merupakan langkah awal yang tepat menkaji teks "menak sarehas" secara keseluruhan.¹¹

Menurut Nurgiyantoro, bahwa pada tanggal 7 November 2003, UNESCO telah mengakui wayang sebagai masterpiece of oral and intangible heritage of humanity 'Karya yang luhur dalam bentuk lisan bukan benda dan menjadi warisan manusia'. Hal ini dikarenakan wayang mengandung nilai tinggi peradaban umat manusia, yang sarat dengan beragam nilai. Nilai-nilai tersebut, tercermin baik melalui; karakter tokoh, cerita, serta beragam unsur lain yang mendukung seperti; setting layar, musik dan retorika pagelaran. Hal tersebut pada

¹⁰ Karya inilah yang dikaji lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Isla>m yang dikandungnya. Lihat: R. Ng.Yasadipura 1, , *Menak... Jilid 1 - 48*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, (1982).

¹¹ Lihat: R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Sarehas*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

masanya dijadikan rujukan dan acuan dalam pengembangan karakter generasi dan bangsa.¹²

Mengenai nilai-nilai pendidikan Isla>m, nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; nilai diartikan sebagai harga. Jika dikaitkan dengan konsepsi beragama, nilai keagamaan berarti konsep mengenai penghargaan yang tinggi terhadap beberapa persoalan pokok keagamaan yang suci, sehingga menjadi pedoman. Nilai sering dipahami sebagai seperangkat moralitas yang abstrak. Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah ungkapan atau kalimat yang menunjukan pada sesuatu yang abstrak secara kualitas "etik maupun estetik", yang menjadikannya sulit untuk dirumuskan terminiloginya dalam suatu ungkapan dan kalimat yang menjelaskan pengertiannya secara akurat. Beberapa ahli berbeda pendapat dalam memberikan artikulasi nilai. Perbedaan tersebut dilandasi oleh paradigma dan persepktif yang berbeda. Beberapa pendapat ahli tersebut seperti:

Pertama, nilai pada hakekatnya adalah sesuatu yang bersifat abstrak, terkonstruksi secara ideal konseptual. Nilai bukanlah sesuatu yang konkrit dan bersifat kebendaan, tidak juga fakta atau kejadian, tidak terbatas pada diskursus dan perdebatan persoalan benar maupun salah yang menuntut pembuktian *empiric* atau *logis*, melainkan bentuknya menjadi lebih mengarah pada penghayatan yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki. Menurut konsep ini, alat ukur sebuah nilai adalah akal budi. Pendapat ini diungkapkan oleh Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha. ¹⁵

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, FBS Universitas Negeri Yogyakarta (Oktober 2011).

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka Jakarta, (2001), 782.

W.JS, Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

¹⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Isla>m*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

Kedua, Nilai terdiri dari seperangkat perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas khusus pada suatu pola pemikiran, nuansa rasa dan perasaan, keterkaitan dengan sesuatu yang kongkrit maupun profan, dan perilaku tertentu. ¹⁶

Ketiga, menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat dan karakteristik yang melekat pada sesuatu, atau sistem kepercayaan yang terhubung dengan subjek pada suatu keadaan dan tempat tertentu, yang memberi arti bagi manusia yang membutuhkan atau meyakininya.¹⁷ Masih banyak teori-teori lain tentang nilai yang berbeda sesuai dengan persepktifnya.

Narasi di atas, memberikan gambaran bahwa nilai secara terminologi dapat diartikan sebagai sesuatu hal "realitas, etik dan atau estetik" yang dianggap baik, berguna dan bermanfaat serta penting untuk dipedomani, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan; sekaligus melambangkan kualitas, bobot, dan predikat individu maupun kelompok.

Deskripsi di atas menggambarkan, bahwa nilai keagamaan merupakan sebuah rasa atau sesuatu yang immaterial, diyakini, dan dijunjung tinggi untuk dijadikan sebagai sebuah acuan demi kebaikan bersama untuk keberlangsungan kehidupan yang lebih baik dan teratur.

Kaitannya dengan pendidikan Isla>m, perspektif al-qur>an maupun al-hadi{ts, terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan makna pendidikan dan umum digunakan dalam mengistilahkan Pendidikan Isla>m seperti: at-tarbiyah, at-ta'il>m, at-ta'di>b, at-tazkiyah, al-muwa'idzah, at-tafaqquh, at-tila>wah, at-tahzi{>b, al-irsya>d, at-tabyii>n, at-tafakkur, at-ta'aqqul dan at-tadabbur. Dari beberapa istilah tersebut yang lazim dan paling umum digunakan

¹⁶ Hendrawan, Andri, and Rizka Yulianti. "Nilai-nilai Dakwah Isla>m dan Budaya Sunda dalam Wayang Golek Pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco)." Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 3.10 (2018): 16-29.

¹⁷ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan..*, 18.

adalah tiga istilah pertama yaitu: at-tarbiyah, at-ta'i>m, dan at-ta'i>b.

Sebagai sebuah agama, secara umum nilai-nilai pendidikan kaislaman melakat pada tiga aspek sekaligus materi keagamaan Isla>m: aspek 'aki>dah (keimanan dan kepercayaan), aspek 'iba>dah (mahdhah dan ghairu mahdhah), dan aspek mu'amalah (hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta). 19

عُمْرَ رَضِيَ اللهُ عَنهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا عَنْ نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلُّ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِي صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكُبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدًا أَخْبِرْنِي عَنِ أَلْإِسْلاَمُ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدًا أَلهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُوثِيَى الزَكَاةَ وَتَصُوْمَ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُوثِيَى الزَكَاةَ وَتَصُوْمَ وَمَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ: صَدَفْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِفُهُ، قَالَ: وَمَدَفْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِفُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَلْإِيْمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُولُهُ عَنْ اللهَ عَلَى اللّهَ عَلَى اللّهَ عَنْ السَّاعِلِ عَنْ السَّاعِلِ عَنْ اللهَ عَلَى اللهَ عَلَى اللهَ عَلَى اللهُ عَلَى اللهَ عَنْ السَّاعِلِ عَنْ السَّاعِلِ عَنْ السَّاعِلِ عَنْ السَّاعِةِ وَالْدَالَةُ وَاللّهَ وَرَسُولُهُ أَتَاكُمْ وَيَالُولُونَ فِي الْبُلْقَلُونَ فِي الْبُلْوَاقَ الْعُرَاةَ الْعُرَاةَ الْمُعَلِي عَنْ السَّاعِ وَالْمُولُونَ فِي الْبُلْوَلُ وَلَى اللهُ وَاللّهَ وَلَا فَإِنْ مَنَ السَّاعِلُ عَلَى الللهُ وَرَسُولُهُ أَتَاكُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ أَتَاكُمْ مَنْ السَّاعُلُونَ فِي الْمُنَاقِلُ اللهُ عَلَى الللهُ وَمَسُولُهُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مَ قَالَ الللهُ وَاللّهُ اللّهُ وَرَسُولُهُ اللهُ وَلَا فَائِلُهُ الللهُ وَاللّهُ اللهُ عَلَيْهُ الللهُ وَلَا اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللللهُ وَ

Dari Umar *radhiallahu'anhu* juga dia berkata: "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga dia duduk di hadapan Nabi saw lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lutut beliau (Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*) seraya berkata:

¹⁸ DR H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Isla>m*, (Prenada Media, 2016), 5 – 15; bandingkan dengan Qomar, Muljamil, *Epistemologi Pendidikan Isla>m: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, (2005).

¹⁹ Penentuan ketiga aspek ini, bedasarkan hadits Rasulullah saw yang terdapat dalam kitab *al-arba'unnawawi*, Imam Nawawi terkait pokok-pokok ajaran Isla>m (Ima>n, Isla>m dan Ihsa>n) sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan Isla>m yang dimaksud dalam judul kajian ini adalah seperangkat moralitas Isla>m (normativitas dan tradisi Isla>m)²⁰ yang bersifat abstrak, yang jika tersampaikan baik langsung ataupun tidak langsung, secara berkala maupun kontinum dapat mempengaruhi penerimanya baik; kognisi, afeksi dan psikomotoris (pengetahuan, kesadaran, dan tingkal laku).

B. Rumusan masalah

Berangkat dari pemaparan kegelisahan akademis yang menjadi latar-belakang penelitian disertasi di atas, secara eksplisit permasalahan utama yang ditelusuri lebih jauh melalui kajian disertasi ini terangkum, dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran teks *"menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I?

"Wahai Muhammad saw, beritahukanlah kepadaku tentang Isla>m?" Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Isla>m adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah swt, dan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya." Dia berkata: "Kamu benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Dia bertanya lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman" Beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allahswt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Dia berkata: "Kamu benar." Dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan." Beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)." Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya" Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya." Beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, berlomba-lomba meninggikan bangunan." Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?" Aku berkata: "Allah swt dan rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." (Riwayat Muslim). Shaykh Jamaal Diwan's blog at: jamaaldiwan.com, MuslimAmericanSociety.org, Accessed Desember 7, 2021, https://40hadithnawawi.com/hadith/2-Isla>m-iman-ihsan

Normatifitas maksudnya adalah sumber hukum Isla>m (al-qur'an dan as – sunnah). Adapun tradisi Isla>m, di sini maksudnya adalah tradisi yang terbentuk atau kemungkinan terbentuk berdasarkan anjuran dan larangan nilai-nilai normatif.

2. Apakah ditemukan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I?

Inilah beberapa pokok permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian disertasi yang mendalam dan komprehensif.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar-belakang dan rumusan permasalahan di atas, tujuan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian dan penulisan disertasi ini adalah:

- 1. Menemukan gambaran teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I secara utuh mulai dari biografi penulisnya, kondisi sosio-kultural yang melatar belakangi penulis dan proses penulisannya, gambaran global isi teks, dan aneka apresiasi atau kritik terhadap teks "menak" R. Ng. Yasadipura I
- 2. Menemukan nilai-nilai pendidikan Isla>m yang terkandung dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Pemaparan tujuan penelitian di atas, diasumsikan sudah mewakili tujuan penelitian secara eksploratif, verifikatif, maupun pengembangan (development).

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis: ditemukannya konsep (teori) tentang nilainilai pendidikan Isla>m secara lebih operasional, mengingat nilai merupakan persoalan yang sangat abstrak. Nilai tersebut dapat bermanfaat bagi *steakholder* (penggunanya).

D. Telaah Pustaka

Pemaparan beberapa hasil kajian terdahulu (telaah pustaka) terkait tema penelitian, penting untuk diperjelas guna mempertegas posisi peneliti dalam kajian, disamping mempertegas kebaharuan penelitian yang sedang dilakukan, serta menambah wawasan dan

instrumen peneliti dalam mendeskripsikan, menganalisa, memverifikasi, merumuskan konsep pengembangan, menemukan data dan fakta, hingga pada akhirnya merajut sebuah pernyataan akhir berupa simpulan (teori dan temuan).

Berangkat dari hasil penelusuran dan kajian awal (*peer research*), ditemukan beberapa hasil kajian yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan kajian yang dilakukan. Beberapa kajian yang ditemukan yaitu:

Pengaruh Persia pada Sastra dan 1. Agus Sunyoto, Seni Isla>m Nusantara, Jurnal al-qurba 1(1): 129-139, 2010. Sunyoto dalam tulisannya ini, memfokuskan kajian pada pangaruh budaya Persia terhadap sastra dan seni Nusantara, dengan memperhatikan (a) penyebaran Isla>m dikalangan pedagang dan alawiyi>n, (b) pengaruhnya terhadap bahasa Nusantara, (c) pengaruhnya terhadap perkembangan kesusatraan Nusantara, (c) dan pada akhirnya Sunyoto, lebih mengerucut lagi dengan menggambarkan pengaruh tersebut pada seni pertujukan Nusantara.²¹

Melalui hasil kajian Agus Suyoto ini, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang erat antara budaya Persia dan budaya Nusantara, memperjelas posisi dan ruang peneliti untuk menggali lebih jauh kandungan dan nilai-nilai pendidikan Isla>m yang terkandung dalam salam satu karya hasil kolaborasi antarbudaya tersebut.

2. Turita Indah Setyani, *Ragam Wayang di Nusantara* (Disajikan pada acara Sarasehan dan Pergelaran *Wayang* Pakeliran Padat dengan Lakon 'Anoman Duta' di Berlin, Jerman), tahun 2008.

Dalam kajiannya ini, Setyani mendeskripsikan jenis wayang *beber*, wayang *purwa*, wayang *madya*, wayang *gedog*, wayang *menak*, wayang *babad*, wayang *modern* dan wayang *topeng* berdasarkan beberapa kreteria: (a) berdasarkan asal usul;

²¹ Agus Sunyoto, *Pengaruh Persia Pada Sastra dan Seni Isla>m Nusantara*, Jurnal al-Qurba 1.1 (2010), 129-139.

(b) berdasarkan cerita, (c) berdasarkan cara pementasan, dan (d) berdasarkan bahan pembuatan.²²

Dari hasil kajian Setyani ini, semakin memperjelas posisi peneliti untuk melanjutkan apa yang sudah diawali Setyani, dengan mengurai lebih jauh tentang asal-usul wayang *menak* baik cerita, asal-usulnya, bahan pembuatannya, dan cara pementasannya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

3. Bernard Arps, Flat Puppets on an Empty Screen, Stories in the Round Imagining Space in Wayang Kulit and the Worlds Beyond, Wacana Vol. 17 No. 3 (2016): 438–472.

Bernard, dalam tulisannya, memfokuskan kajian pada tatacara pagelaran wayang *kulit* dengan berlatarkan layar putih, yang pagelarannya dapat dinikmati dari dua sisi; depan dan belakang. Kendati Bernard mendeskripsikan secara panjang lebar tata-cara berikut perlengkapan pagelaran wayang *kulit*, tetapi Bernard belum mengkaji makna simbolis maupun filosofis dan kandungan dari alat dan ornamen yang digunakan.²³

Posisi inilah yang menjadi tawaran baru peneliti terhadap kajian yang dilakukan oleh Bernard; adalah menemukan makna dan kandungan dalam teks yang menjadi acuan pagelaran *wayang* dengan mengungkap nilai-nilai pendidikan Isla>m yang terkandung didalamnya.

4. Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia*, Laporan Penelitian dibiayai dengan dana masyarakat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Tahun (2011).

Ariani, dalam kajiannya menyimpulkan kisah hidup dan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yang berlatar-belakang kehidupan yang keras, namun berakhir dengan kematangan

²² Turita Indah Setyani, *Ragam Wayang di Nusantara* (Disajikan pada acara Sarasehan dan Pergelaran *Wayang* Pakeliran Padat dengan Lakon 'Anoman Duta' di Berlin, Jerman, 2008).

²³ Bernard Arps, *Flat Puppets nn an Empty Screen, Stories in the Round Imagining Space in Wayang Kulit and the Worlds Beyond*, Wacana Vol. 17 No. 3 (2016): 438–472.

spiritual yang patut ditauladani, sehingga membawa pengaruh besar bagi kehidupan umat beragama di Nusantara.

Dalam memperkenalkan agama Isla>m, Sunan Kalijaga memediasi seni dan kebudayaan masyarakat yang berkembang lama dengan seting transformasi zaman Hindu Buddha menuju zaman Isla>m. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga menawarkan ajaran baru Isla>m dalam tradisi masyarakat yang bercorak singkretisme Hindhu Budha. Sehingga peyebaran ajaran baru tersebut, dilakukan dengan tanpa ada pemaksaan dan tekanan. Pagelaran wayang, merupakan seni yang sedang naik daun pada masa itu. Sunan Kalijaga menjembatani cerita wayang kala itu dengan menyelipkan nilai, unsur dan pesan ajaran Isla>m didalamnya. Beberapa lakon yang diselipkan dan masih dipergunakan hingga sekarang ini, adalah lakon Punakawan (Jawa goro-goro & Sasak: panakawan). Sunan Kalijaga berhasil menggubah sebuah suluk pewayangan yang tadinya bermakna pemujaan terhadap Tuhan dan makhluk, menjadi pemujaan yang bermakna pemujaan dan doa yang hanya bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Kajian ini memperjelas peneliti, bahwa proses kolaborasi dan internalisasi antarbudaya dan peradaban sudah terjadi jauh sebelumnya, baik secara alami dengan tanpa paksaan dan intervensi kekuasaan maupun tekanan politik. Hal ini semakin memberikan arah dan gambaran akurat bagi peneliti dalam mengurai setiap fase dan tahapan akulturasi antaragama dan antarbudaya yang termuat dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

5. Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, Panji Pustaka, Yogyakarta, (2007).

Alasan mengutip kajian ini sebagai penelitian yang relevan, karena Purwadi tidak fokus pada kajiaan terhadap budaya Jawa, dan tdak pula berusaha mengungkapkan nilai-nilai filosofis dalam setiap serpihan fase dan zaman, konsepsi spiritual dan etis, nilai-nilai pendidikan dalam tembang dan wayang *purwa*. Purwadi

12

²⁴ Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan...*, (2011).

hanya mengungkapkan kolaborasi antaragama dan antarbudaya sehingga menemukan adanya titik temu dan keselarasan antara agama dan budaya Jawa.²⁵

Posisi peneliti dan sekaligus yang menjadi pembeda antara penelitan ini dengan yang dilakukan Purwadi adalah terletak pada lokus dan obyek kajian yang diteliti. Purwadi terfokus pada ragam budaya Jawa, dengan mengambil tradisi *keraton*, *tembang* dengan menjadikan wayang *purwa* sebagai obyek kajiannya, sementara kajian ini terfokus pada teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I.

 Kun Zachrun Istanti, Hikayat Amir Hamzah; Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara, Humaniora: Volume XIII No. (1 Februari 2001)., & Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa, Humaniora: Volume XXII No. (3 Oktober 2010).

Teks Amir Hamzah adalah sebuah narasi cerita yang bersumber dari sejarah Isla>m. teks "Amir Hamzah" dalam sastra Melayu digubah dengan judul Hikayat Amir Hamzah yang merupakan hasil saduran dari teks "Amir Hamzah" yang berasal dari Parsia. Hikayat Amir Hamzah oleh masyarakat Nusantara (Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis), diterima secara luas; di satu sisi menunjukkan bahwa teks "Amir Hamzah" secara fungsional mengungkapkan berbagai ajaran (seperti ajakan beragama Isla>m, ajakan hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara), sementara di sisi lain juga menunjukkan kisah kepahlawanan dan keberanian Amir Hamzah.

Salah satu cerminan keluasan Islamisasi di Nusantara, adalah persebaran teks "*Amir Hamzah*" pada berbagai tradisi. Hal ini diketahui dari persebaran cerita Amir Hamzah yang diresepsi oleh masyarakat di Nusantara. Pada setiap sastra daerah tersebut di atas, terdapat banyak salinan naskah cerita Amir Hamzah. ²⁶

²⁵ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, Panji Pustaka, Yogyakarta, (2007).

²⁶ Kun Zachrun Istanti, *Hikayat Amir Hamzah,...*Humaniora: Volume XIII No. (1 Februari 2001), 22-29., dan *Transformasi,...* Humaniora: Volume XXII No. (3 Oktober 2010), 241-149.

Kajian Istianti ini juga memperjelas posisi peneliti yang mana Estianti terfokus pada pagelaran dan penyebarannya, sementara peneliti terfokus pada kandungan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

7. Idris Zakaria, *Isla>m dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu (Isla>m and Its Philosophy in Malay Culture*), Jurnal Hadhari Special Edition (2012) 91-108, www.ukm.my/jhadhari, Univeresitas Kebangsaan Malaysia.

Perspektif filosofis, artikel ini membahas fungsi pemikiran Isla>m yang merupakan fondasi pembentukan seni dan budaya Melayu. Aspek-aspek filosofi pemikiran Isla>m tersebut adalah: (a) gagasan kredo; (b) alasan Isla>m; (c) toleransi dalam Isla>m; (d) persaudaraan (*ukhuwwah*); (e) pandangan dunia Isla>m; (f) ajaran *ahli-sunnah waljamaah*; (g) karakteristik perdamaian; dan (h) seni isla>mi. Zakaria, dalam artikel ini, juga membahas pergolakan dan tarik-ulur antara pemikiran Isla>m dengan seni dan budaya Melayu dalam bingkai identitas Melayu.

Berangkat dari kepustakaan ini, memperjelas posisi peneliti yang mana Idris Zakaria membahas seni dan budaya Melayu yang dihubungkan dengan budaya Nusantara, sementara peneliti dengan menjembatani artikel ini mencari gambaran yang lebih mendalam tentang interkoneksi dan interkolaborasi antarbudaya dan antarperadaban serta transisi dan pergeseran nilai dalam kajian kegamaan.²⁷

Perbedaan spesifik antara kajian dalam penelitian ini dengan kajian Idris Zakaria adalah peneliti terfokus untuk mendalami dan mengurai kohesi dan adhesi antaragama dan antarperadaban serta menggali nilai-nilai dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1.

8. Marsaid, *Isla>m dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Isla>m di Nusantara*, Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, STAIN Juraisiwo Metro Lampung, Agustus 2016.

²⁷ Zakaria, Idris. *''Isla>m dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu.''* Jurnal Hadhari: An International Journal (2012): 91-108.

Melalui tulisan ini Marsaid, menunjukkan aktualisasi nilainilai *tauhi>d* dalam proses islamisasi budaya lokal melalui wayang. Menurutnya, wayang merupakan produk budaya Nusantara yang telah ada dan berekembang jauh sebelum Isla>m datang di Nusantara. Marsaid dalam kajiannya juga mempertegas, bahwa Sunan Kalijaga yang menjadikan wayang sebagai sarana dan media dakwah Isla>m, memberikan sentuhan dan sisipan, pada cerita, lakon, dan pesan-pesan yang disampaikan.

Materi dan pagelaran wayang disesuaikan dengan doktrin Isla>m melalui bahasa budaya dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Karya ini merupakan kajian kepustakaan yang mendeskripsikan pewayangan yang dikembangkan Sunan kalijaga. Marsaid, melalui kajiannya ditemukan bahwa *wayang* yang merupakan warisan budaya Nusantara demi misi penyebaran Isla>m, diislamisasi dengan materi dan doktrin Isla>m melalui bahasa-bahasa Islami yang dijawakan atau sebaliknya, sehingga relevan dan mudah dimengerti oleh masyarakat pada waktu itu.²⁸

Kaitannya dengan hasil kajian ini, semakin memperjelas posisi peneliti yang menindak-lanjuti hasil kajian Marsaid, dengan menunjukan sumber asli yang menjadi skenario salah satu pagelaran jenis *wayang*.

9. Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, FBS Universitas Negeri Yogyakarta (Oktober 2011),²⁹

Menurut Nurgiyantoro, bahwa UNESCO telah mengakui wayang sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of huma*nity 'Karya yang luhur dalam bentuk lisan bukan benda dan menjadi warisan manusia'. Hal ini dikarenakan wayang mengandung nilai tinggi peradaban umat manusia, yang sarat dengan beragam nilai. Nilai-nilai tersebut, tercermin baik melalui; karakter tokoh, cerita, serta beragam unsur lain yang mendukung seperti; *setting* layar, musik dan retorika pagelaran. Hal tersebut pada masanya dijadikan rujukan dan acuan dalam pengembangan

²⁸ Marsaid, M. ''Isla>m dan Kebudayaan: Wayang..., (2016): 101-130.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan...*,(Oktober 2011).

karakter generasi dan bangsa. Tidak sedikit masyarakat yang memberikan nama pada anak-anak mereka dengan tokoh pewayangan dengan karakter tertentu.

Lebih jauh dalam himbauan dan harapannya, Nurgiyantoro, mengharapkan wayang hendaknya dapat dilestarikan keberadaannya. Pelestarian tersebut merupakan tanggung jawab bersama bagi mereka yang memiliki budaya dan *khazanah* pewayangan di Indonesia, yang sekaligus menjadi salah satu identitas Indonesia sebagai bangsa yang kaya seni dan budaya. Perbedaan mendasar antara peneliti dengan Nurgiyantoro adalah terletak pada perspektif, obyek, lokus dan tempusnya.

Melalui penelitian ini Nurgiantoro memperjelas pengaruh wayang secara sosial, dengan mempengaruhi individu sebagai bagian dari komunitas sosial.

10. Kusyoman Widiat Permana, I Gusti Made Budiarta, I. G. Ngh. Sura Ardana, Wayang Kulit Sasak di Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, Makalah Dasar-dasar Ilmu Budaya Wayang Kulit, diakses pada tanggal 15 januari 2016.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif dan kepustakaan sebagai metode pengumpulan data, Permana mencoba mendeskripsikan sejarah, tokoh, rupa dan bentuk wayang *kulit* Sasak. Berangkat dari analisa terhadap bentuk dan tokoh-tokohnya, tersebut, Permana mencoba menggali makna filosofis serta nilai budaya secara umum dalam wayang *kulit* Sasak.³⁰

Perbedaan mendasar antara kajian yang diteliti dengan hasil penelitian ini adalah studi ini berangkat dari tinjauannya terhadap tokoh-tokoh dan rupa wayang *kulit* Sasak: tokoh-tokoh wayang *kulit* Sasak ditinjau dari segi visual, menyangkut bentuk, ukuran, warna dan motif hias yang sudah ada, sementara peneliti merunut sejarah ceritanya hingga sekarang ini. Perbedaan yang

³⁰ Permana, Kusyoman Widiat, I. Gusti Made Budiarta, and I. Gusti Ngurah Sura Ardana. ''Wayang Kulit Sasak di Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah.'' Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha 6.2 (2016).

lebih mendasar adalah terletak pada obyek penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Demikian beberapa pembeda antara peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu yang terletak pada; obyek penelitian, unsur dan variabel yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Penjelasan ini sangatlah penting untuk menentukan posisi dan *starting point* penelitian yang menjadi pembeda penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah kerangka konseptual yang menjadi acuan dalam menganalisa setiap persoalan yang muncul dengan menyertakan penjelasan logis operasionalnya. Adapun teori-teori yang digunakan untuk memotret nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1 (disertasi) ini adalah:

1. Teori tentang nilai-nilai pendidikan Isla>m "Syekh Muḥamma>d bin Abū Bakr al-'Uṣfūrī" dalam *kita>b al-Mawā 'iz al- 'uṣfūriyyah*. (berdasarkan *kita>b* klasik).

Al-'Uṣfūrī menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Isla>m adalah aturan dan norma yang mengandung unsur positif dan berguna bagi kehidupan manusia dalam pendidikan Isla>m, yang meliputi *akhlak, 'aki>dah* dan '*iba>dah*. Kita>b *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* merupakan kumpulan cerita yang disempurnakan dengan penjelasan hadits, yang juga mempertegas tiga nilai-nilai pendidikan Isla>m yang terkandung dalam kitab tersebut, meliputi: nilai *akhlak* (*akhlak* kepada makhluk lain, kepada sesama manusia/masyarakat, kepada Allah swt dan kepada diri sendiri), nilai '*aki>dah* (keimanan kepada Allah swt dan para rasul) dan nilai '*iba>dah* (*ghayru maḥḍah*).³¹

³¹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Isla>m dalam Kitab al-Mawāʻiz al-ʻUṣfūriyyah*, Jurnal Pendidikan Isla>m (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal. 311-330. Website: journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index. Dikelola oleh Program Studi Pendidikan Agama Isla>m (PAI) Fakultas Agama Isla>m (FAI) Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang Indonesia. Lihat pula: al-Uṣfūrī, Muḥammad b. Abū Bakr. *Al-Mawāʻiz al-ʻuṣfūriyyah*, (Terj) Ali Chasan Umar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.th).

2. Teori tentang nilai-nilai pendidikan Isla>m menurut masyarakat Gowa.

Merupakan hasil penelitian kualitatif yang di lakukan oleh Malli, R., & Asiz, N, dengan pendekatan multidisipliner, yang datanya diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan cara menemui informan (masyarakat Gowa). Dari sini terformula teori tentang nilai-nilai pendidikan Isla>m adalah aturan-aturan etika, adat istiadat, serta kaidah-kaidah sosial yang mengatur masyarakat berdasarkan Isla>m. Nilai-nilai dapat berperan sebagai filter adat masyarakat (penyesuaian dengan ajaran Isla>m) dan berkontribusi memperkaya tradisi seperti spiritual, intelektual, moral, sosial dan ritual yang sesuai dengan ajaran Isla>m. Bagi masyarakat Gowa, nilai-nilai pendidikan Isla>m dapat dilihat pada masyarakat, pelaksanaan 'iba>dah meningkatnya keimanan secara baik, dan pembentukan akhlak mulia.³² Dari sini terlihat jelas bahwa yang dijadikan patokan dan standarisasi masyarakat Gowa terhadap nilai pendidikan Isla>m adalah keselarasan dalam peningkatan keimanan, pelaksanaan 'iba>dah, dan pembentukan ahlak mulia.

Teori ini semakin meligitimasi dan menguatkan teori nilainilai pendidikan islam yang tertuang dalam kita>b *Al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* dan hasil kajian yang dilakukan oleh Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin dan pengungkapan teori nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

3. Teori tentang pendidikan dalam al-qur>an dan as-sunnah (Siti Sholichah).

Siti Sholichah yang mengutip pendapat Edward Gibbon (1737-1794) yang mengatakan bahwa al-qur>an dengan kehadirannya menjelma menjadi sebuah kita>b kenegaraan, kita>b kemajuan, kita>b ilmu pengetahuan, kita>b perekonomian, kita>b hukum dan perundang-undangan, dan bahkan kita>b kesehatan

18

³² Malli, R., & Asiz, N. (2019). Pemahaman Masyarakat Gowa tentang Nilainilai Pendidikan Isla>m yang Terintegrasi dalam Sarak sebagai Unsur Pangngadakkang di Kabupaten Gowa. Visipena, 10(2), 271-280. https://doi.org/10.46244/visipena.v10i2.506

serta militer dalam dunia Isla>m. Selain itu, isi dan kandungan alqur>an juga menjelaskan tata-cara beribadah, panduan dan ramburambu ketauhidan serta *mu'amalah*. Sehingga kandungan alqur>an yang sangat komprehensif tersebut memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan teori pendidikan.

Dengan mempedomani al-qur>an yang as-sunnah sebagai penjelasannya, ketika merumuskan teori pendidikan diharapkan dapat membentuk sistem dan kurikulum pendidikan yang ketauhidan, akhlakulkariimah, senantiasa berpijak pada peribadatan dan hubungan sosial yang baik untuk membentuk pribadi yang paripurna (ulu al-bab). Sholichah mempertegas teori pendidikan yang dibangun dalam perspektif al-qur>an dan assunnah yang mengandung dua unsur pembelajaran; Pertama, unsur materi pembelajaran yang bermuatan ketauhidan (aki>dah). risalah ilahiyah (pesan unsur kenabian), mengaktulisasikan keatuhidan tersebut dalam bentuk 'iba>dah dan mu'amalah.33

Teori pendidikan yang dibangun dalam perspektif alqur>an dan as-sunnah, semakin memperkuat dan memperjelas kedudukan dua teori sebelumnya.

Mencermati ketiga teori di atas, nilai-nilai pendidikan Isla>m yang dimaksud dalam kajian ini, yang dijadikan acuan untuk memotret kandungan teks "menak sarehas" R.. Ng. Yasadipura 1 adalah seperangkat moralitas Isla>m (normativitas dan tradisi Isla>m) yang bersifat abstrak, tetapi jika tersampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara berkala maupun kontinum dapat memempengaruhi aspek-aspek kognisi, afeksi dan psikomotoris (pengetahuan, kesadaran, dan tingkah laku) penerimanya.

Secara lebih spesifik, nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam disertasi ini mengacu pada tiga hal: nilai-nilai pokok keimanan (nilai 'aki>dah), nilai-nilai pokok keisla>man (nilai 'iba>dah), dan nilai-

³³ Siti Sholichah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-qur'an*. 2018, Edukasi Isla>m: Jurnal Pendikan Isla>m, PAI Al-Hidayah Bogor bekerja sama dengan Perkumpulan Sarjana Pendidikan Isla>m Indonesia (PSPII), Vol. 07 Nomor: 01.

nilai pokok kebaikan atau ihsan (nilai *ahklak*) yang terdapat dalam *mu'amalah*. Ketiga nilai ini peneliti mengistilahkannya dengan nilai-nilai fundamental pendidikan Isla>m. atau nilai inti dan nilai dasar dari pendidikan Isla>m.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berangkat dari kerangka teori yang dibangun sebelumnya, dan setelah dikorelasikan dengan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, studi ini merupakan penelitian kepustakaan dan studi teks (*library and filologi research*). Tahapan penelitian kepustakaan menurut Darmalaksana terdiri dari beberapa langkah:

- a. Menghimpun sumber kepustakaan primer maupun sekunder. Pada tahapan ini dilakukan klasifikasi data berdasarkan formula, karakteristik dan fokus penelitian. (pada tahapan ini instrument metode *filologi* sangat berperan)
- b. Pengolahan data dan pengutipan referensi yang ditampilkan sebagai bagian dari temuan penelitian. Pada langkah ini, diabstraksikan untuk mendapatakan informasi yang utuh terkait fokus yang dikaji.
- c. Melakukan interpretasi yang menghasilkan pengetahuan untuk membantu penarikan simpulan. Tahap analisa digunakan metode analisa yang tepat dan pendekatan yang sesuai.³⁴

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Darmalaksana ini, sesuai dengan buku panduan Penulisan Artikel, thesis dan Disertasi Pascasarja UIN Mataram tahun.³⁵

Adapun tahapan penelitian *filologi* dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan:

a. Penelusuran dan pemilihan naskah

³⁴ Lihat: Darmalaksana, W., *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung, 2020a). Bandingkan dengan: Darmalaksana, W, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung2020).

³⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram Tahun Akademik, 2021/2022, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi*, Pascasarjana Universitas Isla>m Negeri Mataram Tahun Akademik, (2021/2022).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa teks yang diteliti dan menjadi sumber data primer dalam penelitian adalah teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, yang telah di alih aksara oleh Wirasmi Abimanyu dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1982: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dan sebagai sumber data skunder dan data-data pendukung lainnya adalah seluruh Serat Menak yang terdiri dari 48 jilid, dengan 24 plot dan alur cerita diantaranya: (1) Menak Sarehas, (2) Menak Lare, (3) Menak Serandil, (4) Menak Sulub, (5) Menak Ngajrak, (6) Menak Demis, (7) Menak Kaos, (8) Menak Kuristam, (9) Menak Biraji, (10) Manak Kanin, (11) Menak Gandrung, (12) Menak Kanjun, (13) Menak Kandabumi, (14) Menak Kwari, (15) Menak Cina, (16) Menak Malebari, (17) Menak Purwakanda, (18) Menak Kustub, (19) Menak Kalakodrat, (20) Menak Sorangan, (21) Menak Jamintoran, (22) Menak Jaminambar, (23) Menak Talsamat, dan (24) Menak Lakat, serta beberapa karya terkaiat lainnya.

b. Perlakuan terhadap naskah

Tek "menak sarehas", merupakan codex unicus dalam rumpunnya, karenanya peneliti langsung menelitinya, sesuai dengan lingkup serta tujuan penelitian dan menjadikan naskahnaskah lain yang serupa sebagai pelengkap yang bukan pembanding.

c. Instrument deskripsi naskah

Setelah melakukan penyesuaian dengan tema penelitian, pada tahap ini peneliti berpatokan pada empat langkah penelitian *filologi* dari 11 langkah penelitian teks/naskah yang tawaarkan oleeh Nabilah Lubis³⁶ diantaranya:

³⁶ Sebelas langkah yang ditawarkan Nabilah Lubis adalah 1) inventarisasi naskah; 2) deskripsi naskah; 3) pengelompokan dan perbandingan teks; 4) transliterasi/transkripsi; 5) terjemah; 6) metode intuitif; 7) metode objektif/stema; 8) metode gabungan; 9) metode landasan; 10) metode analisis struktur; dan 11) metode penelitian naskah tunggal. Lihat: Nabilah Lubis,

1) Inventarisasi

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan bait-bait atau kandungan teks "menak sarehas" yang menjelaskan langsung nilai-nilai pendidikan Islam, atau yang berhubungan dengan hal tersebut. Sebagai upaya untuk melengkapi dan penyempurnaan, peneliti juga menelusuri dan menginventaris beberapa kutipan dari teks "menak" yang lainnya, guna memperkuat basis teori yang dibangun kemudian.

2) Pengelompokan dan perbandingan teks

Setelah dilakukan inventarisasi, pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan pengelompokan dan menentukan skala prioritas terhadap kumpulan naskah ataupun keterangan yang berhasil dikumpulkan. Langkah ini perlu dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada tema dan tujuan yang dicapai.

Setelah dilakukan pengelompokan dan penentuan skala prioritas untuk dijadikan sumber utama, maka pada tahapan selanjutnuya peneliti meredefinisi nilai-nilai pendidikan³⁷ yang dijadikan acuan guna memudahkan proses analisis selanjutnya.

3) Trasliterasi

Trasliterasi atau transkripsi bermakna perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lainnya atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Pemahaman tentang transliterasi tidak hanya sebatas pengertian tersebut, tetapi dapat menjadi lebih jauh sebagaimana tugas editor atau penyunting.³⁸ Langkah ini dilakukan secara

Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 1996, hal. 64-89.

³⁷ Redefinisi di sini, selain memformulasi definisi baru dari nilai-nilai Pendidikan Isla>m, sekaligus mendeskripsikan jenis dan corak nilai pendidikan yang diungkap, sesuai dengan kerangka kajian nilai-nilai pendidikan Isla>m setelah merujuk pada normativitas keislaman.

³⁸ Lubis, Naskah, Teks, dan Metode..., hal. 73.

kondisional, jika ditemukan kalimat yang memerlukan kajian lenguistik secara lebih mendalam, maka proses ini dilakukan agar analisa tidak mengalami ketumpulan makna.

4) Metode analisis struktur

Analisis struktur merupakan alat untuk memberikan makna dan memahami suatu karya yang sedang dibaca.³⁹ Analisis struktur ini peneliti gunakan jika diperlukan, namun jika dalam translitrasi ditemukan penggunaan yang lebih umum, maka metode ini tidak digunakan.

Dengan menggunakan keempat tahapan metode analisis di atas, peneliti menjawab dan merumuskan nilainilai pendidikan Isla>m yang terkandung dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I dan beragam keterangan pendukung lainnya.

Sebagai upaya terakhir, penyempuran dari tahapan langkah-langkah ini, juga untuk memperkuat alasan dan landasan peneliti dalam mengambil kesimpulan, pada tahapan ini dilakukan reduksi dan triangulasi. Reduksi data dilakukan dengan mengecek kembali masing-masing data dari sumber aslinya, serta mengkonsultasikannya kembali dengan analisa yang telah diberikan atasnya, adapun triangulasi adalah tahapan penyempurnaan yang peneliti lakukan dengan mendiskusikan hasil dan temuan peneliti dengan teman sejawat atau para tokoh yang kompten terkait obyek penelitan.

d. Edisi Teks

"menak Terkait edisi teks sarehas", menyajikan edisi teks asli, berdasarakan ejaan yang digunakan pada waktu penerbitan, atau apa adanya. Setelah itu untuk membantu dalam proses menganalisa dan melakukan bacaan lebih mendalam, peneliti melakukan penyesuaian ejaan sebelum melakukan analisis secara tematis dan pengelompokan.

23

³⁹ Lubis, Naskah, Teks, dan Metode.., hal. 87-88.

Obyek sekaligus yang menjadi sumber data dalam penelitian kepustakaan dan studi teks (*library and filologi research*) berupa "teks", karenanya pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan *hermeneutika*.

Hermeneutika, secara etimologi (Yunani: hermeneuein atau hermeneutikos), yang mencakup tiga makna dasar: mengungkapkan, menjelaskan dan menterjemahkan. Secara terminologi, hermeneutika adalah istilah baru dalam dunia akademik, yang digunakan sebagai alat untuk menafsirkan maksud, mengartikan, serta menjelaskan makna dan tujuan teks tertentu. 40

Sebagai sebuah pendekatan dan metode penafsiran dalam dunia akademis, dengan melihat cara kerja dan cakupannya, *hermeneutika*, setidaknya memiliki tiga model;

Pertama, *hermeneutika* objektif, yang mengungkap makna teks sesuai dengan kehendak atau yang ingin disampaikan pengarang melalui "teks". Tokoh-tokoh *hermeneutika* obyektif, dipelopori oleh beberapa tokoh klasik; Friedrick Schleiermacher, Emelio Betti, 42 dan Wilhelm Dilthey. 43

Kedua, *hermeneutika* subyektif. yang berupaya memahami "teks" secara mandiri dengan tidak berdasar pada konteks masa lalu atau ide pengarang. "teks" tercerabut dari tradisinya, namun disesuaikan dengan konteks yang dibutuhkan saat ini. Model

⁴⁰ Jame M. Robinson, *The New Hermeneutic*, (New York, 1964), 1-3. Bandingkan dengan Thiselton, A. C., *Hermeneutics: an Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, (2009).

Al Nama lengkap Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (21 November 1768 –
 Februari 1834) adalah seorang teolog dan filsuf berkebangsaan Jerman.
 https://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

⁴² Emilio Betti adalah seorang teolog modernis dan sejarawan hukum berkebangsaan Italia yang hidup pad tahun 1890 dan meninggal dunia pada tahun 1968. https://anangiatputrasambas.blogspot.com/2018/04/emilio-betti-tokoh-pemikir-ermeneutika.html

⁴³ Wilhelm Dilthey (kelahiran di Biebrich, Wiesbaden, Konfederasi Jerman, 19 November 1833 – meninggal di Seis am Schlern, Austria - Hongaria, 1 Oktober 1911 pada umur 77 tahun) adalah seorang sejarawan, psikolog, sosiolog, siswa hermeneutika, dan filsuf Jerman. http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Dilthey_91173_unkris_p2k-unkris.html

kedua ini dikembangkan oleh tokoh modern bernama Hans Georg Gadamer. 44

Ketiga, hermeneutika pembebasan, merupakan gabungan (subyektif dan obyektif), memaknai "teks" dengan melihat konteks (tujuan pengarang) sekaligus memberikan penafsiran yang fungsional. *Hermeneutika* tidak hanya berperan sebagai ilmu interpretasi atau metode pemahaman semata, melainkan adalah aksi. Model ini dikembangkan muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack. 45

Pendekatan *hermeneutika* yang dikegunakan dalam penelitian adalah *hermeneutika* pembebasan (model ketiga). Selain menghadirkan tawaran penafsiran, makna, juga memformulasi "aksi", karena "teks" yang menjadi sumber dalam penelitian ini, masih digunakan hingga sekarang ini.

2. Pengorganisasian Data

Mencermati kembali fokus kajian penelitian ini, ditetapkan yang menjadi sumber data utama (data primer) adalah teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1. Penetapan ini didasari beberapa alasan:

- a) Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, merupakan bagian pertama/awal dari narasi besar teks "menak" yang terdiri dari 48 jilid/24 plot, yang menyinggung dan memperkenalkan hampir seluruh tokoh (protagonist dan antagonis), berikut gambaran watak dan perangainya.
- b) Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, terdiri dari 13 Bab, yang masing-masing bab memiliki hal-hal baru yang perlu dianalisa lebih lanjut terkait dengan tema penelitian.

 $^{^{44}}$ Hans-Georg Gadamer (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) adalah seorang filusuf Jerman yang paling terkenal dengan karyanya pada 1960, Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode). https://id.wikipedia.org/wiki/Hans-Georg Gadamer

⁴⁵ Mamat S Burhanuddin,. *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marāh Labīd*, karya KH Nawawi Banten, (UII Press, 2006), 57. Lihat juga: Houtsma, M. Th. *First Encyclopaedia of Isla>m*: 1913-1936. Vol. 3. Brill, 1993.

- c) Menjadi kesulitan tersendiri untuk membaca teks-teks berikutnya untuk memahami dan mengkaji plot dan alur cerita selanjutnya, tanpa melewati bagian awalnya terlebih dahulu.
- d) Dengan penggambaran watak dan perangai hampir seluruh tokoh, diasumsikan kandungan terbesar tentang "nilai-nilai pendidikan Isla>m", ada dalam bagian awal ini.

Adapun yang menjadi data skunder adalah teks "menak" yang lainnya sebanyak 47 jilid 23 plot, sementara berbagai literatur dan dokumen pelengkap serta penunjang lainnya menjadi sumber data tambahan untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih mendalam terkait gambaran utuh "teks" dan nilai-nilai pendidikan Isla>m.

Masih terkait teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, dalam upaya mengorganisir data, penulis menarasikan cerita utuh yang terkandung dalam teks "menak sarehas" R. Ng, Yasadipura I, dengan tanpa mengurangi atau memberikan pengaruh (terjemahan subyektif) sedikit pun. Namun untuk memudahkan proses pembacaan dan proses memahaminya, dilakukan beberapa penyesuaian untuk penulisan yang lebih diantaranya seperti:

Pertama, penulis menyajikan isi teks "menak sarehas" R. Ng, Yasadipura I dengan melakukan penyesuaian ejaan terbaru tanpa mengurangi isi dan kandungan teks "menak sarehas" R. Ng, Yasadipura I sedikitpun.

Kedua penulis memberikan penomeran (numeric) terhadap setiap pupuh atau bait pada masing-masing bagian, yang dalam teks "menak sarehas" R. Ng, Yasadipura I aslinya hanya menggunakan simbol (bullets).

Ketiga, penulis melakukan *re-editing* atau terjemahan bebas yang terkendali dengan tidak melakukan pengurangan terhadap isi teks "*menak sarehas*" R. Ng, Yasadipura I sedikit pun, menyangkut penggunaan istilah nama benda nama tokoh atau halhal penting lainnya.

Keempat, untuk melakukan controlling atas upaya reediting, penulis melampirkan copy teks "menak sarehas" Yasadipura I, dalam edisi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, hasil alih aksara dan transliterasi pada tahun 1982. (hasil dari kerja yang berupa data primer tersebut ini terlampir).

3. Analisa Data

Ada dua metode yang digunakan untuk menganalisa datadata yang sudah dikelompokkan tersebut;

Pertama, adalah metode analisis isi yang disebut dengan conten analysis (CA), yang merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.

Kedua, analisis wacana kritis atau sering disebut *critical discourse analysis* (CDA) yang lebih memusatkan pada pertarungan kekuasaan (*power struggle*) melalui wacana feminisme, dominasi kekuasaan (politik) dan berbagai diskursus lainnya. Alasan menggunakan kedua metode analisa ini adalah:

- Conten analysis (CA) digunakan karena penelitian tidak mempelajari manusia, tetapi mempelajari komunikasi yang diciptakan manusia, dan "teks" adalah bentuk kounikasi antar generasi. 46
- 2. *Critical discourse analysis* (CDA), karena "teks" hampir selurunya berbicara tentang pertikaian, perebutan kekuasaan dan wanita, dan peperangan demi keyakinan.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam empat BAB, dengan asumsi keseluruhan bab menjelaskan seluruh bagian dari disertasi mulai dari kegelisahan akademik yang muncul hingga menjadi sebuah permasalahan yang membutuhkan pemecahan. Tujuan dan harapan

⁴⁶ Lihat: W James Drisko and Tina Maschi, *Content analysis*, Pocket Guide to Social Work Re, (2016).

⁴⁷ Lihat: Ruth Wodak, "*Critical Discourse Analysis*." The Routledge companion to English studies, (Routledge, 2014). 332-346.

yang diharapkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hingga menjadi sebuah tawaran berupa kegunaan dari penelitian dan penyelesaian disertasi secara teoritis maupun praktis. Setelah menentukan tujuan yang ingin dicapai malalui kegiatan penelitian menjadi dasar-dasar acuan hingga penulisan hasil ini, pertimbangan akademis adalah dengan menghadirkan kepustakaan terkait berikut teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang ditelusuri jawabannya. Selanjutnya ditentukan pendekatan "paradigm" dan metode yang tepat, baru rancangan yang tersusun secara sistematis. Semua penjelasan ini secara tersusun tertuang dalam BAB I (Pendahuluan), yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Bentuk Pengorganisasian Data, Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.

Selanjutnya Bab II, yang merupakan temuan dan jawaban terhadap rumusan masalah yang pertama; tekait pokok permasalahan "nilai-nilai pendidikan Isla>m yang terkandung dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I", dengan temuan yang di awali dari gambaran tentang R. Ng. Yasadipura I dan teks 'menak'; yang secara sistematis tersusun secara berurutan seperti: BAB II (genealogi teks menak) yang berisikan: Raden Ngabehi Yasadipura 1, (Biografi dan Karya-karya). dan Karya-karya R. Ng. Yasadipura 1. Deskripsi temuan penelitian dilanjutkan dengan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran dan spiritual R. Ng. Yasadipura 1. Pemaparan Bab ini disertakan dengan melampirkan hasil kerja penulisan ulang ringkasan cerita teks "serat menak" R. Ng. Yasadipura 1 yang terdiri dari: menak sarehas, menak lare, menak serandil, menak sulub, menak ngajrak, menak demis, menak kaos, menak kuristam, menak biraji, menak kanin, menak gandrung, menak kanjun, menak kandha bumi, menak kuwari, menak cina, menak malebari, menak purwakanda, menak kustub, menak kala kodrat, menak sorangan, menak jamintron, menak jaminambar, menak talsamat, dan menak lakat.

Bab selanjutnya adalah jawaban dari rumusan masalah yang kedua yang merupakan hasil kajian dan analisa yang menjadi pembahasan sekaligus menjadi temuan penelitian ini, yang tersusun sebagai BAB III: tentang nilai-nilai pendidikan Isla<m dalam teks "menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura 1 (content analysis dan critical discourse analysis perspektives). Bagian ini terdiri dari empat pokok pembahasan: Pertama, pembahasan tentang unsur-unsur serapan dalam content analysis teks "menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I yang terkandung dalam masing-masing sub bab dan terdiri dari tigabelas sub; Kedua, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam content teks "menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I yang terdiri dari tiga nilai; nilai 'aki>dah, 'iba>dah dan mu'amalah (ahlak); Ketiga, pembahasan tentang nilainilai pendidikan Isla>m critical discourse analysis perspektive dalam teks "menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I yang juga terkandung dalam masing-masing sub bab, dan terdiri dari tigabelas sub; dan *Keempat*, pembahasan tentang nilai-nilai endidikan Isla>m dalam Mistis dan Budaya Jawa

Bab IV sebagai bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan, teori dan implikasinya serta saran; masing-masing bagian teridri dari: kesimpulan, teori dan implikasinya (teori tentang nilai pendidikan Isla>m, teori tentang peradigma dan metodologi, dan teori tentang transformasi teks), dan saran yang diperuntukan bagi praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya.

BAB II TEKS *"MENAK"* RADEN NGABEHI YASADIPURA I

A. Raden Ngabehi Yasadipura 1

1. Biografi Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Menurut Sasrasumarta. R., dalam *Tus Pajang*,⁴⁸ R. Ng. Yasadipura I (1729 – 1803 M), merupakan keturunan ke-8 Sultan Hadi Wijaya Raja Pajang.⁴⁹ R. Ng. Yasadipura I adalah anak dari seorang bupati/jaksa di wilayah Pengging (kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali) yang bernama Tumenggung Padmanagara masa pemerintahan Paku Buwana II.⁵⁰ R. Ng. Yasadipura I lahir di Pengging pada tahun (1729 Masehi: 1654 Jawa).⁵¹

Adapun silsilah R. Ng. Yasadipura I sebagaimana dikutip Mulyanto, menjelaskan adalah sebagai berikut.

Sultan Hadiwijaya (Raja Pajang)
Pangeran Benawa (Sultan Prabuwijaya)
Pangeran Mas (Panembahan Radin)
Pangeran Wiramanggala I
Pangeran Wiraatmaja
Pangeran Wirasewaya
Pangeran Danupati
Pangeran Danupaya
Raden Tumenggung Padmanagara + Siti Maryam

⁴⁸ R Sasrasumartha, dan R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasadipura, *Tus Panjang: Pengetan Lalampahanipun Swagi Raden Ngabehi Yasadipura I, Abdi-dalem Kaliwon Pujonggo ing Surakarta Adiningrat*, Surakarta: Budi Utomo, 1939., ed., Yayasan Sastra Lestari: Series Program Digitasi Sastra Daerah, Surakarta: Yayasan Sastra Lestari 2012,. Diakses 03 Maret 2022 https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=92257.

⁴⁹ Nama lain dari Hadi Wijaya adalah Jaka Tingkir. Lihat: Maulana Chalil dan Dede Maulana. *Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang* 1546-1586, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2015)., 30 – 42.

Paku Buwana II, juga dikenal dengan Sunan Kumbul; (08 Desember 1711 –
 Desember 1749) adalah raja Mataram ke-9 (1726 – 1742) sekaligus raja Pertama kasunanan Surakarta (1745 – 1749).

⁵¹ R Sasrasumartha, dan R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasapuraya, *Tus Panjang: Pe...*, 133-134.

Raden Tumenggung R. Ng. Yasadipura I⁵²

Tanda-tanda bahwa dikemudian hari R. Ng. Yasadipura I, menjadi orang besar sudah terlihat semenjak berada dalam kandungan, yang diungkapkan oleh Kyai Hanggamaya (ulama Isla>m dari Kedu),⁵³ yang kelak menjadi gurunya dengan menyatakan bahwa anak dari Padmanagara kelak menjadi anak laki-laki pintar dan sakti. ⁵⁴

Bagus Banjar adalah nama asli pemberian ayahnya semenjak kelahirannya, Jaka Subuh adalah nama lainnya yang diderivasi dari waktu kelahirannya sekitar pukul 5.30 pagi (waktu subuh), karenanya ia dipanggil dengan nama Jaka Subuh. Pendidikan yang bercorak tradisional merupakan warna pendidikan masa kecil Bagus Banjar yang terpusat pada lingkungan keluarga (pendidikan keluarga). Semenjak kanak-kanak, Bagus Banjar sudah mendapat pembelajaran berarti dari keluarga terkait adatistiadat juga tata-krama dalam bingkai budaya Jawa, seperti; tatacara makan, berpakaian, etika bergaul, hakekat berkeluarga, makna bertetangga, serta arti penting kehadiaran orang lain, dan lain sebagainya. Selain pembelajaran dan pengetahuan dasar tentang Budaya Jawa, Bagus Banjar sudah mulai menghafalkan surat-surat pendek al-qur>an. Ketika menginjak usia 7-8 tahun Bagus Banjar

⁵² Sartini Mulyanto, dkk., *Biografi Pujangga Ranggawarsita*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: 1990), 37 – 38.

⁵³ Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan bebeapa tahun sesudahnya, Kedu, menjadi Keresidenan Kedu (ditulis pula Kedeu atau Kedoo; atau juga dikenal sebagai Kedu Raya) adalah satuan administrasi yang berlaku di Jawa Tengah. Saat ini, Karesidenan Kedu telah dihapus namun masih digunakan untuk membantu administrasi Pemerintahan Provinsi. Saat ini wilayah karesidenan Kedu, mencakup beberapa kabupaten kota; Kabupate Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo.https://id.wikipedia.org/wiki/Keresidenan_Kedu, accessed 10/29/2022.

⁵⁴ R Sasrasumartha, dan R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasapuraya, *Tus Panjang: Pe...,* 130 -131, lebih jauh digambarkan bahwa ia menjadi orang terkenal (Jawa: *lunuih*).

⁵⁵ Nama ini juga seperti nama leluhurnya (kakek buyutnya), nama aslinya; Karebet, menjadi Jaka Tingkir (mengambil tempat kelahirannya), sementara Jaka adalah panggilan untuk pemuda di Jawa. Seperti pada Suku Sasak terune/nune di Sasak.

mulai diperkenalkan tentang baca tulis *huruf hijaiyah* Arab yang dilanjutkan dengan membaca al-qur>an sebagaimana pengajian-pangajian anak dengan cara tradisional yang masih dijumpai hingga sekarang.

Ketika beranjak usia 8 tahun, Bagus Banjar dikirim oleh kedua orang tuanya ke pondok pesantren Bagelan Kedu⁵⁶ guna mendalami ilmu agama, yang di asuh langsung oleh Kyai Hanggamaya. Seorang kyai yang dahulunya meramalkan nasibnya yang kelak akan menjadi orang besar. Materi dan sistim pendidikan yang diterima Bagus Banjar selama nyantri di bawah asuhan Kyai Hanggamaya, adalah pengetahuan tantang budaya Jawa dan keislaman (baca tulis) dengan sistim pendidikan tradisioal. Di pesantren tersebut pengetahuan Bagus Banjar tentang keislaman dan budaya benar-benar diasah dan diperdalam. Pengetahuan tentang budaya Jawa seperti: paramasastra dan kesusastraan, Jawa", kedotan/kesaktian "mistis etika, adat-istiadat kesusilaan, dan beragam ilmu pengetahuan sosial (sosiologi dan antropologi). Adapun pengetahuan tentang keislaman seperti; tata cara peribadatan kepada Allah swt "'iba>dah", ahklak dan kepribadian, dan tata cara bersemedi (perpaduan mistis Jawa dan keislaman).⁵⁷

Selama menempuh pendidikan di Pesantren Kedu, Bagus Banjar terlihat lebih menonjol jika disandingkan dengan santrisantri sebaya lainnya, yang seangkatan, ataupun yang lebih dewasa darinya. Kecepatannya dalam menyerap semua ilmu yang diajarkan menjadi salah satu alasan Bagus Banjar mendapatkan perhatian istimewa dari gurunya. Bagus Banjar belajar di Pesantren Kedu, diasuh oleh Kyai Hanggamaya kurang lebih 6 tahun hingga berusia 14 tahun (± 1734 – 1740 M). Simuh, menjelaskan dalam pandangan Bagus Banjar, Kyai Hanggamaya merupakan guru dan panutan sejati, sementara bagi Kyai Hanggamaya, Bagus Banjar

⁵⁶ Kira kira di Kabupaten Purworejo sekarang.

⁵⁷ Terkait ragam dan jenis ini, lihat: Marwoto, Suyitno, & Suyatmi, , *Komposisi Praktis*. Hanindita. (Yoyakarta:1985), 6.

dianak-emaskan dan dianggap seperti anak sendiri. Lebih jauh ditegaskan dalam rentang waktu mengeyam pendidikan tersebut, Bagus Banjar mendapatkan pengasuhan dan pendidikan dalam suasana keagamaan (Isla>m) dan kebatinan (budaya/mistik Jawa); dikarenakan corak pendidikan di pesantren kala itu, umumnya bercorak tradisional. Dengan pembelajaran agama yang bersentuhan langsung dengan budaya Jawa, sehingga pendidikan keagamaan lebih mengarah pada pokok-pokok ajaran tasawuf.⁵⁸

Bagus Banjar menyelesaikan pendidikan pesantrennya di Kedu, ketika berusia empat belas tahun. Sejak saat itu dalam usia yang relatif sangat muda tersebut sekitar tahun 1740 M, Bagus Banjar kemudian *nyuwita* (mengabdikan diri) di Keraton Kartasura pada masa Pemerintahan Pakubuwana II. Berbekal kecerdasan dan pengetahuan yang luas dalam bidang agama, sastra dan budaya Jawa, oleh Pakubuwana II, Bagus Banjar mendapatkan perhatian khusus. Masih pada rentang waktu sekitar tahun 1740 – 1743 M, terjadi pemberontakan Cina, ⁵⁹ dan Keraton Kartasura diduduki

⁵⁸ Simuh, *Mistik Isla>m Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studyterhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, UI Press: (Jakarta, 1988), 37. Menurut hemat peneliti, model dari pokok-pokok ajaran tasawuf ini adalah tasawuf yang bercorak lokal (mendekati sikretisasi Isla>m dengan mistik Jawa).

⁵⁹ Dikenal dengan istilah pemberontakan Cina, dikarenakan keterlibatan serdadu Cina yang bersama-sama dengan laskar perang Jawa yang berperang melawan VOC, sekaligus menduduki Keraton Kartasura (1740 – 1743 M). Berikut ringkasan tahapannya: Pertama, pada bulan Oktober 1740 M, VOC membantai setidaknya 10.000 orang keturunan Tionghoa di Batavia. Kedua, tahun 1741 M, Laskar Tionghoa bergabung dengan Pakubuwono II mengobarkan perang di Jawa Tengah dan Jawa Timur melawan VOC. Ketiga, pada awal tahun 1742 M, Pakubuwono II berbalik mendukung VOC kendati banyak bupati dan panglima perang Jawa yang tetap bergabung dengan laskar Tionghoa masih tetap melawan VOC. Keempat, pada bulan Juni – Juli 1742 M, keraton Kartasura direbut Laskar Jawa dan Tionghoa, Sunan Pakubuwono II lari ke Magetan, Amangkurat V atau Sunan Kuning kemudian dinobatkan menjadi Raja Jawa dan Tionghoa. Kelima, pada tanggal 20 Desember 1742 M, Sunan Pakubuwono II yang dibantu VOC berhasil merebut kembali Keraton Kartasura, perang gerilya terus berlanjut. Keenam, tanggal 2 Desember 1743 M. VOC berhasil menangkap Amangkurat V atau Sunan Kuning yang kemudian diasingkan ke Srilangka, dan. Ketujuh, pimpinan Laskar Tionghoa yaitu Kapitan Sepanjang masih mengobarkan perjuangan dan perlawanan terhadap VOC yang kemudian menyebrang ke pulau Bali dan terus ke Timur. Lihat: Danny Adriadhi Utama, Ramadhian Fadillah, Arie Sunaryo, "Geger Pecinan, Saat Laskar Tionghoa-Jawa Bersatu Melawan VOC", Jumat, (24 Januari 2020), 07:03,

oleh Amangkurat V "Raden Garendi" atau Sunan Kuning, Bagus Banjar ikut serta bersama sang raja mengungsi ke Magetan. Ketika api pemberontakan bisa diatasi dengan bantuan Kompeni Belanda (VOC), Sunan Pakubuwana II kemudian kembali ke Keraton Kartasura untuk memerintah kembali.

Selama dalam pengasingan, kedekatan Bagus Banjar dengan Raja Paku Buwana II, semakin erat terjalin. Perkenalan inilah yang mengantarkannya pada peluang dalam peranan penting kelak dalam bernegara dan berbudaya. Kondisi tersebut juga didukung oleh pengetahuan yang luas yang dimiliki serta bakat khususnya dalam kesusastraan yang sukar ditandingi oleh ahli dan ilmuan yang sezaman dengannya. 60 Karenanya Bagus Banjar kemudian mendapatkan promosi untuk menjadi prajurit keraton "Prajurit Nameng Jaya" yang memiliki tugas khusus untuk merawat senjata pusaka "kyai cakra" Keraton Kartasura. Semenjak itu kemudian Bagus Banjar lebih dikenal dengan sebutan Kudapangawe. Hubungan Bagus Banjar dengan raja yang semakin erat dan baik. Pakubuwana II menaruh harapan agar Bagus Banjar kelak dapat menjadi pujangga kerajaan yang secara kebetulan sangat dibutuhkan oleh Kasunanan Surakarta. Selama menjadi Prajurit Nameng Jaya, Kudapangawe tinggal di rumah Tumeggung Sindusena.61

Berkat bakat dan kepiawaiannya oleh Pakubuwana II, *Kudapangawe* dititipkan kepada Pangeran Wijil yang merupakan salah seorang pujangga kerajaan yang bekerja di kadipaten. Mendapatkan bimbingan langsung dari Pangeran Wijil, bersamaan dengan perhatian khusus yang diberikan raja, bakat *Kudapangawe*

accessed, (Marc 02, 2022), https://www.merdeka.com/khas/geger-pecinan-saat-laskartionghoa-jawa-bersatu-melawan-voc.html.

⁶⁰ S. Soebardi, *The Book of Cabolèk: A Critical Edition with Introduction, Translation, and Notes: a Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition*, Vol. 10. The Hague: Nijhoff, (1975), 18.

⁶¹ Sasrasumartha, R, dan R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasapuraya, *Tus Panjang: Pe...*, 135-136., Lihat juga: Ricklefs, Merle Calvin. "*Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa.*" Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara 5.2 (2014): 11-25.

dalam bidang sastra semakin terasah dengan baik. Akhirnya dalam usia yang sangat muda (±20 tahun) *Kudapangawe* dilantik menjadi sekertaris istana. Dari sini kemampuan sastra dan jurnalisnya semakin maju dan meningkat. Pada tahun 1744 M, ketika pusat Pemerintahan Kartasura dipindahkan ke Surakarta, pengetahuan dan talenta Kudapangawe jelas terlihat kala itu. Kudapangawe adalah orang yang menentukan tata letak istana baru tersebut. Di sini telihat pengetahuan Kudapangawe terkait ilmu bumi, antrologi, anstronomi, astrologi juga memiliki kekuatan spiritual, di mana mistis Jawa berperan pada saat itu. Karena jasajasanya, Kudapangawe kemudian dinaikkan pangkatnya menjadi Pujangga Istana dengan gelar "Raden Ngabehi Yasadipura". Kala itu gelar R. Ng. Yasadipura belum pernah digunakan sebelumnya, karenanya Bagus Banjar, atau Jaka Subuh, atau Kudapangawe adalah orang yang pertama kali menyandang gelar dan sebutan "Raden Ngabehi Yasadipura". Sejak saat itu ia lebih dikenal dengan R. Ng. Yasadipura, dan oleh generasi setelahnya disebut sebagai R. Ngabehi Yasadipura I (pertama). Semenjak itu Kasunanan Surakarta, Paku Buwana II, memberikannya tempat tinggal di kawasan Kedhung Kol, di Distrik Pasar Kliwon, persis berada di sebelah timur Benteng Istana Surakarta. Hingga sekarang daerah dan wilayah ini dikenal dengan sebutan Kampung Yasadipuran. Di lokasi inilah kemudian R. Ng. Yasadipura I bermukim bersama istri, anak dan cucu-cucunya.⁶²

Paku Buwana II meninggal setelah lima tahun pasca perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta, tepatnya Ahad, 12 Sura tahun Alip 1675 (Kalender Jawa), dan dimakamkan di Laweyan, kecamatan yang terletak di barat Kota Surakarta. Sebuah kisah mistis dituturkan dalam *Tus Pajang* terkait peristiwa kematian Paku Buwana II yang berhubungan langsung dengan R. Ng. Yasadipura I. Ketika jenazah Paku Buwana II hendak diturunkan ke liang lahat, peti tersebut tidak cukup masuk liang lahat meskipun dilakukan perluasan liang lahat hingga beberapa

⁶² Soebardi, S. *The book...*, 18 - 20.

kali. Konon setelah R. Ng. Yasadipura I berdoa, dalam prosesi penguburan tersebut, dengan menjanjikan bahwa jenazah di Laweyan, hanya sementara, nanti pada waktunya dipindahkan, seketika peti jenazah bisa masuk ke liang lahat. Inilah alasan Paku Buwana II juga dikenal *"Sinuhun Kombul"* konon arti *kombul* adalah tidak muat dan reposisi kembali.⁶³

Konflik intern antara keluarga istana yang kerap terjadi di masa pemerintahan Paku Buwana III (1749-1788 M), kala itu mencapai puncaknya, sehingga kerajaan terbagi menjadi dua, (Surakarta dan Yogyakarta). Pada tahun 1755 M kisah perpecahan ini tertuang dalam *babad giyanti*. R. Ng. Yasadipura I menggambarkan kedua tokoh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said adalah figur pahlawan, sementara Paku Buwana II dan Paku Buwana III, digambarkan kurang simpatik. R. Ng. Yasadipura I memegang peranan penting dalam perjanjian Giyanti untuk mendamaikan Belanda, Sunan Paku Buwana III dan Sultan Hamengku Buwana I.

Tahun 1788 M, Paku Buwana III mangkat, dan digantikan oleh Paku Buwana IV, yang saat itu masih sangat muda di usia 19 tahun. Karenanya Paku Buwana IV masih sangat labil dalam menjalankan roda pemerintahan. Berbagai pengaruh luar tidak bisa dikendalikan. Dikisahkan dalam *babad pakepung*, bahwa Paku Buwana IV terperangkap hasutan; Panengah, Wiradigda, Brahman dan Nursaleh, yang menyarankan agar Kasunanan Surakarta segera melepaskan diri dari cengkraman kekuasaan Belanda. *Babad pakepung*, oleh R. Ng. Yasadipura I, keempat orang tersebut digambarkan sebagai setan. Hal ini dikarenakan beberapa penasehat keraton seperti R. Ng. Yasadipura I, Pangeran Purbaya serta pejabat-pejabat lainya yang mulai kehilangan pengaruhnya semenjak kedekatan Paku Buwana IV dengan mereka. Berbagai

 $^{^{63}}$ Sasrasumartha, R., dan R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasapuraya, $\textit{Tus Panjang: Pe...,}\ 41..$

⁶⁴ M. C. Ricklefs, FAHA., *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa*. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 5(2), 2014, 11-25.

saran dan masukan R. Ng. Yasadipura I, yang tidak lagi diterima oleh Paku Buwana IV, sehingga hubungan antara keduanya menjadi kurang harmonis. Padahal R. Ng. Yasadipura I adalah pengasuh dari Paku Buwana IV. Lebih jauh diceritakan dalam babad pakepung, Belanda menuntut agar keempat orang yang mempengaruhi Paku Buwana IV, agar diserahkan sebagai tawanan. Apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi, Belanda mengancam akan menyerbu Surakarta dengan tentara gabungan: Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pasukan Kompeni. Ancaman tersebut membuat posisi Paku Buwana IV menjadi terdesak. 65

Dengan berat hati Paku Buwana IV, memenuhi permintaan Belanda. Hal ini atas nasehat dari R. Ng. Yasadipura I, dan berjanji tetap menjaga keamanan dan stabilitas politik di Kasunanan Surakarta. Nasehat tersebut bukan tanpa alasan, R. Ng. Yasadipura I menyadari resiko yang terjadi jika melawan pasukan gabungan tersebut, sementara keadaan keraton yang masih lemah, semenjak kehilangan daerah pesisir utara pulau Jawa di masa pemerintahan Paku Buwana II. Kemampuan diplomatik R. Ng. Yasadipura I tergambar dalam dua peristiwa yang digambarkan juga oleh dua babad (babad giyanti dan babad pakepung), namun di sisi lain, tergambar pandangan nasionalisme dan cinta tanah air R. Ng. Yasadipura I, yang pragmatis.

Berkat jasa-jasa R. Ng. Yasadipura I pada negara, Paku Buwana IV mempromosikan R. Ng. Yasadipura I sebagai Patih Dalem yang kala itu sudah lanjut usia. Karena faktor usia, R. Ng. Yasadipura I, tidak bisa menghadiri prosesi promosi dan pengangkatannya sebagai Patih Dalem, dan sebagai bentuk penghargaan negara, jabatan dan gelar pujangga diwariskan kepada putranya, R. Ng. Yasadipura II. R. Ng. Yasadipura I tutup usia pada umur 74 tahun. Ia meninggal pada hari Senin Kliwon, 24 Dulkangidah, tahun Wawu 1728 dalam kalender Jawa yang

⁶⁵ Google, *Babad Pakepung*, accessed Marc 3, 2022. http://opac.pnri.go.id/DetaliListOpac.aspx?pDataItem=BR+587&pType=CallNumber&pLembarkerja=-1., bandingkan dengan: Yasadipura, I. *"Babad Pakepung*." transliterasi & ab Endang Saparinah, *Babad Pakepung*, Surakarta: Fakultas Sastra UNS (1989).

bertepatan dengan 26 April 1801 dan dimakamkan di daerah asal leluhurnya; Pengging, Boyolali, Jawa Tengah.

Sebagimana ditegaskan Ricklefs, terdapat dua kekeliruan dalam pencatatan waktu kelahiran dan kematiannya R. Ng. Yasadipura I. dalam *Tus Pajang* tercatat; bahwa R. Ng. Yasadipura I lahir pada Jum'at Pahing, 14 Sapar tahun Jimakir 1654 (kalender Jawa), yang bertepatan dengan 9 September 1729 (kalender Masehi). Pada 8 tahun perhitungan kalender Jawa, pada tahun 1654 adalah tahun *Je* dan bukan tahun *Jimakir*. Demikian pula kematiannya terjadi kesalahan penanggalan. Pada tahun *Be* 1728 (kalender Jawa), tanggal 20 Dulkangidah jatuh pada hari Kamis Legi bukan jatuh pada Senin Kliwon. Jadi seharusnya tanggal yang benar adalah Senin Kliwon, 20 Dulkangidah, tahun *Wawu* 1729, yang bertepatan dengan 14 Maret 1803.⁶⁶

2. Karya-karya Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Kesusastraan di Kasunanan Surakarta tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tiga pujangga besar Surakarta; R. Ng. Yasadipura I, R. Ng. Yasadipura II, dan Ranggawarsita atau R. Ng. Yasadipura III. Keitga pujangga besar tersebut adalah satu rumpun keluarga. Khususnya R. Ng. Yasadipura I, kehadirannya memberikan kesan tersendiri bagi Keraton Surakarta dan perkembangan kesusastraan Jawa. Bagi Keraton Surakarta, R. Ng. Yasadipura I, merupakan gelar pertama yang dikeluarkannya untuk pujangga keraton. Bagi kesusastraan Jawa, tercermin dari nama R. Ng. Yasadipura I yang sangat harum, hingga menempati posisi terhormat dan istimewa dalam falsafah dan kesusastraan Jawa pada dekade awal Keraton Surakarta. R. Ng. Yasadipura I merupakan pujangga yang sangat aktif sekaligus produktif. Aktif untuk mengembangkan wawasan dan keilmuannya secara individu dan produktif untuk menghasilkan bilangan karya sastra dalam bidang budaya, agama dan mistik dalam kemasan kesusastraan Jawa. Menurut Purwadi, R. Ng. Yasadipura I disebut sebagai pujangga

⁶⁶ M. C. Ricklefs, FAHA., *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa*. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 5(2), 2014, 274 -275.

terbesar di zamannya abad ke-18. Pernyataan dan penilaian Purwadi ini didasari pada bentuk kreatifitas, produktifitas dalam berkarya dan membangun, kuantitas dan kualitas dari karya-karyanya.⁶⁷

Penguasaan R. Ng. Yasadipura I atas kesusastraan Jawa dan berbagai literutur Jawa kuno, menyebabkan R. Ng. Yasadipura I mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keilmuan besar yang istilah sekarang "kerja filologi" untuk membaca, menerjemah, hingga menyunting ulang kitab-kitab (manuskrip) berbahasa Jawa Kuno ataupun kitab-kitab (manuskrip) berbahasa asing; seperti Melayu, Sangsekerta, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Jawa baru pada waktu itu. Hal tersebut menjadikan nilai dan budaya Jawa lestari dan tidak *stagnan* dalam satu generasi. Kerja besar R. Ng. Yasadipura I tersebut juga mempermudah generasi-generasi setelahnya untuk mengenal, mengapresiasi, dan melestarikanya. Selain kerja besar dalam filologi, R. Ng. Yasadipura I juga aktif menulis (outhor), yang merupakan karyanya sendiri. Jasa R. Ng. Yasadipura I yang sangat mengagumkan adalah kemampuan menggubah kita>b-kita>b berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru, sehingga mempermudah generasi setelahnya untuk memberikan apresiasi. Selain menggubah, R. Ng. Yaadipura I juga menerjemahkan karya sastra asing, di samping karya sastra karangannya sendiri.⁶⁸

Selain berfikir tentang keilmuan, R. Ng. Yasadipura I juga mempersiapkan kaderisasi berikutnya. Ini terlihat jelas dua generasi setelahnya R. Ng. Yasadipura II, yang merupakan putranya, dan R. Ng. Yasadipura III atau yang lebih dikenal dengan Ranggawarsita. Kedua generasinya tersebut mendapat tempat dan kedudukan yang istimewa dalam kesusastraan Jawa. Sebagaimana ditegaskan Purwadi, sebagaimana kakeknya R. Ng.

⁶⁷ Purwadi, 1971-; Djoko Dwiyanto. *Perguruan Ilmu Makrifat Jawa / Purwadi*, Djoko Dwiyanto. Media Abadi, (Yogyakarta: 2005), 66.

⁶⁸ Purwadi, 1971-; Djoko Dwiyanto. *Perguruan*..., 66

Yasadipura I, Ranggawarsita atau R. Ng. Yasadipura III, adalah pujangga paling terkemuka di zamannya abad- 19.⁶⁹

Berikut adalah beberapa karya R. Ng. Yasadipura I. Karyakarya tersebut banyak disebut secara umum dalam tiga buku besar: *Zamenpraken* oleh C.F. Winter,⁷⁰ *Kapustakaan Djawi* oleh Poerbatjaraka⁷¹ dan *Tus Pajang* oleh R. Sasrasumarta, dkk beberapa karya tersebut seperti:

a. Serat taju salatin

Serat *taju salatin* merupakan hasil gubahan transliterasi berbentuk tembang Jawa. dari sastra Melayu karya Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603 M di Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Sayyid al-Mukammil (1590-1604 M), buyut dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Sesuai dengan arti dari judul karya ini "*Mahkota Para Raja*", kandungan serat *taju salatin* menjelaskan tentang nilai-nilai luhur, yang hendaknya dimiliki dan menjadi acuan para penguasa "raja/sultan", *abdi dalem/hulubalang*. dan rakyat biasa. R. Ng. Yasadipura I menggubah prosa Melayu ini, ke dalam bahasa Jawa tahun 1799 M.

b. Serat iskandar

Hakekat serat *iskandar* menceritakan Iskandar Dzulkarnain (Macedonia), namun menurut serat ini; Iskandar Dzulkarnain berasal dari Negara Rum (Romawi) yang

⁶⁹ Purwadi, 1971-; Djoko Dwiyanto. *Perguruan*..., 84

Nama aslinya Carel Frederik Winter, Sr. (1799-1859) populer dengan C.F. Winter merupakan *Linguis* Hindia Belanda yang ditugaskan pemerintah kolonial yang bekerja sama dengan Ranggawarsita dalam menghubungkan kesusasteraan Jawa dan Barat.Winter adalah seorang Indo yang ditugaskan untuk mendalami Sastra Jawa oleh pemerintah kolonial. Pada gilirannya, ia bersahabat dengan Ranggawarsita atau Yasadipura III pujangga dari Keraton Surakarta Hadiningrat.

⁷¹ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa*, Penerbit, (Jakarta: Jambatan, 1952).

⁷² Republika. Co.id, *Taj al-Salatin Bukhari al-Jauhari*, (Ahad 25 Oct 2009), 12:41 WIB accessed, (Marc 05 2022). https://republika.co.id/berita/archive/nochannel/84598/taj-alsalatin-bukhari-aljauhari.

memerintah kerajaan dari timur hingga ke barat, dituturkan menguasai masrik magrib. Di sisi lain, serat *iskandar* juga memotret situasi kekisruhan politik dan pemerintahan masa Paku Buwana II, 1742 M. Dikutip dari Purbaningrum serat *iskandar* lebih merupakan propaganda politik Paku Buwana II, sehingga pembacaan atas serat ini lebih didominasi oleh para pembesar keraton.⁷³

c. Serat panji anggreni

Cerita panji sebenarnya salah satu cerita warisan Indonesia yang populer pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Narasi tersebut dituangkan ke dalam cerita rakyat, sastra lisan, sastra tulis, hikayat, atau terukir sebagai relief di candi-candi kuno. Narasi yang berasal dari Kerajaan Singasari begitu meresap dalam Budaya Jawa Timur, sehingga melahirkan budaya panji. Rangkuman serat *panji anggreni* berkisah tentang petualangan Raden Panji Kuda Wanengpati dari Kerajaan Jenggala, yang pergi mengembara pasca kematian istrinya tercinta, Dewi Anggreni, yang dibunuh oleh ayah Panji dikarenakan perasaan malu yang mendalam kepada saudaranya, Raja Kediri; mengingat Raden Panji sudah ditunangkan dengan Dewi Sekartaji/Candrakirana sepupunya. Pada akhir kisah Raden Panji akhirnya menikahi Dewi Sekartaji/Candrakirana yang mirip dengan Dewi Anggreni. Pada akhir kisah Raden Panji akhirnya menikahi Dewi Sekartaji/Candrakirana yang mirip dengan Dewi Anggreni.

d. Babad giyanti atau babad paliyan nagari.

Babad *giyanti* atau yang dikenal dengan babad *paliyan* nagari, membahas seputar peristiwa-peristiwa politik di Pulau

⁷³ Purbaningrum, R. U. *Serat Iskandar (Studi tentang Sastra Politik dan Sikap Politik Satria Jawa Masa Paku BuwanaII)*, Abstract, UNS-FKIP Jur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-K.4405033-(2009).

⁷⁴ Taum, Y., *The Problem of Equilibrium in the Panji Story: A Tzvetan Todorov's Narratology Perspectiv*, International Journal of Humanity Studies (IJHS), 2.1, (2018), 90-100.

⁷⁵ Universitas Isla>m Indonesia Library, *Serat Panji Angreni*, ([publisher not identified], [date of publication not identified]), accessed (March 6, 2022). URI: http://lib.ui.ac.id/detail?id=20187072&lokasi=lokal

Jawa antara tahun 1741 M dan 1757 M, menyangkut pemberontakan dan perebutan pengaruh dan kekuasaan tiga kekuatan besar: Yogyakarta, Surakarta dan VOC Belanda. Peristiwa-peristiwa ini ditulis menurut sudut pandang atau opini R. Ng. Yasadipura I. Syair ditulis dalam bentuk tembang *macapat*, berkisah tentang pembagian Jawa tahun 1755 M, setelah Keraton Kartasura pindah ke Surakarta. ⁷⁶

e. Babad prayut

Babad *prayut* merupakan lanjutan dari babad *giyanti*, yang menceritakan peristiwa-peristiwa penting pasca perjanjian giyanti. Babad ini juga menggambarkan situasi sosial ekonomi masyarakat Jawa setelah diberlakukannya perjanjian giyanti. ⁷⁷

f. Serat sewaka

Serat *sewaka* atau *sewaka dharma* "para pengabdi hukum", merupakan hasil saduran dari kumpulan manuskrip kuno yang berasal dari Jawa Barat "serat *sunda kuno*" Sang Hyang Hayu, dalam empat edisi: serat *catur bumi*, serat *buwana pitu*, serat *sewaka darma*, dan serat *dewa buda*, keempat serat ini ditulis dengan menggunakan aksara gunung/batu.⁷⁸ Serat *suwaka* di gubah pada masa-masa awal Kasunanan Surakarta, yang di sebut sebagai salah satu "*sastra piwulang*; ajaran moral dan etika Jawa", yang menyinggung strukstur sosial masyarakat yang terdiri dari tiga tingkatan; *nistha, madya* dan *utama*, yang digubah.⁷⁹

⁷⁶ Wikipedia Eksiklopedi Bebas, *Babad Giyanti*, (3 Oktober 2021) 08.02, accessed, (March 6, 2022).

⁷⁷ Jos Gommans, "Banishment and Belonging: Exile and Diaspora in Sarandib, Lanka and Ceylon by Ronit Ricci." Journal of Colonialism and Colonial History 21.3 (2020). Lihat juga: Ism, A. M., Compendium, A. T., Kartasura, B. J., Kartasura, B., Jawi, B. T., & Tidbits, D. C. Malay and Javanese Primary Sources: Manuscripts and Print.

⁷⁸ U. A. Darsa, *Sang Hyang Hayu*: Sebuah Pengetahuan tentang Kebajikan. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 1.2, (2010), 53-64.

⁷⁹ C. D. Wardhana, *Ajaran Nistha-Madya-Utama dalam Beberapa Teks Jawa*. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 1(2), 2010, 1-10.

g. Serat anbiya

Serat *anbiya* berisikan sejarah tentang para nabi. tetapi tidak mengupas seluruh nabi, atau 25 nabi yang dianjurkan untuk diketahui oleh umat Isla>m. Serat *anbiya* ini hanya mengisahkan sejarah nabi Adam, nabi Ibrahim dan Bani Israil. Banyak versi tentang serat anbiya ini, salah satunya diasumsikan merupakan hasil saduran R. Ng. Yasadipura I. ⁸⁰

h. Serat cebolek

Serat *cebolek* berbentuk tembang *macapat* memuat tentang perdebatan pemahaman antara syaikh Ahmad Mutamakin tentang *wahdatul wujud* versus Syaikh Khatif Anom al-Qudus Azmatkhan *'aki>dah asyari'yah*.⁸¹

Belakangan ini serat *cebolek* digubah di Semarang oleh Raden Pandji Djajasoebrata pada tahun 1892, kemudian edisi bahasa Indonesianya dipublikasikan oleh Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta pada tahun 1981.⁸²

i. Serat pasindhen badhaya

Tidak banyak tulisan yang memuat dan menjelaskan tentang serat *pasindhen badhaya*, dikarenakan serat ini berisi tentang *gendhing-gendhing* dalam *pasindenan*. Jenis musik tertentu untuk mengiringi lagu, acara, atau prosesi tententu. ⁸³

⁸⁰ Serat Anbiya. [s.l.]: [s.n.], [19-?] bandingkan dengan: Ricklefs, M. C. (1997). *The Yasadipura Problem*. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, (2de Afl), 273-283.

⁸¹ Serat Cebolek. [s.l.]: [s.n.], [s.a.]. Bandingan dengan Fauzan, P. I., & Fata, A. K., Serat Cabolek, Sufism Book or Ideology Documents of Javanese Priyayi?. El Harakah, 20.1, (2018), 65.

⁸² Wikipedia Eksiklopedi Bebas, *Serat Celobek*, (3 Oktober 2021), 08.02, accessed, (March 6, 2022).

⁸³ Perpustakaan Nasional RI Online Public Acses Catalog, *Serat Pasindhen Badhaya*, accessed, (Marc 7, 2022). https://opac.perpusnas.go.id/ DetailOpac. aspx? id=8112#. Lebih detailnya lihat: Afriyanti, F., *Kajian Semiotik Syair Sindhen Bedhaya Ketawang pada Naskah Serat Sindhen Bedhaya*, Suluk Indo, 2.1, (2013), 78-85.

j. Serat Arjunawiwaha (Jarwa)⁸⁴

Serat *Arjunawiwaha*, merupakan kakawin yang ditulis sekitar tahun 1030 M, masa pemerintahan Prabu Airlangga (1019-1042 M) oleh Mpu Kanwa di Jawa Timur. *Serat arjunawiwaha*, mengisahkan tentang pengalaman spiritual Arjuna ketika bertapa di Gunung Mahameru, yang mampu melewati segala macam ujian, akhirnya memperoleh anugrah dan dapat menikahi tujuh bidadari. ⁸⁵

k. Serat Arjunasasrabahu (Jarwa)

Serat *arjunasasrabahu* mengisahkan tantang kisah peperangan antara Rama dan Sintha dengan Prabu Dasamuka atau Rahwana sehingga lebih di kenal dengan istilah kisah Ramayana daripada serat arjunasasrabahu. Ada dua versi resmi kisah Ramayana atau arjunasasrabahu ini; Pertama, "arjunasasrabahu" yang menggunakan kisah Ramayana Bahasa Sanskerta yang ditulis oleh Maharesi Walimiki India. dari Kedua. kisah (Valmiki) Ramayana "arjunasasrabahu" yang menggunakan bahasa Jawa Kuno yang tidak bisa diidentifikasi siapa penulisnya. 86

Tidak ada perbedaan mendasar dalam isi cerita kedua versi penulisan tersebut, kecuali pada ending ceritanya: dalam pada akhir cerita versi Maharesi Walmiki Rama dan Shinta berpisah setelah Shinta berhasil direbut kembali dari dari Rahwana atau Prabu Dasamuka, sementara dalam versi Jwaa Kuno, Rama dan Shinta setelah bersatu kembali dan tidak terpisahkan lagi. Kisah inilah yang di terjemahkan kembali

⁸⁴ jarwa/jar·wa/ *n* hasil pengolahan, hasil penyaduran (teks Jawa Kuno ke dalam Jawa Baru). https://kbbi.web.id/jarwa.

⁸⁵ Wikipedia Eksiklopedi Bebas, Serat Arjuna Wiwaha, accessed, (March 7, 2022). Bandingkan dengan: Sunardi, D. M., Arjuna Wiwaha. PT Balai Pustaka Persero, (1993).

⁸⁶ R. Ng. Poerbatjaraka, *Arjunawijaya: A Kakawin Mpu Tantular*, 1964, 3. Bandingkan dengan *Ramayana Djawa-Kuna / Poerbatjaraka*, Perpstakaan Nasional RI, (Yogyakarta:2010): *Kakawin Arjunawijaya*. Bali: Tidak teridentifikasi,, 1900 M.

dalam bahasa Jawa Madya (yang berlaku waktu itu) oleh R. Ng. Yasadipura I, pada awal kasunanan Surakarta.⁸⁷

1. Serat rama (Jarwa)

Serat *rama* ini, mirip lebih merupakan pengembangan dan cerita lebih mendetail dari serat *arjunasasrabahu*. Serat *rama* terdiri dari tiga Jilid:

Jilid I, serat *rama* terdiri dari beberapa sarga dijawakan dari kakawin Ramayana, yaitu sarga ke III, sarga ke VII, sarga ke XXVI (hanya sebagian), selebihnya berisi foto dan gambar dari cerita Rama yang terpahat pada Candi Prambanan dan candi Panataran.⁸⁸

Jilid II, serat *rama* awal cerita di mulai dari kelahiran Rahwana atau Prabu Dasamuka, kelahiran Sri Rama dan saudara-saudaranya. Secara kontinum kemudian bertutur mulai dari kemenangan Rama dalam sayembara dan mendapatkan Dewi Sinta, Sri Rama naik tahta hingga terusir dari kerajaan, penculikan Dewi Sinta oleh Rahwana, dan kisah peperangan memperebutkan Dewi Shinta kembali.⁸⁹

Jilid III, serat *rama* masih menceritakan peperangan antara Rahwana dengan Sri Rama, dengan Dewi Shinta yang masih tertahan di Alengka. pada bagian akhir ini juga dikisahkan intisari dari cerita Rama..⁹⁰

m. Serat panitisastra (Kawi Miring)

Pada masa R. Ng. Yasadipura I, serat *panitisastra*, terdiri dari 10 tembang adalah pedoman etika di Kasunanan Surakarta: baik oleh raja, abdi dalem hingga masyarakat dan

⁸⁷ Penerjemahan, P. D., Jawa, B. D. S., & Ekowardono, B. K. a. Bidang Kajian Bahasa, B. Karno Ekowardono, *Perkembangan Dunia Penerjemahan Bahasa dan Sastra Jawa*, Universitas Negeri Semarang, (tth), 8 - 9.

⁸⁸ R. Ng. Jasadipura, Serat Rama; Jilid I, 1925.

⁸⁹ R. Ng. Jasadipura, Serat Rama; Jilid II, 1925.

⁹⁰ R. Ng. Jasadipura, *Serat Rama*; Jilid III, 1925.

rakyat Surakarta. *Serat panitisastra* merupakan manifestasi dari leluhur masyarakat Jawa yang dalam membentuk dan menata budi pekerti. ⁹¹

n. Serat dewa ruci (Jarwa)

Serat *dewa ruci*, merupakan gubahan dari R. Ng. Yasadipura I memuat ajaran-ajaran tasawuf yang bercorak mistik Jawa (*kejawen*). Corak tersebut merupakan warisan secara generatif para wali yang merupakan generasi penyebar Isla>m sebelumnya. Keadaan tersebut didasari pada kedatangan Isla>m di Nusantara, yang bercorak animisme, dinamisme, antropomorfisme, bahkan Hindu dan Budha. Dengan demikian banyak dalam simbol-simbol yang digunakan dan digambarkan dalam *Serat Dewa Ruci*, adalah simbol-simbol *tirakat* perpaduan unsur-unsur tersebut, yang bertujuan untuk mencapai spiritual dan tingkatan tertinggi dalam kesucian jiwa. ⁹²

o. Babad pakepung

Babad *pakepung* menceritakan tentang peristiwa yang dilakukan oleh pasukan VOC Belanda terhadap Keraton Surakarta pada tahun 1790 M. Peristiwa ini dilatar-belakangi oleh kebijakan Pakubuwono IV (1788- 1820 M), yang menjadikan Isla>m sebagai dasar negara, dan menempatkan kyai serta mereka yang memahami Isla>m dengan baik dalam posisi-posisi penting pada sentral birokrasi pemerintahan Kasunanan Surakarta. Pengepungan dilakukan oleh 3 tentara gabungan tentara Keraton Yogyakarta tentara Mangkunegaran dan tentara VOC Belanda...⁹³

⁹¹ A.Sudewa, *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada, 198.

⁹² Aziz Raharjo Nasihin, *Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2011, Acessed, (March 8, 2022)., https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3593.

⁹³ Saparinah, E. S., *Babad Pakepung: Suntingan Teks*, *Analisis Struktur*, *dan Resepsi*, Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, (1990).

p. Serat *Menak*

Serat *menak* merupakan induk dari serat *menak* berasal dari Persia. R. Ng. Yasadipura I, menggubah serat *menak* menjadi sangat bagus, namun kurang menarik karena terlalu panjang. Van Dorp Semarang mencetaknya menjadi 7 jilid, Balai Pustaka menjadikannya 46 jilid, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah mennerbitkannya menjadi 48 Jilid . Semua terbitan tersebut tetap memiliki 24 plot narasi cerita.

Serat *menak* menceritakan perjalanan, perjuangan paman nabi Muhammad saw Amir Ambyah (Amir Hamzah) atau Wong Agung Jayengrana. Pokok cerita Serat *menak* adalah konflik berkepanjangan antara Wong Agung Jayengrana yang konon beragama Isla>m sesuai tradisi dan syariat nabi Ibrahim dengan Prabu Nusyirwan (*menak*: Nusyirwan) mertuanya Raja Medayin (Persia) yang tidak muslim.⁹⁴

3. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran dan spiritual Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Meneliti dan mencermati kembali biografi sejarah hidup R. Ng. Yasadipura I, karya-karyanya, yang secara umum berbentuk hasil sanduran dan gubahan ulang dari karya sastra sebelumnya (Jawa Kuno dan Melayu), terlihat setidaknya ada 3 hal yang memberikan pengaruh langsung terhadap pemikiran dan perkembangan spiritual R. Ng. Yasadipura I.

Pertama, R. Ng. Yasadipura I adalah pujangga yang sangat terikat dan tidak mampu melepaskan diri dari entitas dirinya sendiri dan keberadaannya sebagai orang Jawa. Lebih dari itu, R. Ng. Yasadipura I terlahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan aristocrat dan bangsawan Jawa dengan tradisi priyayi. Dengan demikian pengaruh budaya Jawa berikut ajaran-ajaran normativitas Jawa terlihat jelas dalam sejumlah karya dan

⁹⁴ Wikipedia Eksiklopedi Bebas, *Serat Menak*, accessed, (March 8, 2022). Bandingkan dengan: Sunardi, D. M., Arjuna Wiwaha. PT Balai Pustaka Persero, (1993).

pemikiran, bahkan laku spiritualnya. Dua karya hasil gubahannya dapat dijadikan contoh; serat tajusalatin, serat iskandar, serat menak, dan serat sewaka. Kendati kedua karya besar pertama ini merupakan hasil saduran dari karya sastra dalam bingkai dan budaya Melayu, serat menak berasal dari Persia dengan budaya Arab, yang juga kemudian disadur oleh R. Ng. Yasadipura I setelah berbahasa Melayu (Hikayat Amir Hamzah), akan tetapi dalam versi jadinya telihat penyusunan corak, perwatakan bahkan penyesuaian nama pada simbol-simbol keagamaan yang digunakan, tidak terlepas dari nuansa sosial budaya dam kultur Jawa kala itu.

Pengaruh budaya, kesusastraan, dan kultur Jawa terhadap sebagian besar karya yang dihasilkan oleh R. Ng. Yasadipura I, merupakan aktualisasi dari pemikiran sekaligus spiritualitasnya, juga terlihat pada bilangan karya yang merupakan hasil saduran dari karya Sastra Jawa Kuno, yang kemudian disempurnakan dan disesuaikan dengan bahasa Jawa yang berkembang di zamannya. Realitas ini semakin memperjelas kematangan dan kemampuan R. Ng. Yasadipura I dalam memahami kesusastraan Jawa secara menyeluruh dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya. Beberapa karya tersebut seperti: serat panji anggraini, serat pasindhen badhaya, serat arjunawiwaha, serat arjunasasrabahu, serat rama, dan serat panitisastra. Hal ini semakin memastikan bahwa pengaruh terbesar pertama terhadap perkembangan pemikiran dan perkembangan spiritual R. Ng. Yasadipura I adalah pengaruh sosial budaya dan kultur Jawa.

Kedua, sekaligus menempati urutan kedua pada hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan perkembangan spiritual R. Ng. Yasadipura I, adalah pengaruh pemahamannya terjadap Isla>m kultural. Pemahaman Isla>m kultural di sini maksudnya adalah pemahaman keislaman yang memiliki keunikan tersendiri maupun kesamaan yang relaitf jauh dengan corak dan ciri Isla>m pada masa-masa awal perkembangannya sekitar abad ke-5 hingga abad ke-8 M. Keunikan dan kesamaan tersebut umumnya menyangkut

hal-hal seperti: 'aki>dah, 'iba>dah, dan sebagian pandangan tentang hari akhir. Isla>m cultural di sini maksudnya adalah Isla>m yang sudah berkolaborasi dengan kultur Jawa yang bernuasa animisme, dinamisme, antropomorfisme dan bahkan bercorak dan bercirikan Hindu Budha. Pengaruh keIsla>man seperti ini diperoleh R. Ng. Yasadipura I dari gurunya Kyai Hanggamaya di Pesantren Kedu, dan sebelumnya diperoleh dari keluarganya yang sudah menganut Isla>m kultural Jawa. Berangkat dari gemblengan keluarga, kemudian dilanjutkan di Pesantren Kedu menjadikan R. Ng. Yasadipura I memiliki pemahaman matang terkait penguasaan keislaman kultural. Kondisi ini mempengaruhi sejumlah karya R. Ng. Yasadipura I dan perkembangan spiritualnya secara pribadi. Contoh karya karya yang dihasilkan dan menonjolkan sebagai pengejewantahan dari pengaruh Isla>m kultural terlihat jelas pada karyanya seperti; serat taju salatin, serat iskandar, serat anbiya, serat cebolek, serat dewa ruci dan serat menak.

Ketiga, keberadaan R. Ng. Yasadipura I sebagai putra dari salah seorang tumenggung yang merupakan pejabat negara, R. Ng. Yasadipura I juga memasuki Keraton Kartasura dalam usia yang relatif sangat muda menjadikannya tidak hanya memahami politik sebagai sebuah disiplin keilmuan, sehingga mampu dan terampil ketika menjadi salah seorang penasihat raja, dan bahkan pada akhir hayatnya menjabat sebagai Adipati Agung, namun sekaligus menggambarkan bahwa R. Ng. Yasadipura I dalam kehidupannya dan proses interaksinya dengan masyarakat serta lingkungannya tidak pernah terlepas dari urusan dan persoalan-persoalan politik negara. Keterlibatan R. Ng. Yasadipura I dalam ranah politik negara tidak hanya menjadikannya seorang yang mengetahui politik tetapi menjadikannya sebagai *pioner* yang secara langsung terjun dalam politik negara. Ini jelas terlihat pada babad giyanti atau babad *palian nagari* yang menampakan keterampilan dan kecermatan pertimbangan politis R. Ng. Yasadipura I dalam mengambil keputusan, sehingga menghindari pertikaian internal yang terjadi di dalam Keraton Mataram, dan seklaigus menghalau konflik *eskternal* dengan VOC Belanda.

Menurut hemat peneliti R. Ng. Yasadipura I banyak dipengaruhi oleh politik kolonialisme Belanda. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa karyanya seperti: serat *taju salatin*, babad *giyanti* atau babad *palian nagari*, babad *prayut*, babad *panitasastra* dan babad *pakepung*. Demikian tiga hal esensial yang mempengaruhi pemikiran dan perkembangan spiritual R. Ng. Yasadipura I. masih banyak pengaruh lainnya yang bersifat parsial, yang tidak penulis cantumkan dikarenakan terlalu bersifat khusus seperti; pengaruh keluarga, pengaruh literatur, pengaruh geografis, dan lain sebagainya.

Selain pengaruh-pengaruh di atas, dengan memperhatikan isi dan kandungan karya-karya R. Ng. Yasadipura I, terlihat bahwa R. Ng. Yasadipura I juga mendapatkan pengaruh secara ideologi dari tiga pemahaman besar atau campuran dari ketiganya yaitu: Pertama, dipengaruhi oleh pemahaman dan ideologi Isla>m karenanya terdapat karyanya yang bernafaskan Isla>m seperti serat menak, serat iskandar, serat taaju salatin, serat dewa ruci, serat cebolek dan serat anbiya. Kedua, dipengaruhi oleh pemahaman dan ideologi Hindu, karenanya terdapat karyanya yang bernafaskan Hindu yang tampak pada hasil karya-karya R. Ng. Yasadipura I seperti: serat arjunawiwaha, serat arjunasasrabahu dan serat rama. Ketiga, dipengaruhi oleh pemahaman dan ideologi lokal (budaya dan kepercayaan indigenious Jawa), karenanya terdapat karyanya yang bernafaskan local Jawa tergambar jelas dalam karyakaryanya seperti: serat panji anggraini, serat suwaka, serat cibolek, serat pesindhen badhaya, serat panitasastra, dan serat dewa ruci.

B. Teks "Menak" Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Teks hikayat Amir Hamzah, sebagai sebuah karya sastra, tersebar dalam beberapa sastra daerah seperti Sastra Jawa, Sastra Bugis Makssar dan Satra Sunda. Dalam kesusastraan Jawa, yang diawali oleh teks "menak kartasura" Ki Carik Narawitra, merambah "serat menak" R. Ng. Yasadipura I, dan berlanjut ke teks "menak" edisi

Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Masih dalam interaksinya dengan kesusastraan Jawa, terdapat teks *'menak pang'* dan teks *'menak sempalan'* dan lainnya. Dalam kesusastraan Bugis Makassar dikenal teks *hikayat Amir Hamzah*. Sementara dalam kesusastraan Sunda di kenal teks *"menak"*, merupakan alih bahasa dari *serat menak* R. Ng. Yasadipura I dengan nama Amir Hamzah. ⁹⁵

Sedyawati 2001, dengan kembali mengutip Ronkel 1895, menegaskan setelah menjadi cerita *menak* penyebarannya melalui karya sastra merambah ke Lampung, Palembang, beberapa masyarakat Melayu di Sumatra dan Kalimantan, Madura dan Lombok. Teks "Menak Sasak" dan teks "Menak Palembang' berbahasa Jawa murni. 96 Dalam teks "Menak Sasak" sudah masuk kata-kata Bahasa Sasak di dalamnya, sebagaimana di Jawa, Amir Hamzah sudah diganti dengan Menak Amir Ambyah, Wong Agung Menak, Bagendha Amir dan lain sebagainya, sementara dalam sastra daerah lain sebutan nama Melayu Amir Hamzah masih dipertahankan, sedangkan di Sastra Jawa tokoh cerita "serat menak" telah dianggap sebagai tokoh Jawa yang merupakan salah satu karya R. Ng. Yasadipura I dalam kesusastraan Jawa yang dipenguruhi oleh idiologi Isla>m, sehingga bercorak dan bernafaskan Isla>m. 97 Serat "menak" mengisahkan kepahlawanan Amir Ambyah, yang ditransformasi dari Sastra Melayu "Hikayat Amir Hamzah". Proses tranformasi terhadap naskah secara umum dilakukan untuk tujuan penggandaan dan pelestarian. Sehingga dengan prosesi ini naskah dapat dilestarikan dan diwariskan dalam lintas generasi. Namun proses seperti ini juga berdampak terhadap kemunculan *varian* teks baru atau setidaknya menimbulkan perbedaan bacaan, dan hadirnya nama dan istilah baru.

Sebagaimana kehadiran serat "menak" dalam kesusastraan Jawa dalam proses transformasi yang bersumber dari "Hikayat Amir Hamzah" Melayu: penyebutan Amir Hamzah (tokoh utama), berubah menjadi Amir Ambyah, Bagendha Amir, Wong Agung Menak, Wong Agung Jayengrana, Wong Agung Jayadimurti, Wong Agung Jayengpalugon dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut juga

⁹⁵ Ronkel, Ph van, *De Roman Van Amir Hamza*, Leiden: EJ Brill, 1895.

⁹⁶ Edi Sedyawati, dkk., 'Laporan Seminar, ..., (2001).

⁹⁷ Amir Rochkyatmo, *Pengantar penerbitan Menak Sareas*, Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta:2002).

mengiring pada penggambaran kondisi lingkungan sosial-budaya, yang seolah-oleh tercerabut dari realitas aslinya. yang bermakna unggul berjaya di medan perang.⁹⁸

Serat "menak" merupakan saduran dari kitab "Qissa I Emr Hamza" Persia, 99 yang kemudian menjadi "hikayat Amir Hamzah" dalam bahasa Melayu. Kemudian ± 1717 M, oleh Ki Carik Narawita ditranselitrasi dan alih aksara ke dalam bahasa Jawa, atas Ratu Mas Balitar, permaisuri Susuhunan Kanjeng Pakubuwana I di Kasunanan Kartasura. Pada tahapan selanjutnya kemudian serat "menak" ditulis ulang oleh R. Ng. Yasadipura I. Karya dua pujangga tersebut pernah dipublikasikan dalam buku beraksara Jawa oleh Balai Pustaka pada tahun 1925. Kemudian oleh Wirasmi Abimanyu di alih aksara pada tahun 1982 dari aksara Jawa ke aksara latin. Karya yang telah dialih aksara tersebut, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan sebagai Buku Sastra Daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tulisan ini terdiri dari 48 jilid, dengan 24 plot¹⁰⁰ dan alur cerita diantaranya:

| No | Plot (Alur Cerita) | Keterangan |
|----|--------------------|--------------|
| 1. | Menak Sarehas | I Jilid |
| 2. | Menak Lare | I - IV Jilid |
| 3. | Menak Serandil | I Jilid |
| 4. | Menak Sulub | I - II Jilid |
| 5. | Menak Ngajrak | I Jilid |
| 6. | Menak Demis | I Jilid |
| 7. | Menak Kaos | I - II Jilid |
| | | |

⁹⁸ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepust*, ..., (1952).

⁹⁹ Kun Zachrun Istianti "*Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*." Jurnal Humaniora 22.3 (2010): 241-249. Bandingkan dengan: Kun Zachrun Istanti, "*Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara.*" Humaniora 13.1 (2001): 22-29.

¹⁰⁰ Karya inilah yang dikaji lebih lanjut dan menemukan nilai-nilai pendidikan Isla>m yang dikandungnya. R. Ng. Yasadipura 1, *Serat Menak 48 Jilid*, alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 48 Jilid, (1982).

| 8. | Menak Kuristam | I Jilid |
|-----|-------------------|---------------|
| 9. | Menak Biraji | I Jilid |
| 10. | Manak Kanin | I Jilid |
| 11. | Menak Gandrung | I Jilid |
| 12. | Menak Kanjun | I Jilid |
| 13. | Menak Kandha Bumi | I Jilid |
| 14. | Menak Kuwari | I Jilid |
| 15. | Menak Cina | I - V Jilid |
| 16. | Menak Malebari | I - V Jilid |
| 17. | Menak Purwa Kanda | I - III Jilid |
| 18. | Menak Kustub | I - II Jilid |
| 19. | Menak Kalakodrat | I - II Jilid |
| 20. | Menak Sorangan | I - II Jilid |
| 21. | Menak Jamintoran | I - III Jilid |
| 22. | Menak Jaminambar | I - III Jilid |
| 23. | Menak Talsamat | I Jilid |
| 24. | Menak Lakat | I - III Jilid |
| | | |

Istianti menegaskan, terdapat varian kisah Amir Hamzah dalam versi Parsia. Kendati terdapat varian bentuk, tetapi secara umum kisah dan ceritanya dapat dibedakan menjadi dua; Pertama, *Qissah Magazhi Hamzah* (Istianti mengutip Hamid, 1982) yang menceritakan kisah epos seorang khariji parsi yang benama Hamzah bin Abdullah yang berperang melawan Harun al-Rasyid. Kedua, beberapa kisah namun memiliki jalan cerita dan latar yang sama: *Qissa 'I Emir Hamzah*, *Dastani Hamzah, Rumuz Hamzah, Dan Hamzahnamah*, yang berlatar Kerajaan Sasanid, yang diperkirakan tersusun sekitar abad ke-11. Lebih jauh Istianti menjelaskan beberapa naskah ini disusun untuk menyebar-luaskan agama Isla>m. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Amir Hamzah bin Abdullah yang merupakan salah satu dari paman nabi Muhammad saw, yang dibantu oleh Umar Umayyah, Umar Makdi Karib dan Mugbal Khalib sebagai pengawal dan pendamping setianya. Amir Hamzah diceritakan hidup satu abad sebelum kelahiran

Muhammad saw, dan hidup berpindah-pindah sambil berjuang. Serat "menak" yang menjadi rujukan dalam pagelaran wayang, mengadopsi cerita yang kedua ini. Lebih jauh ditegaskan Hikayat Amir Hamzah dalam versi yang kedua ini tersebar dan populer bersamaan dengan penyebaran Isla>m, mulai dari semenanjung Malaka, Aceh hingga ke pulau Rote di Nusa Tenggara Timur.

Sebagaimana ditegaskan Van Ronkel dalam *Qissa I Emir Hamza* yang dikutip Agus Susanto; meski berbeda judul, namun intisari ceritanya terfokus pada kisah ketokohan Amir Hamzah putra Abdul Muthalib, bangsawan atau penguasa Makkah kala itu. Amir Hamzah ditampilkan sebagai pahlawan Isla>m yang berperang dari satu negeri ke negeri lain untuk menyebarkan Isla>m. ¹⁰¹

Membawa daya tarik tersendiri, bahwa dalam cerita ini, Amir Hamzah berjuang dan berperang untuk menyebarkan Isla>m, padahal latar-belakang tempus/waktu cerita ini jauh sebelum lahirnya Muhammad saw. Ini merupakan satu isyarat dan gambaran bahwa ditemukan corak dan wajah keislaman yang berbeda dengan Isla>m normatif pasca kenabian. Realitas ini bagaikan isyarat lain dan tambahan *khazanah* baru yang memberikan interpretasi alternatif terhadap Isla>m dan keislaman dari dulu hingga sekarang.

Melengkapi gambaran kandungan isi dari serat "menak" yang ditulis ulang atau digubah oleh R. Ng. Yasadipura I dan dikaji lebih mendalam pada disertasi ini, berikut dinarasikan ringkasan cerita serat "menak" R. Ng. Yasadipura 1 secara keseluruhan. Dalam memberikan penjelasan ataupun catatan berupa; komentar, penjelasan, maupun arti kata, berpatokan pada realitas wayang "menak" Sasak Lombok atau wayang "menak" yang ada di Sasak Lombok. Pemaparan tetang kondisi serat "menak" di Lombok di pandang penting dikarenakan bahwa kegelisahan akademis awal atas studi naskah ini berhulu pada realitas naracerita wayang "menak" yang ada di Sasak Lombok.

C. Ringakan Cerita Teks "Menak" Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa serat "menak" R. Ng. Yasadipura I, terdiri dari 48 jilid 24 plot. Berikut dipaparkan

¹⁰¹ Agus Sunyoto, *Pengaruh Persia pada Sastra dan Seni Isla>m Nusantara*, Jurnal al-Qurba: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, (2010): 134.

ringkasan dari cerita "menak" secara keseluruhan yang diarahkan pada masing-masing plot.

1. Menak sarehas

"Sarehas" diambil dari nama seorang raja yang berkuasa di Negara Medayin, 102 yang ingin memperoleh kesaktian sebagaimana kekuatan nabi Sulaiman putra nabi Daud. Demi mewujudkan cita-citanya, Raja Medayin kemudian memutuskan untuk bertapa di dasar samudra. Dalam pertapaannya Raja Medayin didatangi oleh Nabi Kilir, 103 yang memberiakannya anugerah berupa kulit kayu; yang jika ditelan akan menjadikan orang yang menelannya lebih bijaksana, berpengatahuan luas, sakti dan mengerti bahasa seluruh makluk hidup. Prabu Sarehas, kemudian memberikan kulit kayu tersebut kepada juru masak istana bernama Ki Nimdahu, untuk diolah menjadi kueh apem (sejenis camilan).

Namun terjadi sesuatu di luar dugaan, kue apem yang sudah jadi, dimakan oleh putra semata *wayang* Ki Nimdahu yang bernama Lukman Hakim. Sehingga Ki Nimdahu membuat kue apem yang lain dari suku cadang berbeda, yang kemudian dihidangkan pada Prabu Sarehas. Karenanya yang tumbuh dan berkembang menjadi orang yang bijaksana, sakti, berpengetahuan luas dan mengerti bahasa segala makluk hidup adalah Lukman Hakim, sementara Prabu Sarehas tetap seperti semula, yang tidak memiliki penambahan kesaktian dan lain-lain. ¹⁰⁴

Medayin, merujuk pada negara kuat adi kuasa selama ribuan tahun yaitu Persia. Dijelaskan lebih jauh dalam Wikipedia cerita "menak" disadur dari kepustakaan Persia, judul aslinya Qissai Emr Hamza, yang sisusun kira kira pada masa pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid (766 – 809 M). https://id.wikipedia.org/wiki/ wayang "menak".

¹⁰³ Nabi Kilir: nabi Hidir. Adalah sosok nabi yang *al-khidr* (tiba tiba hadir) sesuai namanya yang merujuk pada seorang nabi yang misterius. Terkait ini Lihat penjelasan *al-qur'an surah al-kahfi* ayat 65 - 82.

¹⁰⁴ Baik nabi Kilir maupun (Jawa: Lukmanakim)) Lukman Hakim, penulis merujuk pada penulisan nama yang dipakai dalam teks "*menak*" R. Ng. Yasadipura 1. Lukmanakim: Lukman al-Hakim yang merupakan putra dari juru masak istana Ki Nimdahu; Apakah yang dimaksud adalah Lukman Hakim yang tertuang dalam al-qur'an, yang namanya abadi dengan menjadi salah satu nama surat dalam al-qur'an? Hal ini membutuhkan penelitian dan kajian yang lebih mendalam. Berikut penyebutan nama-

Karena kemampuannya berkomunikasi dengan seluruh mahluk hidup, Lukman Hakim berkesempatan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari bangsa Jin dan Lelembut, yang kemudian ditulisnya menjadi kitab Adam Makna. Konon Lukman Hakim juga dapat menghidupkan orang yang mati dan menjadikan orang tua menjadi muda kembali dan mengusai berbagai keterampilan lainnya termasuk menguasai ilmu pengobatan. Kitab Adam Makna, terkenal karena kandungannya, sehingga menjadi rebutan di seluruh kalangan dan bangsa (jin dan manusia). Intensitas perebutannya menyebabkan kitab Adam Makna terpisah menjadi tiga bagian: duapertiga bagian dipegang Jabarail, sepertiga jatuh ke dasar samudra, dan sepertiga bagian lainnya di Negara Ngajarak dipegang oleh Asanasil.

Sepeninggal Lukman Hakim, Ia meninggalkan seorang putra bernama Bekti Jamal. Diceritakan pula bahwa Prabu Sarehas juga mangkat dan digantikan oleh putranya yang bernama Kobatsah dan sekaligus menggatikan posisi ayahnya sebagai Raja Medayin. Sementara patih pada masa Prabu Sarehas adalah Abu Jantir juga digantikan oleh putranya yang juga secara langsung menjabat jadi patih, bernama Aklas Wajir.

Pada fase selanjutnya Bekti Jamal berputra Betal Jemur adalah yang mewarisi sisa; sepertiga kita>b Adam Makna. Penyebab kematian Bekti Jamal adalah karena dibunuh Patih Aklas Wajir yang ingin merampas harta karun juga diketahui

nama tokoh yang lainnya, dilakukan persis sama dengan yang digunakan dalam teks "menak" R. Ng. Yasadipura 1.

105 Kita>>b Adam Makna hingga kini menjadi salah satu rujukan di Nusantara dalam astrologi, dan berbagai jenis ramalan dan kita>b-kita>b pengobatan tradisional. Apakah kemudian kita>b Adam Makna tersebut yang merupakan karya Lukmanakim atau tidak ? ini juga memebutuhkan kajian dan studi lanjutan. Keberadaan dan istilah kita>b adam Makna, https://www.primbon.net/2014/09/kitab-primbon-betaljemuradammakna.html

¹⁰⁶ Jabarail adalah nama malaikat yang merujuk pada malaikat Jibril. Wawancara dengan *dalang* Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 21 Januari 2022.

107 Asanasil dalam pewayangan Sasak adalah nama raja Jin yang memerintah di Negari Ngajrak; Irak sekarang. Wawancara dengan dalang sekaligus pembayun H. Safwan, dari Desa Sembung, Narmada Lombok Barat, tanggal 19 April 2022.

keberadannya melalui kita>b Adam Makna. Betal Jemur, menjadi orang yang berilmu tinggi serta bijaksana dengan memegang sepertiga bagian dari kita>b Adam Makna warisan kakek buyutnya tersebut. 108

Patih Aklas Wajir memiliki tiga orang anak; dua putri dan satu putra yang bernama Bestak. 109 Putrinya yang sulung diperistri putra Raja Ngabesi, 110 adiknya yang lain diperistri Betal Jemur. Beberapa tahun kemudian sepeninggal Raja Kobatsah, digantikan oleh putranya Prabu Nusyirwan. 111 Bestak diangkat menjadi patih, sementara Betal Jemur menjadi penasehat Negara Medayin. 112

Akhir dari cerita dalam *teks "menak sarehas"* ini, adalah mengisahkan tentang kelahiran Raden Ambyah dan Raden Umarmaya, yang sekaligus diangkat menjadi anak angkat oleh Betal Jemur, dan diramalkan kelak keduanya menjadi orang tersohor, dan berkuasa.

2. Menak lare

Cerita dalam menak *"lare"* mengambil *setting* tanah Mekah. Dikisahkan seoarang saudagar kaya raya yang selalu

¹⁰⁸ Hingga kini nama Betal Jemur sangat-sangat familiar dikalangan mistis Nusantara khusunya Jawa, Bali dan Lombok. Ini dapat ditelusuri lebih jauh melalui beragam buku-buku *mujarobat*, primbon, hingga pada astrologi (ramalan). yang sering menggandeng nama Betal Jemur.

¹⁰⁹ Besthak (Patih Raja Medayin) inilah yang kemudian menjadi aktor *antagonis* pertama dan utama dalam naracarita teks "*menak*". Hasil penelusuran dari menak jilid pertama hingga akhir; 48 jilid 24 plot cerita.

Negara Ngabesi, menurut kumpulan buku klasik Digital Library Univ. Indonesia, negara Ngabesi (Abessinia atau sekarang dikenal dengan Ethopia) yang terletak di Afrika Tenggara. Dapat ditelusuri pada: https:// lib.ui.ac.id/ detail?id = 20187911 &lokasi=lokal

¹¹¹ Nusyirwan beserta jajarannya, juga menjadi tokoh *antagonis* dalam cerita *Menak*..

¹¹² Diringkas dari: R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Sarehas*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

¹¹³ Mekah maksudnya di sini adalah Makah Arab Saudi saat ini.

berpetualang, bernama Tambi Jumiril¹¹⁴ yang pada akhinya mengabdikan diri kepada Adipati Mekah yaitu Baginda Hasim.¹¹⁵ Tambi Jumiril selain dijadikan menantu oleh baginda Hasim dengan menikahkannya dengan putrinya Siti Mahya, sekaligus menjabat sebagai patih dalam menjalankan pemerintahan di Mekah. Dari perkawinannya, melahirkan Umarmaya.¹¹⁶ Ketika Hasim wafat, digantikan putranya Abul Mutalib. Abul Mutalib¹¹⁷ mempunyai banyak putra salah satunya bernama Raden Ambyah.¹¹⁸ Selain karena ikatan kekerabatan, Raden Ambyah dan Raden Umarmaya sejak kecil selalu bersama–sama. Raden Ambyah tumbuh sebagai orang yang sangat kuat hingga tidak ada

114 Tambi Jumiril, konon adalah seorang pengusaha dan saudagar yang sangat kaya raya dan sukses, yang kemudian bertapa dengan harapan agar kekayaannya dapat mengantarkannya untuk menjadi seorang raja, namun dalam pertapaannya kembali nabi Kilir mendatangi dan menyampaikan kabar bahwa ia tidak akan pernah menjadi raja, tetapi ia di minta untuk mengabdikan diri pada penguasa di Mekah, dengan itu ia dikabarkan nantinya memiliki seorang putra yang memiliki kekuasaan setara dengan raja terbesar dan bahkan dapat memerintah raja-raja lainnya. Mencermati sejarah resmi Isla>m, Tambi Jumiril ini mirip dengan Abu Sofyan.

115 Hasim di sini adalah kakek buyut dari Nabi Muhammad saw, sementara kenapa di sebut Adipati, karena menurut teks *'Menak'* R. Ng. Yasadipura I, Mekah kala itu berada dalam kekuasaan Yaman; yang harus tunduk dan membayar upeti ke Yaman.

116 Lakon Umarmaya dalam teks 'menak' R. Ng. Yasadipura I, mirip dengan peran Semar Badronoyo atau Sabda Palon dan Nayagenggong di Jawa, yang selalu mendapingi para raja dan mengantarnya menuju kemenangan demi kemenangan. Perspisahnnya dengan raja sekaligus pertanda kekalahan/kebinasaan. Selain itu Umarmaya dalam teks "menak" dipersonifikasi sebagai orang yang semi formal; bisa menjadi penguasa sekaligus rakyat jelata. Mampu berbahasa tertinggi dan bahasa terkasar. Jika meminjam epistimologi Hindhu sebagaimana digunakan Pramudia Ananta Toer dalam Arok Dedes, ketika menggambarkan Ken Arok, Umarmaya adalah seorang yang berfikiran Brahmana, berhati dan berprilaku Satria, dan berpenampilan Sudra. Lihat: Arok Dedes. Pramoedya Ananta Toer. Djvu: otoy http://otoy-ebookgratis.blogspot.com/. Edit & Convert to Txt, Pdf, Jar: inzomnia http://inzomnia.wapka.

Abul Mutalib maksudnya adalah Abdul Muthalib. Wawancara dengan *dalang* Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 21 Januari 2022.

118 Raden Ambyah adalah Amir Hamzhah, inilah yang nantinya yang menjadi aktor *protagonis* pertama dan utama dalam cerita *'menak'* dalam teks *"menak'* R. N. Yasadipura I. Teks *"menak"* secara keseluruhan mengisahkan tentang perjalan hidup dari sebelum kelahiran, pasca kelahiran, masa dewasa, tua hingga meninggalnya Raden Ambyah atau Amir Hamzhah. Lihat kembali: Istanti, Kun Zachrun. "*Transformasi dan Integrasi ...*, 241-249. Istanti, Kun Zachrun. "*Hikayat Amir Hamzah: Jejak...*,22-29.

yang menyamai dalam usianya, sementara Raden Umarmaya tumbuh sebagai orang sangat cerdik, cerdas dan lincah.

Selain kuat Raden Ambyah juga terkenal ahli dalam strategi berperang yang berbanding lurus dengan kemahirannya dalam memainkan beragam senjata seperti; panah, pedang, gada dan cemeti. Selain itu Raden Ambyah mampu mengangkat tubuh lawan sebesar apapun. Kisah pertumbuhan dan petualangnnya, di sebuah reruntuhan istana di tengah hutan, 119 Raden Ambyah dan Raden Umarmaya menemukan harta berupaa beragam senjata perlengkapan perang dan seekor kuda yang disebut bernama Kalisahak. Konon baik kuda maupun senjata perang tersebut merupakan peninggalan nabi Iskak. 120

Suatu hari saat Abul Mutalib hendak pergi Yaman guna menyerahkan upeti, ia mengikutsertakan Raden Ambyah dan Raden Umarmaya bersamanya. Mereka di cegat dan diserang oleh Raden Maktal, putra raja sekaligus calon Raja Alabani di masa depan. Raden Maktal akhirnya dapat dikalahkan dan kemudian tunduk pada Raden Ambyah. Tidak hanya itu Raden Ambyah juga memenangkan sayembara mencari jodoh yang secara kebetulan di diadakan oleh Raja Yaman untuk putrinya Dewi Ratna Umandhitahim. Namun oleh raden Ambyah, putri

Penyebutan hutan dalam teks "*menak*" menjadi petunjuk dalam mengkategorikan teks "*menak*" dalam roman fiksi; karena hingga sekarang, Arab Saudi (Mekah) tidak pernah ditemukan hutan belantara di daerah sekitarnya.

¹²⁰ Kisah ini mirip dengan beberapa cerita kisah heroik klasik, di mana para pahlawan menemukan seekor kuda yang kemudian dijadikan tunggangannya selama hidup. Bandingkan dengan kisah-kisah heroik yang masih diceritakan hingga zaman modern seperti Zorro, Mulan, Athila, Aryo Penangsang dll.

¹²¹ Konon Maktal atau dalam pewayangan Sasak-Lombok lebih sering disebut dengan Raden Maktal, adalah sorang perampok berhati mulia (layaknya Robin Hood), selain membagikan harta rampasan kepada masyarakat tidak mampu, yang melatar-bel ginya untuk menjadi begal adalah keinginan untuk menjajal kesaktainnya, guna menemukan lawan yang sebanding. Bahkan ia bertekad "ia akan tunduk dan bahkan menyerahkan kerajannya jika ada orang yang mampu mengalahkannya". Cerita ini mirip dengan kisah Patih Batik Madrim dalam kolosal Prabu Angling Dharma di Nusantara yang dapat ditelusuri melalaui film TV seri kolosal.

¹²² Sesampainya di Yaman secara kebetulan lagi diadakan sayembara yang dikuti oleh raja-raja bawahan Yaman dan beberapa negara tetangganya untuk mencari jodoh putri Raja Yaman.

Umandhitahim diberikan kepada Prabu Tohkaran, putra Raja Ngabesah. Raden Ambyah juga mampu mengalahkan dan menundukan Raja Yaman. 123

Sekembali mereka dari Yaman, dan setelah menundukan tiga negara (Ngalabani, Ngabesah, dan Yaman), Mekah kedatangan banyak musuh yang ingin menaklukan dan menguasainya. Sehingga Mekah mendapatkan serangan yang bertubi-tubi diataranya: *pertama*, serangan dari Kerajaan Kebar yang dipimpin langsung oleh putra Raja Kebar yang bernama Raden Huksam. 124 *Kedua*, Serangan dari Kerajaan Kohkarib yang dipimpin langsung oleh Raja Umar Madi. 125 Kedua pertempuran besar ini juga dimenangkan oleh Raden Ambyah dengan sekutunya. Dalam pertempuran tersebut Putra Raja Kebar yakni Raden Huksam mati terbunuh sementara Umar Madi tunduk sebagai raja bawahan.

Berita tentang keperkasaan Raden Ambyah, terdengar oleh Prabu Nusyirwan Penguasa Medayin, kemudian Prabu Nusyirwan mengirim utusan memanggil Raden Ambyah untuk tunduk sebagai raja bawahannya. Kabar mengenai datangnya utusan berikut tujuannya, terdengar dan tercium di Mekah, oleh Raden Umarmaya dan Prabu Umar Madi utusan tersebut kemudian di serang untuk tidak sampai di Mekah. Prabu Nusyirwan kemudian meminta kepada Betal Jemur agar mendatangkan Raden Ambyah ke

Dalam perjalanan, selain bertemu dengan Raden Maktal, rombongan Abul Mutalib juga bertemu dengan Raja Ngabesah, yang juga mengarah ke Yaman guna mengikuti sayembara. Mereka kemudian menempuh perjalanan bersama. Rombongan tersebut laksana iring-iringan pasukan yang terdiri dari: Rombongan Abul Mutalib, rombongan Raden Maktal (Kerajaan Alabani), dan rombongan Raja Tohkaran (Kerajaan Ngabesah).

¹²⁴ Konon Putra Raja Kebar memiliki Gada yang selain berat juga sangat sakti, dan hanya Amir Amyah yang mampu menandingi dan merampasnya, yang kemudian menjadi salah satu senjata andalan Amir Ambyah. Wawancara dengan *dalang* sekaligus *pembayun* H. Safwan, dari Desa Sembung, Narmada Lombok Barat, tanggal 19 April 2022.

¹²⁵ Prabu Umar Madi adalah raja yang memiliki 44 saudara laki-laki, dan semuanya menjadi raja bawahannya. Semua saudaranya tersebut dengan membawa pasukannya, turut serta menyertai Prabu Umar Madi dalam penyerangan ke Mekah. Dalam wayang Sasak Prabu Umar Madi, adalah lurah dari seluruh raja bawahan Jaayengrana. Wawancara dengan *dalang* sekaligus *pembayun* H. Safwan, dari Desa Sembung, Narmada Lombok Barat, tanggal 19 April 2022.

Medayin. Betal Jemur bersurat secara pribadi kepada Raden Ambyah dengan mengirim putranya Raden Wahas yang disertai Payung Pusaka Tunggul Naga tersebut, sekaligus Raden Amir Ambyah resmi menjadi seorang pengusa dan amir atau seorang raja di Mekah.

Akhirnya Amir Ambyah menghadap ke Negara Medayin dengan mengendarai Kalisahak, yang diiringi para raja dan satria bawahnnya. Sesampai wilayah Medayin, mereka dihadang binatang hutan bernama wabru yang kemudian berhasil dibunuh dan Raja Maktal diperintahkan untuk mendahului rombongan ke Negara Medayin dengan menyerahkan wabru tersebut kepada Raja Nusyirwan. wabru adalah binatang yang selama ini sangat meresahkan raja dan rakyat Medayin, karena tidak hanya menakutkan dan memakan (binatang carnivora), tetapi juga merusak dan menelantarkan lahan-lahan garapan dan peternakan rakyat. Setiba di Negara Medayin, Raja Maktal kemudain diadu kesaktiannya dengan melawan Panglima Perang Medayin yang bernama Raden Hirjam, yang kemudian kalah oleh Raja Maktal. Akhirnya Prabu Nusyirwan menyambut kedatangan rombongan Amir Ambyah di Medayin.

Dikisahkan bahwa ketika itu Prabu Nusyirwan dengan permaisurinya sudah memiliki 5 orang putra dan putri; 2 putri (Dewi Ratna Munigar dan Dewi Ratna Marpinjun), 127 dan 3 putra (Raden Herman, Raden Hurmus dan Raden Semakun). Konon

¹²⁶ Betal Jemur, penasehat Negara Medayin tersebut merupakan bapak angkat dari Raden Amyah dan Raden Umarmaya, yang konon sudah meramalkan masa depan kudua putra angkatnya berdasarkan apa yang diketahui dari kita>b Adam Makna. Payung Pusaka Tunggul Naga adalah sebuah payung kerajaan yang menandakan pengakuan kedaulatan sebuah negara dan kekuasaan seorang raja. Kisah mengenai Betal Jemur yang menjadi ayah angkat dari Raden Amir Ambyah dan Raden Umarmaya ini dijelaskan dalam: R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Sarehas...*, 1982.

¹²⁷ Dewi Ratna Munigar dalam pagelaran wayang *'menak'* Sasak lebih dikenal dengan Dewi Ratna Munigarim. Baik Dewi Ratna Munigar maupun Dewi Ratna Marpinjun keduanya menjadi istri Amir Amyah (Jayengrana) nantinya. Wawancara dengan *dalang* sekaligus *pembayun* H. Safwan, dari Desa Sembung, Narmada Lombok Barat, tanggal 19 April 2022.

tidak sedikit para raja dan kesatria yang ingin mempersunting Dewi Ratna Munigar, termasuk diantaranya adalah Raja Kistaham dan putranya Raden Kobat yang sangat membenci Amir Ambyah.¹²⁸

Kondisi tersebut memicu perkelahian dan peperangan antara Raja Kistaham, bersama putranya Raden Kobat melawan Amir Ambyah beserta seluruh pasukan masing-masing. Peperangan ini dimenangkan oleh Amir Ambyah, dan Raja Kisthaman bersama putranya melarikan diri dan meminta perlindungan Raja Jobin dari Negara Kaos. 129

Ketertarikan Amir Ambyah dan Dewi Ratna Munigar benar-benar dimanfaatkan oleh Patih Bestak untuk keperluan ekspansi dan ekspedisi militernya. Suatu ketika Raja Negara Kebar yang bernama Prabu Halkamah, datang menyerang Medayin. Bermula dari ide dari Patih Bestak, Prabu Nusyirwan lalu memerintahkan Amir Ambyah menghadapinya, hingga Prabu Halkamah tewas dan pasukannya dikalahkan. Dari itu Negara Kebar kemudian di serahkan ke Raden Yusupati untuk menjadi raja di Kebar yang sebelumnya juga telah takluk kepada Amir Ambyah.

Atas kemenangan tersebut, pesta besar diselenggarakan di Istana Medayin. Dari sinilah kedekatan Amir Ambyah dengan Dewi Ratna Munigar semakin terjalin; saling jatuh cinta dan mengikrarkan janji suci untuk naik ke pelaminan dalam kondisi jejaka dan perawan. 130

3. Menak serandil

 $^{^{128}}$ Kebencian ini dilatar-belakangi oleh rasa simpati Dewi Ratna Munigar kepada Amir Ambyah. Raja Kistaham memiliki 4 orang anak; Raden Kadarsi, Raden Kobat, Raden Sarbat, dan Raden Istunkistun.

¹²⁹ Negara Kaos adalah Kaos Badiaktar dalam penyebutan dan pagelaran wayang *Sasak Lombok*. Penyebutan ini dapat ditelusuri lebih jauh malalui pagelaran H. Lalu Nasib AR. Wawancara dengan *dalang* sekaligus *pembayun* H. Safwann, dari Desa Sembung, Narmada Lombok Barat, tanggal 19 April 2022.

¹³⁰ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Lare*, Jilid I - IV, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Dikisahkan Prabu Sadalsah seorang raja di Negara Selan¹³¹ atau Serandil, memiliki istri Dewi Ratna Basirin putri Prabu Bakara Bunisyah,¹³² keturunan Nabi Idris. Perkawinan mereka dianugrahi seorang putra bernama Raden Lamdahur. Konon raja Sadalsah wafat kemudian digantikan oleh adiknya Prabu Sahalyah sebelum Raden Lamdahur beranjak dewasa. Prabu Sahalyah mempunyai seorang putra bernama Raden Jibul. Setelah beranjak dewasa Raden Lamdahur memiliki perawakan tinggi besar, gagah perkasa dan sangat sakti mandraguna. Muncul kekhawatiran dalam diri Prabu Sahalyah jikalau nantinya Raden Lamdahur datang dan menuntut tahta Kerajaan Selan. Kemudian dengan tanpa kesalahan apapun Prabu Sahalyah menangkap dan memenjarakan Raden Lamdahur.¹³³

Tersebutlah di negeri Nglaka,¹³⁴ Dewi Ratna Prabandini yang merupakan putri raja Nglaka bermimpi bersuamikan Lamdahur.¹³⁵ Kemudian ia pergi mencari Raden Lamdahur dan menemukannya di dalam penjara. Raden Lamdahur kemudian dikeluarkaan dari penjara dan dibawa ke Nglaka, menikah dengan Dewi Ratna Prabandini, dan kemudian dinobatkan menjadi raja di

¹³¹ Serandil (wayang Sasak: Selandir), banyak yang menyebutkan bahwa Selan sekarang adalah Srilangka dan wilayah sekitarnya; negara yang menjadi asal Rahwana dalam kisah Ramayana.

¹³² Bakara Bunsyah; kata bakara merupakan cap yang tertulis dalam Dinasti Sisingamangaaraja Batak (https://www.ninna.id/bakara-marga-dan-tempat-yang-aneh/). Adapun menurut Wikipedia bakara/bakkara adalah salah satu marga Batak Toba dan masuk ke dalam rumpun marga-marga keturunan Si Raja Oloan. https://id.wikipedia.org/wiki/Bakkara. Apakah penyebutan ini ada hubungannya dengan warga Batak Sumatra, hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

¹³³ Dalam pagelaran wayang *Sasak*, Prabu Lamdahur (lebih dikenal dengan Selandir), adalah raja yang sangat setia, sakti mandraguna dan sangat disayang baik oleh Jayangrana maupun Umarmaya. Dia juga dikenal sebagai Raja atau Datu Jogang (gila), karena tingkahnya yang selalu ugal-ugalan. Dari seluruh raja-raja yang nantinya menjadi prajurit Jayengrana (Mekah) hanya Selandir yang tidak memakai kopiah. Inii dapat diamati langsung dalam setiap episode wayang Sasak yang menampilkan Selandir.

Nglaka: negeri Melake (Malaka), apakah ini merujuk pada wilayah di penghujung pulau Sumatra, masih perlu penelusuran dan kajian yang lebih mendalam.

¹³⁵ Bermimpi di sini lebih dalam cerita ini dimaknai sebagai pentunjuk, untuk menjalankan mimpi tersebut; dalam kisahnya Dewi Ratna Prabandini antara sadar dan tidurnya didatangi oleh nabi Kilir, yang kemudian menyuruhnya untuk membebaskan dan menikah dengan Raden Lamdahur.

Negara Nglaka. ¹³⁶ Setelah Raden Lamdahur menjadi raja di Nglaka beberapa waktu kemudian ia mengerahkan pasukannya menyerang dan merebut Negara Selan atau Serandil. Dalam peperangan tersebut Raja Sahalsah kalah dan tunduk, oleh Prabu Lamdahur kemudian dijadikan raja bawahan di Negara Sulebar, sedangkan yang menjadi raja di Serandil adalah Prabu Lamdahur, dan Negara Nglaka juga dijadikan raja bawahan diserahkan kepada saudara laki-laki Dewi Ratna Prabandini yang menjadi raja dan patihnya; Raja Orang dan Patih Kaorang. ¹³⁷

Setelah menjadi raja di Negara Selan, timbul keinginan Prabu Lamdahur untuk menyerang Negara Medayin. Raja Medayin, Prabu Nusyirwan yang mengetahui rencana tersebut, sekali lagi meminta bantuan Amir Ambyah, yang kemudian berangkaat ke Serandil. Di Serandil, atau dalam proses penyerangan Raden Umarmaya, bemimpi bertemu para nabi; nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Iskak dan nabi Sulaeman, yang masingmasing menganugerahi Raden Umarmaya kesaktian. 139

Setiba di wilayah Kerajaan Selan pertama-tama di tundukan adalah Prabu Sahalsah yang menjadi raja di Negara Sulebar raja bawahan Prabu Lamdahur, yang akhirnya kalah dan tunduk pada Amir Ambyah. Kemudian Amir Ambyah mengutus Raden

¹³⁶ Cerita mulai dari proses pengeluaran, hingga Raden Lamdahur menikah, naik tahta dan menjadi raja di Nglaka, syarat dengan kisah heroik, peperangan demi peperangan yang selalu dimenangkan oleh Raden Lamdahur. Hal ini dapat ditelusuri dalam detail cerita menak *serandil* plot yang ke-3 dan jilid ke-4 teks "*menak*" R. N. Yasadipura 1.

¹³⁷ Orang dan Kaorang merupakan raja dan patih sebelumnya, sebelum dikalahkan dan ditundukan oleh Raden Lamdahur.

¹³⁸ Kali ini imbalan yang dijanjikan oleh Prabu Nusyirwan kepada Amir Ambayh apabila mampu mengalahkan Serandil (Prabu Lamdahur) adalah menikahkannya dengan putrinya Dewi Ratna Munigar.

¹³⁹ Dari nabi Adam diperoleh *kasang*: ilmu yang mengabulkan semua apa yang menjadi keinginannya, dari nabi Ibrahim diperoleh pengetahuan tentang separuh bahasa dunia, sehingga dapat menjadi juru bicara di 260 negara, dari nabi Iskak diperoleh pengetahuan berupa kemampuan berganti rupa menjadi apa saja sesuai kehendaknya, dan dari nabi Sulaiman dianugrahi sebuah *gandek* (tas tradisional rajutan dari ketak atau rotan), yang mampu mengisi seluruh penduduk negeri di dalamnya. Penjelasan detailnya dapat ditelusuri dalam cerita menak *serandil* plot yang ke-3 dan jilid ke-4 teks *"menak"* R. N. Yasadipura 1.

Umarmaya untuk menantang Prabu Lamdahur perang tanding. Dalam perang tanding tersebut Prabu Lamdahur kalah, dan menyatakan tunduk pada Amir Ambyah.¹⁴⁰

Diceritakan bahwa Raja Kistaham yang tadinya lari ke Negara Kaos, masih tetap ingin membunuh Amir Ambyah. Ia kemudian menggunakan tipu muslihat dengan mengirimkan dua orang wanita penghibur, Jamsikin dan Samsikin yang diperintahkan untuk meracuni Amir ambyah. 141 Kewaspadaan Raden Umarmaya berhasil mengetahui konspirasi tersebut dan berhasil membunuh kedua wanita penghibur tersebut. Raden Umarmaya memperoleh obat penawar racun dari pendeta di Tagelur yang bernama Ratu Pendita Nukman. 142

Prabu Lamdahur kemudian menyerang Negara Kistaham. Raja Kistaham lari kembali ke Negara Medayin, karena yakin bahwa Amir Ambyah mati keracunan, ia melapor kepada Prabu Nusyirwan bahwa Ambyah sudah mati, dan segera mengusulkan agar rewi ratna Munigar dinikahkan dengan raja Bangid. Mengetahui raja Kistaham yang lari ke Medayin, Raden Umarmaya, Prabu Lamdahur dan Amir Ambyah kemudian menyusulnya. Raja Kistaham yang mengetahui Amir Ambyah masih hidup dan datang menyusulnya ke Negara Medayin, kemudian pergi melarikan diri lagi meminta bantuan ke Negara Kaos. Sedangkan Raja Bangid yang turut serta dalam konspirasi

¹⁴⁰ Dalam proses penundukan dan kekalahan setiap raja dan satria dalam pagealran wayang 'menak', selalu disertai dengan pernyataan sikap yang siap dan rela mengikuti syariat nabi Ibrahim dan meninggalkan penyembahan pagan yang mereka jalankan sebelumnya. Misi keagamaan (proses dakwah) Isla>m dalam teks "menak" terlihat jalas dalam proses dan pasca penaklukan. Gambaran seperti ini hamper ditemukaan dalam setiap plot cerita teks "menak".

¹⁴¹ Kisah pengiriman wanita penghibur ini, mirip dengan cerita Minak Jinggo / Jaka Umabran (penguasa Blambangan), yang kemudian dikirimkan dua wanita penghibur oleh Damar Wulan yang diperintahkan untuk memisahkan Minak Jinggo dengan gada (sejata saktinya). Kisah ini populer di Nusantara bahkan pernah diangkat dalam layar lebar pada tahun 1983 berjudul Damar Wulan dan Minak Jinggo.

¹⁴² Tegelur adalah nama wilayah yang teks "*menak*" merupakan wilayah (dermaga/pelabuhan) yang dilalui, dan dijadikan pangkalan militer dalam ekspansi ke Selandir. Ini dijelaskan dalam teks lengkap.

tersebut ditangkap oleh Raden Umarmaya dan Prabu Lamdahur, kemudian dijebloskan ke penjara. 143

Pemberian hadiah atas kemenagannya terhadap Prabu Serandil dan keinginan Prabu Nusyirwan untuk menikahkan Amir Ambyah dengan Dewi Rata Munigar dihalang-halangi oleh Patih Bestak. Ia mengirim utusan untuk membunuh Amir Ambyah, tetapi aksi tersebut gagal. Patih Bestak kemudian menyembunyikan Dewi Ratna Munigar dan diberitahukan kalau ia telah bunuh diri setelah mendengar kematian Amir Amyah akibat di racuni. Siasat ini bertujuan agar Amir Ambyah merasa putus asa, kemudian mati perlahan karena kesedihan. Siasat dan usaha inipun gagal, karena Raden Umarmaya dan Prabu Lamdahur berhasil mengetahui dan membongkar kuburan palsu yang dianggap sebagai kuburan Dewi Ratna Munigar. 144

Mengetahui hal tersebut, Amir Ambyah menjadi emosi, tetapi karena kecerdikan Patih Bestak kemarahannya sekali lagi dimanfaatkan untuk menghadapi raja-raja yang menjadi musuh Negara Medayin, yaitu Raja Yunan, 145 Raja Ngerum 146 dan Raja Mesir. 147 Tercetuslah kemudian janji Amir Ambyah yang tidak menikahi Dewi Ratna Munigar sebelum para raja tersebut kalah dan tunduk. Kemudian Amir Ambyah dan pasukannya berangkat

¹⁴³ Semua raja yang berhasil di taklukan dan tunduk, selain berganti syariat, tunduk dan langsung menjadi prajurit Amir Ambyah. Terkait Serandil, apakah ini ada kaitnnya dengan punden dan nama gunung yang ada di Cilacap (Gunung Serandil) juga membutuhkan kajian dan penelitian lebih lanjut.

¹⁴⁴ Patih Bestak menghalangi karena dipicu oleh rasa iri, pasca punaklukan Serandil, yang diharapkan tunduk kepada Prabu Nusyirwan di Medayin, akan tetapi Serandil justru tunduk dan menjadi pengikut Amir Ambyah. Kondisi tersebut yang mengkhawatirkan Patih Bestak dan kegelisahan Prabu Nusyirwan. Karena Amir Amyah hanya diminta untuk mengalahkan dan bukan menjadikannya raja bawahan dari Medayin.

 $^{^{145}}$ Yunan: Yunani kala itu yang menjadi raja adalah Raja Hadis yang memiliki dua orang Patih kembar sekaligus keponan sang raja; Raden Tamtanus dan Raden Samtanus.

¹⁴⁶ Negara Ngerum: Romawi rajanya kala itu bernama Prabu Rummurdangin yang juga memiliki dua orang Patih kembar; Patih Iskalan dan Patih Siskalan.

¹⁴⁷ Adapun Mesir dalam teks *"menak serandil"* tidak ditemukan nama rajanya, hanya dikisahkan konon memiliki putri yang bernama Dewi Ratna Jarah Banun yang nantinya di peristri oleh Raden Maktal.

ditemani oleh Raja Karun¹⁴⁸ yang menjadi penunjuk jalan. Patih Bestak secara diam-diam memerintahkan raja Karun untuk meracuni Amir Ambyah. Sekali lagi. Namun kondisi tersebut disadari oleh Raden Umarmaya, hingga usaha tersebut gagal. Raja Karun hanya orang suruhan semata, karenanya Amir Ambyah memaafkannya.

Sekembalinya berperang, di Arab, Amir Ambyah menyerang Raja Jobin. Terjadi pertempuran hebat berkobar hebat di Bakdiatar. Amir Ambyah terluka dalam pertempuran tersebut, keningnya tertusuk pedang raja Jobin. Dalam kondisi terluka Ia dilarikan ke Arab, dan diobati oleh Raden Umarmaya hingga sembuh. Kemajuan Arab membikin Raja Medayin iri, kemudian diceritakan Pasukan Medayin segera mengepung Arab, dan membuat penduduk Arab kekurangan pangan dan kelaparan. Dewi Ratna Munigar kemudian mencari gandum dan bahan pangan lainnya ke Medayin. Dalam proses pengepungan tersebut, Raden Umarmaya berhasil menyusup masuk ke perkemahan pasukan Medayin, meracuni pasukan Medayin, Prabu Nusyirwan, Patih Bestak dan raja Jobin. Racun tersebut membuat mereka pingsan dan tak sadar. Dalam keadaan itu, mereka di bawa dan diserahkan kepada Amir Ambyah, tapi Amir Ambyah menolaknya, karena Nusyirwan adalah mertuanya. Akhirnya Raden Umarmaya membawa mereka kembali ke perkemahannya, namun sebelum itu mereka dicukur dan dipermalukan. ¹⁴⁹

4. Menak sulub

Kedatangan pasukan Amir Ambyah di Negara Yunan disambut oleh pasukan Yunan dibawah pimpinan panglima perangnya, Raden Tamtanus dan Raden Samtanus. Akhirnya perang seru terjadi dengan kemenangan Amir Ambyah. Tamtanus dan Samtanus mengaku kalah dan tunduk pada Amir Ambyah dan negaranya. Dalam perang tersebut sebelumnya Raja Karun berhianat dan berbalik memihak Raja Yunan. Karenanya Amir

¹⁴⁸ Raja Karun adalah salah satu nama raja bawahan di Negara Medayin.

¹⁴⁹ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Serandil*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,1982.

Ambyah kena perangkap Raja Karun, tetapi dibebaskan oleh Raden Umarmaya, dan Raja Yunan tunduk pada Amir Ambyah. Atas penghianatannya Raja Karun ditangkap dan dibunuh oleh Amir Ambyah. Raden Tamtanus dan Raden Samtanus kemudian dinobatkan sebagai raja dan patih di Yunan (penguasa) sekaligus menjadi raja bawahan Arab. Setelah penaklukan Yunan, Amir Ambyah dan pasukannya melanjutkan ekspedisi ke Mesir dan Ngerum.

Amir Ambyah dan pasukannya berhasil menundukkan Ngerum dengan mudah dan tidak banyak kendala. Berbeda ketika menyerang dan menaklukan Mesir, Amir Ambyah sempat terperangkap dan dipenjarakan di Pulau Sulub, yang akhirnya di bebaskan oleh Raden Tamtanus, Raden Samtanus dan Raden Maktal. 150

Sementara itu, Dewi Ratna Jarah Banum, putri raja Mesir penguasa pulau Sulub mendapat firasat bersuamikan Raden Maktal. Ia segera menemui Raden Maktal yang kala itu sedang mencari Amir Ambyah. Raden Maktal dan Dewi Ratna Jarah Banun kemudian sepakat; Raden Maktal memperistri Dewi Ratna Ratna Jarah Banum dengan syarat membantunya membebaskan Amir Ambyah dari penjara. Permintaan tersebut dipenuhi oleh Dewi Ratna Jarah Banum. Akhirnya Amir Ambyah pun bebas dan perang kembali berkobar. Raja Mesir yang tak mau tunduk pada Amir Ambyah akhirnya mati terbunuh. Kala itu adik raja Mesir yaitu Raden Asanasir yang bersedia untuk tunduk dan takluk akhirnya diangkat sebagai Raja di Mesir. Sebagai bentuk ketaatan dan balas budi, Prabu Asanasir menyerahkan putrinya yang bernama Dewi Ratna Sekar Kedhaton untuk diperistri Amir Ambyah. Penaklukan Mesir diakhiri dengan dua perkawinan; perkawinan Amir Ambyah dengan Dewi Ratna Sekar Kedhaton, dan perkawinan Raden Maktal dengan Dewi Ratna Jarah Banum.

Kisah kembali ke Raja Kistaham yang konon mendatangi dan minta perlindungan dari Raja Jobin di Negeri Kaos; sekaligus memintanya untuk mengalahkan Amir Ambyah. Raja Jobin

¹⁵⁰ Dalam cerita, Amir Ambyah dikalahkan dan ditawan oleh putri raja Mesir, Dewi Ratna Jarah Banun dan di tawan di Pulau Sulub.

bersedia membantu dengan syarat minta dikawinkan dengan Dewi Ratna Munigar. Permintaan tersebut disanggupi, tetapi ditangguhkan terlebih dahulu, dan raja Jobin diminta tinggal dan beristirahat dulu. Amir Ambyah segera kembali ke Negara Medayin, langsung datang ke istana mengawini Dewi Ratna Munigar, dan terus membawanya.

5. Menak ngajrak

Alkisah di Negara Ngajrak, 153 raja jin bernama Prabu Taminasar, telah kalah berperang melawan para raksasa. Sesuai petunjuk dari kita>b Adam Makna, Patih Asanasil mengusulkan untuk mengalahkan para raksasa agar Prabu Taminasar meminta bantuan kepada Amir Ambyah di Negara Arab. Usul tersebut diterima dan segera ditindak-lanjuti dengan mengutus patihnya bernama Patih Asanasil bersama putranya Raden Sadatsatir diperintahkan untuk segera berangkat ke Arab. Sesampainya di Negara Arab, mereka para untusan tersebut menyaksikan Mekah yang kala itu kepung oleh pasukan Negara Medayin. Patih Asanasil dan Raden Sadatsatir segera menemui Amir Ambyah dan meminta ijin untuk ikut serta memerangi pasukan Negara Medayin. Amir Ambyah menyetujui dan mengijinkan mereka. Kedua jin tersebut lalu memimpin pasukannya dan mengamuk, membuat pasukan Medayin kocar-kacir berantakan lari tunggang-langgang.

Atas jasa dan bantuan tersebut kemudian Amir Ambyah pergi ke kerajaan jin Negara Ngajrak tersebut. Dalam persinggahannya di kota emas, Amir Ambyah ditemui oleh nabi Kilir yang memberinya pelajaran tentang cara melawan raksasa. Dari pelajaran tersebut, Amir Ambyah berhasil menumpas seluruh pasukan para raksasa.

¹⁵¹ Peperangan antara Raja Jobin dan Amir Amyah di Negara Badiaktar, belum membuahkan hasil, dalam pandangan Raja Jobin dan Raja Kistaham; bahwa Amir Ambyah kalah dan terluka, dan tidak berani lagi untuk melawan Raja Jobin.

¹⁵² R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Sulub*, Jilid I - II, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

¹⁵³ Ngajrak dalam teks "*menak*", adalah sebuah wilayah yang dikuasai oleh bangsa Jin (kerajaan para jin), Ngajrak lebih dikenal dengan istilah kota emas.

Atas kemenangan dan bantuan dari Amir Ambyah, raja jin Prabu Taminasar sangat berterimakasih; karenanya Ia menghadiahi Amir Ambyah cemeti pusaka peninggalan nabi Sulaeman, dan mengangkat Amir Amyah sebagai menantunya dengan dinikahkannya dengan putrinya yang bernama Dewi Ratna Ismayawati. Dari perkawinan tersebut lahir seorang putri sakti yang diberi nama Dewi Ratna Kuraisin.

Selama Amir Ambyah tinggal di kerajaan jin Negara Ngajrak membantu Raja Taminasar, Mekah dikepung kembali oleh pasukan Negara Medayin. Betal Jemur berhasil menyelamatkan Dewi Ratna Munigar dan pasukan pengawalnya dengan mengungsikannya ke Katijah. Mendengar dan mengetahui kondisi tersebut, Amir Ambyah segera meminta ijin Prabu Taminasar untuk kembali ke Arab. Dalam perjalanan ke Arab ia bertemu kembali dengan nabi Kilir yang menganugrahinya pusaka. Sepanjang perjalanan, Amir Ambyah kerap menjumpai sisa-sisa para raksasa, peperangan demi peperangan dalam perjalannya terus terjadi, untungnya Patih Asanasil dan Dewi Ratna Kuraisin menyusul, mengikuti dan membantunya selama perjalanan. 155

Pada suatu waktu Amir Ambyah bertemu dengan raksasa bernama Rames, yang berhasil mengalahkan dan melemparkan Amir Ambyah ke dasar samudra. Di tengah laut Amir Ambyah ditolong oleh malaikat. Ketika bertemu dan bertarung lagi akhirnya Rames kalah, meminta maaf dan diampuni Amir Ambyah. Rames kemudian dikawinkan dengan sesama raksasanya, dari perkawinan tersebut Rames mempunyai anak yang berwujud kuda dan diberi nama Sekarduwijan. Kendati demikian Rames hingga akhir

 $^{^{154}}$ Katijah adalah nama sebuah kota/wilayah yang masih menjadi wilayah Negara Medayin, namun jauh dari jangkauan militer. Raja dan penguasa di Katijah saat itu bernama Raja Samaduna.

¹⁵⁵ Dalam penaklukannya ke Negara Ngajrak dikisahkan Amir Ambyah tinggal di Negara Ngajrak semenjak penaklukan, perkawinan, hinga anaknya Dewi Ratna Kuraisin tumbuh dewasa. Menurut teks "*menak*", kecepatan pertumbuhan dan perkembangan dalam alam jin berbeda dengan alam manusia.

¹⁵⁶ Sekarduwijan atau Sekardiyu inilah yang selanjutnya menjadi tunggangan Amir Ambyah. Sekardiyu memiliki nama lain yaitu Sekaryaksa. Kedua nama ini sering digunakan dalam pagelaran wayang "menak" Sasak Lombok. Wawancara dengan dalang Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 21 Januari 2022.

hidupnya terus berusaha untuk membunuh Amir Ambyah, kematian Rames karena disepak dan diinjak oleh anaknya sendiri Sekarduwijan. Setelah kejadian tersebut Amir Ambyah, meneruskan perjalanannya pulang ke Mekah, dalam perjalanan bertemu dengan Ayub dan Balul yang menegaskan bahwa Negara Arab sekarang dikepung musuh dari Negara Medayin.

Sementara di Negara Katijah, terjadi paceklik yang menyebabkan kekurangan pangan. Raja Umar Madi berusaha mencari bahan makanan ke negara-negara tetangga yaitu Negara Karsinah. Di Negara Karsinah Raja Umar Madi dijadikan menantu oleh Raja Karsinah sekaligus dinobatkan menjadi raja di Negara Karsinah. Secara tiba-tiba Putri Raja Karsinah meninggal. Sesuai adat setempat, jika seorang istri meninggal dunia, maka suami harus ikut dikuburkan demikian pula sebaliknya. Raja Umar Madi tidak mau ikut dikuburkan, ia kemudian disergap dan ditangkap oleh rakyat Negara Karsinah. Beruntung Amir Ambyah segera tiba di Negara Karsinah dan menolong Raja Umar Madi. Kemudian adat istiadat negara tersebut diperbaharui termasuk juga kenyakinannya. 157 setelah itu mereka semua melanjutkan perjalanan ke Katijah dan Amir Ambyah bertemu dengan Dewi Ratna Munigar. 158

6. Menak demis

Diceritakan sang Amir (Amir Ambyah) bersama pasukannya hendak pulang ke Mekah. Dalam perjalanan mereka kembali dihadang dan berkelahi dengan segerombolan raksasa yang dipimpin oleh raksasa bernama Branjini. Dalam peperangan ini Dewi Ratna Kuraisin ikut membantunya. 159 Dalam perang ini sang Amir mendapatkan kuda tunggangan dari keturunan peri dan raksasa. Kuda tersebut berkepala raksasa dan bertubuh kuda besar kuat. Prabu Umar Madi yang menangani dan

¹⁵⁷ Keyakinan maksudnya dari pagan ke monoteis (sesuai syariat nabi Ibrahim).

¹⁵⁸ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Ngajrak*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.

¹⁵⁹ Dalam peperangan ini Patih Asanasil dan Raden Sadatsatir juga ikut membantu Dewi Ratna Kuraisin.

perbendaharaan mengeluh karena kekurangan makanan, Raden Umarmaya berusaha membantu untuk mengatasi ketersediaan Makanan.

Dalam pertemuan dengan Amir Ambyah, diceritakan pada mulanya Raja Umar Madi tidak mengenalinya dan hampir terjadi kesalah-pahaman. Sang Amir kemudian menemui istrinya, Dewi Ratna Munigar. Akhirnya Mekah dapat dibebaskan dari kepungan pasukan Negara Medayin, Prabu Nusyirwan, Prabu Jobin dan pasukannya berhasil dikalahkan. Atas kekalahan tersebut Prabu Nusyirwan mengungsi ke Negara Demis. Mengetahui prabu Nusyirwan bersama pasukannya mengungsi ke Negara Demis, sang Amir memeirntahkan Umarmaya mEngantar surat tantangan kepada Raja Hunum di Negara Demis. Seluruh raja bawahan Medayin, maupun raja bawahan Negara Demis dipermainkan oleh Raden Umarmaya. Sang Amir dan Raden Umarmaya akhirnya menemui raja di Negara Demis dan mengajaknya perang tanding. 162

7. Menak kaos

Pasca penaklukan Negara Demis, raja Jobin dari Negara Kaos kemudian lari ke Negara Kuristam. Sebelum hendak menyerang Negara Kuristam, Amir Ambyah pergi ke Negara Medayin terlebih dahulu menghadap Raja Nusyirwan untuk meminta restu atas perkawinannya dengan Dewi Ratna Munigar. Kali ini Raja Nusyirwan merestuinya, dan terjadilah pesta

 $^{^{160}}$ Raja Demis kala itu bernama Raja Hunum, dalam wayang $Sasak\ Lombok$ lebih popular dengan nama Raja Humum. Konon raja ini terkenal sakti mandraguna, tetapi sangat angkuh dan sombong.

 $^{^{161}}$ Banyak spekulilasi bahwa Negara Demis yang di maksud dalam serat ini adalah Damaskus sekarang, namun penulis belum berani menguatkan karena belum cukup instrument untuk menguatkannya.

¹⁶² R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Demis*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

¹⁶³ Raja yang berkuasa di Negara Kuristam kala itu bernama Raja Bahman.

¹⁶⁴ Karena Dewi Ratna Munigar dilarikan, dulunya Prabu Nusyirwan selalu mengingkari janjinya, dan akhirnya Sang Amir melarikannya (kisah lengkap tedapat pada cerita menak sarehas, dan serandil).

perkawinan yang kedua kalinya antara Amir Ambyah dengan Dewi Ratna Munigar di Negara Medayin. Setelah mendapatkan restu dan diakui resmi menjadi menantu Negara Medayin, Amir Ambyah kemudian pamit untuk berangkat bersama pasukannya menuju Negara Kuristam untuk menangkap dan mengadili raja Jobin. ¹⁶⁵

Di perjalanan pasukan Amir Ambyah bertemu dengan rombongan pasukan negera Kaos yang juga bermaksud pergi ke negera Kuristam guna menyusul junjungan mereka yaitu Raja Jobin. Dikarenakan tujuan mereka yang berlawanan, maka pertempuran besar pun tak dapat dihindarkan. Pasukan Negara Kaos dapat dikalahkan dan kemudian menyerah serta tunduk. Berlanjut ke peperangan, Raja Jobin melihat pasukannya yang dikalahkan, akhirnya kembali melarikan diri, ke Negara Medayin. Putri raja Jobin kemudian diperistri oleh Raden Maryunani, 166 sedangkan istrinya diambil dan diperistri oleh Prabu Umar Madi. Negara Kaos segera diduduki dan menjadi negara bawahan Amir Ambyah atau Mekah, dan Raden Maryunani diangkat dan ditetapkan menjadi raja di Negara Kaos.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa Dewi Ratna Munigar juga telah dikarunai seorang putra yang diberi nama Raden Kobat Sarehas. 167 Waktupun berlalu, beberapa tahun kemudian Raja Maryunani dari pernikahnya dengan putri raja Jobin atau Dewi Ratna Alul Jahar juga dikaruniai seorang putra yang kemudian diberi nama Raden Ibnu Umar, yang nantinya diangkat menjadi

¹⁶⁵ Raja Jobin dari Negara Kaos ini, memiliki andil besar yang menyulut peperangan dan ekspansi serta pengepungan Negara Medayin atas Nagara Mekah. Tidak hanya itu ia juga yang menjadi penyebab perang dengan Negara Demis dan beberapa wilayah lainnya. Dalam ceritera *"menak"* sebenarnya Raja Jobin hanya sebuah bidak, sementara aktor intelektualnya adalah Patih Besthak.

¹⁶⁶ Raja Jobin menikahi seorang putri dari Negeri Muka Bumi bernama Dewi Ratna Sajaron. Dari perkawinan tersebut melahirkan beberapa putra putri, salah satunya adalah Dawi Ratna Alul Jahar yang kemudian diperistri oleh Raden Maryunani. Raden Maryunani adalah purta sang Amir dari istri mesirnya yaitu Dewi Ratna Sekar Kedaton putri dari Prabu Hasanasir yang dijadikan raja di Mesir setelah ditaklukan. (lihat: kembali menak sulub).

Raden Kobat Sarehas ini dalam pagelaran-pagelaran wayang "menak" khusunya Sasak Lombok lebih dikenal dengan nama Raden Repatmaja atau Raden Banjaransari. Wawancara dengan dalang Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 21 Januari 2022.

Raja Negara Kaos menggantikan ayahandanya Prabu Maryunani. 168

8. Menak kuristam

Berita pengangkatan Parbu Maryunani dan didudukinya Negara Kaos oleh Amir Ambyah, terdengar oleh Raja Jobin yang kala itu berada dalam pelarian. Di Medayin Raja Jobin kembali ingin mangadu domba Mekah dengan beberapa negara tetangga; ia bercerita kepada raja Nusyirwan, bahwa raja Bahman, Raja Negara Kuristam adalah raja yang sangat sakti mandraguna dan sanggup mengalahkan dan membunuh Amir Ambyah. Karenanya ia memprovokasi raja Nusyirwan untuk datang ke Negara Kuristam untuk bersatu memerangi dan bersama memerangi Negara Arab. Atas saran dan anjuran Patih Bestak, Prabu Nusyirwan akhirnya berangkat ke Negara Kuristam bersama pasukuannya. 169

Di Kuristam Raja Bahman, dijanjikan untuk diberikan sebagian wilayah dan dinikahkan dengan Dewi Ratna Munigar jika mampu mengalahkan sang Amir. Tersulut emosi, Raja Bahman kemudian menantang Amir Ambyah dan mengabarkan bahwa raja Nusyirwan saat ini berada di Kuristam guna merestui pernikahan mereka; karena pernikannya dengan Dewi Ratna Munigar sebenarnya tidak pernah direstui. Sebagai seorang satria, Amir Ambyah segera menerima tantangan tersebut mengerakkan seluruh pasukannya menyerang Negara Kuristam. Sebelum berangkat berangkat ke Negara Kuristam, Raden Kobat Sarehas terlebih dahulu dinobatkan menjadi raja di Mekah menggantikan kedudukan ayahnya sang Amir.

Pertempuran berkobar dengan hebatnya, yang berakhir dengan kemenangan pasukan Amir Ambyah. Raja Bahman dapat ditundukan, demikian pula halnya dengan Raja Jobin. Kemenangan Amir Amyah tersebut memicu Raja Nusyirwan kembali ke Negara

¹⁶⁸ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Kaos*, Jilid I - II, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

¹⁶⁹ Semua ini adalah hasil provokasi dari Patih Bestak, ia yang menyarankan Raja Jobin untuk menghadap Prabu Nusyirwan dan menjelaskan apa yang harus dilakukannya.

Medayin, dalam situasi tersebut Amir Ambyah bersama dengan pasukannya kembali ke Negara Kaos.

Mengetahui kegagalan dan kekalahan raja Kuristam untuk mengalahkan Amir Ambyah, Patih Bestak kemudian minta bantuan pada Raja Abesi yang bernama Prabu Sadat Kabul Umar, yang kemudian mengirim pasukannya mengepung Mekah.

Mengetahui dan mendengar bahwa Mekah dikepung oleh pasukan Raja Abesi yaitu Prabu Sadat Kabul Umar, kemudian Amir Ambyah, Raden Umarmaya dan pasukannya segera meninggalkan Negara Kaos kembali ke Mekah. Di Mekah pertempuran kembali berkobar. Pada pertempuran tersebut pasukan Raja Abesi dapat dikalahkan dan Raja Sadat Kabul Umar menyatakan diri tunduk kepada Amir Ambyah.

Merasa dirinya ditipu dan diperalat oleh Patih Bestak, Prabu Sadat Kabul Umar kemudian menangkap Raja Nusyirwan, yang kemudian dipenjara di Negara Abesi. Dalam banyak kasus sesungguhnya Prabu Nusyirwan sebagai Raja Negara Medayin tidak mengetahuinya, semua hal tersebut semata-mata dikarenakan oleh ulah patihnya Bestak.

Beberapa waktu kemudian Amir Ambyah kemudian melanjutkan penaklukannya, pada kesempatan ini, ia menyerang Negara Kuparman, kala itu Raja Nurham sedang berkuasa. Kuparman dapat ditaklukan dan raja Kuparman tewas dalam pertempuran, dengan demikian seluruh pasukan berikut wilayah Kuparman diduduki oleh Amir Ambyah. Penaklukan atas Negara Kuparman ini menyebabkan Amir Ambyah bergelar Sultan Kuparman.

Beberapa waktu kemudian, Prabu Kala Daran, seorang raja yang berkuasa di Negara Indi mengerahkan pasukan menyerang Negara Kuparman, namun penyerangan tersebut dapat digagalkan. Prabu Kala Daran tewas dalam pertempuran dan seluruh pasukannya menyerah dan tunduk pada Amir Ambyah. Sementara itu Prabu Gulangge, raja yang berkuasa di Negara Rokam, yang mendengar keluhuran budi Amir Ambyah ingin bertemu langsung dengan Amir Ambyah. Prabu Gulangge bersama pasukannya kemudian pergi ke Negara Kuparman. Dalam perjalanannya,

pasukan Prabu Gulangge dari Negara Rokam tersebut bertemu dengan pasukan Prabu Kikail dari Negara Parang Awu, yang ingin menyerang Negara Kuparman.

Dilatar-belakangi oleh tujuan berbeda pertempuran antara kedua belah pihak tak bisa dielakkan. Amir Ambyah yang kemudian mendengar berita pertempuran tersebut, segera mengirimkan pasukannya membantu Prabu Gulangge dari Negara Rokam. Datangnya bantuan dari pasukan Negara Kuparman akhirnya mengalahkan Prabu Kikail dari Negara Parang Awu. Akhirnya Prabu Gulangge selamat sampai di Negeri Kuparman, dan diterima dengan baik oleh Amir Ambyah sebagai tamu kerajaan yang hendak menjalin kerjasama. 170

9. Menak biraji

Diceritakan Prabu Aspandriya dari Negara bermaksud hendak mengalahkaan Amir Ambyah. Keinginan tersebut diungkapkan dalam sidang istananya sembari mengatur penyerangan. 171 Mendengar dan strategi penaklukan mengetahui hal tersebut, Amir Ambyah bersama pasukannya mendahului rencana Prabu Aspandria tersebut dengan menyerang Negara Biraji. Prabu Darundriya dari Negara Bangid, adalah raja bawahan dari Amir Ambyah kemudian diperintahkan untuk Negara Prabu Aspandria dari Biraji. penyerangan tersebut Prabu Darundriya bertemu dengan Dewi Ratna Rana Sari Bengat. 172 Keduanya saling jatuh cinta, dan kemudian Dewi Ratna Sari Bengat dilarikaan oleh Prabu Darundriya.

¹⁷⁰ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Kuristan*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

¹⁷¹ Dalam pagelaran wayang *Sasak* namanya *tangkil*. Wawancara dengan *dalang* Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 25 Januari 2022.

¹⁷² Dewi Ratna Sari Bengat, sebenarnya adalah Putri Raja Kurisman dari Negara Lojami, yang karena kekalahan ayahnya, sehingga ia dijadikan tawanan. Alkisah hingga ketika penyerangan Prabu Darundria dari Negara Bangid, Dewi Ratna Sari Bengat masih bersedih dan menyesali nasib dan keadannya.

Pertempuran sengit berkobar antara pasukan Negara Biraji melawan pasukan Negara Kuparman. Dikisahkan Prabu Baladikun dari Negara Ngambarsirat, yang merupakan saudara laki-laki dari Prabu Aspandriya bersama tentaranya, datang membantu Pasukan Biraji. kondisi ini membuat pasukan Amir Ambyah terdesak dan hampir mundur.

Situasinya diuntungkan oleh pasukan Negara Kuparman dengan kedatangan Ratu Pendita Maskun. Pendeta Maskun (seorang pertapa sakti), yang merupakan kakek dari Raja Maktal dari Negara Alabani datang menolong dan memberikan dukungan serta semangat, sehinga membuat pasukan Kuparman menang kembali. Pasukan Negara Biraji akhirnya dapat ditaklukkan. Setelah peperangan selesai, Amir Ambyah bersama pasukannya kemudian kembali ke Mekah dan meninggalkan Negara Kuparman untuk sementara waktu, dan memerintahkan agar anak dan istrinya di boyong ke Negara Kaos.

Di Negara Kaos, Patih Bestak dari Negara Medayin bersama dengan raja Jobin menyebarkan berita bahwa Amir Ambyah telah tewas dalam pertempuran di Negara Biraji. Prabu Bahman dari Negara Kuristam yang semula tunduk kepada Amir Ambyah, balik berhiamat karena bujukkan tersebut. Raden Hirman, putra Prabu Nusyirwan yang juga menjadi saudara ipar dari Amir Ambyah dinobatkan menjadi raja di Negara Kaos, yang semula dibawah kekuasaan Amir Amyah. Dampak dari ini semua, kekacauan politik dan keamanan terjadi di Negara Kaos. Pasukan Amir Ambyah yang ada di Kaos terpecah belah, ada yang memberontak dan ada yang tetap setia. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang saudara di antara mereka. Pada situasi perang saudara tersebut dikisahkan Dewi Ratna Kalajohar seorang putri Raja Negara Pirkari, yang juga merupakan adik perempuan dari Raja Jobin, membantu pasukan yang setia pada Amir Ambyah.

Prabu Lamdahur dari Negara Selan bersama dengan putranya Raden Piringadi, maju berperang dengan pasukannya melawan para penberontak. Sementara itu Dewi Ratna Munigar mengirim berita kepada suaminya Amir Ambyah yang sedang berada di Mekah mengenai kekisruhan yang terjadi di Negara Kaos. Di Mekah Amir Ambyah juga bermimpi tentang perang

besar yang terjadi di Negara Kaos. Amir Ambyah segera mengutus Raden Umarmaya berangkat ke Negara Kaos. Prabu Bahman dari Negara Kuristam, kemudian menyadari bahwa dirinya dipermainkan oleh Patih Bestak, akhirnya Prabu Bahman kemudian menangkap Patih Bestak dan menyakitinya. 173

10. Menak kanin

Umarmaya akhirnya tiba kembali di Mekah dari Negara Kaos, dan memberitahukan jika di Negara Kaos memang benar terjadi kekacauan dan pertempuran. Amir Ambyah kemudian mengerahkan pasukan dan dipimpinnya sendiri kemudia langsung menyerbu Negara Kaos. Pertempuran berkobar dan semakin seru. Dalam pertempuran itu, Prabu Bahman yang semula tunduk pada Amir Ambyah, berbalik dan berkhianat, dan berkesempatan menyerang dan menikam Amir Ambyah dari belakang. Kondisi ini menyebabkan Amir Ambyah terluka sangat berat. Melihat majikannya terluka, kuda Sekarduwijan (kuda peranakan peri dan raksasa) tersebut menjadi beringas, kemudian lari membawa Amir Ambyah keluar dari medan pertempuran, hingga sampai di Desa Surukan. Di desa tersebut, Amir Ambyah kemudian dirawat oleh seorang pengembala kambing bernama Sahsiar dan ibunya yang janda.

Berita tentang tewasnya Amir Ambyah yang ditikam oleh Prabu Bahman tersebar luas dengan cepat. Raden Umarmaya yang tidak mempercayai berita tersebut berusaha mencarinya dan menemukan Amir Ambyah hingga sampai di Desa Surukan. Akhirnya Raden Umarmaya kemudian menemukan Amir Ambyah yang dalam kondisi masih terluka. Amir Ambyah kemudian memerintahkan Raden Umarmaya untuk segera mengungsikan anak dan istrinya ke Negara Kuparman dan segera menarik mundur seluruh pasukan.

Pada kesempatan ini juga, Amir Ambyah mengangkat Sahsiar sebagai kepala desa di Surukan. Setelah kesehatan Amir Ambyah pulih, ia kembali mengerahkan seluruh pasukannya untuk

¹⁷³ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Biraji*, alih nahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

menyerbu Negara Kaos. Pertempuran berakhir dengan terbunuhnya Prabu Bahman ditangan Prabu Maryunani (putra Amir Ambyah dengan Putri Sekarkedaton dari Mesir), sedangkan Raden Hirman dan Prabu Jobin berdua melarikan diri. Kerusuhan dan kekacauan di Negara Kaos serta kabar tentang Amir Ambyah yang tertikam, terdengar hingga di Negara Ngajrak, berangkat dari rasa hawatir terhadap keselamatan Amir Ambyah, Dewi Ratna Ismayawati (Istrinya dari bangsa Jin di Ngajrak), dan putrinya Dewi Ratna Kuraisin, pergi menengok Amir Ambyah ke Negara Kaos. Setelah beberapa lama tinggal di Negara Kaos, mereka berdua kembali ke Negara Ngajrak. ¹⁷⁴

Sementara dikisahkan bahwa ternyata Raden Hirman dan Prabu Jobin mengungsi ke Negara Kaswiri dengan raja yang memerintah bernama Prabu Sangjahur. Prabu Maryunani yang terus mengejarnya akhirnya tersesat hingga tiba di Negara Pirkari, dan bertemu dengan penguasanya yaitu Ratu Dewi Ratna Kalajohar. Ratu Dewi Ratna Kalajohar dari Negara Pirkari jatuh cinta dan ingin bersuamikan Prabu Maryunani, tapi dengan teagas Prabu Maryunani menolak karena Ratu Dewi Ratna Kalajohar masih ada hubungan garis mertua. Karna cinta sebagai ratu tidak terbalaskan, Ratu Dewi Ratna Kalajohar kemudian membunuh Prabu Maryunani. Ibu kandung Prabu Maryunani, Dewi Ratna Sekar Kedhaton, mengetahui kabar tersebut akhirnya sedih dan meninggal. Kondisi tersebut memicu kemarahan Amir Ambyah

¹⁷⁴ Dalam pagelaran wayang "menak' Sasak, pertemuan beberapa anak dan Istri Amir Ambyah seperti: Raden Maryunani, ratna Dewi Ratna Munigar (ibu tirinya), Dewi Ratna Ismayawati (istrinya dari bangsa Jin) dan Dewi Ratna Kuraisin putrinya, syarat dengan kecemburan dan bahkan perkelahian, yang akhirnya didamaikan oleh Raden Umarmaya. Wawancara dengan dalang Sukardi, dari Desa Buwun Sejati, Narmada Lombok Barat, tanggal 25 Januari 2022.

¹⁷⁵ Kaswiri dalam wayang *Sasak* (Kuwari).

¹⁷⁶ Dewi Ratna Kalajohar merupakan adik dari Prabu Jobin, sementara Prabu Maryunani memperistri anak dari Prabu Jobin yaitu Dewi Ratna Aluljahar, jadi Dewi Ratna Kalajohar merupakan bibi dari istri Prabu Maryunani dan menjadi bibi mertua Prabu Maryunani.

yang kemudian mengerahkan pasukan menyerang dan menundukkan Negara Kaswiri dan Negara Pirkari. 1777

11. Menak gandrung

Dengan dikalahkannya Negara Kuwari oleh Amir Ambyah, Prabu Hirman dan Prabu Jobin melarikan diri ke Negara Medayin. Prabu Hirman sangat sedih mengetahui ayahnya Prabu Nusyirwan dipenjara di Negara Abesi. Berdasarkan saran dari penasihat istana Padita Betal Jemur, permaisuri Negara Medayin meminta bantuan Amir Ambyah membebaskan Prabu Nusyirwan. Permintaan tersebut disanggupi oleh Amir Ambyah yang langsung pergi ke Negara Abesi yang kala itu didampingi oleh Raja Maktal.

Amir Ambyah berhasil membebaskan Prabu Nusyirwan, sebelum membawanya ke Negara Medayin, Amir Ambyah terperosok dan masuk ke telaga beracun. Raja Abesi Prabu Sadat Kabul Umar, yang mengira Amir Ambyah telah tewas, kemudian menangkap Raja Maktal dan diikatkan pada sebatang pohon. Prabu Sadat Kabul Umar kemudian mengajak Prabu Nusyirwan kembali ke Negara Medayin, yang kemudian bersekutu untuk menyerang kembali Negara Kaos.

Raden Umarmaya yang berada di Mekah, mendapat firasat kurang baik, kemudian menyusul ke Negara Abesi. Raden Umarmaya kemudian mengeluarkan Amir Ambyah dari telaga beracun serta membebaskan Raja Maktal. Kuda Sekarduwijan mengamuk dan menghancurkan pasukan Negara Abesi. Terdapat perlawanan dari Raden Kadarisman, putra Raja Abesi, yang akhirnya tunduk pada Amir Ambyah, dan bersedia menangkap Prabu Nusirwan. Amir Ambyah, Raden Umarmaya dan Raja Maktal akhirnya segera kembali ke Negara Kaos.

Prabu Sadat Kabul Umar dan Prabu Jobin akhirnya berangkat dari Negara Medayin menuju Negara Kaos, dengan membawa pasukan. Di Negara Kaos, mereka behasil membunuh Raden Kobat Sarehas dan Ibunya Dewi Ratna Munigar.

¹⁷⁷ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kanin*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Mengetahui kematian anak istrinya oleh Prabu Jobin dan Prabu Sadat Kabul Umar, Amir Ambyah sangat marah, yang kemudian menangkap dan membunuh mereka.

Amir Ambyah menderita sakit ingatan akibat kematian Dewi Ratna Munigar dan Raden Kobat Sarehas. Karena penyakitnya, seluruh raja bawahan diusir dan disuruh pulang ke negara masing-masing kecuali Raja Alabani Prabu Maktal. Hanya Raja Maktal yang tidak boleh berpisah. Ia diajak menunggui makam Dewi Ratna Munigar dan Raden Kobat Sarehas. 178

12. Menak kanjun

Kabar sakitnya Amir Ambyah dan tercerai berainya pasukannya, cepat tersebar. Tersebutlah Prabu Kanjun dari Negara Parang Akik, mengajak beberapa raja dan para satrianya untuk menyerang Mekah. Adalah Raden Ijras panglima perang Negara Parang Akik menyatakan kesanggupannya menbunuh Amir Ambyah. Raden Ijras, kemudian menyamar menjadi seorang kuburan), melalui samaran darwis (petugas tersebut berkesempatan untuk menemani Amir Ambyah dan raja Maktal menunggu makam Dewi Ratna Munigar dan Raden Kobat Sarehas. Dalam samarannya Raden Ijras berhasil meracuni Amir Ambyah dan raja Maktal. Raden Ijras kemudian menyerahkan Amir Ambyah dan raja Maktal kepada Prabu Kanjun, yang kemudian mereka dipenjarakan dan disiksa, dan Mekah pun akhirnya dikepung oleh pasukan Negara Parang Akik. Prabu Nusyirwan, akhirnya diminta hadir untuk menyaksikan secara langsung kehancuran Mekah dan kematian Amir Ambyah dan Raja Maktal.

Dikisahkan kala itu Raden Umarmaya, mendengar Mekah dikepung oleh gabungan tentara dari Negara Medayin, Negara Parang Akik dan Negara Kuristam, langsung berangkat ke Mekah, yang pada waktu itu sedang bertapa di Pulau Adam. Kemarahan Raden Umarmaya memuncak begitu mengetahui ayahnya Patih Tambi Jumiril telah dibunuh oleh Prabu Kalbat, yang kemudian langsung menangkap dan membunuh Raja Kalbat. Raden

¹⁷⁸ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Gandrung*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Umarmaya juga menemukan Raja Maktal yang dalam keadaan menyedihkan. Setelah kondisinya pulih, mereka mengerahkan seluruh pasukan Mekah. Raden Ijras terbunuh ditangan Raja Maktal dan seluruh pasukan lawan dipukul mundur.

Cerita terpisah Dewi Ratna Sudarawreti, adik kandung dari Prabu Kanjun dan Dewi Ratna Rabingu, putri dari Negara Karsinah, adalah dua prajurit wanita yang ulung dan sakti dan dibanggakan oleh raja dan kerajannya masing-masing, yang secara bersamaan kebetulan masing-masing dari keduanya bermimpi bersuamikan Amir Ambyah, yang kemudian merekapun pergi mencarinya secara terpisah. Dalam pencarian mereka akhirnya bertemu dan bertempur dengan hebat. Keduanya sama-sama sakti dan sama-sama memiliki tunggangan yang sama seperti burung Garuda / burung Rajawali raksasa. Sulitnya saling mengalahkan karena sama-sama sakti, akhirnya mereka berdua berdamai, dan sepakat bersama-sama mencari Amir Ambyah.

Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu mengetahui Amir Ambyah yang kala itu masih dipenjara, akhirnya dibebaskan dan dibawa ke Negara Parang Akik. Dewi Ratna Sudarawreti kemudian menyerahkan senjata gada kepada Amir Ambyah untuk membalas dendam terhadap Prabu Kanjun. Setelah kondisi pulih, Amir Ambyah memerintah Raja Maktal untuk menyiapkan pasukan merebut Mekah yang kala itu masih dikuasai musuh. Perang sengit pun berkobar, Prabu Kanjun tertangkap dan dibunuh oleh adiknya sendiri Dewi Ratna Sudarawreti, sementara pasukan Negara Parang Akik tercerai-berai. Atas kekalahan tersebut, Prabu Nusyirwan kembali ke Negara Medayin, sementara Amir Ambyah kembali ke Mekah mengawini Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu, baru kemudian pergi ke Kuparman. 179

13. Menak kandha bumi

Dikisahkan setelah Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu resmi menjadi Istri-istri Amir Ambyah, mereka

¹⁷⁹ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kanjun*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

berdua kemudian diutus untuk meninjau dan memata-matai Kerajaan Medayin. Dalam kunjungannnya tersebut, mereka bertemu dengan Dewi Ratna Marpinjun (adik Dewi Ratna Munigar) yang menyatakan kehendaknya untuk mengabdikan diri kepada Amir Ambyah di Mekah. Keinginan Dewi Ratna Marpinjun tersebut disampaikan kepada Amir Ambyah sekembali mereka berdua ke Negara Kuparman. Mengetahui hal tersebut, Amir Ambyah menugaskan Raja Maktal pergi ke Negara Medayin membawa lamaran pada Dewi Ratna Marpinjun.

Kedatangan Maktal di Medayin bersamaam dengan kedatangan Prabu Banakamsi, raja dari Negara Kandha Bumi yang juga ingin melamar Marpinjun. Pertempuran pun terjadi antara pasukan Negara Kuparman melawan pasukan Negara Kandha Bumi. Ketika raja Maktal kewalahan melawan pasukan Prabu Banakamsi, putri Amir Ambyah Dewi Ratna Kuraisin, dengan ibunya Dewi Ratna Ismayawati dari Ngajrak datang bersama Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu. Mereka ditugaskan untuk membantu Raja Maktal melawan pasukan Negara Kandha Bumi.

Ketika Dewi Ratna Kuraisin. Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu hendak menjemput Dewi Ratna Marpinjun memasuki istana Negara Medayin, di sana mereka juga bertemu dengan Dewi Ratna Banawati, putri Prabu Banakamasi Raja Negara Kandha Bumi yang juga ingin menjemput Dewi Ratna Marpinjun untuk dipersembahkan pada Ayahnya. Perkelahian pun terjadi, Putri Banawati dan pasukannya dapat dikalahkan oleh ketiga putri Negara Kuparman tersebut. Ketiga putri Negara Kuparman tersebut kemudian membawa Dewi Ratna Marpinjun dan Dewi Ratna Banawati menemui Raja Maktal sebagai pemimpin tertinggi pasukan Negara Kuparman. Prabu Banakamsi dan pasukannya berusaha mengejar rombongan tersebut yang kemudian berhadapan dengan pasukan Raja Maktal. Prabu Banakamsi dari Negara Kandha Bumi akhirnya dapat dikalahkan bersama segenap pasukannya dan menyatakan tunduk pada Negara Kuparman serta berganti syariat.

Akhirnya Dewi Ratna Kurasin dan ibunya Dewi Ratna Ismayawati mendahului romobngan kembali ke Negara Kuparman

dan memberitahukan kemenangan tesebut kepAda ayahnya Amir Ambyah, yang kemudian langsung mengutus Prabu Hasanasir Raja Negara Mesir dan Prabu Samtanus Raja Negara Yunan untuk pergi ke Negara Medayin yang mewakilinya dalam acara pernikahannya dengan Dewi Ratna Marpinjun. Pada saat yang bersamaan Raja Maktal juga mengawini Dewi Ratna Banawati.

Mereka semua kembali ke Negara Kuparman setelah acara dan ritual pernikahan tersebut selesai. Dalam perjalanan mereka menuju Negara Kuparman, rombongan mereka dihadang oleh Prabu Bandawas dan pasukannya. Prabu Bandawas adalah raja raksasa dari Jabalkap. Oleh rombongan Prabu Bandawas dapat dibinasakan, dan seluruh rombonganpun akhirnya selamat sampai ke Kuparman. Beberapa waktu kemudian, Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu masing-masing melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Jayusman dan Raden Ruslan. 180

14. Menak kuwari

Dengan ditaklukannya Negara Kandha Bumi, akhirnya Amir Ambyah mengangkat Raden Samsir yang merupakan saudara laki-laki Dewi Ratna Banawati menjadi raja di Negara Kandha Bumi. Suatu ketika Negara Kandha Bumi diserang oleh Negara Kuwari. Peristiwa ini dilatar-belakangi oleh permintaan Patih Bestak dan Prabu Nusyirwan yang kebetulan berlindung pada Prabu Kemar di Negara Kuwari. Dalam perlindungannya, mereka juga meminta bantuan Raja Kemar dari Negara Kuwari untuk membinasakan Amir Ambyah. Permintaan tersebut disanggupi Prabu Kemar.

Mengetahui Negara Kandha Bumi yang mendapat serangan dari Negara Kuwari, Amir Ambyah segera mengirim pasukan Negara Kuparman untuk membantu pasukan ke Negara Kandha Bumi hingga berhasil memukul mundur pasukan Negara Kuwari. Keadaan menjadi terbalik pasukan Negara Kuparman yang

¹⁸⁰ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kandha Bumi*, alih nahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

kemudian mengepung pasukan Negara Kuwari. Amir Ambyah pun menyusul ke Negara Kuwari. Dalam peperangan dengan Negara Kuwari tersebut, Dewi Ratna Marpinjun melahirkan putra lelaki yang diberi nama Raden Rustamaji.

Dalam pertempuran di Negara Kuwari, Prabu Kemar dari Negara Kuwari dapat dikalahkan hingga menyatakan tunduk kepada Amir Ambyah. Sebagai bukti ketundukan dari Prabu Kemar, ia menyerahkan adiknya, Dewi Ratna Kisbandi untuk diperistri oleh Amir Ambyah. Dengan penaklukan Negara Kuwari, Prabu Nusyirwan akhirnya mengungsi dan meminta bantuan ke Negara Yujana. Pasukan Negara Kuparman melakukan pengejaran yang menyebabkan pertempuran terjadi antara Pasukan Negara Yujana melawan Pasukan Negara Kuparman. 181

15. Menak cina

Dikisahkan Prabu Negara Cina beranama Prabu Hongtete, yang memiliki dua orang putri: Dewi Ratna Adaninggar dan Dewi Ratna Widaninggar. Sebenarnya Dewi Ratna Adaninggar sangat tergila-gila pada Amir Ambyah, dan pergi mencarinya hingga singgah di Negara Yujana. Di Negara Yujana Dewi Ratna Adaninggar, menyerahkan diri pada Prabu Nusyirwan, dan mewartakan dirianya adalah calon istri Prabu Nusyirwan. Hal ini merupakan taktik untuk menarik perhatian dan simpati Amir Ambyah yang diyakini jatuh cinta setelah melihat kecantikannya. Namun Amir Ambyah terlanjur menganggapnya sebagai calon ibu mertuanya.

Dewi Ratna Adaninggar seorang prajurit terpilih yang bersenjata lengkap seperti: panah dan talikentular (semacam selendang sakti). ia bahkan memiliki kesaktian yang mampu menghilang. Besarnya keinginan Dewi Ratna Adaninggar yang ingin menjadi istri Amir Ambyah, dengan kesaktiannya ia menculik Amir Ambyah dan membawanya ke sebuah guwa di pegunungan. Di sana Dewi Ratna Adaninggar berterus terang dan menyatakan cintanya kepada Amir Ambyah, namun Amir Ambyah

¹⁸¹ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kuwari*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

tak menanggapinya, karena menganggap Dewi Ratna Adaninggar sebagai calon ibu mertuanya.

Dewi Ratna Adaninggar yang tidak kuasa menahan gejolak dalam hatinya, yang melihat Amir Ambyah tetap teguh pada pendiriannya, dan memanggil "ibu" dan menyembahnya layaknya seorang menantu yang berbakti. Dewi Ratna Adaninggar yang tak kuasa menahan kemarahannya menghadapi sikap Amir Ambyah, mengikatnya, disiksanya dengan cambukan-cambukan.

Dikisahkan Prabu Kusnendar, Raja Negara Yujana, yang mendengar Amir Ambyah hilang dari Negara Kuparman, menyiagakan pasukan, dan bergegas menyerang Negara Kuparman. Penyerangan tersebut menewaskan Raden Rustamaji. Raden Umarmaya yang berhasil menemukan Amir Ambyah, segera membebaskannya, lalu maju perang bersama menghadapi pasukan Negara Yujana, yang pada akhirya dapat dikalahkan. Kekalahan tersebut membuat Prabu Kusnendar menyatakan takluk dan tunduk pada Amir Ambyah. Takluknya Negara Yujana, menyebabkan Prabu Nusyirwan kembali mengungsi ke Negara Kaelani.

Dewi Ratna Adaninggar yang terus berusaha mengambil hati Amir Ambyah, mengadukan nasibnya dengan meminta perlindungan dan belas kasihan kepada istri-istri Amir Ambyah, terutama pada Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu. Kedua istri Amir Ambyah tersebut bersedia melindungi Dewi Adaninggar memaklumi Ratna yang dapat perasannya, sebagaimana mereka dahulu mengalami nasib yang serupa. Ketika Amir Ambyah hendak menyerang Negara Kaelani dengan rajanya yang bernama Prabu Kelanjali yang memberi perlindungan kepada Prabu Nusyirwan, rombongan mereka diserang oleh pasukan raksasa dari Jabalkap, pasukan raksasa tersebut dapat dikalahkan oleh Dewi Ratna Adaninggar dan pasukannya.

Adalah Dewi Ratna Kelaswara putri dari raja Kaelani, Prabu Kelanjali, memimpin pasukannya untuk menghadapi serangan Amir Ambyah bersama pasukannya. Dewi Ratna Kelaswara adalah seorang prajurit wanita yang sangat tangguh dan sakti. Kekuatannya dapat mengangkat dua ekor gajah sekaligus hanya dengan tangan kosong. Karenanya Dewi Ratna Kelaswara tersohor sebagai prajurit wanita yang sulit mencari tandingannya. Terjadilah pertempuran yang seru antara Amir Ambyah melawan Dewi Ratna Kelaswara. Dalam pertempuran tersebut Amir Ambyah berhasil ditangkap dan dibawa ke istana Negara Kaelani. Oleh Raden Umarmaya Amir Ambyah dikawinkan dengan Dewi Ratna Kelaswara di dalam istana Kaelani, yang memicu kemarahan Prabu Kelanjali. Raja Negara Kaelani tersebut bersama pasukannya langsung menyerang Amir Ambyah, yang pada akhirnya kalah dan tunduk kepada Amir Ambyah.

Atas peristiwa tersebut istri-istri Amir Ambyah cemburu dan tidak senang dengan perkawinan Amir Ambyah dengan Dewi Ratna Kelaswara tersebut. Suatu malam, Dewi Ratna Adaninggar yang pada saat itu sudah menjadi Istri Amir Ambyah menculik Dewi Ratna Kelaswara sedang tidur dengan menyelinap masuk ke dalam istana Negara Kaelani. Dewi Ratna Kelaswara yang menyadari penculikan tersebut, melepaskan diri dan terjadilah perkelahian sengit antara dua prajurit wanita sakti tersebut. Kedatangan Dewi Ratna Adaninggar yang tiba-tiba menjadikan Dewi Ratna Kelaswara kerepotan untuk menghadapinya, namun demikian Dewi Ratna Kelaswara merupakan prajurit wanita yang sulit ada tandingannya.

Semua jenis senjata tidak ada yang mempan terhadap tubuh Dewi Ratna Adaninggar, melihat kondisi tersebut Dewi Ratna Kelaswara mengambil senjata pusaka dan kembali lagi menghadapi Dewi Ratna Adaninggar. Pusaka tersebut dapat menembus dada kiri Dewi Ratna Adaninggar yang kemudian roboh dan mati seketika. Mendengar kematian Dewi Ratna Adaninggar, istri-istri Amir Ambyah yang lain: Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu segera angkat senjata hendak menuntut balas kematian Dewi Ratna Adaninggar, namun Dewi Ratna Kelaswara yang segera mamahami kesalah-pahaman tersebut meminta maaf dan menguburkan Dewi Ratna Adaninggar di Negara Parang Akik.

Berita kematian Dewi Ratna Adaninggar, menimbulkan keinginan Prabu Nusyirwan pergi ke Negara Cina guna mengadukan peristiwa tersebut kepada ayah Dewi Ratna Adaninggar Prabu Hongtete. Akhirnya Prabu Nusyirwan pergi ke

Negara Cina dengan menyamar sebagai saudagar. Ketika melewati Negara Mukub, seluruh harta benda dan perbekalannya dirampas oleh Prabu Binti Bahram.

Permaisuri Negara Medayin (istri Prabu Nusyirwan), sangat mengkhawatirkan keselamatan suaminya, yang kemudian meminta bantuan pada Amir Ambyah untuk menyususl dan menyelamatkan Prabu Nusyirwan (mertuanya). Amir Ambyah bersama pasukannya segera berangkat ke Negara Cina; begitu melewati Negara Mukub, Amir Ambyah dan pasukannya berperang dan Menaklukan Prabu Binti Bahram, yang kemudian diajak bersama-sama menuju ke Negara Cina.

Di Negara Cina, Prabu Nusyirwan yang menyamar, menumpang pada seorang janda penjual roti, demikian juga Amir Ambyah dan Prabu Binti Bahram yang juga menumpang pada penjual roti yang sama. Prabu Hongtete yang mendengar berita tentang kematian putrinya, Dewi Ratna Adaninggar di Negara Kaelani, sangat besedih dan dan besiap-siap melakukan pemujaan sebagai awal dari ritual pembalasan pada dewa api. Amir Ambyah yang secara diam-diam berhasil memasuki istana Prabu Hongtete, segera mengeluarkan kesaktiannya, hingga berhasil memadamkan api suci abadi yang menjadi pusat pemujaan Prabu Hongtete. Prabu Hongtete akhirnya menyerah dan tunduk kepada Amir Ambyah dan berganti syariat dengan mengikuti syariat nabi Ibrahim. 182

16. Menak malebari

Dari Negara Cina, Amir Ambyah mengirimkan surat lamaran yang ditujukan pada Dewi Ratna Kusmaryati putri Raja Negara Malebari. Lamaran tersebut diperuntukan bagi putranya dengan Dewi Ratna Sudarawreti yaitu Raden Jayusman. Mendengar lamaran yang diterima, Dewi Ratna Sudarawreti dan Raden Jayusman segera berangkat dari Negara Kaelani menuju Negara Malebari, sedangkan Amir Ambyah juga dari Negara Cina berangkat ke Negara Malebari.

 $^{^{182}}$ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Cina Jilid I – Jilid V*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Sementara itu dikisahkan raja dari Negara Sindhang Barang, Prabu Kiswa Pangindrus, yang merupakan keturunan raksasa dari Jabalkab, juga mengirim surat dengan perihal yang sama kepada Dewi Ratna Kusmaryati. Tetapi lamaran tersebut ditolak. Berangkat dari rasa kesal dan kecewa, Prabu Kiswa Pangindrus kemudian meminta bantuan kepada Prabu Jablul Lawal, yang merupakan raja dari Negara Dhayak Sengari. Prabu Jablul Lawal, menyarankan Prabu Kiswa Pangindrus terlebih dahulu bertapa sebelum berperang dengan Amir Ambyah dan pasukannya.

Setibanya di Negara Malebari, Amir Ambyah, diceritakan Prabu Nusyirwan telah balik ke Negara Medayin. Raden Sayid Ibnu Umar, putra dari Prabu Maryunani (cucu Amir Ambyah) dikisahkan juga berangkat dari Negara Kaos ke Negara Malebari. Namun Raden Sayid Ibnu Umar tersesat ke Negara Sindhang Barang, yang kemudian ditangkap oleh Patih Bardas, Patih Negara Sindhang Barang, yang kemudian dibawa ke puncak gunung dan diikatkan pada sebuah pohon. Berita hilangnya Raden Sayid Ibnu Umar terdengar oleh Amir Ambyah yang kemudian segera mencarinya ke Negara Sindhang Barang. Amir Ambyah berhasil menemukan Raden Sayid Ibnu Umar dengan membunuh Patih Bardas. Setelah itu Amir Ambyah kembali ke Negara Malebari dan menikahkan Raden Jayusman dengan Dewi Ratna Kusmaryati.

Di Negara Kaelani, dikisahkan Dewi Ratna Kelaswara melahirkan seorang putra laki-laki, yang pada saat itu juga meninggal bersamaan dengan kelahiran putranya tersebut. Prabu Kelanjali, menyesali peritiwa tersebut dan menyalahkan kematian putrinya disebabkan karena kelahiran bayi tersebut (yang tidak lain adalah cucunya). Putra Dewi Ratna Kelaswara yang masih bayi itupun dibuang ke laut oleh kakeknya, yang kemudian ditemukan oleh Dewi Ratna Ismayati dan dibawa ke Negara Ngajrak. Dalam pengasuhan Dewi Ratna Ismayati bayi tersebut tumbuh dewasa dan menjadi pemuda yang sakti yang diberi nama Raden Imam Suwongso.

Mengetahui nasib yang menimpa istri dan putranya yang dibuang ke laut, Amir Ambyah segera berangkat dan mengerahkan pasukannya menyeang Negara Kaelani. Negara Kaelani berhasil kalahkan, sementara Prabu Kelanjali meninggal dunia karena perasaan sedih yang mendalam akibat melabuhkan cucunya ke laut. Setelah penaklukan Negara Kaelani, Amir Ambyah pergi berziarah ke makam Nabi Adam di Pulau Barzas.

Kepergian Amir Ambyah ke pulau Barzas dimanfaatkan oleh Raja Negara Sindhang Barang dan Raja Negara Dhayak Sengari dengan menyerang Negara Malebari. Pertempuran pun berkobar dengan seru. Raden Imam Suwongso, putra Dewi Ratna Kelaswara yang diasuh Dewi Ratna Ismayati di Negara Ngajrak telah tumbuh sebagai orang dewasa yang sangat sakti. Ketika mendengar keributan di Negara Malebari, ia meminta ijin hendak mencoba kesaktiannya. Keberangkatannya ke Negara Malebari diikuti dan disusul oleh Dewi Ratna Kuraisin. Di Negara Malebari, Raden Imam Suwongso tidak bergabung dengan pasukan ayahnya Amir Ambyah, akan tetapi bergabung dengan pasukan Negara Dhayak Sengari, sehingga berlawanan dengan pasukan Amir Ambyah. Hal tersebut dikarenakan Raden Imam Suwongso belum menyadari jati dirinya.

Dalam pertempuran tidak ada yang mampu menandingi kesaktian Raden Imam Suwongso, yang menyebabkan Amir Ambyah maju menghadapi Raden Imam Suwongso. Perkelahian berlangsung dengan sangat seru. Ketika Raden Imam Suwongso berhasil ditangkap Amir Ambyah dan dibanting, seketika Dewi Ratna Kuraisin yang mengikutinya datang mencegahnya. Dewi Ratna Kuraisin kemudian menjelaskan jati diri Raden Imam Suwongso, yang merupakan adiknya lain ibu, atau putra Amir Ambyah sendiri dengan Dewi Ratna Kelaswara yang sejak bayi tinggal di Negara Ngajrak. Mendengar penjelasan Dewi Ratna Kuraisin, Raden Imam Suwongso segera bersujud di kaki ayahnya meminta maaf. Amir Ambyah kemudian memeluk putranya dengan bangga kemudian memperkenalkannya kepada sanak saudaranya, dan kepadanya kemudian diserahkan Negara Kaelani.

Peperangan Negara Malebari terus berlanjut yang diakhiri dengan tewasnya Prabu Kiswa Pangindrus dari Negara Sindhang Barang dan Prabu Jablul Lawal dari Negara Dhayaksengari. Seluruh pasukan Negara Sindhang Barang dan Negara Dhayak Sengari pada akhirnya menyerah tunduk pada Amir Ambyah setelah raja-raja mereka dikalahkan dan terbunuh. Raden Jayusman kemudian dinobatkan menjadi penguasa di Negara Malebari dengan gelar Sultan Agung Jayusman Samsu Murijal. Dikisahkan kelak Prabu Jayusman memiliki seorang putra yang bernama Raden Sayidiman. Penobatan Jayusman, menjadikan Amir Ambyah dan Prabu Bawa Diman, ayah Dewi Ratna Kusmaryati, berangkat ke pulau Barzah di makam nabi Adam dan menjalani hidup sebagai pendeta. Hal tersebut tidak berlangsung lama, Amir Ambyah kembali meninggalkan pulau Barzah pergi ke Negara Kuparman dengan mengikutsertakan seluruh pasukannya.

Berita tentang Amir Ambyah dan pasukannya yang tidak berada di Mekah segera menyebar-luas, Prabu Kuwari Husman, seorang raja dari Negara polad, kemudian mengerahkan pasukannya mengepung Mekah. Ia mengalami kekalahan dan tunduk pada pasukan Mekah yang kala itu dipimpin oleh Raden Amir Anjilin, adik dari Amir Ambyah. Di lain sisi Negara Malebari juga kala itu dikepung oleh pasukan Negara Kubarsi. Sultan Jayusman segera mengirimkan utusan ke Negara Kuparman untuk memberitahu Amir Ambyah. Amir Ambyah segera mengutus Raden Semakun dan Raden Hirman yang adalah saudara iparnya. memimpin pasukan membantu Negara Malebari. Rombongan pasukan ini juga disertai oleh Patih Negara Medayin Bestak. Sesampainya di Negara Malebari, Patih Bestak berhasil membujuk Raden Hirman dan Raden Semakun untuk melawan Amir Ambyah, dan memihak pada pasukan Negara Kubarsi untuk menyerang Negara Malebari. Dewi Ratna Kadarwati, adik raja Kubarsi, adalah panglima yang memimpin prajurit wanita maju ke medan perang. Dewi Ratna Kadarwati kemudian berhadapan dengan Dewi Ratna Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu. Dewi Ratna Kadarwati dapat ditangkap, menyerah dan kemudian dikawinkan dengan Raden Kelan.

Sementara itu, Raden Amir Anjilin setelah mengalahkan pasukan dari Negara polad, kemudian mengarahkan pasukannya ke Negara Malebari, sekaligus ingin menjajaki kesaktian Amir Ambyah. Sesampainya di Negara Malebari, Raden Amir Anjilin langsung menyerang pasukan Kuparman. Amir Ambyah menghadapi Raden Amir Anjilin, dan pertempuran pun terjadi.

Tidak berlangsung lama, Raden Amir Anjilin kemudian memperkenalkan diri kepada Amir Ambyah, bahwa ia sebenarnya putra dari Mekah, yang kemudian peperangan dihentikan dan mereka pn berdamai.

Prabu Maliyat Kustur, Raja Negara Kubarsi yang mendapatkan bantuan dari Negara Talsiah Prabu Rukyatil Polad, akhirnya terlibat peperangan dengan pasukan Malebari. Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak bersembunyi dan meminta perlindungan pada Negara Kubarsi. Reden Wrahat Kustur, yang merupakan seorang pangeran dan raja muda Negara Kubarsi dapat ditangkap oleh Raden Kelan.

Ketika pertempuran berkecamuk di Negara Kubarsi, Negara Karsinah juga dikepung oleh pasukan Negara Nusa Prenggi dan Negara Prenjut. Dalam perang tersebut, Amir Ambyah mengirim pasukan Negara Kuparman yang dipimpin oleh Raden Ruslan. Pasukan Negara Nusa Prenggi dan pasukan negara Prenjuk akhirnya terpukul mundur, dan kedua pimpinan tersebut melarikan diri ke Negara Demis. Adalah Dewi Ratna Johari Ningsiyah, yang merupakan saudara perempuan dari Raja Negara Nusa Prenggi berhasil ditahan oleh pasukan Negara Kuparman. Dewi Ratna Johari Ningsiyah kemudian diperistri oleh Raden Ruslan, setelah kemenangannya dinobatkan sebagai raja muda di Negara Karsinah, yang bergelar Ruslan Sultan Danurus Samsi. Peperangan di Negara Malebari dapat diatasi oleh Raden Ruslan dan Raden Jayusman, yang berhasil menangkap Prabu Maliyat Kustur.

Kisah berlanjut ke Negara Buru Dangin, Prabu Tasangsul Ngalam sedang menyelenggarakan sayembara memperebutkan dua putri sekaligus: Dewi Ratna Isna Ningsih, yang merupakan adik kandung Raja Negara Buru Dangin, dan Dewi Ratna Jetun Kamarrukmi, yaitu putri Raja Negara Buru Dangin sendiri. Mengetahui adanya sayembara tersebut, Raden Sayid Ibnu Umar, Raja Negara Kaos, yang sekaligus cucu Amir Ambyah, pergi ke Negara Buru Dangin, yang disusul oleh kakeknya Amir Ambyah dan Raden Umarmaya.

Setibanya di Negara Burudangin, Raden Sayid Ibnu Umar bertemu dan berperang dengan Dewi Ratna Jetun Kamarrukmi, yang dimenangkan oleh Sayid Ibnu Umar. Atas kemanangan tersebut, akhirnya Raden Sayid Ibnu Umar menikah dengan Dewi Ratna Jetun Kamarrukmi. Kedatangan Amir Ambyah dan Raden Umarmaya di Negara Burudangin tidak membutuhkan waktu yang lama, yang dilanjutkan dengan pertempurannya dengan Prabu Tasangsul Ngalam. Amir Ambyah memenangkan pertempuran sayembara tersebut, yang kemudian di hadiahkan Dewi Ratna Isna Ningsih untuk diperistri.

Sementara di Negara Malebari peperangan masih terus berlangsung, yang mengakibatkan pasukan Negara Kuparman terdesak oleh pasukan Negara Talsiyah. Kedatangan Amir Ambyah dan Raden Umarmaya di saat-saat kritis dari Negara Buru Dangin sangat membantu pasukan Negara Kuparman, yang kala itu berhasil menangkap Prabu Rukyatil Polad, Raja Negara Talsiyah dan dijebloskan ke penjara. Kekalahan pasukan Negara Talsiyah, menyebabkan Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak melarikan diri lagi. Kali ini mereka mengungsi ke Negara Talsiyah.

Raden Umarmaya yang membenci Prabu Rukyatil Polad, dengan diam-diam masuk ke penjara dan membunuh Raja Negara Talsiyah tersebut, yang membuat Amir Ambyah sangat marah. Atas perbuatannya Raden Umarmaya dipukuli dan diusir. Raden Umarmaya pergi dan berjanji membalas perlakuan Amir Ambyah suatu saat nanti. Kesempatan tersebut pun datang, ketika Amir Ambyah sedang tidur, Raden Umarmaya mnyumpitnya dengan sumpit beracun hingga pingsan, yang kemudian langsung memukuli Amir Ambyah. Raden Umarmaya ditangkap setelah Amir Ambyah tersadar dari pengaruh racun tersebut. Ketika hendak membanting Raden Umarmaya, tiba-tiba datang Syeh Wahas dan Syeh Bawadiman menasehati mereka berdua. Akhirnya Amir Ambyah dan Raden Umarmaya kembali rukun.

Diceritakan Amir Ambyah yang hendak menikahkan putranya dengan Dewi Ratna Marpinjun yaitu Raden Rustamaji, dengan Dewi Ratna Kada Mingsih, putri dari raja pendeta di negara Medhang Pupus, dan menikahkan putranya dengan Ratna Kusbandi yaitu Raden Hasim Huwari, dengan Dewi Ratna Umis Wanjari, putri Prabu Syahsiar. Setelah menikah, Kedua pasangan pengantin tersebut diboyong ke Negara Kuparman.

Prabu Nusyirwan yang tiba di Negara Purwa Kanda. Kemudian meminta bantuan untuk melenyapkan Amir Ambyah beserta pengikut dan keturunnya. Raja Negara Purwa Kanda yang menyanggupi hal tersebut, mengutus Dewi Ratna Marikangen, seorang raksasa wanita, untuk pergi ke Negara Kuparman guna menggoda Raden Rustamaji. Dewi Ratna Marikangen, yang memiliki ilmu malih rupa, merubah penampilannya menjadi wanita cantik, yang akhirnya berhasil diperistri Rustamaji. Dari perkawinan tersebut melahirkan putra lelaki yang bernama Raden Kalalmak. Sedangkan dengan Dewi Ratna Kadamingsih, Raden Rustamaji juga dikaruniai seorang putra yang bernama Raden Atasaji. 183

17. Menak purwa kanda

Dikisahkan Raja Negara Purwa Kanda yang mengutus patihnya yang benama Patih Jedi untuk menantang Negara Kuparman. Ketika berada di Negara Kuparman, Patih Jedi melihat dan berkesempatan membaca kita>b Adam Makna, sehingga ia mengetahui riwayat hidup dan perjuangan Amir Ambyah dari awal hingga sekarang. Hal itu dilaporkan kepada Raja Negara Purwa Kanda, yang kemudian memicu kemarahannya kepada Patih Bestak yang telah mengetahui bahwa dirinya dan beberapa raja yang lainnnya sudah tertipu olehnya. Patih Bestak kemudian ditangkap dan dipenjarakan di Negara Purwa Kanda. Amir Ambyah yang menerima tantangan tersebut, mengerahkan pasukan Negara Kuparman menyerang Negara Purwa Kanda. Pertempuran seru antara dua negara tersebut terjadi. Prajurit dan Raja Negara Purwa Kanda berhasil dikalahkan serta tunduk pada Amir Ambyah dan berganti syariat.

Setelah penaklukan Negara Purwa Kanda, Amir Ambyah dibawa malaekat ke sebuah guwa yang berada di gunung Munada, yang kemudian dipertemukan dengan Syeh Waridin, yang tidak lama berjumpa dengan Amir Ambyah kemudian *moksa*. Raden

 $^{^{183}}$ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Malebari Jilid I – Jilid V*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Umarmaya kemudian yang menyusul Amir Ambyah muncul beberapa saat setelah Syeh Waridin Moksa. Sementara di Negara Kuparman, Dewi Ratna Markangen memohon kepada raja Rustamaji, suaminya, agar Dewi Ratna Kadamingsih dan putranya, Raden Atasaji disingkirkan ke dalam hutan belantara. Permohonan tersebut dipenuhi oleh Raja Rustamaji yang terperangkap mantra sakti Dewi Ratna Marikangen. Setelah Raden Atasaji dan ibunya Dewi Ratna Kadamingsih terusir dari istana Negara Kuparman, Raden Kalalmak mulai bertindak kejam dan sewenang-wenang, yang mengakibatkan banyak prajurit Negara Kuparman yang lari ke hutan dan meminta perlindungan kepada Raden Atasaji.

Hingga pada suatu hari Raden Kalalmak pergi berburu ke hutan. Di sana kemudian ia diserang oleh anak pasukan dan pengikut Raden Atasaji. Raden Kalalmak dapat dikalahkan, yang kemudian meminta bantuan ibunya Dewi Ratna Markangen. Ibunya mengerahkan pasukan dan menyerang Raden Atasaji, yang mengakibatkan Raden Atasaji dan pengikutnya terdesak dan mundur hingga di Negara Parang Akik. Mengetahui cucunya yang sedang berada dalam kesulitan, Dewi Ratna Sudarawreti segera memberi bantuan, yang kemudian mengakibatkan Raden Kalalmak dan ibunya Dewi Ratna Marikangen tewas dalam pertempuran tersebut, yang sekaligus mengubah wujudnya menjadi raksasa.

Sementara itu Dewi Ratna Kadarwati yang ditugaskan untuk mencari Amir Ambyah, bertemu dengan pasukan Raja Gumiwang, yang merupakan raja bawahan Prabu Purwakanda. Pasukan Dewi Ratna Kadarwati bertempur dengan pasukan Raja Gumiwang hingga menewaskan Raja Gumiwang. Raja Gumiwang memiliki seorang putri yang bernama, Dewi Ratna Rukanti yang akhirnya menjadi tawanan pasukan Negara Kuparman. Dewi Ratna Kadarwati akhirnya dapat menemui Amir Ambyah. Dalam kondisi yang berbeda, Amir Ambyah memerintahkan Dewi Ratna Rukanti kawin dengan Raden Semakun, adik Munigar, yang akhirnya semua mereka kembali ke Negara Kuparman. Sementara dikisahkan di Negara Kuparman, Dewi Ratna Isnaningsih, istri Amir Ambyah melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Hasim Katamsi sementara Dewi Ratna Jetum Kamarrukmi, istri

dari Raden Sayid Ibnu Umar juga melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Aris Munandar.

Kondisi Negara Purwa Kanda masih belum kondusif, perang masih terus berlajut yang disebabkan oleh Raja Negara Purwa Kanda yang mendapatkan bantuan dari Prabu Kasrukum dari Negara Kosarsah. Gabungan pasukan tersebut yang menyerang pasukan Negara Kuparman, hingga pasukan Negara Kuparman terdesak. Dalam penyerangan tersebut, Amir Ambyah terkena ilmu Prabu Kasrukum hingga menjadikannya buta. Berkat pertolongan dari pendeta Syeh Kakim Maridin, akhirnya mata Amir Ambyah dapat disembuhkan.

Di akhir dikisahkan Raden Hasim Katamsi dan Raden Aris Munandar yang maju ke medan perang. Karena ketangguhannya, mereka dapat menangkap Patih Jedi, dan menyatakan diri takluk, yang kemudian diserahkan kepada Amir Ambyah. Kekalahan tersebut membuat Prabu Kasrukun kemudian meminta bantuan kepada Prabu Kulhi Badir, dari Negara Betarti, yang mengakibatkan berkecamuknya kembali. Dalam perang tersebut, dimenangkan oleh pasukan Negara peperangan Kuparman, yang ditandai dengan terbunuhnya Raja Negara Purwa Kanda, Raja Negara Kosarsah dan Raja Negara Betarti. Kekalahan pasukan gabungan tersebut, membuat Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak dan pasukannya lari meminta bantuan ke Negara Ngambar Kustub. 184

18. Menak kustub

Diceritakan sebelum kembali ke Negara Kuparman dari Negara Purwa Kanda, Amir Ambyah mengangkat Raden Pirngadi, putra Prabu Lamdahur menjadi raja di Negara Purwa Kanda, dan Raden Semakun menjadi raja di Negara Gumiwang. Raden Pirngadi ditugaskan untuk menata kembali pemerintahan yang amburadul akibat perang, sementara Raden Semakun mendapat tugas mengejar rombongan Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak ke

¹⁸⁴ R. Ng. Yasadipura 1, *Menak Purwa Kanda Jilid I – Jilid III*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Ngambar Kustub. Adalah Prabu Bati Akbar, Raja Negara Ngambar Kustub saat itu kekeh mempertahankan rombongan Prabu Nusyirwan untuk tetap di Negaranya dan berada dalam perlindungannya. Terjadilah peperangan, antara Raja Semakun dan pasukannya dengan Prajurit Negara Ngambar Kustub yang kemudian terdesak hinga terkepung di dalam kota.

Mengetahui peristiwa tersebut, Amir Ambyah menyuruh Dewi Ratna Kadarwati dan pasukannya segera menyusul ke Negara Ngambar Kustub. Kedatangan pasukan Dewi Ratna Kadarwati disambut oleh pasukan wanita Negara Ngambar Kustub dibawah pimpinan Dewi Ratna Ngumyum Hadikin, yang merupakan adik dari Prabu Bari Akbar. Dalam peperangan tersebut, Dewi Ratna Ngumyum Hadikin dan pasukannya kalah dan menyatakan tunduk Dewi Ratna Kadarwati dan pasukannya. Atas kekalahan tersebut, Prabu Bari Akbar dan Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak berhasil lolos, kemudian meminta perlindungan pada Prabu Johan Pirman di Negara Tasmiten.

Atas kemenangan tersebut, Amir Ambyah kemudian menyusul ke Negara Ngambar Kustub. Di sana Amir Ambyah menikahkan Raden Hasim Katamsi dengan Dewi Ratna Ngumyum Hadikin. Seusai acara pernikahan tersebut, rombongan kemudian menyerang Negara Tasmiten dan berhasil mengalahkannya. Atas kekalahan tersebut, Prabu Johan Pirman mengaku kalah dan tunduk pada Amir Ambyah, dan menikahkan Dewi Ratna Permani, putri Prabu Johan Pirman dengan Raden Aris Munandar.

Selanjutnya dikisahkan Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak berhasil meloloskan diri dan meminta perlindungan pada Prabu Banu Karjis di Negara Pirkaras. Namun rombongan terebut selalu dikejar dan diikuti oleh pasukan Negara Kuparman dibawah pimpinan Raja Kuskekel. Dilain pihak Patih Bestak mengirimkan utusannya meminta bantuan pada Prabu Salsal, raja dari Negara Kalakodrat. Raden Umarmaya yang merasa sudah sangat jengkel terhadap kelakuan Patih Bestak selama ini, yang tidak ada jeranya untuk mengupayakan kematian Amir Ambyah, segera ke Negara Medayin menyamar menjadi tukang masak. Oleh Raden Umarmaya, Patih Bestak (mertunya sendiri) kemudian disembelih dan dimasak lalu dihidangkan kepada Prabu Nusyirwan yang kala

itu menikmati dengan lahapnya. Setelah Prabu Nusyirwan mengetahui bahwa yang dimakannya adalah daging patihnya sendiri "Bestak", akhirnya jatuh sakit dan meninggal. Dengan itu, Raden Umarmaya kemudian meninggalkan Negara Medayin. ¹⁸⁵

19. Menak kalakodrat

Dikisahkan bahwa Raden Hirman, putra Prabu Nusyirwan kemudian dinobatkan oleh Amir Ambyah menjadi raja di Negara Medayin dan Raden Bahtiar, anak Patih Bestak dijadikan patih. Sementara Raden Hurmus, adik dari Raden Hirman dinobatkan sebagai raja di Negara Ngawuawu. Tabiat Raden Bahtiar tidak jauh berbeda dengan watak orang tuanya, Patih Bestak. Ia berhasil membujuk Raden Hirman untuk melawan dan memerangi Amir Ambyah. Hingga pada akhirnya pasukan Negara Medayin bersama dengan pasukan Negara Kalakodrat membentuk pasukan gabungan kemudian mengepung Mekah. Mengetahui hal tersebut, Amir Ambyah segera mengerahkan pasukan ke Mekah, dan pertempuran tidak terelakkan lagi.

Dalam pertempuran tersebut, pasukan Kalakodrat berhasil dikalahkan, dan melarikan diri kembali ke Negaranya. Dalam pelarian tersebut, Raja Hirman ikut lari ke Negara Kalakodrat. Prabu Salsal yang merasa dirinya tertipu oleh Bahtiar, akhirnya menangkap Patih Medayin tersebut dan menjebloskannya ke penjara Negara Kalakodrat. Kondisi Negara Kalakodrat, yang tidak sama dan sebanding dengan kemewahan di Negara Medayin, menyebabkan Raja Hirman tidak tahan tinggal di Kalakodrat, yang kemudian memutuskan menyerahkan diri kepada Amir Ambyah dengan meninggalkan negara tersebut. Amir Ambyah kemudian mengerahkan seluruh pasukan menyerang Negara Kalakodrat, yang akhirnya dimenangkan dengan tunduknya Prabu Salsal Raja Negara Kalakodrat kepada Amir Ambyah.

¹⁸⁵ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kustub Jilid I – Jilid II*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

 $^{^{186}}$ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Kala Kodrat Jilid I – Jilid II*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

20. Menak sorangan

Adalah Raden Hunuk Marjaban, panglima perang Negara Kalakodrat yang tidak mau tunduk kepada Amir Ambyah. Raden Hunuk Marjaban bersekutu dengan Raden Bahtiar bermaksud meminta bantuan ke Negara Sorangan. Semetara mereka terus dikejar oleh pasukan Negara Kuparman hingga ke Negara Sorangan. Raden Rustamaji, putra Amir Ambyah dengan Dewi Ratna Marpinjun yang maju perang melawan Prabu Gaji Mandalika Huktur, Raja Negara Sorangan akhirnya kalah dan gugur dalam pertempuran. Jenazahnya kemudian dibawa kembali dan dimakamkan di Negara Kuparman. Raden Atasaji kemudian menggantikan ayahandanya menjadi raja.

Dalam kondisi yang berbeda, Sayid Ibnu Umar yang sedang berburu di hutan, kemudian bertemu dengan Raden Hunuk Marjaban dan Raden Bahtiar. Sayid Ibnu Umar dapat ditangkap dan diikat dan diserahkan kepada prabu Gulangge di Negara Rokan. Karena kekerabatan dan hubungan baik Prabu Gulangge dengan Amir Ambyah yang sangat baik, akhirnya Raja Sayid Ibnu Umar akhirnya diperlakukan dengan baik dan mendapat penghormatan, sementara Raden Bahtiar dan Raden Hunuk Marjaban ditangkap dan dipenjarakan.

Mengetahui Raja Sayid Ibnu Umar yang berada di Rokam, prajurit Negara Kuparman yang dipimpin oleh Pangeran Kelan dan Prabu Burudangin segera menyusul ke Negara Rokam. Namun saat ini Prabu Gulangge berkeinginan untuk mencoba kesaktian Amir Ambyah. Setelah Menaklukan Negara Sorangan dan membunuh Prabu Gaji Mandalika Huktur, Amir Ambyah kemudian pergi ke Negara Rokam. Segera Amir Ambyah dan pasukannya berperang melawan Prabu Gulangge dan pasukannya. Prabu Gulangge akhirnya menyatakan diri kalah dan tunduk pada Amir Ambyah, sementara anak Raja Hunuk Marjaban melarikan diri guna meminta bantuan dan perlindungan ke Negara Jaminambar. 187

¹⁸⁷ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Sorangan Jilid I – Jilid II*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

21. Menak jamintron

Dikisahkan di sebuah negeri bernama Negara Jamintoran, seorang putri Prabu Sadar Ngalam yang bernama Dewi Ratna Julu Sulasikin sedang menderita penyakit langka. Prabu Sadar Ngalam mendapat wangsit dan petunjuk, bahwa putrinya sembuh bila dimandikan di sebuah telaga bernama telaga Iskandar di taman Negara Jamin Arab. Dewi Ratna Julu Sulasikin dengan disertai pasukan pengawal Negara Jamintoran, akhirnya berangkat ke Jamin Arab.

Sementara itu pangeran Kelan yang pada saat itu sedang berburu, dikisahkan tersesat hingga sampai di Negara Jamin Arab, yang kemudian bertemu dengan Dewi Ratna Julu Sulasikin. Pangeran Kelan kemudian diajak oleh rombongan Dewi Ratna Julu Sulasikin untuk pulang ke Negara Jamintoran. Hal tersebut juga merupakan permintaan dan kehendak dari Prabu Sadar Ngalam, yang kemudian mempertunangkan Pangeran Kelan dengan Dewi Ratna Julu Sulasikin. Ketika Pangeran Kelan berada di Negara Jamintoran, Prabu Kahar Ngalam dari Negara Rulmuluk, bawahan Negara Jamintoran membangkang dan hendak melakukan perlawanan dengan Negara Jamintoran. Pangeran Kelan kemudian pergi ke Negara Rulmuluk, dan peperangan pun terjadi, yang akhirnya kekalahan atas Prabu Kahar Ngalam kalah, yang kemudian tunduk pada pangeran Kelan dan Negara Jamintoran. ¹⁸⁸

22. Menak jaminambar

Mengetahui pangeran Kelan yang tidak kunjung pulang dari perburuan, Amir Ambyah mengutus Raden Umarmaya untuk menyusul dan mencari Pangeran Kelan. Perjalanan Raden Umarmaya akhirnya sampai di sebuah negeri bernama Negara Jaminambar yang diperintah oleh seorang raja bernama Prabu Rabus Samawati. Raja Negara Jaminambar ini mengaku dan menyamakan kedudukannya dengan Tuhan, dan menganggap rajaraja bawahannya sebagai malaikat pendampingnya. Raden Umarmaya tinggal tidak terlalu lama di Negara Jaminambar,

¹⁸⁸ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Jamintoran Jilid I – Jilid III*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

mengingat tugas yang hendak diselesaikan, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Negara Jamintoran, dan kemudian bertemu Prabu Sadar Ngalam dan Pangeran Kelan.

Raden Umarmaya kemudian kembali ke Negara Rokam, dan menceritakan seluruh pengalaman perjalannya kepada Amir Ambyah termasuk mengenai keadaan Prabu Rabus Samawati di Negara Jaminambar. Mendengar hal tersbut, Amir Ambyah segera mengerahkan pasukan menyerang Negara Jaminambar. Mendengar pasukan Negara Kuparman yang hendak menyerang, Prabu Rabus Samawati mempersiapkan pasukan dan balatentaranya untuk menyongsong serangan lawan. Akhirnya peperangan hebat berkobar anayat pasukan jaminambar dengan pasukan Negara Jamintoran dan pasukan Negara Kuparman. Gabungan pasukan Negara Kuparman dan Negara Jamintoran akhirnya berhasil mengalahkan pasukan Negara Jaminambar, yang ditandai dengan tewasnya Raja Negara Jaminambar, yaitu Prabu Rabus Samawati dalam peperangan.

Setelah selesai peperangan dan Negara Jaminambar menyatakan diri tunduk, Amir Ambyah kemudian pergi ke Negara Jamintoran, untuk menikahkan pangeran Kelan dengan Dewi Ratna Juru Sulasikin. 189

23. Menak talsamat

Dikisahkan bahwa Amir Ambyah yang kedatangan tamu seorang pendeta dari Negara Ngajam yang baru saja balik dari pengembaraannya dari tanah Arab. Pendeta tersebut menceritakan tentang kelahiran nabi Muhammad saw, yang dengan kelahirannya mengganti syariat nabi Ibrahim dengan syariat yang dibawanya. Dikisahkan bahwa Amir Ambyah sangat tertarik hendak bersujud pada nabi Muhammad saw, tetapi ia menunda hal tersebut, dikarenakan masih merasa berkewajiban menumpas pendurhaka dunia sebagai prajurit Allah swt.

¹⁸⁹ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Jaminambar Jilid I – Jilid III*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Sebelum menemui nabi Muhammad saw, Amir Ambyah terlebih dahulu menyerang Negara Muka Bumi, Negara Pildandani dan Negara Talsamat. Ketiga negara tersebut berhasil ditundukkan, tetapi banyak prajuritnya yang gugur dalam peperangan tersebut. Menurut Prabu Gulangge, sudah tidak ada lagi negara yang pantas diserang untuk diserang, karenanya Amir Ambyah kemudian pergi ke Negara Medinah, hendak menemui nabi Muhammad saw, dan seluruh prajurit yang masih hidup, diperintahkan untuk turut serta. ¹⁹⁰

24. Menak lakat

Kedatangan Amir Ambyah di Negara Medinah disambut meriah dan dengan penghormatan mulia oleh nabi Muhammad saw. Amir Ambyah dan para pengiringnya lalu berganti syariat. Beberapa waktu Amir Ambyah telah berada di Negara Medinah, raja Hirman dari Negara Medayin mengerahkan pasukannya mengepung Negara Medinah, dan hendak membinasakan nabi Muhammad saw. Kendati dalam usia yang relatif tua, Amir Ambyah maju ke medan perang dan memporakporandakan pasukan Negara Medayin. Akhirnya Raja Hirman melarikan diri dan meminta bantuan ke Negara Lakat. Raja Negara Lakat mengabulkan permintaan tersebut, dan mengirimkan sejumlah besar pasukan mengepung Negara Medinah. Kembali terjadi pertempuran antara pasukan Negara Lakat dan pasukan Negara Arab.

Pada saat perang berkecamuk, Raja Negara Jenggi dan pasukannya datang membantu pasukan Negara Lakat. Dalam pertempuran tersebut Amir Ambyah gugur karena siasat Raja Negara Jenggi. nabi Muhammad saw berhasil lolos, yang kemudian bersembunyi di dalam guwa, sementara pasukan Negara Arab bercerai berai. Pada waktu itu baginda Ngali, panglima pasukan Negara Arab dalam keadaan sakit. Begitu mendengar bahwa pamanda Amir Ambyah gugur di medan perang dan nabi Muhammad saw lolos dan bersembunyi, seketika itu juga ia merasa

¹⁹⁰ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Talsamat*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

sembuh dari sakitnya, lalu maju berperang. Baginda Ngali akhirnya berhasil menangkap Raja Negara Lakat dan menundukkan seluruh pasukannya. Sedangkan Raja Negara Jenggi pergi melarikan diri.

Dewi Ratna Kuraisin, dan Dewi Ratna Ismayawati dari Negara Ngajrak berangkat ke Negara Medinah, setelah mengetahui peperangan yang terjadi. Sesampai di Negara Medinah mereka langsung menghadap istri nabi Muhammad saw yaitu Dewi Ratna Fátimah. Setelah diberitahukan kepada mereka bahwa Amir Ambyah dan nabi Muhammad saw telah lama maju berperang, mereka segera menyusulnya ke medan perang. Setelah mereka bertemu nabi Muhammad saw, diberitahukan jikalau Amir Ambyah, ayahandanya, ketika melawan Raja Jenggi telah gugur di medan perang. Mendengar berita tersebut, Dewi Ratna Kuraisin jatuh pingsan. Setelah sadar dari pingsannya, Dewi Ratna Kuraisin dan Dewi Ratna Ismayawati meminta ijin berperang untuk melawan Raja Negara Jenggi.

Dewi Ratna Kuraisin berhasil mengalahkan Raja Negara Jenggi, yang kemudian diikat dan menyerahkannya kepada nabi Muhammad saw. Namun oleh nabi Muhammad saw, Raja Negara Lakat dan Raja Negara Jenggi keduanya tidak dihukum mati. Mereka hanya dicukur rambutnya dan diharapkan bersedia berbakti dan mengabdi kepada Allah swt. Demikian pula halnya dengan Raja Hirman yang juga tunduk pada nabi Muhammad saw. Kemudian atas kehendak nabi Muhammad saw, akhirnya Dewi Ratna Kuraisin dinikahkan dengan baginda Ngali, yang dari perkawinan tersebut melahirkan putra yang bernama Muhammad Kanapiyah, yang setelah dewasa menjadi Raja Negara Ngajrak. ¹⁹¹

¹⁹¹ R. Ng.Yasadipura 1, *Menak Lakat Jilid I – Jilid III*, alih bahasa dan aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLA<M DALAM TEKS *"MENAK SAREHAS"* RADEN NGABEHI YASADIPURA I

(Content Analysis dan Critical Discourse Analysis Perspektives)

A. Nilai—nilai pendidikan Islam content analysis perspektive (CA) dalam teks"menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I

Pespektif ini memuat berbagai konten yang memuat nilai-nilai foundamental pendidikan Isla>m sesuai metode *content analysis* (CA). Terkait narasi penyajian hasilnya dilakukan dengan menujukkan langsung sub judul, bait/pupuh yang mengandung nilai-nilai pendidikan Isla>m, sesuai dengan terminologi nilai-nilai pendidikan Isla>m yang dibangun berdasarkan kerangka teori sebelumnya.

1. Nilai-nilai *aqi}>dah* dalam teks *"menak sarehas"* Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Nilai-nilai *aqi}}>dah* dan konsep keima>nan dalam Isla>m, sesuai dengan pandangan umum terbagi menjadi enam;

a) Ima>n kepada Allah Swt

Iman kepada Allah swt, merupakan rukun iman yang pertama yang wajib bagi pemeluk agama Islam. Sikap percaya ini meliputi: percaya keberadaan Allah swt, keesaan-Nya dengan segala kebesaran dan kekuasaan yang tidak ada apapun yang menandinginya. Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1 ini, secara eksplisit merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam (keimanan kepada Allah swt) yang ditemukan pada beberapa sub bab dan pupuh yang tidak sedikit jumlahnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam terkait aspek keimanan kepada Allh swt, dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1.

Penyebutan dan pengungkapan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1 menyinggung keberadaan Allah swt, sebagai Sang Pencipta alam semesta berikut seluruh mahluk yang diciptakan-Nya, yang menjadi isi dan penghuni alam

semesta. Penyebutan Allah swt, dalam teks "menak sarehas" R. N. Yasadipura 1, menggunakan beberapa istilah seperti: Sang Maha Kuasa, Hyang Agung, Hyang Maha Kuasa, Sang Hyang Agung, dan Tuhan Yang Unggul. Penyebutan tersebut secara eksplisit tersebut pada teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I dapat dilihat pada:

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, menarasikan Sang Maha kuasa bersifat ghaib dan terdahulu. Allah swt, merupakan awal dari segala sesuatu (sebab dari segala sebab), ini sejalan dengan peercakapan Lukman Hakim (teks: Lukmanakim) dengan raja jin;

➤ Sub bab III, Pupuh ke-3.

"Dibandingkan dengan manusia, kami lebih tua. Itu sudah menjadi kehendak *Sang Maha Kuasa*. Waktu itu semuanya masih dalam keadaan gaib, dan belum diciptakan bumi dan langit, dengan segala isinya yang terbentang Di dalamnya, hingga segala-galanya masih dalam keadaan kosong".

Allah swt, juga menciptakan mahluknya sesuai dengan fase dan tahapannya yang dimulai dengan penciptaan Jin dan malaikat kemudian disusul penciptaan mahluk dan ciptaan yang lainnya; teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, menggambarkan bahwa Allah swt, bersifat ghaib dan tidak ada yang mampu untuk menembusnya termasuk para nabi.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-4.

"Pada waktu itulah kami diciptakan di alam kosong, dan kami dekat dengan kegaiban *Hyang Agung*. Setelah segala-galanya diciptakan serba lengkap, dan terbentang di bumi dan langit, barulah manusia diciptakan di bumi ini. Dan para malaikat dan kamilah yang dianggap lebih tua".

Allah swt, menciptakan segala sesuatunya dari ketiadaan, dan Allah swt, memiliki kehendak atas seluruh ciptaan-Nya yang bersifat mutlak. Terdapat beberapa golongan dari hamba-hamba Allah swt, yang dianugrahi ilmu *laduni*

(suatu pengetahuan yang dengan iizin-Nya dapat menyingkap tabir kehendak-Nya).

➤ Sub bab III, Pupuh ke-5

"Para jin diberi sifat yang gaib-gaib, itu pula telah menjadi kehendak *Hyang Agung*. Mereka diciptakan dengan memiliki *iladuni*. Adapun *iladuni* itu artinya diizinkan; mereka diizinkan mengetahui segala-galanya, yang menjadi kehendak *Hyang Maha Kuasa*".

➤ Sub bab I, Pupuh ke-9

"Bubukan kayu ini bawalah pulang ke istana, kini yang menjadi keinginanmu telah tercapai. Bila nanti anda sudah tiba kembali ke istana, dari bubukan ini buatlah kue apem, selesai dimasak, makanlah kue apem itu". Bubukan kayu segera diterima dari dalam kerangkengnya. Sudah menjadi kepastian *Yang Maha Kuasa*, ketika tangannya sudah di masukkan kembali ke dalam kerangkeng, air bubukan kayu itu ketinggalan di luar, tak ikut masuk ke dalam kerangkeng".

Ini merupakan dialog antara nabi Kilir dengan Prabu Sarehas yang bertapa di dasar samudra guna memperoleh pengetahuan seperti pengetahuan yang dimiliki oleh nabi Sulaiman. Pupuh ini menjelaskan bahwa Allah swt (teks: *Yang Maha Kuasa*) meliki kehendak dan keputusan tersendiri atas seluruh mahluk-Nya.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-6

"Kata *Hyang Agung*, kepada semua para jin, "Kamu semuanya kuizinkan mengetahui kehendakku; maka itu semua yang menjadi pengetahuanku, jika kamu semua hendak mengetahuinya, tidak kuberitahukan melalui malaikat, melainkan dapat langsung kepada kamu sekalian".

Dalam al-qur>an, dikisahkan pernah terjalin dialog antara Allah swt dengan golongan jin sebelum penciptaan manusia, dan membenarkan bahwa pengetahuan itu tidak diajarkan oleh malaikat melainkan diajarkan oleh banga manusia kepada para malaikat (golongan bangsa jin). Realitas

ini sejalan dengan Q.S al-baqarah ayat 31.¹⁹² Teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura 1, juga menggambarkan tetang manusia yang diciptakan Allah swt dengan kapasitas dan potensi tersendiri.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-7

"Dan tulislah semua yang aku katakan ini. Ini adalah pengetahuan yang unggul-unggul, beserta obat-obat segala jenis penyakit. Bahkan pula dapat membatalkan orang meninggal, semuanya bila diobati dapat hidup kembali. Ini sudah menjadi kehendak *Hyang Agung*".

➤ Sub bab III, Pupuh ke-15

"Dari para nabi hanyalah sang nabi Kilir, yang diberi anugerah ilahi yang demikian itu. Ilmu iladuni itu dianugerahkan *Hyang Agung*, kecuali kepada kanjeng nabi Sulaiman, sesudah itu hanya kepada nabi Kilir; dan karenanya ia menjadi nabi yang unggul"

➤ Sub bab III, Pupuh ke-8

"Para jin yang mukmin, semuanya dipinjami ilmu gaib yang demikian hebat itu. Semua *sabda Hyang Agung* sudah ditulis lengkap, dan terjadilah kita>b yang disebut Adam Makna."Setelah mendengar uraian semua uraian serba lengkap itu, Lukman Hakim lalu kembali pulang".

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura, menjelaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dan seluruh mahluknya berpasang-pasangan, seperti ada yang tanpak dan adapula yang tidak tanpak; ada yang mukmin dan adapula yang kafir. Semuanya hidup teratur dalam dunia yang masing-masing sudah digariskan dalam kehendak-Nya.

110

Yang artinya; "Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orangorang yang benar,"

➤ Sub bab III, Pupuh ke-12

"Ia adalah raja dari segala jin mukmin, dan nama sang raja jin itu ialah Raja Taminasar, katanya kepada Lukman Hakim, "Hai, anakku, janganlah engkau sangat merasa prihatin, rasa sedih ialah pantangan *Sang Hyang Agung*, merupakan kelakuan yang tak disenangi".

➤ Sub bab III, Pupuh ke-13

"Engkau diciptakan oleh *Hyang Maha Kuasa*, dan kini memiliki kegaiban yang demikian itu, apa yang masih kau kehendaki lagi? Engkau telah dianugerahi ilmu yang gaibgaib, dapat merasa nikmat dalam hati tanpa makan, dapat merasa segar badan tanpa minum".

➤ Sub bab III, Pupuh ke-14

"Engkau dapat merasakan badan sehat tanpa tidur, dapat merasakan gembira dengan yang seadanya. Engkau diberi tahu hal-hal yang belum terjadi, jadi dapatlah menerima segalanya itu, bukankah itu semuanya telah menjadi kepastian dan kehendak *Hyang Maha Agung*? Engkah telah pula memiliki ilmu *iladuni*, ialah ilmu dan pengetahuan *Hyang Agung* sendiri".

Berikut penggambaran lainnya tentang keberadaan dan kehendak Allah swt, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-16

"Sudah dipastikan oleh *Hyang Maha Kuasa*, bahwa segala-galanya dibuat sedemikian. Semua keturunannya luhur, di sembah-sembah oleh para sesama raja. Segala peri lakunya menjadi contoh, dan selalu dihadap oleh para raja".

Sub bab III, Pupuh ke-17

"Kemudian tak berdayanya ilmu iladuni itu, dan ini juga telah dipastikan oleh *Hyang Agung*, bila jagad ini telah berganti syariatnya. Pada waktu itu ada seorang nabi utama, yang merupakan kesayangan *Hyang Agung*, dan dia adalah nabi yang terakhir sebagai penutup".

➤ Sub bab III, Pupuh ke-20

"Hanya manusia dan jumlah yang pada waktu itu, dianggap makhluk ciptaan *Tuhan Yang Unggul*. Merekalah yang dapat mengumpulkan segala ilmu. Adapun ilmu iladuni itu mengumpul menjadi satu, dan seluruhnya berkumpul pada rasul".

➤ Sub bab III, Pupuh ke-21

"Cucu-cucumu nanti mengalaminya, mereka bahkan melakukan peranan penting. Tetapi sebelum rasul itu diciptakan di bumi ini, *Hyang Agung* menurunkan seorang prajurit, yang gagah perkasa, jaya dalam segala perang, dan merupakan lambang kejantanan di dunia".

Seluruhnya merupakan percakapan Lukman Hakim dengan raja jin yang dikumpulkannya, yang belajar beragam ilmu pengetahuan temasuk ilmu laduni.

Dalam sub bab V (Ki Tambi Jumiril Ingin Menjadi Raja, Lalu Bertapa Jungkir Di Gunung Indragiri), juga ditemukan secara jelas penyebutan Allah swr (teks: Hyang Agung dan Hyang Maha Agung) yang menggambarkan bahwa dibalik segala jerih payah usaha manusia masih ada kehendak dan ketentuan-Nya yang tetap berlaku atas seluruh hambanya; dan ketentuan tersbut lah yang terbaik bagi hamba-hambanya dan alam semesta.

> Sub bab V, Pupuh ke-11

"Adapun engkau telah bertapa jungkir selama sewindu itu, tapamu juga diterima oleh *Hyang Agung*. Engkau memperoleh anugerah besar; engkau menurunkan seorang prajurit unggul, sakti, gagah perkasa, dan bijaksana menghadapi kesulitan".

➤ Sub bab V, Pupuh ke-15

"Kedua wahyu kesejahteraan dunia yang kedua, berupa yang di sebut *tiwal arli*, artinya, yang memperoleh wahyu itu merupakan wakil *Hyang Maha Agung* di seluruh dunia ini, dan merupakan inti kewibawaan kerajaan".

➤ Sub bab V, Pupuh ke-19

"Ia disembah-sembah para raja, sebab ia melebihi mereka semuanya, termasuk pula para leluhurmu yang telah tiada. Itu semua telah menjadi kepastian *Hyang Agung*. Keturunanmu itu menjadi orang luhur, hanya agak kurang ajar, namun luhur budinya".

Ini merupakan cuplikan beberapa kutipan dialog Tambi Jumiril dengan nabi Kilir, yang mendatanginya ketika bertapa di Gunung Indra Giri karena berkeinginan menjadi raja.

Dalam sub bab VI (Patih Aklas Wajir dan Bekti Jamal Membuka Kitab Adam Makna) terdapat satu pupuh yang menjelaskan tentang kekuasaan dan takdi>r Allah swt, yang tidak bisa dirubah.

➤ Sub bab VI, Pupuh ke-8

"Iya, kakakku, bagaimanapun jadinya, kalau itu sudah menjadi kehendak *Hyang Agung*, apakah manusia dapat mencegahnya?" kata sang Patih Aklas Wajir, "Aku punya akal! jika anda dapat menyetujui gagasan ini, sebaiknya anda bersemedi dalam lubang selama empat puluh hari dan empat puluh malam, dan memohon kepada *Hyang Agung*, agar kalau dapat supaya malapetaka itu masih dapat dibatalkan".

Dialog Bekti Jamal, putra dari Lukman Hakim dengan Patih Negara Medayin, Akhlas Wajir yang sudah mengangkat ikatan persaudaraan. Kegelisahan menimpanya karena menurut kita>b Adam Makna, bahwa Bekti Jamal akan mati dibunuh dalam 40 hari mendatang. Kemudian mereka mencoba mencari solusi dengan bertapa / bersemedi.

Dalam sub bab VII (Bekti Jamal Dibunuh Patih Aklas Wajir) juga terdapat satu pupuh yang menjelaskan:

➤ Sub bab VII, Pupuh ke-15

"Melihat harta benda yang tak terhitung banyaknya itu, kata Bekti Jamal dalam hatinya, "Ya Tuhan, andai kata harta benda berlimpah ini kuambil sendiri, itu haram, tak ada orang lain yang ikut memiliki. Kalau ku diamkan saja tersimpan di tempat ini, itu berarti sia sia belaka bagi dunia. Dan karena aku telah melihat semuanya itu aku barang tentu juga berhak merawatnya".

Sub bab VIII (Lahirnya Amir Ambyah dan Umarmaya), terdapat beberapa pupuh yang menyebut Allah swt antaralain:

➤ Sub bab VIII, Pupuh ke-37.

"Keempat *kiblat* semuanya ditancapi penuh. Kemudian terdengar suara yang hebat gemuruh, dan orang sedunia berdatangan beramai-ramai, serta memegangi rantai mutiara yang cemerlang itu. Kemudian aku menjadi bangun, dan sekarang aku tanya, apa arti mimpiku itu, mari lekaslah katakan." Semua para ahli nujum yang dipanggil lalu menyembah, dan mereka berkata, "Ya, Gusti Adipati, kami mohon seribu maaf, kami merasa takut, mengatakan lebih dahulu yang menjadi *kehendak Tuhan*?"

➤ Sub bab VIII, Pupuh ke-41

"Ketika mendengar ramalan para ahli nujum itu, sang Abdul Mutalib bersembah kepada *Hyang Agung*, dengan air mata bercucuran karena terima kasihnya. Para ahli nujum semuanya diberi hadiah, masing-masing diberi emas murni sepanggulan. Sang Abdul Mutalib sampai menangis bercucuran air mata itu, karena merasa mendapat anugerah besar dari *Yang Maha Agung*. Para Ahli *nujum palakiah* kemudian kembali pulang. Setelah itu sang Arya Abdul Mutalib ingat istrinya".

➤ Sub bab VIII, Pupuh ke-49

"Kukunya nanti menjadi mengkilap, berkilauan seperti kilapan mutiara murni, tetapi ia mengalami banyak kecelakaan, dan walaupun demikian, tak apalah itu semuanya. Sudah layaknya orang diberi kesayangan dan keunggulan itu sering sangat besar yang menjadi cobanya. Sudah menjadi kehendak *Hyang Maha Agung*, dia sangat menyayangi abdinya yang banyak itu, dan tidak makan kalau tidak bersama dengan para raja dan abdi-abdinya".

> Sub bab VIII, Pupuh ke-55.

"Betal Jemur merasa sangat sayang melihat Adipati Mekah. Rasa hatinya terharu, dalam batin ia sudah tahu, bahwa yang dijatuhi wahyu oleh *Hyang Maha Agung*, tak lain ialah Adipati Mekah Sang Abdul Mutalib. Kemudian Kyana Patih Medayin, Sang Betal Jemur, telah dimohon agar berkenan ke negara Mekah. Rasa hatinya terharu, dalam batin ia sudah tahu, bahwa yng dijatuhi wahyu oleh *Hyang Maha Agung*, tak lain ialah adipati Mekah sang Abdul Mutalib. Kemudian kyana Patih Medayin, sang Betal Jemur, telah dimohon agar berkenan ke negara Mekah. Sang patih menuruti dan lega rasanya dalam hati, bahwa Adipati Abdul Mutalib telah tunduk sewadyanya".

➤ Sub bab VIII, Pupuh ke-72

"Ia sangat berterima kasih karena yang diidamidamkan, tercapai, berkat kemurahan *Hyang Maha Agung*. Sang adipati berkata dengan perlahan-lahan, "Ya, Sang Rekyana Patih, moga-moga bayi ini, selalu mendapat pangestu Anda yang sebesar-besarnya. Dan sebaiknya, siapa nama bayi ini?" Kata sang patih, "Namakan dia Amir Ambyah. Kemudian anak Anda ini banyak sebutannya, menurut keperwiraannya yang diperoleh dalam perang".

Term *Hyang* sering dipersonifikasin sebagai *Sang Hyang* (Kawi, Jawa, Sunda dan Bali) adalah sebuah entitas spiritual yang tak terlihat dan memiliki kekuatan supranatural dalam mitologi Nusantara kuno. Adapun *Agung* merujuk pada segala sesuatu yang besar; zat, sifat, kuasa, dan rencana. Ketika dikaitkan dengan kalimat *Sang Hyang*, yang kemudian menjadi *Sang Hyang Agung*, merujuk pada Tuhan yang memliki kuasa tanpa batasan ruang dan waktu.

Lebih jauh *Sang Hyang* pada mulanya merupakan entitas spiritual para leluhur Nusantara yang kemudian berkembang menjadi para dewa. Istilah Nusantara modern, *Hyang* adalah sebutan untuk para dewa, dewata atau tuhan, yang berkembang di Jawa dan Bali kuno selama ribuan tahun. Namun, istilah ini sebenarnya memiliki asal usul yang lebih tua, memiliki akarnya dalam adat animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan masyarakat penutur Austronesia

yang mendiami kepulauan Nusantara. Konsep pemujaan leluhur ini adalah asli dan dikembangkan oleh pribumi di Nusantara dan dianggap tidak berasal dari agama-agama dharma di India.

Mencermati penggunaan kata *Sang HyangAgung*, dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, jelas terlihat pengaruh dari kesusastraan yang berkembang pada waktu itu. Terlebih R. Ng. Yasadipura I, merupakan seorang pujangga yang terdepan di masanya khususnya dalam kesusastaraan Jawa. Jika mencermati makna yang dikandung dalam kalimat *Sang Hyang*, secara substantif, dalam terminologi Isla>m kata *Sang Hyang Agung* sesungguhnya belum dapat disamakan kandungan makna dan implikasinya dengan Allah swt. Namun teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, menggunakan kalimat tersebut, menurut hemat peneliti yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah Allah swt. Penggunaaan kalimat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai mana dijelaskan sebelumnya *Sang Hyang Agung*, memiliki sejarah dan kandungan makna yang terus berkembang mulai dari leluhur yang dihargai, dewa, sehingga menjadi Tuhan. Adapun *lafazd* Allah swt, sedari awal turunya Isla>m hingga sekarang tetap dan tidak berubah rubah. ¹⁹³ Kandungan kalimat *Sang Hyang Agung* dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I berhubungan dengan kosmologi

¹⁹³ Penggambaran tentang Allah swt sangat jelas dalam QS.al-ihkla>s, dan beberapa surat yang lainnya dalam al-qur>an, adapun konsep *Hyang* menganut kepercayaan satu dewa tertinggi yang menguasai alam semesta, namanya dapat bervariasi untuk setiap daerah. Pada awalnya adalah dewa penguasa perairan (misalnya Baruna) lalu kemudian penguasa alam semesta yang lebih luas (misalnya Batara Guru). Selain itu, pemujaan terhadap dewa yang memberikan kesuburan dan hasil pertanian, terutama padi (Ex. Dewi Sri), juga merupakan unsur yang penting dalam kepercayaan masyarakat Nusantara. Kedua unsur kuat tersebut, perairan dan pertanian, adalah juga merupakan unsur yang penting di Atlantis. Konsep *Hyang* berawal dari pemujaan roh leluhur yang dapat memberikan kekuatan spiritual, dilakukan di kuil-kuil atau tempat-tempat suci lainnya. Seperti halnya di Atlantis, mereka memuja roh leluhurnya yaitu Poseidon dan Kleitous di sebuah kuil suci di pusat kota. http://atlantislautjawa.blogspot.com/p/konsep-hyang-sebuah-pemujaan-leluhur.html, accessed 08/16/2022.

konsep *Hyang*, alam semesta ini dibagi menjadi tiga bagian, alam atas (surga), alam tengah (kehidupan) dan alam bawah (gaib). Konsep ini kemudian diadopsi dalam *dharmisme* menjadi swarga (dunia atas), pertiwi (bumi) dan patala (dunia gaib). Karenaya ketika teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I, menjelaskan dan menarasikan Tuhan Yang Maha Pencipta "Allah swt", tidak jauh berbeda dengan konsepsi kosmologi ini. Hal ini menggambarkan pengetahuan dan konsepsi ketuhanan yang berkembang pada saat teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I, tersusun masih belum sempurna; belum menggambarkan tentang sifat, dan gambaran secara lebih luas seperti yang difahami sekarang ini malalui sifat 20 maupun *asma' al-husna*.

Petikan dari beberapa pupuh di atas, menunjukan bahwa dalam teks *"menak sarehas"* ditemukan Nilai Pendidikan Islam berupa nilai *aqi>dah* yang berhubungan dengan nilai keimanan terhadap Allah swt. Kendati penggambaran tentang Allah swt, belum terlalu sempurna.

Pembahasan lebih lanjut dalam perspektif pendidikan Islam, temuan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1 yang menyinggung esensi nilai-nilai ketauhidan ('aki>dah) yang termuat dalam beberapa sub bab dan pupuh di atas; bahwa secara harfiah tauhid berasal dari bahasa Arab wa>hada-yuwa>hidu-tauhi>dan yang berarti "meng-Esakan". Jadi bertauhid artinya meng-Esakan Allah swt (teks: Sang Hyang Agung, Sang Hyang Kuasa dll), yang menciptakan semesta beserta seluruh isinya; yang tanpak maupun tidak tanpak dan tidak ada sekutu apapun bagi Allah swt, dengan keyakinan yang bulat sehingga yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah Maha Kuasa dan tidak ada tandingannya. 194

Teks *"menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura 1, meengilustrasikan bahwa beriman dan meyakini Allah swt, dengan segenap kekuasan-Nya merupakan suatu pegangan,

117

¹⁹⁴ Jafar, Ahmad, *Ilmu Tauhid*, Solo: CV. Siti Syamsiah, 1974, 11.

yang hendaknya ditelusuri melalui jalur ilmu, dan sesuatu yang kokoh dan kuat sebagai manifestasi sebuah penghayatan tentang pengesaan dan kekuasaan Allah swt. Sejalan dengan ini teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I, mengisyaratkan tiga konsepsi '*aqidah*; (kepercayaan), ilmu (pengetahuan) dan amal (perlakuan). Konsepsi ini selarass dengan tiga pilar ketauhidan menurut Yusuf Qardawi. 195

Ketiga konsep tersebut terlihat jalas dalam petikanpetikan pupuh di atas, di mana untuk mendapatkan sesuatu, sesorang harus berlandaskan ilmu, dan terus berharap dan bersandar hanya kepada Allah swt. Allah swt, memiliki kehendak-Nya tersendiri yang berlaku atas setiap hamba-Nya.

Penggambaran teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I yang menarasikan bahwa Sang Hyang Agung menciptakan alam semesta berikut seluruh isinya (kausa prima) sesuai dengan QS. al-hadi>d: 3¹⁹⁶ dan pernyataan Rezi dengan mengutip QS. al-hasyr: 24,¹⁹⁷ dan QS. al-rahma>n: 33¹⁹⁸ secara tegas, Allah swt mengklaim diri-Nya sebagai kreator tunggal yang menciptakan dan membentuk alam semesta beserta seluruh isi dan esensinya. Karenanya Allah swt, juga memiliki kendali mutlak atas ciptaan-Nya baik dari golongan

¹⁹⁵ Lihat: al-Qardawi, Yusuf, *Pengertian Tauhid*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 1993, 12. (QS. al-hadi>d : 3)

¹⁹⁶ Artinya: "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Referensi: https://tafsirweb.com/10699-surat-al-hadid-ayat-3.html. (QS. al-hasyr: 24)

¹⁹⁷ Artinya: "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana". Referensi: https://tafsirweb.com/10699-surat-al-hadid-ayat-3.html. (QS. ar-rahman: 33).

¹⁹⁸ Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)". Referensi : https://tafsirweb.com/10699-surat-al-hadid-ayat-3.html.

manusia, golongan Jin, dan setan seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat al-qura>n. 199

Masih berdiskusi dalam perspektif pendidikan Islam, teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, mengilustrasikan dan menggambarkan tentang keberadaan Allah swt yang berada di luar semua sifat yang berbilang dan yang berkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan seluruh sifat yang membedakan antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan bahwa Allah swt, adalah asal dari semua eksistensi, seluruh alam dan semua sifat manusia, sekaligus merupakan tujuan akhir dan tempat segala sesuatunya akan kembali. 200 Dalam konsep tauhi]d, Allah swt, merupakan pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhi}d yang benar merupakan hal pertama dan utama yang seyogyanya diperkenalkan, karena tauhi}d merupakan hal fundamental yang mendasari segala aspek kehidupan penganutnya. ²⁰¹ Dalam narasi yang berbeda, bahwa dalam Isla>m, konsepsi mengenai hidup dan kehidupan merupakan konsep teosentris, yang dalam terminologinya bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.²⁰²

M. Quraisyihab dalam tafsir wawasan al-qura>n, menjelaskan bahwa al-qura>n mengungkapkan kisah tentang Lukmanul Hakim dalam memberikan nasehat kepada anaknya, pelajaran pertama yang disampaikan adalah tentang ketauhi}dan. Luqma>n memulai nasehatnya dengan

¹⁹⁹ Rezi, Muhammad, *Ilmu Allah swt berbanding dengan Ilmu Manusia: Studi Deskriptif Ayat-Ayat Qura>n*, Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Usu>luddin 21 (2018): 37-44.

²⁰⁰ Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Penj: Nurasiah Fakih, Bandung: PT. Misan Pustaka, 2003, 3.

²⁰¹ Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Teras. 2009), 23.

²⁰² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 228-229.

menekankan perlunya menghindari-dualisme orientasi penyembaahan-syirik terhadap Allah swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang *wujud* dan ke-Esaan Tuhan.²⁰³

Banyaknya penggambaran dan penyebutan tentang kekuasaan dan ke-esaan Allah swt dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, hampir seluruhnya merupakan dialog Lukman Hakim dengan beragam mahluk Allah swt. Hal ini semakin memperkuat temuan; bahwa sebagaimana kisah Lukman dalam al-qura>n yang mengajarkan tentang ketauhidan, demikian pula teks dengan menjembatani dialog Lukman Hakim (teks: Lukmanakim), menjelaskan tentang kekuasaan dan keagungan Allah swt (teks: Sang Hyang Agung, Sang Hyang Kuasa).

Dalam pendidikan praktis, langkah awal pengenalan ketauhidan, adalah dengan mencermati keberadaan alam semesta. Adalah Nursi melihat bahwa seluruh peristiwa dan fenomena di alam semesta, dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari fenomena yang tampak kasat mata hingga yang gaib tak kasat mata, mengungkapkan asma-asma Allah swt seperti, Maha Pengasih, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pengatur, Maha Pemelihara, Maha Penolong dan Maha Pembangkit, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit. Lebih jauh Nursi menjelaskan, bukti eksistensi Tuhan dengan segala atribut-Nya manusia.²⁰⁴ terefleksikan secara sempurna pada diri Penggambaran ini juga terlihat jelas dan ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1. Dalam pengenalan keberadaan Tuhan (ketauhidan), Nursi menyuguhkan empat argumentasi terkait pembuktian eksistensi Tuhan. 205

²⁰³ M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qura>n*, *Tafsir Maudhu>i atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996). 382.

²⁰⁴ Alkan Junaidi, *Eksistensi Tuhan Menurut...*, (2016) Vol. 1, No. 1. 39.

²⁰⁵ Zhaprulkhan, *Filsafat Islam: Sebuah....*, 87-97. Lihat juga Alkan Junaidi, *Eksistensi Tuhan Menurut...*, (2016) Vol. 1, No. 1. 40.

Pertama, argumentasi kosmologis, bahwa Tuhan merupakan penyebab pertama tunggal bagi seluruh makhluk, Kedua, argumentasi ontologis, bahwa baik mikrokosmos maupun makrokosmos, semuanya secara fitrah menyuarakan kebesaran dan keesaan Tuhan. Ketiga, argumentasi teleologis. bahwa alam semesta tanpa terkecuali bersifat teleologis, dalam arti ada keteraturan, keterkaitan, dan kerja sama yang harmonis antara satu sama lain untuk sebuah tujuan tertentu. Keempat, argumentasi intuitif, bahwa dalam setiap kalbu manusia yang menjadi bukti tentang keesaan Tuhan, sebab kesempurnaan mutlak hanya tunggal yaitu Dzat Yang Maha Esa.

b) Ima>n kepada malaikat

Demikian pula halnya dengan nilai ima>n kepada malaikat, sebagai mahluk yang mulia, yang senantiasa taat dalam mengemban tugas dari "Sang Hyang Agung", juga ditemukan tertuang dalam teks "menak sarehas" Yasadipura I.

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, selain menyebutkan tugas malaikat, juga diperkenalkan tentang keutamaan malaikat Jibril. Teks menyebutkan bahwa malaikat Jibril adalah malaikat yang utama, namun tidak disebutkan alasan mengapa Jibril dikategorikan sebagai malaikat utama, dan tidak pula menyebutkan beberapa malaikat sebagai pembandinganya.

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, menceritakan bahwa manusia dengan ilmu dan ketaatannya bisa melebihi derajat para malaikat termasuk malaikat yang utama. Hal ini selain menggambarkan bahwa manusia adalah mahluk yang mulia dan paling sempurna yang memiliki kemampuan untuk melampaui derajat para malaikat. Term Malaekat Jabarail yang digunakan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, yang dimaksud adalah malaikat Jibril. Kata malaikat menjadi malaekat, dan Jibril menjadi Jabarail, dilatarbelakangi oleh kultur lokal dan sejarah

perkembangan bahasa.²⁰⁶ Jabarail diyakini sebagai Jibril dengan menyebutkan bahwa ia merupakan malaikat paling utama. Dalam kajian keislaman dari dulu hingga sekarang malaikat utama adalah malaikat Jibril.²⁰⁷

Beberapa penjelasan, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1, terkait keberadaan, tugas, kemapuan dan klasifikasi malaikat adalah sebagai berikut:

Penjelasan tentang pengetahun dan kemampuan malaikat yang terbatas dan sudah dibatisi oleh Allah swt.

➤ Sub bab III, pupuh ke-5

"Kata Hyang Agung, kepada semua para jin, "Kamu semuanya kuizinkan mengetahui kehendakku; maka itu semua yang menjadi pengetahuanku, jika kamu semua hendak mengetahuinya, tidak kuberitahukan melalui *malaikat*, melainkan dapat langsung kepada kamu sekalian."

Penjelasan bahwa dengan ilmu pengetahuan manusia dpat melampui para malaikat.

➤ Sub bab III, pupuh ke-26.

"Asal jenazahnya belum dibungkus dengan kafan, dibentak Lukman Hakim, kembali duduklah yang meninggal. Maka itu banyak *malaikat* yang merasa menyesal; kalau *malaikat ijrail* turun ke dunia, dan mengambil roh orang-orang yang semestinya meninggal, banyak roh yang lalu kembali lagi".

➤ Sub bab IV, pupuh ke-1.

"Kini hal lain yang diceritakan disini, yaitu para *malaikat* yang sedang berkumpul, dibawah pimpinan malaikat *Ijrail*, yang tugasnya setiap kali turun ke dunia,

²⁰⁶ Istilah dan perbedaan penulisan maupun pengucapan ini sering dijumapai di Jawa, Bali dan Lombok hingga sekarang seperti Musdzin yang kemudian menjadi Mudin, Khatib yang menjadi Ketip, dan Masjid yang menjadi Mesigit dan lain-lain.

²⁰⁷ Penyebutan keutamaan malaikat Jibril tertuang dalam QS. aal-qadr :3.

untuk mengambil roh-roh keturunan Nabi Adam. Mereka memberitahukan bahwa sering kembali tanpa hasil, bila pergi melakukan tugas ke negara Medayin, dan hal itu telah dilaporkan kepada pemimpin mereka.

Penjelasan bahwa malaikat yang memungkinkan untuk berjumpa dan menemui manusia secara langsung.

➤ Sub bab IV, pupuh ke-2.\

"Berkumpullah *empat malaikat* untuk berunding, yaitu *Jabarail, Israfil, Mingkail, dan Ijrail, mereka semuanya termasuk malaikat ulung*. Diputuskan dalam perundingan penting itu, bahwa malaikat *Jabarail* sendiri yang turun, dengan menyamar sebagai orang yang mau minta obat, pergi ke tempat tinggal sang tabib Lukman Hakim".

➤ Sub bab IV, pupuh ke-3.

"Setibanya di tempat yang dituju, ia memberi salam, salam di jawab dan mereka telah duduk bersama. Segera *Jabarail* yang menyamar itu berkata, "Saya datang kemari ini ingin minta obat." Maka jawab Lukman Hakim perlahan-lahan, "Menurut bunyi kita>b yang ada pada saya, Anda ini tidak sakit dan tidak perlu diobati".

Sub bab IV, pupuh ke-5.

"Lukman Hakim menjawab, "Tunggu dulu, saya menanyakan jawabnya kepada kitab saya." Segera kita>b "Adam Makna dibuka, kata sang tabib, "Menurut yang dikatakan dalam kita>b saya, kini *Jabarail* sedang dudukduduk di depan saya."Tetapi tiba-tiba *malaikat Jabarail* melompat, berusaha merebut kita>b sang tabib Lukman Hakim".

> Sub bab IV, pupuh ke-6

"Lama mereka berebutan yang dianggap suci itu, lamalama dengan segala kekuatan yang ada padanya. *Sang Jabarail* dapat merebut dua bagian, dan yang ditangan Lukman Hakim tinggal satu bagian. Setelah berhasil merebut dua bagia kita>b itu, *sang malaikat Jabarail* lalu terbang kembali. Dan terheran-heranlah sang tabib Lukman Hakim, yang kini tinggal memiliki satu bagian dari kitabnya".

➤ Sub bab IV, pupuh ke-7.

"*Malaikat Jabarail* kini telah ada di angkasa bagian kita>b yang di rebut lalu di buang dan menjadi dua. Yang sebagian jatuh tenggelam ke dasar samudra, dan yang sebagian lagi terbang keluar langit, akhirnya jatuh di negara Ajerak, dan diterima oleh orang bernama Hasanasir".

Penjelasan tentang adanya malaikat yang unggul dan diantara seluruh malaikat yang unggul tersebut malaikat Jibril menduduki posisi malaikat utama.

➤ Sub bab IV, pupuh ke-4.

"Ya, kalau tidak ada yang menjadi penyakit, lalu apa yang harus diberi obat!" Kata *Jabarail* lagi, "Hai, sang tabib, saya ingin menanyakan sesuatu kepada anda. Pada hari ini ada seorang *malaikat utama* yang turun, yaitu yang bernama *malaikat Jabarail*, coba katakan, dimana ia sekarang ini?"

Sebagaima>na penyebutan proses penciptaan mahluk yang lain, dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura 1 tidak disinggung masalah asal-muasal, suku cadang penciptaan, atau prosesi penciptaan malaikat secara jelas, akan tetapi teks menyebutkan bahwa malaikat lebih dahulu diciptakan jika dibandingkan dengan manusia.

➤ Sub bab III, pupuh ke-4.

"Pada waktu itulah kami diciptakan di alam kosong, dan kami dekat dengan kegaiban Hyang Agung. Setelah segala-galanya diciptakan serba lengkap, dan terbentang di bumi dan langit, barulah manusia diciptakan di bumi ini. Dan para *malaikat* dan kamilah yang dianggap lebih tua".

Terkait dengan penjelasan tentang tugas-tugasnya teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura, hanya menyebut malaikat Jibril (teks: Jabarail). Tidak semua malaikat yang seyogyanya diketahui berjumlah 10 malaikat dengan masing-masing tugasnya disebutkan dalam teks, yang disebut hanya malaikat Jibril (teks: malaekat Jabarail). Sebelum Allah swt menciptakan manusia, Allah swt telah menciptakan makhluk lain dari

cahaya, yakni Malaikat. Malaikat adalah makhluk Allah swt yang selalu patuh pada perintah-Nya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji ima>n kepada malaikat menjadi persoalan penting untuk dipelajari agar dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kajian terhadap ima>n kepada malaikat meliputi apa dan bagaima>na menghayati serta melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam keima>nan kepada malaikat Allah swt.

Ima>n kepada malaikat adalah percaya dan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa malaikat Allah swt. Benar-benar ada. Sabda Rasu>lullah saw."Ima>n adalah kamu percaya kepada Allah swt, para Malaikat, kita>b-kita>b, para rasu>lnya, hari akhir, dan kamu percaya kepada takdir, baik maupun buruk. (HR. Muslim).

Abdul Kahar dengan mengutip QS. al-baqarah: 1-3,²⁰⁹ menegaskan bahwa setiap muslim harus mengimani bahwasanya Allah swt. memiliki makhluk bernama Malaikat. yang jumlahnya tidak terhitung, hanya Allah swt yang tahu. Mereka berbeda dengan manusia, dan juga berbeda dengan makhluk lainnya yang tampak maupun yang tidak tanpak oleh mata manusia. Malaikat tidak bisa dilihat oleh manusia, namun bisa berubah atau menyamar dan mengganti wujud dalam bentuk manusia.

Lebih jauh terkait dengan kedudukan dan keistimewaan malaikat yang tidak terhitung jumlahnya - salah satu malaikat yang sangat istimewa kedudukannya jika dibandingkan dengan para malaikat lainnya adalah malaikat Jibril. Karena

Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadis Ar-Ba'in Nawawiyah*, Penj: Abdullah Khaidar (Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah:1428/2007), 7.

²⁰⁹ Arinya: (1) Alif Lam Mim, (2) Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (QS. al-baqarah 1-2)

keistimewaannya, bahkan Jibril dikatakan sebagai tangan kanan-Nya.²¹⁰ Teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I, juga mempertegas kedudukan dan posisi malaikat Jibril ini (teks: malaekat Jabarail).

Begitu istimewanya kedudukan malaikat Jibril as, dalam suatu kisah dalam *kita>b al-Arba'in an-nawawiyah*. Di riwayatkan dari Umar bin Khattab ra. Bahwa ketika nabi Muhammad saw sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Lalu datanglah seorang laki-laki berwajah putih bersih, berambut hitam pekat, dia seperti orang yang tidak pernah melakukan perjalanan jauh, dan tidak seorang pun yang mengetahui dan sangat asing bagi para sahabat. Ia bertanya kepada Nabi saw tentang Ima>n, Isla>m, dan Ihsan. Setiap jawaban yang diberikan Nabi saw dibenarkannya. lalu dia pergi meninggalkan majlis tersebut. Umar bin Khattab Kemudian bertanya, siapakah gerangan laki-laki tersebut? Nabi saw. menjawab, dia adalah malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian. ²¹¹

Dialog yang terjadi di antara malaikat, nabi saw dan para sahabat sebagai dikemukakan dalam hadist di atas, menunjukkan bahwa terdapat pokok-pokok ajaran agama, yaitu Ima>n, Isla>m dan Ihsan. Kehadiran malaikat Jibril ditengah *majlis* para sahabat menjadi bukti kebenaran adanya malaikat Allah swt dan ciptaan Allah swt yang bersifat gaib.

Seorang mukmin yang memaknai ima>n kepada malaikat Allah swt setidaknya memiliki ciri-ciri berikut: tidak ada keraguan dalam hati, keima>nan yang dimiliki didasarkan pada pemahaman yang benar, pemahaman keimanannya sebagai landasan untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepercayaan diri dalam

²¹⁰ Abd. Kahar, "*Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS dalam alqura>n.*" Jurnal Pemikiran dan Ilmu Ke-Islaman 1.2(2018):283-325. Lihat Juga Aceng Haris Surahman. *The Journey of Soul*, (Yogyakarta:USWAH Pro-U Media, 2006), 51

²¹¹ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadis ar-ba'in...*, 7.

menghadapi berbagai persoalan dengan pembuktian akal halhal yang bersifat riil/nyata, hal-hal yang bersifat teori, fakta, atau lainnya.²¹²

Apriani dalam tafsir tarbawinya menegaskan, bahwa manusia dengan bermacam-macam kelebihannya, mendapatkan keistimewaan yang diberikan Allah swt. Adanya rasa ingin tahu yang ada dalam dirinya menjadikan manusia unggul dibandingkan para malaikat Allah swt. Dengan kemampuan untuk belajar dan diajarkan menggiring manusia menjadi makhluk *educable* atau makhluk pembelajar (dinamis), sementara malaikat tidak termasuk makhluk pembelajar (statis/stagnan).²¹³

Pengahayatan terhadap nilai-nila keimanan kepada malaikat akan mencerminkan perilaku dengan kesadaran yang senantiasa melakukan segala sesuatu secara professional, amanah dan proposional, kritis dan berani untuk kebenaran, semangat dan taat beribadah, fokus dan penuh kesungguhan dalam bertindak, bersikap rendah hati, taat, dan tidak sombong, memiliki pola pikir dan cara pandang yang senantiasa menyandarkan diri kepada Allah swt. Karenanya manusia menjadi makhluk *educable* atau makhluk pembelajar (dinamis).²¹⁴

c) Ima>n kepada para nabi dan rasu>l

Terkait keima>nan atau keyakinan terhadap para nabi dan rasu>l sebagai pengemban risalah dan pembawa wahyu yang akan membimbing umatnya, berikut mukjizat yang menyertainnya, penjelasannya ditemukan dalam *teks "menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I yang terlihat dalam:

²¹² Aceng Haris Surahman. *The Journey...*, 59.

²¹³ Dini Apriani, *Perbuatan Manusia Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. (Banten:Diss. UIN SMH, 2019), 18.

²¹⁴ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadis Ar-Ba'in...*,13.

Menjelaskan tentang nabi dengan mukjizat yang khusus diberikan kepadanya dan tidak dapat dipelajari secara sembarangan oleh siapa pun selain nabi. Para nabi diutus oleh "Sang Hyang Agung", pada zaman dan kaum yang berbeda sehingga memiliki tantangan dan hambatan yang berbeda pula. Untuk itu setiap nabi dan rasu>l yang diutus, dilengkapi dengan mukjizat, yang tidak akanada orang lain dizamannya mampu mengungguli ataupun mempelajarinya, beberapa pupuh ini juga menjelaskan keutamaan keturunan para nabi.

➤ Sub bab I, pupuh ke-1.

"Cerita ini dimulai dari negara Medayin, suatu negara yang besar, indah, dan berkuasa dengan rajanya yang bernama Prabu Sarehas, serta patihnya bernama Abu Jantir. Sang raja membawahi banyak raja dari berbagai negara, baik yang di atas angin maupun di bawah angin. Suatu waktu Sang Prabu Sarehas tertarik pada cerita tentang keagungan *nabi Sulaiman*, seorang raja yang menguasai segala isi jagad raya"

➤ Sub bab I, pupuh ke-2.

"Maka sang raja memberi titah kepada Patih Abu Jantir, "Hai patih, bagimana caranya agar aku bisa mengikuti jejak nabi Sulaiman dalam memerintah kerajaannya?". Sang patih menjawab sambil menyembah, "Iya gusti, hamba mohon dimaafkan sebesar-besarnya, tetapi paduka raja tidak di perkenankan, untuk meniru kanjeng nabi. nabi Sulaiman adalah seorang nabi yang unggul; siapapun tidak dapat menyamai sang nabi, karena kanjeng nabi Sulaiman itu merupakan raja seluruh jagad".

➤ Sub bab I, pupuh ke-7.

"Para raja bawahan secara berganti-ganti, seorang demi seorang beserta para wadya balanya, berjaga di tepi pantai selama satu bulan. Sementara itu waktu bertapa sang raja, telah berlalu selama satu tahun tujuh bulan. Datanglah seorang kakek-kakek di tempat itu. Ada yang mengira kakek itu penjelmaan setan yang mau menggoda, dan ada

pula yang mengatakan, bahwa sebetulnya kakek itu *nabi Kilir*, walaupun sang nabi dianggap orang kapir".

➤ Sub bab I, pupuh ke-8.\

"Sebab *nabi Kilir* adalah *nabi orang bertapa*, maka itu sang nabilah yang turun ke dunia, masuk ke dalam samudra dengan masuk untuk memberikan anugerah berupa wahyu kepada manusia yang ingin sekali mencapai keutamaan serta kelebihan di dunia ini. Juga untuk yang bertapa brata di gunung atau di gua, *nabi Kilir* lah yang membawa wahyu itu. Sampailah *nabi Kilir* di dasar samudra, dan dengan memberikan bubukan kayu, katanya, "Hai, sang raja, terimalah pemberianku ini"!

➤ Sub bab II, pupuh ke-13.

"Semua binatang merayap dan hewan-hewan lain, yang hidup di hutan-hutan menganggap Lukman Hakim sebagai manusia keturunan *nabi Sulaiman*, seorang raja besar yang dahulu menguasai mereka. Kata mereka dalam hati, "Mungkin ia sekarang sedang bersiap-siap membentuk kerajaan lagi!" maka berdatanganlah mereka berduyunduyun.

➤ Sub bab II, pupuh ke-14.

"Semua hewan buruan, bahkan juga raja-raja jin, yang datang, telah mendengar bahwa seorang anak, yang mengerti segala bahasa makhluk di dunia, dan juga dapat melihat segala jenis badan halus. Dan mereka mengira bahwa manusia sakti itu, adalah keturunan raja mereka *nabi Sulaiman* dahulu, yang kini hendak membentuk kerajaan baru".

➤ Sub bab I, pupuh ke-10.

"Sang raja lalu menarik-narik rantai emas, dan penjaga yang sedang berjaga di tepi pantai, segera menarik rantai emas ke darat. Kini sang Raja Medayin pun sudah keluar dari *kerangkeng* dan dengan tergesa-gesa kembali. Sesampainya di istana, ia dengan segera memanggil juru masak yang bernama Ki Nimdahu. Juru masak itu adalah *keturunan seorang petapa, yang juga keturunan nabi*, dan masih sanak kerabat sang raja, tetapi ia dijadikan juru masak".

➤ Sub bab I, pupuh ke-11.

"Ki Nimdahu tersebut mempunyai seorang anak laki yang suka mencuri. Anak laki-laki itu diberi nama Lukman Hakim. Juru masak dipanggil dan segera datang. Tiba di hadapan sang raja, berkatalah Prabu Sarehas, "Hai, Paman Nimdahu, bubukan kayu ini masaklah segera menjadi *kue apem*. Inilah yang kudapat dari dasar samudra, *anugerah nabi* berupa bubukan kayu".

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, mengambaran kehidupan seorang wali Allah swt, dan para nabi, yang senantiasa dekat dengan Allah swt. Para nabi dan para wali yang karena kedekatannya dengan "Sang Hyang Agung", sehingga memiliki beberapa keistimewaan lain di samping mukjiza>t dan karo>mah yang melekat padanya. Keistimewaan tersebut menyebabakan setiap nabi dan setiap wali memiliki keunggulan dan menonjol di tengah-tengah kaumnya, atau generasi setelahnya.

Selain itu teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, mengenalkan nabi-nabi yang unggul; mungkin penjelasan ini identik dengan nabi ulul azmi. Dalam Isla>m dikenal istilah nabi ulul azmi atau beberapa nabi dan rasu>l yang mendapat keistimewaan di antara seluruh para nabi dan rasu>l lainnya yang jumlahnya sagat banyak. Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I juga menyebutkan tentang keberadaan para nabi yang unggul di antara para nabi lainnya, kendati teks tidak menyebutkan lebih jauh siapa saja para nabi yang menduduki posisi nabi yang unggul tersebut.

➤ Sub bab III, pupuh ke-15

"Dari *para nabi* hanyalah *sang nabi Kilir*, yang diberi anugerah ilahi yang demikian itu. Ilmu *iladuni* itu dianugerahkan Hyang Agung, kecuali kepada *kanjeng nabi Sulaiman*, sesudah itu hanya kepada *nabi Kilir*; dan karenanya ia menjadi *nabi yang unggul*".

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, juga mengabarkan kedatangan nabi terakhir Muhammad saw. Sebagaima>na beberapa kita>b samawi lainnya, kendati

teks mengisahkan tentang cerita dan kehidupan pra kenabian Muahammad saw, akan tetapi memberikan penjelasan, dan memberitakan akan kedatangannya.

➤ Sub bab III, pupuh ke-17.

"Kemudian tak berdayanya ilmu *iladuni* itu, dan ini juga telah dipastikan oleh Hyang Agung, bila jagad ini telah berganti syariatnya. Pada waktu itu ada *seorang nabi utama*, yang merupakan kesayangan Hyang Agung, dan dia adalah *nabi yang terakhir* sebagai penutup.

Pupuh ini mempertegas kedatangan nabi Muhammad saw yang sudah diramalkan jauh sebelumnya, dengan menyebutkan tempat dan kota kelahirannya, dan rumpun keluarganya. Nabi Muhammad saw merupakan keturnan nabi Ibrahim as, melalui nabi Ismail as. Kedatangan nabi saw terakhir ini juga yang akan memusuhi semua kejahatan termasuk kejahatan yang ada dalam dunia jin. Hal ini juga mempertegas ruang lingkup atau universalitas nabi terakhir yang tidak hanya diutus kepada bangsa manusia, tetapi juga diutus kepada bangsa jin. Teks menyebutkan nabi terkahir merupakan keturunan nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Kendati teks tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa dari keturunan nabi Ibrahim nantinya menjadi para pejuang dan para nabi, namun teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I memberikan gambaran tentang rumpun agama semitik dalam garis keturunan Ismail.

➤ Sub bab III, pupuh ke-18.

"Nabi tersebut dilahirkan di Mekah; beliau menjadi nabi yang unggul, dan ada dua hal yang menjadi syariatnya. Yang dianggap pertama adalah manusia, baru para jin yang dianggap sebagai yang kedua. Selain dari jin, semuanya dianggap musuh".

Sub bab III, pupuh ke-23.

"Setelah segala-galanya itu tercapai, barulah sang nabi yang unggul tersebut dilahirkan. Beliau adalah sebangsa dengan sang satria, keduanya sama-sama keturunan

Kasim, sama-sama dari rumpun bangsa Kures, dan sama-sama dilahirkan di Mekah."

➤ Sub bab V, pupuh ke-28.

"Dan diwaktu yang datang, pada *masa nabi terakhir*, semua warga keturunan Abu Jahal itu, melakukan hal-hal yang sangat durhaka, sedangkan warga keturunan *baginda Kasim*, semuanya merupakan orang-orang suci dan mulia".

➤ Sub bab VIII, pupuh ke-23.

"Barisan kini telah tiba di pinggiran negara Arab; disitu pun terjadi kegegeran dan kegaduhan besar, penduduk berusaha mengungsikan anak lelakinya. Sekian dahulu mengenai kegegeran di perbatasan tanah Arab. Sekarang cerita beralih ke keluarga keturunan *nabi Ibrahim*, termasuk kerabat *Ismail* keturunan kedelapan, Dari *Sang Hasyim* lahir seorang putra, bernama Abdul Mutalib. Dialah yang kini menjadi Adipati di negara Mekah, seorang adipati yang bersifat adil dan berbudi luhur".

➤ Sub bab VIII, pupuh ke-40.

"Adapun mengenai rantai mutiara dalam mimpi, itu berarti bahwa negara Mekah di kemudian hari, mengalami pergantian *syariat Nabi Ibrahim*, dan ada *nabi* yang membentuk agama baru; *Sang Nabi* itu dianut oleh orang di seluruh dunia. tentang mutiara yang berwarna itu, tak lain ialah perlambang darah paduka, yang menguasai yang kasar maupun yang halus, menjadi terpadu dengan biji dari paduka".

> Sub bab VIII, pupuh ke-45.

"Sang Dewi terkejut bangun, tetapi *sang Nabi* telah lenyap. Sang Dewi Katimah terheran-heran dalam hati, tangannya dicium dan baunya sangat harum. Ia lalu tidur lagi dan dalam mimpinya kali ini, terlihat *nabi Sulaiman* yang datang, katanya, "Hai, Dewi, aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa bayi yang ada di kandunganmu sekarang ini, lahir laki-laki, nantinya menjadi orang agung, prajurit jaya dalam perang, dan berkelana ke seluruh dunia".

➤ Sub bab VIII, pupuh ke-47.

"Dewi Katimah bangun, namun *sang Nabi* telah menghilang, Sang Dewi mencium tangannya dan berbau semerbak wangi. Ia tertidur lagi, dan kali ini yang turun ialah *nabi Ibrahim*. Kata *sang Nabi* dengan manis, "Dewi, yang kau kandung itu, adalah masih darah keturunanku pribadi. Ia lahir laki-laki, menjadi orang gagah perkasa, menjantani seluruh dunia, sakti dan bijaksana".

➤ Sub bab VIII, pupuh ke-50.

"Sang abdi lalu bangun, namun *sang Nabi* tak kelihatan lagi. Dewi Katimah sangat heran-dalam hatinya; dicium tangannya, dan baunya harum sekali. Lalu ia tidur lagi dan kali ini yang keihatan dalam mimpi, ialah *sang Nabi Adam* yang lalu berkata manis, "Ya, Dewi, yang kau kandung itu lahir lelaki, menjadi orang perkasa tetapi sangat bijaksana. Berat badannya lebih dari seratus ribu gunung, bila ia sedang bertugas maju dalam peperangan".

Lebih jauh teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I memuat berita tentang nabi Adam sebagai leluhur umat manusia, dan sebagai manusia pertama. Seluruh anak manusia yang mendiami dunia (bumi) merupakan anak cucunya. Hal ini memperjelas kedudukan nabi Adam sebagai manusia pertama yang kemudian beranak pinak dan berkembang ke seluruh penjuru dunia hingga sekarang.

➤ Sub Bab IV, pupuh ke-1

"Kini hal lain yang diceritakan di sini, yaitu para malaikat yang sedang berkumpul, dibawah pimpinan malaikat Ijrail, yang tugasnya setiap kali turun ke dunia, untuk mengambil roh-roh *keturunan Nabi Adam*. Mereka memberitahukan bahwa sering kembali tanpa hasil, bila pergi melakukan tugas ke negara Medayin, dan hal itu telah dilaporkan kepada pemimpin mereka.

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, sudah mengenal nama "Karun dan sejarah Musa". Pupuh ini menyinggung tentang nabi Musa pada masa Firaun dan Karun yang sangat kaya raya pada masa hidupanya. Ada sentuhan mistis dalam penyajian kisah ini, di mana Musa mengajarkan Karun suatu ilmu yang jika memegang benda apa saja dengan

menggunakan ilmu yang telah diajarkannya, maka benda tersebut akan berubah menjadi emas, inilah yang menjadi latarbelakang kenapa Karun itu sangat kaya raya, hingga sekarang masih dikenal isatilah harta karun.

➤ Sub Bab VII, pupuh ke-9

"Segera tulisan itu dengan cermat diteliti-periksa, disitulah tempat penyimpanan, harta benda dan perhiasan permata milik *Karun*. Sekian banyaknya hingga tak dapat dihitung, emas, intan, permata, berjuta-juta banyaknya, dan semuanya bertanda *harta Karun*".

➤ Sub Bab VII, pupuh ke-13

"Menurut cerita yang didongengkan dari mulut kemulut, di zaman dahulu kala, sewaktu zaman *nabi Musa*. *Karun* itu adalah ipar *sang nabi Musa* pribadi. Karun diberi pelajaran untuk membuat emas, oleh sang *nabi Musa* sebagai gurunya. Dan akhirnya Karun pun dapat membuat emas".

Dalam pupuh ke 13 - 15, menceritakan sebuah kisah yang mirip dengan kisah nabi Musa; pembunuhan terhadap setiap anak laki-laki yang akan lahir, karena diramalkan akan menjadi musuh negara yang sangat kuat. Beberapa kisah yang memberitakan tentang kedatangan seseorang yang akan menggulingkan rezim lama, seringkali diawali oleh ketakutan rezim tersebut. penguasa atau vang pada akhirnya memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki yang lahir dan akan lahir; kemudian akan muncul kisah heroik yang menyertai penyelamatannya. Beberapa kisah seperti ini terjadi pada masa nabi Ibrahim dan raja Namrud, pada kisah nabi Musa dan raja Fir'aun, dan lain-lain. Kisah kepahlawanan seperti ini pula yang menyertai cerita lahirnya tokoh utama dalam Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I ini. Secara substansi, kendati kisah ini identik, akan tetapi teks sudah menjelaskan sebagian kisah para nabi.

Persepktif pendidikan Islam, rasu>l merupakan manusia pilihan yang bertugas menyampaikan wahyu dari Allah swt kepada umat-Nya. Keistimewaan inilah yang membedakan rasu>l dengan manusia lainnya. Ima>n kepada rasu>l berarti meyakini bahwa rasu>l itu benar-benar utusan Allah swt yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat. Mengimani rasu>l-rasu>l Allah swt merupakan kewajiban bagi seorang muslim karena merupakan bagian dari rukun ima>n yang tidak dapat ditinggalkan.²¹⁵

Sebagai perwujudan iman tersebut, setiap muslim wajib menerima ajaran yang dibawa rasu>l-rasu>l Allah swt. Perintah beriman kepada rasu>l Allah swt terdapat dalam QS. an-nisa: 136.²¹⁶ Selain merupakan perintah Allah swt, terdapat sejumlah manfaat dan hikmah ima>n kepada rasu>l bagi umat Isla>m: *Pertama*, menyempurnakan ima>n; *kedua*, memiliki teladan dan contoh dalam hidup; *ketiga*, terdorong untuk berperilaku dan bersikap baik; *keempat*, mencintai para rasu>l dengan mengikuti dan mengamalkan ajarannya; *kelima*, menyadarkan bahwa manusia diciptakan Allah swt untuk mengabdi kepada-Nya.

Para nabi dan rasu>l diutus oleh Allah swt. untuk menyeru kepada kaum atau bangsa yang sedang dilanda krisis. Krisis yang berkaitan dengan hidup keagamaan, sosial dan politik. Dalam kondisi para nabi dan rasu>l diutus, kehidupan sosial-politik erat kaitannya dengan pasang surut relasi umat manusia dengan Tuhan. Dalam kondisi seperti inilah para nabi dan rasu>l diutus untuk menyampaikan risalah kebenaran dan

²¹⁵ Artikel CNN Indonesia "*Hikmah Beriman kepada Rasu>l Allah swt*" selengkapnya di sini: l-allah-swt">https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210607105100-284-651114/hikmah-beriman-kepada-rasu>l-allah-swt. Accessed, 08/12/2022.

²¹⁶ Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah swt dan Rasu>l-Nya (Muhammad saw) dan kepada Kitab (al-quran) yang diturunkan kepada Rasu>l-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasu>l-rasu>l-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." QS. an-nisa>: 136.

membimbing bangsa tersebut menuju kebenaran. Dalam misinya nabi dilengkapi dengan mukjiza>t yang sekaligus menjadi identitasnya dalam mengemban misinya (*kho>rijul 'a>dah*).

Hari Kustono, menegaskan setidaknya ada tiga kriteria mukjiza>t yang menyebabkan tidak bisa dilakukan oleh orang yang bukan nabi dan rasu>l; *Pertama*, mukjiza>t merupakan sebuah kejadian yang ajaib, *kedua*, mukjiza>t merupakan sebuah manifestasi dari kekuatan Ilahi, dan *ketiga*, mukjiza>t juga dimaknai sebagai tanda. ²¹⁷

Saat ini banyak beredar buku-buku tentang kisah terjadinya masa lalu yang diambil dari al-qura>n termasuk kisah nyata atau fakta yang terulang kembali yang menjadi pembelajaran di sepanjang hidup sebagai panutan lintas generasi. al-qura>n menyebutkan beberapa kisah nabi yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah-kisah ini merupakan suri teladan bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Salah satunya adalah kisah nabi Nuh as. Kisah ini merupakan *i}brah* bagi seluruh umat manusia, baik ia sebagai pendidik, seorang dai}, seorang pemimpin, seorang tokoh, maupun rakyat biasa yang tidak mempunyai harta dan kedudukan.

Allah swt memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa banjir besar yang menenggelamkan suatu negeri dan tidak ada satu orang pun yang selamat dari banjir itu kecuali orang-orang yang mau mengikuti seruan nabi Nuh. Kehancuran kaum itu bukanlah disebabkan kurangnya pendidikan yang mereka miliki, akan tetapi dikarenakan kosongnya hati mereka dari *a>qidah*, tauhid, dan ajaran-ajaran yang benar, sehingga mereka menyekutukan Allah swt, dengan menyembah berhalaberhala yang tidak dapat berbuat apa-apa, dan mendustakan seorang ra>sul yang diutus oleh Allah swt kepada mereka yaitu nabi Nuh as, yang merupakan seorang utusan dari Sang

²¹⁷ Antonius Hari Kustuno, "*Nabi dan Mukjiza>t*". Jurnal Orientasi Baru 22.2 (2013), 99-100.

Pencipta untuk mengajak, mendidik, dan membimbing manusia kejalan yang benar yaitu kembali menyembah Allah swt semata.²¹⁸

Kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam kisah misteri banjir nabi Nuh as tersebut, menggambar keadaan lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan suatu tempat yang sedang menghadapi ujian dan cobaan. Secara sosiologi manusia dan peristiwa adalah panutan realitas dari suatu keadaan tertentu.²¹⁹

Selain itu juga, nabi Nuh as. Ingin merubah fikiran kaumnya untuk mengajak dalam kebaikan sebelum hati mereka tertutup tidak mengikuti perintah Allah swt. Kisah ini memberikan contoh dan teladan bagi generasi selanjutnya dalam masa sekarang ini. 220

Pendidikan Isla>m menekankan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Isla>m misalnya nilai keimanan, 'i}ba>dah, dan akhlak yang seharusnya dijalani dan tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan, maka akan mendapat penyesalan yang sangat buruk akan datang segaima>na gambaran banjir nabi Nuh as, sehingga datangnya azab dari Allah swt terjadinya banjir tersebut kaumnya nabi Nuh tidak menjalankan perintah Allah swt yang tidak sesuai dengan syari'ah.

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, mengandung dan memberikan isyarat untuk mempercayai para

²¹⁸ Welni Yufita, *Nilai-Nilai Pendidikan Isla>m yang Terdapat dalam Kisah Nabi Nuh AS*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Isla>m Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan. (2020), 2,

²¹⁹ Nurul Indana, "Nilai-Nilai Pendidikan Isla>m (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi), Jurnal Ilmuna (2020) Vol.2, No.2. 106.

²²⁰ Nurul Indana, "Nilai-Nilai Pendidikan...,108.

nabi, rasu>l dan para pemimpin agama demi kemaslahatan dan kebaikan hidup secara individu dan masyarakat.

d) Ima>n kepada seluruh musha>p dan kita>b-kita>b yang diturunkan

Terkait tentang penjelasan kita>b-kita>b yang diturunkan kepada para nabi sebelum kedatangan nabi terakhir Muhammad saw. tidak ditemukan penyebutan penjelasannya dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, kendati satupun diantaranya. Dalam teks di dalam beberapa pupuh disebutkan bahwa ada kita>b panduan, "Kita>b Adam Makna", merupakan kita>b ilmiah yang ditulis oleh Lukman Hakim, dari proses pembelajarannya dengan seluruh mahluk. Salah satu pupuh tersebut; Sub Bab IX, pupuh ke-17 perlunya kita>b suci sebagai pedoman.

'Merasa bahwa Betal Jemur telah menguasai ssegal ilmunya, dan tak ada yang dapat diajarkan lagi kepadanya, Pandita Nukman ingat bahwa *kita>b* Bekti Jamal, ketika masih hidup, pernah dipinjamnya, dan hingga kini *kita>b* itu belum diminta kembali, yaitu kitab yang disebut *kita>b* Adam Makna. Kata sang Pandita Nukman dengan manis, "Anakku, ini ada sebuah *kita>b sakti*, sebenarnya *kita>b* ini kepunyaan ayahmu. Dulu pernah ku pinjam *kita>b* ini dari ayahmu, tetapi sampai sekarang saya tak sempat mengembalikannya. Jadi yang berhak memiliki ialah engkau sendiri, dan sudah sepantasnyalah *kita>b* ini kau pelajari baik-baik." Sangatlah girang hati Betal Jemur mendengar itu'. (Sub Bab IX, pupuh ke-17).

Setiap agama samawi telah memiliki kita>b masingmasing. Dalam kha>zanah Isla>m, al-qura>n adalah kita>b suci terbesar yang tidak ada tandingannya. al-qura>n adalah kita>b terakhir yang turun di antara kita>b-kita>b Allah swtlainnya. Turunnya al-qura>n adalah untuk menyempurnakan kita>b-kita>b sebelumnya. Sedangkan hukum yang dimuat dalam al-qura>n akan tetap abadi sampai hari kiamat, tidak mengalami perubahan bahkan tidak akan

tergantikan. Al-qura>n sekaligus merupakan tanda terbesar dari kemukjizatan nabi Muhammad saw. ²²¹

Persepktif pendidikan Islam, sebagai sebuah kita>b suci terakhir, al-qura>n mencakup berbagai aspek kehidupan, didalamnya memuat segala macam petuah/nasehat, *i/broh*, nilai pendidikan dan lain sebagainya yang tidak mungkin dibuat oleh seseorang. Sebagai kita>b rujukan bagi dunia pendidikan, al-qura>n memuat nilai-nilai pendidikan yang luhur yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sepanjang masa. ²²²

Sementara itu Tuhan Yang Maha Penyayang menurunkan beberapa kita>b kepada umat-Nya melalui utusan (nabi atau rasu>l) sebagai wahyu; kita>b Zabur diturunkan kepada nabi Daud as, kita>b Taurat di turunkan kepada nabi Musa as, kita>b Injil kepada nabi Isa as dan kita>b al-qura>n Muhammad saw. Kita>b-kita>b kepada nabi tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani diturunkan untuk kehidupan di dunia, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Meskipun nama kita>b-kita>b tersebut berbeda sesuai kurun zaman tertentu, namun substansi ajarannya adalah satu, sementara yang membedakan adalah bobot syari'at yang tertulis didalamnya (OS. 42:13).²²³

²²¹ Abdul Hidayah, *Mutiara Tauhi}d, Keyakinan dalam Isla>m: terjemahan Kita>b Jawa>hirul Kala>miyah*, (Surabaya: Mahkota, tth), 37.

²²² M. Ahid Yasin dkk, *Kearifan Syariah: Menguak Rasionalitas Syariat dari Perpektif Filosofis*, *Medis*, *dan Sosio-Historis* (Surabaya: Khalista, 2010), 97. Lihat juga: Ahsanul Fuadi dan Eli Susanti. "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqma>n*". BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, (2017), 126.

²²³ Artinya: diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah swt memilih orang yang Dia kehendakiAkepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). QS. as-shu>ra>: 13.

Menurut Manna' al-Aqahthan, terdapat beberapa hikmah dengan diturunkannya kita>b terakhir (al-qura>n): *Pertama*, membuktikan kesamaan misi dakwah al-qura>n dengan para nabi dan rasu>l terdahulu; *kedua*, memantapkan hati nabi Muhammad saw dan umatnya atas agama; *ketiga*, membenarkan kenabian Muhammad saw sekaligus mengenang jasa nabi dan rasu>l terduhulu; *keempat*, membuktikan kebenaran dakwah nabi Muhammad saw, *kelima*, membantah ahli kita>b yang menghilangkan fakta-fakta kebenaran, dan *keenam*, sebagai sarana pembelajaran yang efektif. ²²⁴

Meyakini keberadaan kita>b-kita>b Allah swt merupakan kewajiban yang telah ditentukan bagi setiap muslim. 225 Ini berarti bahwa muslim mengakui bahwa kita>b-kita>b Tuhan itu lebih dari satu. Konsekuensi dari keima>nan tersebut menghilangkan sikap apriori terhadap kita>b-kita>b selain al-qura>n. Dalam pespektif ini, sangat diperlukan adanya sikap inklusif penganut dan pemeluk agama.

Perwujudan dari keimanan kepada kita>b-kita>b Allah swt, memberi pengaruh posiitf terhadap kebaikan diri dan lingkungan, termasuk lingkungan dan hubungnan antar-umat beragama. Diantara kebaikan yang bisa kita ambil dari keima>nan kepada kita>b-kita>b Allah swt adalah;

- 1) Memupuk sikap toleransi yang tinggi karena kita>b-kita>b Allah swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, selalu menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain.
- 2) Setiap muslim diperintahkan Allah swt melalui rasu>l-Nya nabi Muhammad saw senantiasa menjaga toleransi dan menghargai sesama manusia dengan segala perbedaan yang ada. Setiap muslim diperintahkan Allah swt untuk menghormati orang lain dalam perbedaan agama dan

²²⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi U<lum al-Qura>n*, (Riyad: Mansyurat al-'Asri al-Hadits, 1873), 308-310.

²²⁵ Abdul Hidayah, *Mutiara Tauhi}d Keyakinan...*, 32.

- keyakinan, dengan tidak merusak *'aqi>dah* dan keima>nan, serta tidak mencampur-adukan ajaran agamanya dengan agama lain.
- 3) Manusia yang beriman kepada kita>b-kita>b Allah swt dapat mengetahui dan membedakan kebaikan dan keburukan, karena di dalam kita>b suci dijelaskan tentang perilaku yang baik dan buruk.
- 4) Mengetahui pedoman hidup yang harus dijalankan sebagai umat beragama dalam menjalankan syariat-Nya serta mengetahui bagaimana berperilaku yang baik dan benar, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat sosial manusia adalah bagian dari hikmah penciptaan.²²⁶

e) Ima>n kepada hari akhir atau hari pembalasan

Demikian pula halnya dengan keberadaan hari akhir, tidak disinggung sedikitpun dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Secara umum, pengertian hari akhir atau hari kiamat menurut agama Isla>m adalah hari hancurnya alam semesta beserta seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Ima>n kepada hari akhir adalah percaya dan meyakini bahwa alam semesta seluruhnya, termasuk dunia dan seisinya, akan mengalami kehancuran. Hari akhir arau al-qiyāmah (hari kiamat atau kebangkitan) adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari nabi Adam as hingga manusia terakhir. Ajaran ini seharusnya diyakini oleh umat tiga rumpun agama samawi, yaitu agama Isla>m, agama Kristen dan agama Yahudi. Al-qiyāmah juga merupakan nama surah ke-75 di dalam kita>b suci al-qura>n. 227

Secara etimologi kiamat di dalam bahasa Indonesia berarti "hari kehancuran dunia". Kata ini diserap dari bahasa

²²⁶ Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Isla>m...*, 191-199.

²²⁷ Rhon Rodes. *Panduan Lengkap Tanya Jawab tentang Hari Kiamat*, (Jakarta: Andi Offset, 2021), 31.

Arab *yaum al-qiya>mah*, yang arti sebenarnya adalah "hari kebangkitan umat". Adapun kalimat hari kiamat (kehancuran alam semesta beserta isinya) dalam bahasa Arab adalah *as-sa>'ah*. Menurut bahasa, *yaum al-qiya>mah* berarti "hari kebangkitan umat". Kalimat tersebut terdiri atas tiga suku kata, yaitu: *yaum* (موم) berarti hari, masa, atau periode; *qiya>m* (قيام) berarti tegak, bangkit, dan berdiri; *Ummah* (ماله berarti umat atau bangsa.

Bagi umat Isla>m, memercayai hari akhir merupakan rukun ima>n kelima. Umat Isla>m wajib percaya dan yakin bahwa hari kiamat pasti akan datang. Pada hari tersebut manusia dibangkitkan kembali dari kubur untuk menerima pengadilan Allah swt.

Dalam kita>b *Jawa>hirul Kalamiyah*, hari akhir adalah hari yang sangat besar penderitaannya, di mana seorang anak atau bocah tiba-tiba menjadi beruban rambutnya. Manusia dibangkitkan dari kuburnya masing-masing kemudian dihimpun disuatu tempat untuk diperhitungkan (*hisa*>b) seluruh amal perbuatannya; apakah bermuatan '*ibadah* atau mengandung unsur kemaksiatan. Kemudian urusan mereka kembali kepada kenikmatan atau siksaan.²²⁹

Dalam persepktif pendidikan Islam, ima>n kepada hari kiamat mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Hari kiamat menunjukkan bahwa kehidupan duniawi memiliki tujuan, bukan sekedar hidup lalu mati dan tidak punya kelanjutan lagi. Seluruh perbuatan manusia tidak akan sia-sia. Segala hal yang dikerjakannya saat ini merupakan ladang amal untuk bekal kehidupan mendatang.

Meyakini adanya hari akhir sebagai hari pembalasan hendaknya dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi manusia

²²⁸ Umar Sulaiman Al Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, (Bandung: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 12.

²²⁹ Abdul Hidayah, *Mutiara Tauhi}d Keyakinan...*,70.

agar meningkatkan disiplin, loyalitas, produktivitas, semangat kerja, niat berbuat baik kepada sesama manusia maupun alam lingkungannya. Perbuatan baik adalah untuk dirinya sendiri dan pada kehidupan akhir nanti akan memperoleh balasan yaitu dimasukkan ke dalam Surga. ²³⁰

Kehidupan akhirat merupakan hal *ghaib*; tirainya tidak dapat disingkap oleh manusia, setajam apa pun akalnya, sebening apa pun hatinya. Maka, pengetahuan tentangnya hanya diperoleh lewat informasi dari Allah swt dan Rasu>l-Nya. Sehingga faktanya, informasi-informasi itu sudah disampaikan tak hanya dalam bentuk 'isya>rat dan simbol-simbol. Allah Swt. dan para nabi dan rasu>l. telah membeberkannya kepada umat manusia secara terang-terangan dan rinci, sehingga tidak ada lagi alasan untuk ragu.²³¹

Seribu empat ratus yang lalu nabi Muhammad saw. memberitakan tentang akan adanya kehidupan setelah kematian. Manusia akan dihidupkan kembali dalam dunia yang baru seperti terbangun dari mimpi. Tidak semua orang percaya pada berita ini. Ada yang bersumpah demi Tuhan bahwa hari kebangkitan itu tidak akan pernah terjadi. Mereka menganggap bahwa hari kebangkitan hanyalah dongeng dan dogma belaka. Tidak bisa dibuktikan secara empiris, tidak rasional dan lain sebagainya. Terutama mereka yang banyak menyimpan rahasia dari manusia tentang kesalahan yang mereka lakukan, yakni mereka yang menghalalkan segala cara dalam mencapai keinginan walaupun harus menyakiti sesama. Misalnya, seorang koruptor yang lari dari pengadilan dan telah merasa aman, ia tidak ingin semua tindakan keburukan yang dilakukan diketahui oleh manusia lain. Mereka menganggap bahwa

http://irmawansyah10.blogspot.com/2013/10/iman-kepada-hari-kiamat1157.

<u>html</u>

²³¹ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ensiklopedia Kiamat*..., 30.

kehidupan yang nyata adalah kehidupan dunia ini, tidak ada lagi perhitungan setelah mati. ²³²

Pendidikan Islam menekankan kapada setiap muslim untuk meyakini bahwa hari akhir tidak akan terjadi, apabila masih terdapat manusia yang mau menyebut nama Allah swt. Karenaanya pendidikan Islam terus berupaya menumbuh kembangkankan sikap dan semangat ketaatan dalam beragama. Mengingat kehancuran dunia terjadi ketika sudah tidak ada lagi orang-orang berima>n di muka bumi, yang tersisa hanya orang-orang jahat. Orang-orang akan kembali ke kondisi zaman jahi}liah. Berbagai fitnah akan menimpa seluruh umat manusia. Mereka berada di bawah naungan rasa putus asa, kekacauan, musibah, kekafiran. Dunia porak-poranda, rusak, dan hancur.

Kehidupan manusia selanjutnya akan berganti dengan alam yang baru, yaitu alam akhirat. Pada saat itu suasana yang sangat mencekam, matahari lebih dekat daripada jarak matahari dan bumi ketika mereka hidup, sehingga mereka sangat kepanasan. Panas, gelisah, sibuk dan menegangkan. Dalam suasana panas dan gerah tersebut, ada tujuh golongan yang merasa tenang mereka di bawah naungan Allah swt. Mereka menikmati keteduhan suasana di saat orang lain tidak merasakannya. Mereka itu adalah: pemimpin yang adil, pemuda yang taat beribadah, lelaki yang condong pada masjid, orang yang menginfakkan hartanya dengan ikhlas mengaharap *ridha* Allah swt, mereka yang bertaqwa kepada Allah swt, mencintai dan membenci karena Allah swt, dan orang yang senantiasa mengingat Allah swt ketika menyendiri. ²³³

Persepktif pendidikan Islam, berangkat dari pemaparan tentang ima>n kepada hari akhir dan hari kebangkitan terdapat beberapa nilai penting yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: (1) senantiasa melakukan

²³² Aceng Haris Surahman. *The Journey...*,200.

²³³ Aceng Haris Surahman. *The Journey...*, 203.

amal saleh; berima>n dan meyakini adanya hari akhir serta mengharap bertemu dengan Allah swt, memicu unntuk selalu berusaha, beramal saleh dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. (2) selalu berperilaku baik dan benar. berima>n dan meyakini adanya hari akhir pastinya menuntun untuk berbuat baik dan benar. (3) bersedia berjiha>d di jalan Allah. Jiha>d tak hanya dimaknai sebagai perang, melainkan seluruh perbuatan yang memperjuangkan kebaikan. Sangatlah tidak tepat jika selalu memaknai jiha>d dengan *qita>l* atau perang, apalagi menggelorakan jiha>d dalam keadaan damai. Apabila hidup dalam keadaan damai, maka medan jiha>d mencakup semua usaha untuk mewujudkan kebaikan seperti dakwah, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. 4)tidak bakhil atau kikir dalam berinfak. Berima>n dan meyakini adanya hari akhir, memicu semangat untuk membantu orang lain dan berbuat untuk menyipkan bekal. (5) Selalu bersabar. Ketika berima>n dan meyakini adanya hari akhir, tertanam dalam hati, sikap sabar dalam hal kebaikan dan dalam keadaan apa pun.²³⁴

f) Ima>n kepada hukum ketetapan Allah "qada> dan qadar", ketetapan hukum dan usaha manusia (takdir).

Nilai-nilai tentang keima>nan kepada *qada*> dan *qadar* Tuhan atau *taqdir*, banyak sekali dijumpai dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Banyaknya keterangan yang termuat dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I, dan untuk menghindari pengulangan kembali dalam penyajian dan pemaparan data-data, berikut dikutip beberapa sebagai keterwakilan dari informasi yang ada.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-3

'Dibandingkan dengan manusia, kami lebih tua. Itu sudah menjadi *kehendak Sang Maha Kuasa*. Waktu itu semuanya masih dalam keadaan gaib, dan belum diciptakan

 $^{^{234} \!} http://irmawansyah10.blogspot.com/2013/10/iman-kepada-harikiamat 1157.html}$

bumi dan langit, dengan segala isinya yang terbentang Di dalamnya, hingga segala-galanya masih dalam keadaan kosong'.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-5

'Para jin diberi sifat yang gaib-gaib, itu pula telah *menjadi kehendak Hyang Agung*. Mereka diciptakan dengan memiliki iladuni. Adapun iladuni itu artinya diizinkan; mereka diizinkan mengetahui segala-galanya, yang menjadi kehendak Hyang Maha Kuasa'.

➤ Sub bab III, Pupuh ke-7

'Dan tulislah semua yang aku katakan ini. Ini adalah pengetahuan yang unggul-unggul, beserta obat-obat segala jenis penyakit. Bahkan pula dapat membatalkan orang meninggal, semuanya bila diobati dapat hidup kembali. Ini sudah menjadi *kehendak Hyang Agung*.'

➤ Sub bab III, Pupuh ke-14

'Engkau dapat merasakan badan sehat tanpa tidur, dapat merasakan gembira dengan yang seadanya. Engkau diberi tahu hal-hal yang belum terjadi, jadi dapatlah menerima segalanya itu, bukankah itu semuanya telah menjadi *kepastian dan kehendak Hyang Maha Agung*? Engkah telah pula memiliki ilmu iladuni, ialah ilmu dan pengetahuan Hyang Agung sendiri'.

➤ Sub bab VI, Pupuh ke-8

"Iya, kakakku, bagaimanapun jadinya, kalau itu sudah *menjadi kehendak Hyang Agung*, apakah manusia dapat mencegahnya?" kata sang Patih Aklas Wajir, "Aku punya akal! jika anda dapat menyetujui gagasan ini, sebaiknya anda bersemedi dalam lubang selama empat puluh hari dan empat puluh malam, dan memohon kepada Hyang Agung, agar kalau dapat supaya malapetaka itu masih dapat dibatalkan'.

> Sub bab VIII, Pupuh ke-37

'Keempat kiblat semuanya ditancapi penuh. Kemudian terdengar suara yang hebat gemuruh, dan orang sedunia berdatangan beramai-ramai, serta memegangi rantai mutiara yang cemerlang itu. Kemudian aku menjadi bangun, dan sekarang aku tanya, apa arti mimpiku itu, mari lekaslah katakan." Semua para ahli nujum yang dipanggil lalu menyembah, dan mereka berkata, "Ya, Gusti Adipati, kami mohon seribu maaf, kami merasa takut, mengatakan lebih dahulu yang menjadi *kehendak Tuhan*?"

➤ Sub bab VIII, Pupuh ke-49

'Kukunya nanti menjadi mengkilap, berkilauan seperti kilapan mutiara murni, tetapi ia mengalami banyak kecelakaan, dan walaupun demikian, tak apalah itu semuanya. Sudah layaknya orang diberi kesayangan dan keunggulan itu sering sangat besar yang menjadi cobanya. Sudah menjadi kehendak Hyang Maha Agung, dia sangat menyayangi abdinya yang banyak itu, dan tidak makan kalau tidak bersama dengan para raja dan abdiabdinya'.

Dalam beberapa pupuh yang lain yang juga mengandung dan mengungkapkan pengertaian tentang adanya takdir Allah swt, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, dapat dilihat dalam:

- 1) Sub Bab III, pupuh ke 25 38, bahwa ketetapan "*Sang Hyang Agung*" tidak bisa diprediksi dan merupakan perkara yang ghaib.
- 2) Sub Bab IV, pupuh ke 8 11 ketetapan "Sang Hyang Agung" yang terbaik.
- 3) Sub Bab V, pupuh ke 24 40. Ketetapan "Sang Hyang Agung" itulah yang terbaik, mengisahkan bagaima>na seseorang berjalan dalam qada> Tuhan dengan qadar atau potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi taqdirnya.
- 4) Sub Bab XIII, pupuh ke 54 55, kebenaran dan kehendak "Sang Hyang Agung" harus lebih diutamakan.

Dalam perspektif pendidikan Isla>m. Istilah ketetapan Tuhan dikenal dengan Istilah *qada*> dan *qadar*. Kata *qada*> artinya keputusan, dan *qadar* artinya jangka atau ukuran. Sedangkan menurut istilah *qada*> adalah keputusan atau ketetapan suatu rencana Allah swt dalam bentuk role atau hukum yang sudah ditetapkan sejak zaman azali dan berlaku atas seluruh mahluknya, sedangkan *qadar* adalah ukuran atau kemampuan dan usaha manusia dalam berjalan di atas *qada*> atau ketentuan tersebut. Gabungan dan titik tmeu antara keduanya adalah *taqdir*²³⁵ Ima>n kepada *qada*> dan *qadar* maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat yang yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan Allah swt.²³⁶

Taqdir adalah ketetapan atau keputusan Allah swt dalam bentuk final yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Dengan demikian *taqdir* Allah swt tidak hanya terjadi pada manusia saja melainkan pada semua makhluknya.²³⁷

Segala yang terjadi di dunia telah ditentukan oleh Allah swt sejak zaman azali. Namun, perberlakuan *taqdir* ada juga yang melibatkan peran makhluk-Nya. Oleh karena itu, *taqdir* dibagi menjadi dua yaitu *taqdir mubram* dan *taqdir muallaq*. *Taqdir mubram* adalah ketentuan Allah swr yang pasti berlaku atas diri manusia. Contoh kiamat, turunnya hujan, kelahiran dan kematian.

Ima>n kepada *qada*> dan *qadar* selain dilakukan dalam hati, juga terjewantah dalam perilaku sehari-hari. Perilakuperilaku yang dapat diterapkan sebagai buah dari keima>nan kepada *qada*> dan *qadar*, sebagaima>na dikutip dari uraian

²³⁵ Achmadi, Wahid, Masrun, *Pendidikan Agama Isla>m* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), 95.

 $^{^{236}}$ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, Pendidikan Agama Isla>m (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 63.

²³⁷ Achmadi wahid, Masrun, *Pendidikan...*, 96.

"Berima>n kepada *qada>* dan *qadar*" yang diterbitkan Kementerian Agama RI:²³⁸

- 1) Memahami konsep *qada>* dan *qadar*, maka tidak akan pasrah pada *taqdir*, namun terus berikhtiar jika ingin meraih tujuan dan keinginannya.
- 2) Allah swt tidak akan menyalahi hukum-Nya, Dia berlaku adil sesuai dengan ketetapan yang Maha Bijaksana. Karena itulah, seorang yang memiliki keyakinan kuat dengan *qada>* dan *qadar* tidak mudah mengeluh dan menyalahkan keadaan yang menimpanya.
- 3) Tidak sombong jika sudah mencapai suatu prestasi atau pencapaian. Segala hal yang terjadi karena campur tangan dan izin Allah swt.
- 4) Tidak putus asa, serta senantiasa berprasangka baik pada Allah swt. Berusaha menyusun usaha dan strategi-khususnya-dalam hal pekerjaan sehingga hasilnya efektif dan efisien.
- 5) Pandai bersukur ketika memperoleh karunia dan salalu bersabar jika dalam ujian dan kesulitan.
- 6) Memahami konsep *qada>* dan *qadar* yang benar, akan senantiasa optimis, tidak lupa berikhtiar dan bertawakal kepada Allah swt.
- 7) Memahami *qada>* dan *qadar* senantiasa jauh dari prasangka buruk, baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Allah swt menciptakan makhluknya dengan segenap kemampuan, anggota tubuh, atau kelebihan tertentu.
- 8) Memahami *qada>* dan *qadar*, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang Allah swt ciptakan memiliki tugas masing-masing.
- 9) Setiap jiwa memiliki kehendak bebas. Kendati sudah ada ketetapannya, namun diberi keleluasaan untuk memilih.

²³⁸ artikel "Iman Kepada Qada dan Qadar, Contoh Perilaku & Hikmah di Agama Islam", https://tirto.id/ga3L

Dari pilihannya itulah jiwa memperoleh balasan, baik itu balasan di dunia atau balasan di akhirat.

Berdasarkan seluruh penjelasan tentang bait/pupuh teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, ditemukan banyak bait dan pupuh yang mengandung nilai-nilai 'aqi>dah (keimanan) menurut nilai-nilai pendidikan Isla>m "Syekh Muḥamma>d bin Abū Bakr al-'Uṣfūrī' dalam kita>b al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah. Nilai-nilai 'aqi>dah dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura, ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I dapat digali makna dan kandungannya secara esotis maupun eksoteris. Dari semua aspek tersebut (enam aspek keimanan berdasarkan rukun iman), semua penjelasan ada, kecuali penjelasan tentang kita>b suci 'salah satu kita>b agama samawi', dan penejalan tentang hari akhir, tidak temukan dalam teks.

- 2. Nilai-nilai *'ibadah* dalam teks *"menak sarehas"* Raden Ngabehi Yasadipura 1.
 - a. 'Ibadah mahdhoh dan 'ibadah ghairu mahdhah

Berhubungan dengan nilai-nilai ini terlihat jalas dalam Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I pada:

- 1) Sub Bab V, pupuh ke 23, penjelasan sudah mengenal 'ibadah haji, dan bagaima>na seharusnya berhaji.
 - 'Yang tinggal hanya yang dibuat bekal untuk dapat *menunaikan ibadah haji*, banyaknya tak lebih dari satu perahu. Setelah hartanya habis diberi-berikan, barang yang tinggal satu perahu itu segera dimuatkan'.
- 2) Sub Bab VII, pupuh ke 1, sudah menganal waktu sala>t (Sala>t Asar).

'Walapun waktu masih kurang sedikit, bukan kah sekarang sudah hampir *waktu ashar*! Andai kata malapetaka itu benar terjadi, selama adik ada di dalam lubang itu, pasti sudah datang dan menimpamu. Agaknya anda kini telah mendapat pertolongan pertama bahwa malapetaka itu dapat ditolak'.

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak menyebut beberapa macam 'ibadah sebagaimana yang dikenal sekarang ini yang terkodefikasi melalui rukun Isla>m kecuali 'ibadah salat> dan haji. Hal ini dikarenakan setidaknya oleh dua latar belakang:

- a) Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, menarasikan cerita perjuangan tokoh yang hidup dan berjuang sebelum kenabian Muhammad saw.
- b) Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, disusun juga dengan menjembatani budaya lokal.

Kendati teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I tidak menyebutkan beragam jenis dan macam 'ibadah seperti yang diketahui sekarang, difahami terdapat nilai 'ibadah yang terkandung didalamnya meskipun penyebutannya terwakilibahwa aspek 'ibadah yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan beragama. Kedua 'ibadah (sala>t dan haji) yang disebutkan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, merupakan dua 'ibadah yang tergolong paling berat untuk dilakukan secara kontinum dan benar. Hal ini memperkuat pendapat bahwa penyebutannya hanya sebagai keterwakilan.

Dari semua ritual Isla>m, yang paling penting dan pokok adalah *'ibadah sala>t. 'Ibadah* ini diwajibkan kepada seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah *mukallif* (dibebani hukum). Kewajiban tersebut berulang kali disebutkan dalam al-qura>n, yang salah satunya terdapat dalam QS. al-baqarah Ayat 43.²³⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ritual sala>t yang dikerjakan 5 kali dalam sehari sebagai penyegaran jiwa, pencegahan dari tindakan buruk dan merusak, sekaligus sebagai pelindung bagi unutk menghindari berbagai macam cobaan kehidupan dunia. Hal inilah yang menjadikan sala>t mempunyai banyak tingkatan fungsi yang hanya di ketahui dan

²³⁹ Artinya: ..Dan laksanakanlah sala>t, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. QS. al-baqarah : 43.

dialami oleh para pelaku yang *istiqa>mah*, para sufi, dan wali, dan orang-orang yang selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam Isla>m, ada dua jenis sala>t, yaitu sala>t hati, yang ditujukan bagi mereka yang mengikuti jalan spritual atau ta>riqah, dan sala>t individu atau do'a, yang dilakukan dari waktu ke waktu. Sala>t akan terus memperbaharui jiwa dan akan meminimalisir beragam perilaku negatif kehidupan dunia, kembali ke saat yang suci yang ditandai dengan pertemuan manusia dengan Tuhan. Begitu pula dengan haji. yang diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup. 'Ibadah haji hanya di wajibkan tatkala seorang hamba dikatakan mampu, mampu secara materi maupun secara fisik. *'Ibadah* ini menjejaki perbuatan nabi Ibrahim setelah beliau mendirikan kembali Ka'bah di pusat kota Makkah yang dipandang sebagai tempat suci. Ritual haji merupakan ekpresi final monoteisme, yaitu Isla>m yang menghidupkan kembali kemurnian risalah nabi Ibrahim. 240

b. Tokoh-tokoh umum pemimpin 'Ibadah dalam Isla>m

Terkait sub judul ini, dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, banyak ditemukan narasi yang menggambarkan watak, keribadian dan perilaku tokoh-tokoh, yang dibahasakan sebagai ahli 'ibadah, orang yang taat dan layak ditauladani dalam kehidupan beragama. Kareanya dipandang penting penegasan kembali tokoh-tokoh dalam aspek nilai-nilai 'ibadah dalam Pendidikan Islam yang terkandung dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

1) Ambiya dan auliya

Keberadaan dan karakteristik para nabi dan wali, sebagai individu dan figur yang secara personal mampu memberikan pencerahan dan bimbingan kepada orang lain,

152

²⁴⁰ Seyyed Hossen Nasr, **The Heart of Islam**., 155-163.

dalam Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I banyak dijumpaidi hamper setiap sub bab dalam teks. Sebagai perwakilan, berikut dinukilkan beberapa bait/pupuh yaitu pada:

➤ Sub bab I, Pupuh ke-7

'Para raja bawahan secara berganti-ganti, seorang demi seorang beserta para wadya balanya, berjaga di tepi pantai selama satu bulan. Sementara itu waktu bertapa sang raja, telah berlalu selama satu tahun tujuh bulan. Datanglah seorang kakek-kakek di tempat itu. Ada yang mengira kakek itu penjelmaan setan yang mau menggoda, dan ada pula yang mengatakan, bahwa sebetulnya kakek itu nabi Kilir, walaupun sang nabi dianggap orang kapir'.

➤ Sub bab I, Pupuh ke-8

'Sebab *nabi Kilir adalah nabi orang bertapa*, maka itu sang nabilah yang turun ke dunia, masuk ke dalam samudra dengan masuk untuk memberikan anugerah berupa wahyu kepada manusia yang ingin sekali mencapai keutamaan serta kelebihan di dunia ini. Juga untuk yang bertapa brata di gunung atau di gua, *nabi Kilir* lah yang membawa wahyu itu. Sampailah *nabi Kilir* di dasar samudra, dan dengan memberikan bubukan kayu, katanya, "Hai, sang raja, terimalah pemberianku ini!"

➤ Sub bab IX, Pupuh ke-12

'Pada suatu ketika ibunya ingat bahwa dulu suaminya itu mempunyai saudara laki-laki yang bernama Nukman, *seorang pandita* termasyhur. Dialah yang pantas sekali dapat memberikan pelajaran, tentang kemanusiaan kepada anak laki-lakinya. Katanya kepada sang putra, "Iya, anakku, marilah engkau sekarang mengikuti ibu, pergi menghadap sang *Pandita Nukman* yang tersohor itu'.

➤ Sub bab IX, Pupuh ke-13

'Mereka berdua segera berangkat menemui sang pandita. Sampai dirumahnya, Betal Jemur diserahkan kepadanya. *Sang Pandita Nukman*, "Ini putra siapa?" Maka sang ibu menjawab dengan perlahan-lahan, "Ia tak lain adalah putra sang Bekti Jamal."

➤ Sub bab IX, Pupuh ke-14

'Dan sang *Pandita Nukman* berkata dengan senang, "Baik, adikku, kini benar tepat waktunya, anakmu itu belajar kepandaian dan keperwiraan. Janganlah raguragu mengenai anakmu, sudah sepantasnya kakakmu ini yang diserahi, untuk memberi pelajaran yang diperlukan kemudian'.

Serta masih banyak lagi sebutan dan penjelasn sejeni dalam *teks "menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I, yang menyebut dua tokoh penting dalam mendukung penyebaran, dan *sustainable* ajaran Islam. yaitu nabi yang kemudian dilanjutkan tongkat kepemimpinannya oleh seorang wali dan ulama.

Persepktif pendidikan Islam, kenabian dan perannya dalam Isla>m dapat diumpamakan seperti "jantung dalam tubuh" terhadap pengajaran, pemahaman, dan penyebaran ajaran agama Isla>m. Wacana tentang kenabian dalam al-qura>n adalah misi kenabian yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasu>l. Kenabian dalam al-qura>n menggunakan istilah nabi dan rasu>l. Istilah nabi berkaitan dengan kata *nabaa*" yang maknanya berita, kabar, warta atau cerita. Sedangkan rasu>l, secara harfiah berarti pesuruh atau utusan. Kata jamaknya adalah rusul. al-qura>n sering pula menyebut para rasu>l itu dengan istilah *al-mursali]n*, yaitu mereka yang diutus.²⁴¹

Tujuan diutusnya nabi Muhammad saw. ke dunia untuk membawa, memberikan, dan \menebar rahmat dan kasih sayang kepada alam semesta. Misi risalah kenabian bersifat universal, tidak hanya untuk mereka yang

²⁴¹ Eni Zulaiha. *Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran*, al-Bayan: Jurnal Studi al-Qura>n dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016): 150.

berima>n, tetapi juga bagi mereka yang tidak berima>n. Rahmat dan kasih sayang mencerminkan Isla>>m yang ramah, santun, toleran, dan penuh dengan cinta damai. Isla>m tidak menebarkan kebencian dan permusuhan.²⁴²

2) 'Ulama> dan umara>

Dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, penjelasan tentang 'ulama> (teks: pandita) banyak sekali ditemukan, 243 demikian pula tentang 'umara>, yang dapat dikatakan bahw akeseluruhan isi teks bebicara tentang kepemimpinan dan kekuasan. Sebagai perwakilan terkait penukilan ini berikut dapat dilihat pada:

- 1) Sub Bab I. pupuh: 7 dan 8, juga secara implisit mengajarkan arti penting sebuah kesadaran tentang tanggung jawab '*ulama*> dan '*umara*.
- Sub Bab IX, pupuh ke 12 16 adanya 'ulama>, pandita, atau pemimpin spiritual. # (lihat: kembali penukilan teks terkait ambiya dan auliya)

Selain para nabi dan wali, *teks "menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I, juga menyebut dua tokoh penting yaitu *'ulama*> dan *umara*>. Kedua tokoh penting ini juga memegang peranan penting dalam proses islamisasi dan sosilisasi. Tanggung jawab tersebut merupakan sebuah tugas mulia yang hendaknya dikerjakan dengan sungguhsungguh bagi mereka yang menduduki posisi tersebut.

Persepktif pendidikan Islam, sejak awal lahirnya Isla>m tidak ada pemisahan antara kewajiban keagamaan dan kewajiban kenegaraan, dan pada sosok nabi

²⁴² Siti Malaiha Dewi. *Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Qada< dan Qadar dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015, 350.

 $^{^{243}}$ Lihat kembali penukilan pada pembahasan nabi dan wali (ambiya dan auliya).

Muhammad saw. Bersatu pada diri nabi. Sementara di sisi lain *umara*> sadar akan fungsi agama dan pengaruhnya yang besar dalam menjalankan pembangunan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang-bidang lainnya. '*Ulama* diharapkan menjadi rekan utama *umara*> dalam segala waktu dan setiap persoalan masyarakat, khususnya dalam mendorong masyarakat dalam meningkatkan peran dalam pembangunan. Melalui pemaparan dan penjelasan ajaran-ajaran agama serta penyesuaian langkah-langkah kebijakan dalam berbagai bidang agar selalu berada dalam bingkai agama untuk menggapai rida> Ilahi. ²⁴⁴

'Ulama adalah representasi sekaligus pengawal ajaran al-qura>n dan al-hadits, sedangkan *umara*> lebih kepada implementator dari kebijakan universal yang digariskan *'ulama*. Keduanya berfungsi untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, *sebuah* masyarakat yang mandiri dan berjalan di atas landasan dan prinsip yang benar.²⁴⁵

'Ulama dan *umara*> merupakan dua pemuka masyarakat yang utama. Ulama, kosakata bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *'ali}m*, yang berarti orang yang berpengetahuan, ahli ilmu, orang pandai. Dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal; orang yang ahli ilmu agama Isla>m. Kata *'ulama* sepadan dengan *u>lul alba>b* dalam al-qura>n; orang yang arif. *Umara*>, bentuk jamak dari kata *a>mir*, artinya pemimpin, penguasa. Kosakata *a>mir* sepadan dengan *u>lul amri* dalam al-qura>n yang artinya orang yang mempunyai pengaruh, kekuasan; orang yang memangku urusan rakyat; penguasa. ²⁴⁶

 $^{^{244}}$ Muliyadi, "Hubungan Ulama dan Umara". Wardaf: Jurnah Dakwah dan Kemasyarkatn No. 16/Th. X/ (2008), 45.

²⁴⁵ Afrizal M, "*Hubungan Ulama dan Umara*."Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 2, No. 2, Agustus (2003), 183.

²⁴⁶ Muliyadi, "Hubungan Ulama dan Umara", 46.

Para 'ulama adalah pewaris nabi dan penerus tugastugasnya di dunia, yakni membawa kabar gembira, memberi peringatan, mengajak kepada Allah swt dan memberi cahaya. Para 'ulama ialah pelindung garda moralitas dalam segala aspek kehidupan umat, termasuk moralitas para penguasa. Para 'ulama di dalam Isla mengajak ada pemisahan yang tajam antara persoalan yang sakral dengan yang sekuler maupun profan. Isla mengajarkan harus menghormati dan mematuhi kekuasaan yang baik dan benar. Jika tidak maka segala ketertiban serta kedisiplinan tidak akan ada artinya.

Antara ʻulama dan umara>. berkewajiban memberikan contoh dan teladan yang baik, karena mereka adalah masyarakat. Oleh panutan karenanya, sebagai 'ulama dan umara> harus membekali diri dengan sifat-sfiat yang yang dimiliki oleh nabi saw, baik sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara, ketika beliau telah hijrah ke Madinah. Sifat dan sikap nabi Muhammad saw yang penting diteladani untuk membangun sumber daya manusia terutama untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan sejahtera adalah:²⁴⁸

- 1. *Siddiq* (benar), *'ulama* maupun *umara>* harus menjunjung tinggi sikap dan perilakunya, benar dalam ucapan, tulisan dan perbuatan sesuai dengan ketentuan hukum serta menjaga diri dari kedustaan, kebohongan dan kepalsuan.
- 2. *Amanah* (dipercaya), setiap *'ulama* dan *umara>* harus menjunjung tinggi dan memelihara kepercayaan yang diamanahkan kepadanya; jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Menjaga diri

²⁴⁷ Afrizal M, "Hubungan Ulama dan Umara..., 180.

²⁴⁸ Muliyadi, "Hubungan Ulama' dan Umara", 48.

- dari prasangka negatif thinking/su>uzon, khiana>t dan fitnah.
- 3. Tabligh (menyampaikan), setiap 'ulama dan umara> hendaknya mampu menyampaikan ide dan program berani pembangunan secara baik dan benar. mengemukakan mana yang benar dan salah. menyampaikan hasil yang telah dicapai atau ketidakberhasilan yang dialaminya serta menerima saran, nasehat dan teguran dengan jiwa besar dan lapang dada.
- 4. Fatha>nah (cerdas), setiap 'ulama dan umara> harus tanggap terhadap keadaan, cepat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat untuk mengatasi keadaan, berusaha menambah ilmu, meningkatkan prestasi, arif dan bijak serta sederhana, hemat, cermat dan teliti.

Sifat-sfiat tersebut hendaknya mewarnai kehidupan *'ulama* dan *umara*>. Kekuasaan adalah *amana*>t yang mesti dijalankan dengan jujur, adil dan ikhlas, bukan untuk dibangga-banggakan dan disalah-gunakan. Penguasa tidak boleh memperturutkan hawa nafsu, melakukan penyimpangan dan menganiaya rakyat.

3) Fuqaha' dan sufi

Demikian pula terkait dua tokoh penting ini, teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, banyak menyebutnya diataranya terdapat dalam:

- Sub Bab I, pupuh: 4 dan 5, menjelaskan tentang adanya syari'at, dan tata-cara untuk beribadah, atau menggapai Tuhan Yang Maha Kuasa, di masingmasing zaman dan kondisi.
- 2) Sub Bab IV, pupuh ke 7 8 cara dan laku sufi, tirakat, bertapa dan mematikan keinginan.
- 3) Sub Bab X, pupuh ke 30 32 mimpi sebagai wahana tuhan memberikan petunjuk dan ilha>m.

Dari semua pupuh di atas, sebagai perwakilan, akan dinukilkan beberapa:

➤ Sub bab I, Pupuh ke-4

'Raja Medayin lalu berkata kepada patih. "Hai, patih, sekarang sediakanlah kerangkeng yang besar. Tempatkan rantai panjang di dalamnya. Rantai besar yang dibuat dari emas," dan secepat yang mampu dilakukan, apa yang dipesan sang raja dapat disediakan. Maka kata sang raja kepada patih Abu Jantir, "Hai, patih, aku sekarang ingin bertapa brata, *ingin menyembah dan bersemedi* di dasar samudra. Para raja supaya menjaga secara bergiliran, menunggui rantai emas yang mengikatku."

➤ Sub bab X, Pupuh ke-30

'Sang patih berkata dengan minta belas kasihan. "Anakku, tolonglah menebak mimpi yang terlupa. Jawab Betal Jemur, "Benar, aku dapat menebak, kalau bertemu dengan yang bermimpi sendiri. Tetapi kalau tidak, aku juga tidak dapat, karena aku tidak dapat melihat rupanya yang bermimpi'.

Sub bab X, Pupuh ke-31

'Andaikata anda sendiri yang bermimpi, sekarang juga aku juga dapat mengatakannya. Tetapi yang bermimpi itu bukanlah anda, jadi aku juga tidak dapat mengatakan mimpi itu. Kyana patih lalu berkata dengan perlahan-lahan, "yang bermimpi itu memang bukan aku melainkan sang raja, tetapi bersedialah mimpi itu dari sini saja'.

Beberapa pupuh ini secara garis besar mengisyaratkan adanya cara, laku *fiqh* dan ritual *sufisme* dalam menggapi Tuhan dan menemukan kebenaran.

Perspektif pendidikan Islam, syariat bukanlah sekedar hukum positif yang konkret, tetapi merupakan suatu kumpulan nilai dan kerangka dan norma acuan bagi kehidupan khususnya kehidupan beragama. Yurispudensi *fiqh* berisikan hukum-hukum syariat yang spesifik,

sementara syariat mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus, walaupun hukum tidak pernah terpisah dalam moral Isla>m. Syariat memberikan kerangka bagi kehidupan keagamaan individu dan masyarakat dan mensucikan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam al-qura>n dan al-hadi>st. syariat mengajarkan umat Isla>m untuk menghargai orangtua, berbuat baik terhadap tetangga, dermawan, selalu berkata benar, menepati janji, jujur dalam segala urusan dan sebagainya. Keseluruhan etika Isla>m pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara pensucian jiwa dan pengungkapan penyerapan makna hakiki syariat adalah jalan spritual atau thariqoh, yang harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.

Dewasa ini, syariat, tidak di praktikkan secara penuh pada level hukum "yurispudensi", tetapi etika atau nilai yang ada dalam hukum-hukum tersebut masih mewarnai masyarakat Isla>m. Mayoritas Muslim, dalam melaksanakan hukum-hukum syariat merupakan manifesati dan cara atau upaya mereka memperlihatkan ketundukan kepada kehendak Tuhan dalam kehidupan yang benar dan suci, yang membawa pada kebahagiaan dan keselamatan pada hari akhirat. Bahkan mereka tidak menjalankan syariat, tetapi masih menganggap diri muslim mendasarkan diri pada pandangan etika, yaitu pemahaman mereka tentang benar dan salah yang menjadi acuan mereka ditengah kekacauan memudarnya pemaknaan pengalaman syariat.

Seseorang yang ingin mencapai Tuhan dalam kehidupan ini, melewati jalan *tariqa>h* untuk menuju "kebenaran" tersebut, yaitu sebuah kebenaran dan ketenangan batin *haqiqa>t*, yang merupakan bentuk kesadaran keagamaan yang berbeda dengan hanya

melaksankan yurisprudensi hukum Tuhan. *Haqiqa>t* salah satu pemahaman dan laku beragama yang menawarkan bentuk-bentuk praktik sakral sebagai gerbang di dunia yang terus berubah dan yang paling pantas untuk menuju "Semesta Dzat Tak Berbentuk" yang abadi. ²⁴⁹

Mencermati narasi sebelumnya, dimengerti bahwa ketauhidan merupakan dasar dan foundasi awal pendidikan Isla>m. Melalui foundasi ini, terkait pendidikan Isla>m, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, kesatuan kehidupan. Pendidikan Isla>m memaknai kehidupan duniawi selalu berhubungan dengan kehidupan ukhrawi. kesuksesan maupun kegagalan kehidupan ukhrawi ditentukan amal dunianya.

Kedua, kesatuan ilmu. Pendidikan Isla>m tidak meletakan damarkasi dan pemisah antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu Allah swt.

Ketiga, kesatuan ima>n dan rasio. Pendidikan Isla>m menempatkan ima>n dan rasio sebagai hal yang samasama dibutuhkan dan sama-sama mempunyai wilayah tersendiri sehingga harus saling melengkapi.

Keempat, kesatuan agama. Pendidikan Isla>m, menempatkan agama yang dibawa oleh para nabi semuanya bersumber dari Allah swt, prinsip-prinsip pokok yang menyangkut *qada*< dan *qadar*, *syari'ah* dan *akhlak* tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.

Kelima, Pendidikan Isla>m menegasakan kesatuan kepribadian manusia. Semua manusia diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.

161

²⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Penj: Nurasiah Fakih (Bandung: PT. Misan Pustaka, 2003), 187-188.

Keenam, Pendidikan Isla>m menempatkan kesatuan individu dan masyarakat yang masing-masing harus saling menunjang.250

Berdasarkan seluruh penjelasan tentang bait/pupuh teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, ditemukan banyak bait dan pupuh yang mengandung nilai-nilai 'ibadah (ritual keagamaan) menurut nilai-nilai pendidikan Isla>m "Syekh Muḥamma>d bin Abū Bakr al-'Uṣfūrī' dalam kita>b al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah. Nilai-nilai 'ibadah (ritual keagamaan) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, ditemukan dalam teks "menak R. Ng. Yasadipura I dapat digali makna dan kandungannya secara esotis maupun eksoteris. Dari semua aspek tersebut (lima aspek peribadatan / rukun Islam), hanya ditemukan penjelasan tentang sala>t dan haji dua 'ibadah terberat dalam Islam. Kendati demikian, teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, banyak menyinggung tokoh-tokoh dan pioner penting dalam aspek peribadatan dan penyebaran agama. Kareanya menurut hemat peneliti penyebutan yang hanya dua aspek 'ibadah tersebut hanya merupakan perwakilan dari 'ibadah-'ibadah yang lain. Dikarenakan tuntutan dan bentuk penyesuaian terhadap alur cerita. Namun perwakilan tersebut memperkuat, bahwa ditemukannya nilai-nilai 'ibadah dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

3. Nilai-nilai *mu'amalah* dalam teks "*menak sarehas*" Raden Ngabehi Yasadipura 1.

Beberapa nilai-nilai pendidikan Isla>m, yang relevan ditindaklanjuti dalam pendidikan yang yang ditemukan menjadi kandungan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I adalah:

a. Nilai teocentris (hubungan dengan pencipta)

²⁵⁰ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur"an, Tafsir Maudlu"i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996. 382-383.

Berhubungan dengan nilai-nilai ini banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, beberapa diantaranya terdapat pada Sub Bab III, pupuh ke 12-13, bersedih dan mengeluh adalah hal yang tidak disukai Tuhan.

➤ Sub bab III, pupuh ke-12

'Ia adalah raja dari segala jin mukmin, dan nama sang raja jin itu ialah Raja Taminasar, katanya kepada Lukman Hakim, "Hai, anakku, janganlah engkau sangat merasa prihatin, rasa sedih ialah pantangan Sang Hyang Agung, merupakan kelakuan yang tak disenangi".

➤ Sub bab III, pupuh ke-13

'Engkau diciptakan oleh Hyang Maha Kuasa, dan kini memiliki kegaiban yang demikian itu, apa yang masih kau kehendaki lagi? Engkau telah dianugerahi ilmu yang gaib-gaib, dapat merasa nikmat dalam hati tanpa makan, dapat merasa segar badan tanpa minum'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai teocentris dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektif pendidikan Islam, keyakinan akan adanya Tuhan memunculkan sifat optimis dalam hidup. Sebab sikap keluh kesah merupakan ciri-ciri orang yang lemah dalam Isla>m, sebagaima>na yang tertuang dalam QS. ali-Imran : 139²⁵¹ yang menyebutkan bahwa pelarangan umat muslim untuk bersikap lemah, larut dalam kesedihan disebabkan tingginya derajat kemanusiaannya sebagai seseorang yang berima>n.

Mengeluh adalah salah satu hal yang paling sering dilakukan oleh manusia pada umumnya. Biasanya manusia mengeluh karena sedang menghadapi situasi yang tidak mereka

²⁵¹ Artinya: .., Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (QS. ali-imran: 139).

sukai atau berat dijalani. Walaupun mengeluh merupakan hal yang wajar, Allah swt melarang hambanya yang terlalu banyak mengeluh. Bagaimanapun kita harus tetap tabah dan ber-husnuzo>n dalam menghadapi situasi apa pun, sekalipun kondisi yang sulit untuk dijalani.

Allah swt memerintahkan untuk tidak mengeluh. Bahkan jika dilihat dari pandangan logika, mengeluh juga tidak membawa manfaat, mengeluh justru hanya membuat pekerjaan tertunda bahkan tidak selesai dan masalah semakin rumit. Selain tidak menyelesaikan masalah, mengeluh juga akan menjauhkan dari solusi. Seorang muslim terkadang merasa diri lemah, sehingga mengeluh. Ketika menghadapi kegagalan, seyogyanya disikapi dengan wajar dalam menerima dan tidak berkecil hati karena kegagalan merupakan hal yang wajar terjadi. Hal ini sejalan dengan penjelasan QS. al-Baqarah : 286.253 Karena ujian hidup yang dihadapinya sudah disesuaikan dengan kesanggupan masingmasing.

Seorang muslim yang baik tidak akan mengeluh tentang taqdir Allah swt kepada orang lain. Karena, dia mengetahui itu merupakan bagian dari taqdir yang diberikan oleh Rabb Yang Maha Pengasih. Pasti ada hikmah yang tersembunyi dari takdir itu yang akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Sifat berkeluh-kesah pada manusia, sesungguhnya akan dapat terobati, bahkan energi negatif dari sifat keluh-kesah bisa diubah menjadi energi positif, ketika manusia itu mampu melakukan kebaikan.

Pendidikan Isla>m, melalui pembinaan dan pengajaran agama membimbing umat untuk senantiasa bersikap optimis dalam meraih kesuksesan. Sebaliknya agama juga melarang umatnya bersikap pesimis apalagi sampai putus asa. Isla>m banyak memberikan peringatan dalam al-qura>n, misalnya melarang berputus asa dalam mendapatkan *rahmat* Allah swt.

²⁵² Ahmaad Syauqi, *Akidah Akhlaq*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), 14.

²⁵³ Artinya: "...,Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" QS. al-baqarah : 286.

Dalam mewujudkan sebuah harapan, secara umum Isla>m telah memberikan konsep menuju kesuksesan. Siapapun yang menjalankan konsep tersebut akan sukses dan demikian pula sebaliknya, yang melenceng dari konsep tersebut tidak akan sukses. Sekalipun terlihat sukses tapi itu hanya kesuksesan semu. Konsep yang dimaksud adalah *taqwa* dan *tawakal*. Sekilas konsep ini hanya kesuksesan *ukhrawi* saja, namun apabila mencermati lebih mendalam ternyata konsep *taqwa* dan *tawakal* juga untuk kesuksesan duniawi.

b. Nilai moral dan kepekaan sosial (hubungan sesama manusia)

Berhubungan dengan nilai-nilai yang menjelaskan sikap kepekaan social, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na berhubungan dalam social masyarakat, saling menjaga satu dengan yang lainnya termasuk merawat dan menjaga anak yatim, dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab VI, pupuh ke 1-4, menjelaskan kebaikan atau hal baik dan dialami seseorang merupakan buah dan hasil dari apa yang dilakukannya.
- 2) Sub Bab IV, pupuh ke 6, perlunya pengukuhan dan pengakuan publik atas status dan tingkatan seseorang atau *social legitimation*.
- 3) Sub Bab VII, pupuh 18 -21, berusaha mengembalikan harta temuan kepada yang berhak menerima>nya nilai kejujuran.
- 4) Sub Bab VII, pupuh ke 1 30, mencontohkan bagaima>na sikap persaudaraan yang baik, yang tua syogyanya menyanyangi yang yang lebih muda, sementara yang masih muda menghargai yang lebih tua. Namun ambisi dan kekuasaan bisa mengalahkan ikatan persaudaraan (harta).
- 5) Sub Bab VIII, pupuh ke 12 keharmonisan keluarga, atau petingnya keluarga yang harmonis.

- 6) Sub Bab IX, pupuh ke 5 6 bagaima>na merawat anak dengan baik agar sehat, pertumbuhan dan perkembangan tidak tergaggu. Dominasi peran ibu sangat menentukan.
- 7) Sub Bab IX, pupuh ke 5 11 pentingnya kejelasan nasab, dan keturunan; seorang anak berhak tau siapa ayah dan ibunya.
- 8) Sub Bab IX, pupuh ke 27 33 seseorang akan terus tertekan dengan dosa masa lalunya, dan akan melakukan apapun untuk menutupinya.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai moral (akhlak) yang berhubungan dengan kepekaan sosial, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab IX, pupuh ke-5

'Betapa senangnya melihat putranya yang sehat itu, rupanya tampan, lagipula bercahaya terang. Pesan sang suami mengenai nama putranya ditepati, bayi yang laki-laki itu lalu diberi nama Betal Jemur. Seterusnya ia tumbuh sehat, kalis dari segala penyakit'.

➤ Sub bab IX, pupuh ke-6

'Waktu berjalan cepat bagi sang bayi, kini ia sudah genap berusia tujuh tahun, tumbuhnya sangat cepat seperti dimandikan dengan air pemercepat, tubuhnya subur dan menjadi sangat besar. Namun ibunya selalu merasa sedih dalam hati, menharap-harap suaminya yang tak kunjung datang'.

➤ Sub bab IX, pupuh ke-7

'Kepergian sang suami hingga kini sudah sangat lama; menurut berita yang disampaikan kepada istrinya, ia pergi memimpin kafilah menyeberangi padang pasir. Tetapi mengapa sekian lamanya ia belum kembali! Sang ibu prihatin pada nasib putranya yang hingga kini belum pernah melihat Ayahnya barang sekalipun, padahal anak itu telah menjelang dewasa'.

➤ Sub bab IX, pupuh ke-8

'Sang jejaka muda itu memang tampan rupanya, cahayanya bersinar-sinar seperti bianglala. Keluh ibunya, "ya, suamiku Bekti Jamal, telah lama engkau pergi, mengapa tak kunjung kembali. Apakah engkau tak pernah mimpikan anakmu, yang telah lahir laki-laki, bagus rupanya, dan kini telah menjelang usia dewasa!"

➤ Sub bab IX, pupuh ke-9

'Perasaan sedih berharap-harap itu makin mendalam, karena rasa hatinya semakin menjadi bingung. Rasanya gelap, tak ada titik terang sedikitpun; apalagi ketika anaknya bertanya kepadanya, "Ibu, siapakah sebenarnya yang menjadi ayahku itu, dan dimanakah ia sekarang, katakanlah ibu!" Apa yang harus diberikan sebagai jawaban? Itulah yang menyebabkan hatinya selalu resah'.

➤ Sub bab IX, pupuh ke-10

'Pertanyaan itu dijawab dengan hati sedih dan lirih, sambil merangkul anaknya erat-erat, "ya, anakku, jangan engkau menanyakan hal itu. Ayahmu kini sedang bepergian sangat jauh, sedang memimpin kafilah melintasi padang pasir. Nanti pada saatnya ia kembali, dan membawa banyak buah tangan bagimu."

➤ Sub bab IX, pupuh ke-11

'Namun makin lama hatinya makin bingung, rasa hatinya makin goyah tak menentu, dan suaminya tidak kunjung datang kembali, entah sampai kapan harus di tunggu-tunggu. Sementara itu anaknya pula sering menanyakan, tetapi tidak tahu bagaimana harus menjawabnya'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai kepekaan sosial dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektif pendidikan Islam, kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dengan nilai, moral dan hukum. Hampir setiap persoalan dalam kehidupan manusia terjadi ketika tidak ada lagi peran nilai, moral dan hukum dalam kehidupan. Nilai menjadi landasan sangat penting yang mengatur semua perilaku manusia.

Nilai merupakan sumber kekuatan dalam menegakkan suatu ketertiban dan keteraturan sosial. Begitu juga halnya, moral sebagai landasan perilaku manusia yang menjadikan kehidupan berjalan dalam norma-norma kehidupan yang humanis-religius.

Moral adalah ilmu yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan, dan kelakuan (*akhla>q*). Moralitas adalah menyesuaikan sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma *batiniah*, yakni yang dipandang sebagai kewajiban.²⁵⁴

Supaya tatanan hidup berjalan baik dan berkesinambungan ke generasi, maka setiap individu dari generasi harus dan melesatrikannya. melaksanakan Sebagai usaha untuk melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu tujuan pelestarian tatanan sosial bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan *a>qidah*.

Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dijadikan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, akan tetapi untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan. Oleh karena itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian dan proses-proses selanjutnya, seluruhnya adalah sama, tidak boleh

²⁵⁴ Rizqi Utami Putri, *Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*: Jurnal Pendidkan Tambusai. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, 104.

seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain apalagi menghinanya.²⁵⁵

Allah Swt memerintahkan muslimin untuk meneguhkan persatuan dan menghindari perpecahan, yang terdapat dalam QS. ali 'imran: 103.²⁵⁶

c. Nilai ekologis (hubungan dengan alam semesta)

Berhubungan dengan nilai-nilai ekologis (pelestarian lingkungan), banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaimana seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian integral bagi keberlangsungan hidup manusia, dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab II, Pupuh: 1 13, mengisaratkan kehidupan ekosistem darat udara dan air yang perlu di jaga dan dilestarikan.
- 2) Sub Bab VIII, pupuh ke 1 8, perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai moral (akhlak) yang berhubungan nilai-nilai ekologis, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab II, pupuh ke-2

²⁵⁵ Thishuku Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Quran*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 31.

²⁵⁶ Artinya: "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang ..." QS. ali-imra>n: 103.

'Diantara teman-temannya ada juga yang mengembala unta, kuldi, dan karendi. Lukman Hakim memisahkan diri dari para temannya, lalu berbicara dengan banteng, kambing, senuk, memreng, kuldi, dan blegedaba. Binatang-binatang itu diberi isyarat dengan tangan, yang kemudian segera berdatangan semuanya, mereka datang mengerumuni Lukman Hakim, heran ada manusia yang mengerti bahasa mereka'.

➤ Sub bab II, pupuh ke-3

'Binatang yang merayap-rayap di atas tanah, telah diketahui pula bahasa mereka. Dan binatang yang hidup di dalam airpun, bahasanya telah diketahui Lukman Hakim. Yang dipanggil pasti datang mendekati. Bahkan burung yang sedang berterbangan, jika dipanggil, mereka turun keheran-heranan'.

➤ Sub bab II, pupuh ke-4

'Burung gedawa, kepodang, gelatik, dan lain-lain, bahkan burung alap-alap, ulung dan joan, apalagi burung cocak, gogik, dan dares, dan tak ketinggalan burung bango, blekok, menco, jalak, sikat, kitiran dan atat, burung manyar, merak, pelung, ulung, tengkak, ranjok, prenjak, dan jalak'.

➤ Sub bab II, pupuh ke-5

'Bahkan burung emprit piking, dandang, kadasih, kuntul, tekukur, dan burung dara, burung beluk, bido emprit hijau, dan beranjangan burung ciciblek dan ceplukan, burung engkuk, cacaplak, pelatuk, bebondol, dan lain-lain, bahkan semua jenis kelelawar dan kalong pun'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai ekologis (pemeliharaan lingkungan dan alam semesta) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Persepektif pendidikan Islam, manusia dan alam sejatinya merupakan mitra yang dapat bersinergi dalam hal ketaatan pada sang pencipta, dan menjadi kewajiban manusia untuk terus menjaga dan merawat keseimbangan alam. merusak alam tidak hanya memicu terjadinya bencana alam, namu akan berdampak pada rusaknya sumber penghidupan manusia di dunia. Penjelasan

ini selaras dengan penjelasan QS. al-isra> 44 : QS. al-an'a>m 64 ; QS. ar-rahma>n 6. 257

Ketika kejahatan dan perlakuan buruk dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sudah melampaui batas kewajaran, maka alam pun pada akhirnya membalas dalam bentuk-bentuk musibah yang terjadi. Menjaga serta melestarikan lingkungan berupa ruang hidup bersama (atau biasa dikenal dengan istilah ruang publik) hakikatnya menjadi kewajiban seluruh elemen masyarakat secara umum dan orang-orang yang berhak mengambil kebijakan secara khusus. Hal ini tak lain demi kenyamanan lingkungan yang akan dirasakan langsung oleh masyarakat umum. Begitupun sebaliknya, ketidaknyamanan di ruang publik juga akan berdampak dan dirasakan langsung oleh semua masyarakat.

Pada zaman sekarang, kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan menjadi suatu tantangan yang sangat serius dalam kehidupan bermasyarakat. Persepektif pendidikan Isla>m, menurut pandangan Isla>m, alam semesta dijadikan untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan Allah swt, yang menunjukkan keterbatasan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. Menjaga lingkungan dan kelestarian alam adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Allah swt menciptakan alam semesta beserta isinya yang dilengkapi dengan hukum-hukum (*sunnatullah*). Apabila hukum-hukum tersebut dilanggar, maka alam akan hancur. Inilah yang menjadi hakikat *sunnatullah* yang telah ditentukan oleh Dzat Yang Maha Tinggi sebagai Sang Pencipta, Pengatur dan tempat kembali seluruh alam. Tujuan diciptakannya alam adalah bukan untuk

²⁵⁷ Artinya:" Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun". QS. al-isra>: 44. "Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." QS. al-an'a>m: 64. "..., dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). dan tetumbuhan tak berbatang dan pepohonan berbatang pun keduanya tunduk kepada ketentuan-Nya". QS. ar-rahma>n: 6.

dirusak, dieksploitasi secara berlebihan, dicemari, atau bahkan dihancurkan. Melainkan untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan. Tugas penting muslimin untuk melestarikan alam semesta tertuang dalam QS. al-anbiya 107. ²⁵⁸

Manusia memainkan pengaruh dan peranan penting dalam kelangsungan ekosistem serta habitat manusia itu sendiri. Tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri. ²⁵⁹

d. Nilai instrinsik-metafisik dan mistik (mensikapi perihal ghaib dan mistis).

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan hal-hal yang metafisik, laku dan spiritual, dan beragam unsur yang berhubungan dengan perihal gaib, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na meyakini dan cara mensikapi hal-hal gaib dan metafisik dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab I pupuh: 9, bagaima>na bersikap dan berlaku atas hal-hal yang mistis dan spiritual. Dalam pupuh ini tidak hanya menunjukan cerminan keyakinan terhadap persoalan-persoalan ghaib, akan tetapi lebih dari itu, bagaima>na mensikapi dan berbuat terhadap hal-hal ghaib tersebut.
- 2) Sub Bab II pupuh ke 14 19, menceritakan tentang kehidupan mahluk ghaib, bagima>na interaksi antar-mereka dan bagaima>na mereka berhubungan dengan manusia.
- 3) Sub Bab III, pupuh ke 5, 20 khusus berbicara tentang ilmu laduni.

²⁵⁸ Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad membawa agama Islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian". QS. al-anbiya 107.

²⁵⁹ Ahmad Syauqi, *Akidah Akhlag...*,68.

- 4) Sub Bab III, pupuh ke 1 − 9, menceritakan bagaima>na jin, dan amailat diciptakan dan bagaima>na mereka hidup dan berkembang. dan ketundukannya terhadap orang yang berilmu.
- 5) Sub Bab III, pupuh ke 10 12, bahaya yang menyertai terbukanya tabir ghaib.
- 6) Sub Bab IX, pupuh ke 33 55 keberadaan ilmu laduni, dan perlunya seorang hakim atau penengah ketika terjadi perbedaan persepktif dalam penyelesaian persoalan.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan spiritual, mistik dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab III, pupuh ke-10

'Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek, maka pada suatu hari meninggallah Ki Nimdahu. Ia hanya meninggalkan seorang anak laki-laki, yaitu yang bernama Lukman Hakim. Ia lalu mengabdi kepada sang patih di negara itu yang bernama Patih Abu Jantir'.

➤ Sub bab III, pupuh ke-11

'Selama itu Lukman Hakim selalu sedih, hatinya selalu gelisah, tak dapat tenang. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia memiliki sifat dan pengetahuan yang gaib, namun tak tahu apa yang harus di perbuatnya dengan itu. Dan pada saat yang gawat itu datanglah seorang jin'.

➤ Sub bab III, pupuh ke-12

'Ia adalah raja dari segala jin mukmin, dan nama sang raja jin itu ialah Raja Taminasar, katanya kepada Lukman Hakim, "Hai, anakku, janganlah engkau sangat merasa prihatin, rasa sedih ialah pantangan Sang Hyang Agung, merupakan kelakuan yang tak disenangi'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Pespektif pendidikan Islam, Allah swt. menciptakan makhluk, ada yang tampak dan tidak tampak. Di antara ciptaan Allah swt yang tampak ialah manusia, sedangkan ciptaan Allah swt yang tidak tampak ialah jin. Malaikat dan mahkluk *ghaib* lainnya. Al-qura>n juga memberikan perhatian yang besar terhadap jin dan manusia, terbukti banyak ayat yang menyebut kedua kata tersebut dan menjelaskan perihal dan karakteristik kedua makhluk tersebut. Kedua kata tersebut dijadikan salah satu nama surat dalam alqura>n. Terlebih jin sebagai makhluk *ghaib* yang wajib dipercaya oleh setiap orang berjuang menuju ketaqwaan. Persepktif pendidikan Isla>m, manusia yang baik, seyogyanya mengetahui hakikat manusia itu sendiri dan mahluk serta hal hal *ghaib* lainnya, yang meliputi kedudukan, tugas, dan lain sebagainya.

Agama juga menegaskan bahwa alam semesta ini tidak hanya di huni oleh manusia semata, akan tetapi juga dihuni oleh beragam mahluk *ghaib* lainnya, seperti malaikat yang terbuat dari cahaya, dan jin yang terbuat dari api yang keduanya bersifat inmateril. Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan QS. ar-rahma>n: 15.²⁶⁰ Dunia adalah sebuah perwujudan dari alam inmateril atau yang sering disebut sebagai zat yang maha wujud. Jin sebagai penghuni alam gaib dan bersifat inmatril. Sebagai contoh nabi Muhammad saw pernah bertemu dengan Jin di saat tengah melakukan perjalanan ke Ta'if, ketika nabi membaca beberapa surat dalam al-qura>n dan para jin ikut mendengar serta bersaksi tentang kerasulan nabi Muhammad saw.²⁶¹

Al-qura>n mendeskripsikan jin sebagai makhluk Allah swt yang bersifat *ghaib*, yang berakal serta dibebani hukum *syari'a>t*.

²⁶⁰ Artinya: "dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. dan Dia menciptakan jenis jin dari nyala api yang murni tanpa asap". QS. ar-rahma>n: 15.

²⁶¹ Bisri Ali. *Jin dalam Perspektif al-Qura>n: Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat tentang Jin.* Skripsi: Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2015), hal: 1

Ia diciptakan dari bahan yang halus yang tidak dapat diraba, yakni api yang sangat panas. Sedangkan manusia adalah makhluk Allah swt diciptakan dari tanah, manusia mempunyai kedudukan yang sangat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia diberi hati dan akal. Jin dan manusia merupakan makhluk Allah swt yang *mukallaf* atau dibebani hukum syari'a>t. Keduanya mempunyai hal yang sama, mulai dari minum, makan, dan berketurunan.

Al-qur>an menyatakan antara jin dan manusia mempunyai dua relasi, yaitu relasi sosial-interaktif, serta relasi ontologisteologis. Relasi interkatif yang dimaksud dalam konteks ini adalah hubungan timbal balik antara jin dan manusia, baik berupa komunikasi, kontak sosial, kerjasama, dan konflik. Karenanya keberadaan jin dan manusia dihadapan Allah swt, memiliki derajat (hak) yang sama yakni kemampuan untuk berkarya dan berinovasi sebagaimana kemampua ini tidak miliki oleh mahluk lainnya dengan melalui perantara izin Allah swt. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-quran> QS.ar-rahma>n :33.

e. Nilai inovatif reformatif futuralis (optimisme dalam menyongsong masa depan)

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan hal-hal yang membangkitkan semangat untuk berinovasi, memandang kedepan, dan bercita-cita luhur dan mulia, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na menumbuh-kembangkan sikap dan semangat tersebut dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

²⁶² Achmad Soib, *Relasi antara Jin dan Manusia dalam al-Qura>n*: Skripsi Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), xv.

²⁶³ Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah swt). QS.ar-rahma>n :33.

- 1) Sub Bab I, pupuh: 6, hendaknya memikirkan dan berbuat untuk kelanjutan masa depan sesuatu yang menjadi tanggung jawab dan kepemilikan.
- 2) Sub Bab III, pupuh ke 19 22, ramalan akan datngnya nabi terakhir dan hal-hal yang terjadi sebelumnya dan gambaran seusah ketadangannya.
- 3) Sub Bab X, pupuh ke 20 sudah mengetahui nama-nama hari dan hitungan kalender.
- 4) Sub Bab XI, pupuh ke 1 hingga terkahir mengisahkan tentang takwil mimpi, dan seseorang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya, kedua sebaik apapun kejahatan itu disembunyikan pada waktunya akan terungkapkan juga.
- 5) Sub Bab XII, pupuh ke 21 23 hendaknya memberikan nama yang baik untuk anak-anak, karena nama adalah doa. Sub Bab XIII, pupuh ke 79 80.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai yang memuat dan menjelaskan hal-hal yang membangkitkan semangat untuk berinovasi, memandang kedepan, dan bercita-cita luhur dan mulia yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut ditemukan dan benar-benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab XII, pupuh ke-21

'Sang rekyana patih maju dengan menyembah hormat, putra sang raja sudah diterima dengan kedua tangan, dipangku oleh sang patih, maka kata sang raja, "Hai. Patih, berikanlah nama yang baik, siapa sepantasnya nama putraku ini?"

➤ Sub bab XII, pupuh ke-22

'Dan sang patih menyembah sambil menyembah sambil berkata, "Iya, sang raja, menurut wawasan hamba ini, yang menjadi nama bayi putra paduka, agar kemudian dapat menjunjung kejayaan negara, sebaiknya sang raja putra Nusyirwan; itulah menuriut hamba, nama yang sepantasnya'.

➤ Sub bab XII, pupuh ke-23

'Putra paduka sang raja yang tampan ini kemudian aka menjadi seorang raja agung, tersohor di mana-mana, seorang raja yang sangat jaya dan berkuasa, melebihi kejayaan dan kekuasaan sang raja sendiri; dihadap oleh segala para raja di dunia, menjadi raja besar yang di puji-puji oleh raja sesamanya'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai *optimisme* dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektof pendidikan Islam, optimisme adalah sikap percaya diri dan salah satu sikap baik yang dianjurkan dalam Isla>m. Sikap optimistis tersebut, memicu semangat dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Anjuran dan perintah untuk selalu optimis tertuang dalam QS ali-'imrân: 139.²⁶⁴ Seorang muslim hendaknya yakin dan tidak ragu jika mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan segala cita-cita yang sesuai dengan jalan-Nya, karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai hamba-Nya yang berputus asa atau lemah, karena sikap itu berpeluang untuk "membuka pintu bujuk rayu setan."

Namun perluannya disadari, optimistis haruslah terbangun dengan perhitungan dan kalkulasi yang cermat tepat, sehingga tidak menjadi hayalan dan angan-angan kosong. Pada prinsipnya, sikap pesimistis sebagai lawannya merupakan salah satu hambatan utama bagi seseorang untuk menerima tantangan. Bersikap pesimis selalu berberangan dengan dengan kesulitan hidup, yang identik dengan rasa tidakberdaya dalam menghadapi masa depan, dan sikap seperti inilah sangat dibenci oleh Allah swt. Sikap optimis ini, sejalan dengan kepercayaan dan keyakinan tentang qada> dan qadar Allah swt dalam penejelasan sebelumnya. Sikap ini sejalan

²⁶⁴ Artinya: "janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (QS ali--'imrân: 139).

dengan penjelasan al-Quran> surat al-Baqarah ayat 147.²⁶⁵ Optimisme sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, guna mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Sikap optimistis yang disertai dengan doa, ikhtiar, dan tawakal dalam berupaya mewujudkan keinginan.

Seorang muslim harus selalu bersikap optimis dalam menghadapi segala macam persolan hidup; dengan langkah dan tujuan; *pertama*, menemukan hal-hal positif dari pengalaman masa lalu; *kedua*, menata kembali target yang hendak kita capai; *ketiga*, memecahkan target besar menjadi target-target kecil yang dapat segera dilihat keberhasilannya; *keempat*, menyerahkan semua urusan kepada Allah swt setelah melakukan ikhtiar (usaha); *kelima*, mengubah cara pandang terhadap kegagalan; dan terakhir *keenam*, meyakini bahwa Allah swt senantiasa menolong dan akan menunjukan memberi jalan keluar, dalam persoalan apa pun, kapan pun dan di mana pun. ²⁶⁶

f. Nilai etik dan estetik (keselarasan dan keindahan)

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan semangat untuk mengembangkan kreatifitas seni dan pengembangan budi peketi, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na meyakini dan cara mensikapi hal-hal gaib dan metafisik dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait yaitu:

1) Sub Bab I, pupuh: 14 dan 19. Menggambarkan nilai estetis, dan keindahan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

²⁶⁵ Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu". (QS. al-baqarah : 147).

²⁶⁶ Hal ini sejalan dengan pomeo Nusanara; Banyak jalan menuju Roma; setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, setiap penyakit pasti ada obannya dal lain sebagainya. Tulisan Ust. Drs. H. Muhsin Haryanto.,M.Ag. (Alumni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Dosen UMY, dan U https://muallimin.sch.id/2016/11/03/optimisme-sikap-muslim-sejati/ NISA), acsseed Juli, 18 2022.

2) Sub Bab X, pupuh ke 1 - 8 kejahatan akan kalah dengan kabaikan.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai etik dan estetik yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab I, pupuh ke-14

'Setelah makan kue apem yang dikira sang raja, terbuat dari bahan yang dibawa dari samudra, ia ingin segera membuktikan kesaktiannya. Ia ingin mengetahui apakah bubukan kayu, yang di peroleh ketika ia sedang bertapa brata, sungguh-sungguh memenuhi keinginannya, dapat mengerti bahasa segala makhluk yang ada di dunia. Maka itu sang raja segera berburu ketempat rusa dan kancil, ke tempat kijang, kambing hutan, dan banteng'.

➤ Sub bab I, pupuh ke-15

'Setiba di tempat perburuan rusa dan kancil, dan juga di tempat kijang dan banteng, sang raja mencoba mendengarkan bahasa mereka, tetapi tak dapat mengerti bahasanya sedikitpun. Sang raja lalu pergi ke tepi kolam air, yang letaknya tak jauh dari gapura istana. Taman di sekitar kolam sangatlah bagusnya, dihiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah. Banyak pagar serta patung-patung dari emas, rupanya semua indah berkialu-kilauan'.

➤ Sub bab I, pupuh ke-16

'Air di dalam kolam yang besar itu sangat jernih, terdapat ikan-ikan palung sebesar-besar kijang, ikan wagal yang tubuhnya sebesar anak kerbau, ikan kutuk yang hampir sebesar senuk, udang galah yang sama dengan kancil badannya, ikan belanak besar-besar seperti badak, kepitingpun besar-besar hampir sebesar kelinci, ikan lodan yang besarnya tak kalah dengan kuda, ikan wader pari yang berenang-renang hampir sebesar itik, dan ikan blutak yang besarnya hampir seangsa'.

➤ Sub bab I, pupuh ke-17

'Ikan lelenya pun besar-besar hampir sama dengan guling, bahkan ada pula ikan-ikan uceng sebesar batang pinang, dan ikan nilamnya sangat gemuk-gemuk. Ada ikan-ikan lempuk sebesar gentong kecil, ikan tambera banyak yang sebesar bayi. Dan ikan pelus yang panjangnya menyamai ular besar. Ikan bader besar-besar yang terdapat dimana-mana, ikan petek berwarna putih sebesar telapak tangan; ikan uling kalung besar-besar berenang berlenggak-lenggok, bersebaran bercampur dengan ikan banyar'.

➤ Sub bab I, pupuh ke-18

'Ikan sepat sebesar-besar sirap berenang kian kemari, ikan sidat tak henti-hentinya saling bersimpangan, ikan tageh yang badannya gagah, kekar, dan kuat. Ikan ipe pun banyak yang sebesar-besar paha. Ikan-ikan senggaringan senang digiringgiring ikan kakap yang mulutnya selalu ternganga; mereka berlarian memencar takut dimakan. Dan terdapat pula ikan gabus besar, raja dari segala ikan gabus. Sang raja tiba di tepi kolam air yang sangat luas itu, ikan-ikan diberi makan, dan mencoba mendengarkan'.

➤ Sub bab I, pupuh ke-19

'Telinganya didekat-dekatkan ke air kolam, agar dapat mendengar bahasa ikan-ikan itu, tetapi sedikitpun tak ada yang didengar dan dimengerti. Maka kesallah rasa hati sang Prabu Sarehas, katanya di dalam hati, "Bohong benar, kata-kata kakek yang memberi bubukan kayu itu." Kini cerita beralih kepada anak juru masak. Setelah ia makan apem yang diolah dari bubukan kayu, hatinya terasa riang seakan-akan terang-benderang'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Dalam persepktik Islam etika dan estetika merupakan pembahasan yang sangat penting. Estetika sebagai media

kesadaran hanya dipahami sebuah keindahan yang muncul akibat dari penerapan indra dan tidak berkepentingan sehingga menimbulkan kesenangan tanpa kepentingan semata. Estetika tidak menhadirkan sesuatu yang lain dari sebuah keindahan dari penerapan indra tanpa tendensi. Perbincangan mengenai etika dan estetika selalu berkaitan dengan nilai-nilai. Bedanya, etika berkaitan dengan baik dan buruk nilai-nilai moral sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan kejelekan nilai moral dan non-moral.²⁶⁷

Etika merupakan salah satu regulasi aturan penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika atau moralitas, manusia tidak akan menggunakan hati nuraninya. Manusia kesulitan membedakan antara baik, kurang baik, baik sekali dan buruk serta tercela. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk lain. Kemampuan manusia ini dijelaskan dalam al-qura>n surah al-bagarah ayat 33-34. 268

Estetika dan Etika memiliki perbedaan dalam penerapannya; estetik membahas tentang moral ataupun perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sedangkan etika lebih kepada tampilan dalam manusia. 269

Secara etimologis, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata kho>liq (pencipta) dan makhlu>q (yang diciptakan). Namun, telah ditemukan juga bahwa pengertian etika

²⁶⁷ Totok Wahyu Abadi. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (2), 2016, 187-204

²⁶⁸ Artinya: "Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. al-baqarah ayat 33). "Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. al-baqarah ayat 34).

²⁶⁹ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisus, 2013), 3.

berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab "*akhla>q*". Bentuk mufradnya adalah *khulqun*, yang memiliki beberapa arti diantaranya: *sajiyyah*; perangai, *muruiah*; budi, tabiat, dan adab (kesopanan).

Etika biasanya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama-sama berkaitan dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral juga memiliki perbedaan pengertian. Singkatnya, jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan huruk dari setiap perbuatan manusia, maka etika mempelajari tentang baik dan buruk". Etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau al-akhlaq) dan moral dan *akhla>q* adalah praktiknya. Etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. ²⁷¹

Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sesuai diungkapkan oleh Aristoteles, maka yang perdagangan dalam persepktif pendidikan Isla>m berarti sebagai suatu pandangan untuk berbuat dengan senantiasa mematuhi kumpulan aturan-aturan yang telah ada dalam Isla>m. Penggunaan istilah sesekali dibedakan antara etika/moral dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Adapun perbedaannya terletak pada persepktif dan paradigmanya. Sisi perbedaannya ialah etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran dan kesepatakan. Sedangkan akhlak ialah menetukan dengan tolak ukur ajaran agama (spiritualitas / alqura>n dan as-sunnah).²⁷²

g. Nilai lokalisitik dan universalistik

 $^{^{270}}$ Muhammad Alfan, $\pmb{Filsafat\ Etika\ Islam},$ (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

 $^{^{271}}$ Faisal Badroen, $\it Etika~Bisnis~Dalam~Islam$, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), Cet. Ke-1, 5.

²⁷² Sri Wahyuningsih. *Konsep Etika dalam Islam*. Jurnal an-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 8, No. 1 Januari-Juli 2022, 3.

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat unsur-unsur lokal dan universal,²⁷³ banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na meyakini dan cara mensikapi hal-hal gaib dan metafisik dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab 1 pupuh: 14 dan 19, ketika menggambarkan tentang keindahan. Ada beberapa istilah dan nama yang digunakan dan sangat familiar dengan istilah-istilah Nusantara.
- 2) Sub Bab V, pupuh ke 1 6 tetap berharap untuk hidup yang lebih baik, kendati hidupnya sudah nyaman.
- 3) Sub Bab X, pupuh ke 35 40 mengambarkan sebuah sidang istana yang berbau lokal, seeprti keraton Nusantara, termasuk hiasan, atribut dan pakaian kebesarannya.
- 4) Sub Bab XII, pupuh ke 23 31 menggambarkan kemegahan dan kekuasaan sebuah kerajaan dengan versi Nusantara.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung unsurunsur lokal dan universal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab V, pupuh ke-1

'Saudagar Tambi Jumiril itu dalam hatinya, sangat menginginkan para raja. Ingin disembah-sembah oleh para pembantunya, tanpa memberi imbalan seperti seorang raja. Benar-benar berbeda sekali dengan para budaknya'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-2

²⁷³ Unsur-unsur lokal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah unsur-unsur yang hanya diterima oleh komunitas dan penggguna teks (*menak sarehas*) Yasadipura I, dalam hla ini adalah Nusantara; atau unsur-unsur yang hanya diterima oleh komunitas tertentu saja. Adapun unsur-unsur universal adalah unsur-unsur yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, baik nusantara maupun dunia.

'Katanya dalam hati, "Aku ingin menyuruh orang, kalau mau mengadakan pembelian dagangan. Bagaimana kiranya perasaan dalam hatiku, kalau aku juga disembah-sembah semua orang, tanpa harus selalu memberi imbalan jasa, tepat seperti seorang yang menguasai kerajaan'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-3

'Aku ini seorang kaya, kekayaanku tak ada bandingannya. Tetapi walaupun demikian aku masih juga harus tetap selalu merendahkan diriku terhadap raja atau penguasa yang memiliki negara, dan mereka berkuasa tinggal tidur di istana'.

> Sub bab V, pupuh ke-4

'Bila sedang tidur tidak ada yang berani membangunkan, itulah yang dinamakan penguasa bahagia. Tidak seperti keadaan diriku ini, sedang enak-enaknya orang tidur nyenyak, sudah ada yang mulai mengetok-ngetok pintu'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-5

'Mereka menggedor pintu dibarengi suara keras, seringkali mereka itu seorang utusan raja. Kalau ditolak, apalagi sampai di ganggu, karena orang itu adalah utusan seorang raja dan aku berani melawan, pasti di penggal leherku'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektif pendidikan Islam, sistem kekuasaan tunggal dalam sistem adat Nusantara sering disebut sebagai raja atau khalifah dalam sistem kerajaan Isla>m. Di mana khalifah/raja berfungsi sebagai pengatur wilayah keagamaan yang sering kali doktrin keagamaan harus didahulukan dari doktri adat. Istilah "adat bersendikan *syara*' dan *syara*' bersendikan *kita>bullah*" merupakan bukti bahwa segala atribut lokalitas kerajaan Nusantara terikat dengan panduan *syara*'.

Memaknai adat di Nusatara adalah sebagai upaya penyelarasan agama yang bersifat universal dan agama yang bersifat lokal, sehingga nilai-nilai baik yang dipandang adat akan dipandang baik oleh agama. Hukum Isla>m pastinya juga sudah eksis dan berlaku secara formal sebagai hukum positif di wilayah kepulauan Nusantara. Terlebih adanya pemberian gelar "Sultan" sebagai "Adipati" *ing alogo sayyidina panoto gomo* (Panglima Perang dan Pembina Agama) yang mengindikasikan bahwa agama dan pemerintahan saat itu adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Hukum Isla>m yang banyak diterapkan di berbagai kesultanan Isla>m Nusantara itu akhirnya surut sedikit demi sedikit, seiring dengan datangnya era penjajahan. Para penjajah yang kemudian menjadi penguasa itu ternyata bukan cuma merampas kekayaan alam Nusantara, tetapi juga merampas kekayaan intelektualnya. Caranya dengan membawa hukum Eropa untuk diajarkan dan diterapkan di Nusantara. Meski sempat berjalan berdampingan antara hukum syari'at dengan hukum Eropa, namun pada akhirnya hukum syari'at tidak mampu bertahan. Penyebabnya bukan hanya mulai tenggelamnya kesultan Isla>m, tetapi juga karena semakin dihilangkannya pelajaran hukum syari'at untuk generasi berikutnya. 274

h. Nilai ekonomis

Berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan islam yang memuat dan menjelaskan pendidikan ekonomi, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na meyakini dan cara mensikapi mengatur, menggunkan dan menimpan harta-benda dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

1) Sub Bab V, pupuh ke 27, menggambarkan berdagang dan berniaga merupakan salah satu solusi untuk perekonomian.

²⁷⁴ Mujamil Qomar. *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam.* Jurnal: el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015, 199-200.

- 2) Sub Bab IX, pupuh ke 1 2 sudah mengenal uang sebagai alat tukar atau alat untuk menyimpan nilai dan harga sesuatu, nilai (mata uang Arab) real.
- 3) Sub Bab IX, pupuh ke 23 -24 bagaima>napun jumlah harta akan habis jika tidak di kembangkan dengan baik.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan tata-kolola harta mulai dari cara mendapatkan, menimpan, dan membelanjakannya, yang terdapat dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab IX, pupuh ke-1

'Rekyana Patih Aklas Wajir bersama keluarganya, sementara itu telah lama tinggal di taman. Pada suatu ketika ia ingat pesan adiknya, yaitu Bekti Jamal yang telah almarhum. Sang patih ingin melaksanakan pesan adiknya itu, dan segera mengambil harta seratus ribu real, untuk diberikan kepada istri saudaranya yang telah tiada'.

➤ Sub bab IX, pupuh ke-2

'Harta yang seratus ribu real itu telah diterima oleh istri mendiang sang Bekti Jamal. Juga pesan almarhum pun telah disampaikan, yaitu mengenai kepergiannya memimpin kafilah ke tempat jauh menyeberangi padang pasir, bahwa kepergiannya memakan waktu yang lama, tetapi kalau sudah selesai segera kembali'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Persepktif pendidikan Islam, gambaran ini memperjelas bahwa semenjak dahulu, sebelum kelahiran nabi Muhammad saw aktifitas perdagangan sudah terjadi dan menjadi salah satu mata pencaharian masrakat. Kedatangn Isla>m sebagai agama, semakin meligitimasi dan meletakan aturan dan hukum yang mengatur agar aktivitas perdagangan semakin baik dan aman. Isla>m memberi keutamaan tertinggi pada aktifitas jual beli (niaga) sebagai sumber mata pencarian kaum Muslim. Tentunya barang yang diperjualbelikan adalah barang yang halal dan boleh diperjual-belikan dan dengan etika bisnis yang baik degan saling rido> antar pembeli dan penjual.

Isla>m tidak menyamakan praktik jual beli dengan aktifitas riba. Karena riba lebih fokus pada upaya pelebihan barang atau uang dari takaran yang semula. Riba adalah kegiatan transaksi jual beli maupun pertukaran barang-barang yang menghasilkan riba, namun dengan jumlah atau takaran berbeda lebih memfokuskan pada penambahan barang. Jual beli dalam Isla>m menyesuaikan dengan hal saling menguntungkan. Oleh karena itu riba dalam Isla>m dilarang (haram), karena ada pihak yang diuntungkan dan pihak lain dirugikan. Jual beli dengan *riba* pada umunya memiliki tujuan yang sama yaitu mencari keuntungan, tetapi keduanya sangatlah berbeda. Jual beli mencari keuntungan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Sementara itu riba hanya berorientasi pada keuntungan semata, persoalan ada yang merasa dirugikan tidak dipertimbangkan. Bahkan tidak dihitung sama sekali dalam konsep riba. Dalam al-qura>n Jual beli dan riba disebut dalam satu ayat, dengan penyebutan dalam OS. al-bagarah : 275.²⁷⁵. Ini salah satu isyarat antara jual beli dan riba sangat tipis perbedaanya. Jika seorang muslim tidak tahu konsep jual beli dalam Isla>m, maka akan mudah terjebak pada perbuatan riba. 276

Sejumlah aturan yang ditawarkan oleh Isla>m kepada manusia dalam jual beli meliputi prinsip dasar jual beli, orientasi,

 $^{^{275}}$ Artinya: "Allah menghalalkan jual beli, dan mengharamkan riba...," QS. albaqarah : 275.

²⁷⁶ Apipudin. *Konsep Jual Beli Dalam Islam* (Analisis Pemikiran Abdu Al-Rahman Al-Jaziri Dalam Kitab Al-Fiqh 'Ala Al- Madahib Al-Arba'ah). Jurnal ISLAMINOMIC Vol. V. No. 2, Agustus 2016, hal.76

syarat dan rukun, hukum, barang yang diperjual belikan, dan akad dalam jual beli. Prinsip dasar jual beli dalam Isla>m adalah saling menguntungkan, baik pembeli maupun penjual. Kedua belah pihak, dalam bertransaksi harus berorientasi pada prinsip dasar tersebut. Sementara yang menjadi orientasinya ialah tolong menolong dalam kebaikan (ta>awun 'ala albirri). Pembeli berusaha menolong penjual agar dagangannya cepat terjual, dan penjual berusaha memenuhi kebutuhan pembeli sehingga terjadi skema kepuasan.

i. Nilai usaha dan perjuangan

Berhubungan dengan nilai-nilai perjuangan, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na berjuang untuk memeperoleh sesuatu, mendapatkan dan mempertahankan hak, dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab V, pupuh ke 1 6 tetap berusaha untuk hidup yang lebih baik, kendati hidupnya sudah nyaman.
- 2) Sub Bab V, pupuh ke 11 12 tidak ada pekerjaan yang sia-sia jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh.
- 3) Sub Bab V, pupuh ke 13 − 15 adanya ilha>m yang diberikan kepada selain nabi, dan bersungguh-sunguh mengunakan akal budinya. (Teks: tiwal arly).

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan Islam, terkait motivasi dan semangat untuk berjuang (untuk memperoleh, mempertahankan, maupun mengukuhkan hak-hak dan kewajiban) yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

> Sub bab V, pupuh ke-13

'Di negara Mekah kedatangan wahyu agung, wahyu tersebut mengenai dua hal: pertama berupa wahyu perang,

seorang prajurit yang sakti, perkasa, gagah berani. Ia menjadi lambang kejantanan dunia, perwira dan bijaksana dalam menghadapi bahaya'.

> Sub bab V, pupuh ke-14

'Para raja menjadi taklukannya semua, tak ada yang dapat menandinginya. Ia merupakan lawan yang terlampau berat dalam perang, dan semua raja di bawah kolong langit ini, kalah tanding melawan sang perwira itu'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-15

'Kedua wahyu kesejahteraan dunia yang kedua, berupa yang di sebut *Tiwal Arli*, artinya, yang memperoleh wahyu itu merupakan wakil Hyang Maha Agung di seluruh dunia ini, dan merupakan inti kewibawaan kerajaan'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektif pendidikan Islam, nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, serta permasalahan di dalam hidup. Makna sebuah perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran tingkat kesulitan dan aral rintang dalam hidup ini. Karena kehidupan tidak lepas dari perjuangan itu sendiri *struggle for life*.

Sejalan dengan pergerakan dan pergeseran kehidupan, pergerakan suatu nilai (arti dalam memberikan makna dalam menjalani hidup), juga ikut berkembang dan akhirnya akan berubah. Nilai-nilai perjuangan biasanya ditunjukkan ketika didapatkan suatu masalah dalam kehidupan; karena substansi menjlani hidup adalah berjuang dengan tujuan agar bisa terlepas dari masalah kehidupan itu sendiri. Perjuangan mendorong lahirnya sikap mental baru, yang membimbing melakukan tindakan baru yang lebih baik sebagai bentuk usaha menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan itu sendiri.

Perjuangan itu sendiri merupakan sesuatu yang sudah melekat erat pada kehidupan manusia sejak dulu. disadari atau tidak nilai-nilai perjuangan (persepektif pendidikan), timbul dan bermunculan begitu saja seiring permasalahan itu sendiri. Besarnya sebuah perjuangan ditentukan oleh tingkat kesulitan dan besarnya masalah kehidupan itu sendiri. Perjuangan dapat diartikan sebagai suatu konflik merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu yang menjadi wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik. Perjuangan tidak bisa lepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. ²⁷⁷

j. Perlunya mencari pendamping hidup yang baik

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan perlunya mencari pasangan dan pendamping hidup yang baik (bibit, bebet, bobot) terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan kreteria dan upaya-upaya yang dilakukan guna mendapatkan pendamping hidup yang baik dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab V, pupuh ke 17. Pentingnya memilih pasangan hidup untuk mendapatkan genarasi penerus yang baik dan unggul.
- 2) Sub Bab V, pupuh ke 17 20, menceritakan bahwa adanya pengaruh terhadap bibit, bebet, dan bobot dalam perkawinan untuk mencapatkan keturunan yang baik.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung kreteria dan penjelasn sikap dan sifat orang yang baik untuk dijadikan pendamping hidup, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

²⁷⁷ Hadi Rumadi, *Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama*. Jurnal: Semiotika, 21(1), 2020:1—9

➤ Sub bab V, pupuh ke-17

'Ia menjadi seorang sakti, mantap dalam karya, pandai dan banyak akal dalam menghadapi kesulitan. Pilihan orang yang dapat melawannya dalam perang. Hanya sifatnya nakal, sembarangan sampai agak licik; andaikata ia menjadi orang bertingkat rendahan, pasti ia menjadi orang yang bandel'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-18

'Kebetulan ia menjadi orang luhur yang disegani, ia berani memegang-megang kepala para raja, tak ada yang menjadi pantangan kelakuannya. Hanya ia tidak dapat menjadi raja, tugasnya selalu mendampingi prajurit utama'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-19

'Ia disembah-sembah para raja, sebab ia melebihi mereka semuanya, termasuk pula para leluhurmu yang telah tiada. Itu semua telah menjadi kepastian Hyang Agung. Keturunanmu itu menjadi orang luhur, hanya agak kurang ajar, namun luhur budinya'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-20

'Sifatnya sering agak tinggi, kalau perlu sombong, kadangkadang congkak, tetapi bijaksana. Segala yang dituju tak tidak tercapai, hanya sering tak menurut aturan, tetapi tak membosankan, itulah yang menjadi sifat keturunanmu itu'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Dalam upaya mendapatkan keturunan yang baik berawal dari memilih pendamping hidup yang baik. Isla>m memberikan gambaran pasangan yang baik adalah yang memiliki ima>n dan akhlak yang baik. Dima>na pasangan tersebut tentulah memiliki keberfahaman akan nilai-nilai agama yang mendalam. Perspektif Islam, standar kebaikan seseorang adalah terletak pada kekuatan

ima>n dan taqwa pada sang pencipta, kemampuannya dalam menjaga diri dari sesucian, bersifat jujur, sabar, istikomah, pemurah, terus menerus menahan diri dari dosa dan perbuatan tercela lainnya. Al-qura>n memberikan rambu-rambu dalam memilih jodoh. Salah satu ayat yang populer yaitu surat an-Nur ayat 26. ²⁷⁸

Meskipun hidup di dunia ini hanya sementara dan fana namun hidup akan menjadi tidak lengkap jika tidak ada pendamping hidup. Sebelum memasuki jenjang pernikahan atau mengawalinya dengan memilih jodoh maka harus memahami makna dan tujuan menikah terlebih dahulu. Dengan mengetahui makna dan tujuan menikah, diperoleh sebuah petunjuk untuk melangkah ke tahapan berikutnya; yang dimulai dari proses pemilihan jodoh, *khitbah*, hingga ke *akad* pernikahan, pemahaman hak dan kewajiban, serta tahapan sikap saling pengertian (*tasamuh*). Memahami makna dari hubungan perkawinan, menjadikan pernikahan mudah untuk dilalui dan lebih bermartabat.

Menikah tidaklah sekedar diucapkannya *ija>b* dan *qa>bul* dan resepsi pernikahan. Pernikahan tersebut jika dilihat dari pranata sosial memiliki implikasi yang sangat luas diantaranya, sudah dianggap mandiri dan telah memiliki tanggung jawab yang harus dipikulnya yaitu istri dan anak-anaknya kelak. Kemudian lahir tanggung jawab, baik yang bersifat parsial maupun kolektif yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang kehidupan baru.

Seperti 'ibadah atau ritual keagamaan yang lain, menikah juga membutuhkan upaya (effort) yang besar dalam melaksanakannya. Dibutuhkan kesiapan fisik dan psikis dalam membuat keputusan untuk menikah. Banyak argumentasi atau

192

_

²⁷⁸ Artinya: Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). (QS. an-nur ayat: 26).

pendapat yang menyatakan bahwa menikah adalah suatu '*ibadah* yang luar biasa yang disyariatkan untuk hamba-Nya.

Dalam kita>b fikih disebutkan beberapa kriteria yang hendaknya dijadikan parameter untuk memilih jodoh baik untuk mencari isteri maupun suami: (1) Agama dan akhlak sebagai prioritas, ²⁷⁹ Umumnya masyarakat memperhatikan kriteria untuk memilih jodoh (calon istri) untuk dijadikan pasangan hidup diantaranya ialah kriteria harta, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Namun, pemilihan berdasarkan pemahaman yang benar terhadap agama yang menjadi skala prioritas karena kelak sang ibu atau ayah akan menjadi pendidik bagi keturunannya.

Pemilihan berdasarkan parameter agama bukan berarti tidak memberikan peluang sedikitpun pada kriteria lain untuk dijadikan pertimbangan, melainkan memberikan penekanan dan prioritas yang lebih terhadap pemahaman agama. Sehingga, dengan kata lain boleh dan sah-sah saja jika keempat kriteria tersebut terkumpul pada salah seorang wanita yang kaya raya, bernasab baik, cantik dan paham dengan syari'at Isla>m. (2) Memilih pasangan yang memiliki kesuburan. Hikmah dan tujuan menikah adalah menjadi upaya menambah dan mempertahankan eksistensi atau spesiesnya yang akan meneruskan perjuangan, dan memperkuat *izzah* (kemuliaan). Berhubungan dengan pernikahan ini Rasu>lullah saw, berbangga hati di hadapan umat nabi lainnya jika umatnya sangat banyak.²⁸⁰

k. Tempat beribadah yang baik, pas dan sesuai.

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan uregensi dan pentinganya tempat beribadah yang baik dan jangan salah dalam membuat dan menentukan rumah 'ibadah, juga terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks

²⁷⁹ Musa Toroichan dan Nurul Mubin, *Nimatnya Bulan Madu dalam Pernikahan*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2010), 20.

Musa Toroichan dan Nurul Mubin. *Nimatnya Bulan Madu dalam Pernikahan*, Ampel Mulia, 2010, 27. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id//index.php?p=showdetail&id=10193

"menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Sikap yang mengajarkan bagaima>na meyakini dan cara mensikapi menentukan tempat beribadah yang baik, dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab V, pupuh ke 7, 21 (Indra Giri). Nama tempat dan daerah yang dikeramatkan.
- 2) Sub Bab XIII, pupuh ke 31, 53 *bertapa brata*, dan sudah menyebut Ka'bah sebagai tempat suci.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan spiritual, mistik dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

> Sub bab V, pupuh ke-7

'Untuk maksud itu Ki Jumiril meninggalkan pantai lalu pergi ke gunung, ingin bertapa kesana. Akhirnya ia tiba di Gunung Indragiri dan mulai bertapa. Cara bertapanya menjungkir, dengan kepalanya di bawah. Semua keinginan rasa indranya dimatikan, ia memohon dengan sangat agar dapat menjadi raja'.

Sub bab V, pupuh ke-8

'Maka setelah ia bertapa demikian selama sewindu, terdengarlah suara berkata kepadanya, "Hai, Jumiril, engkau bertapa dan memohon dengan sangat agar engkau dapat menjadi seorang raja, namun engkau ini bukanlah keturunan raja'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-9

'Sebagai seorang keturunan saudagar, engkau tak diizinkan; maksudmu tidak dapat dipenuhi dengan cara bertapa. Walaupun engkau bertapa berwindu-windu lamanya; maksudmu itu tidak dapat tercapai; memang engkau tidak bisa mendapat wahyu kerajaan'.

➤ Sub bab V, pupuh ke-10

'Banyak yang dapat kau minta, asal jangan menjadi raja, sebab darah keturunan raja itu sudah pasti, hanya satu yang dapat memperoleh wahyunya. Tahta kerajaan hanya dapat diganti oleh trahnya, yaitu trah atau keturunan ahli waris kerajaan'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Perspektif pendidikan Islam, arah dan rumah 'ibadah umat Islam adalah ka'bah. Sesuai khazanah keislaman, Ka'bah dan Masjidil Haram adalah tempat yang dipandang sebagai tempat yang paling suci dunia Isla>m. Secara sederhana, tempat suci dapat dimakanai sebagai pemisahan antara ruang sacral dengan ruang profan. Adapun kesucian tempat-tempat tertentu yang bersifat lokal sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh agama terkemuka seperti para wali dan ulama tertentu. Karena tempat suci tidak hanya dipandang sebagai tempat 'ibadah semata, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat penyembuhan karena dianggap keramat oleh pengikutnya sebagian aliran dan golongan keagamaan.

Ka'bah adalah sebuah kontruksi bangunan mendekati wujud kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Mekah. Kontruksi ini adalah monumen suci umat Isla>m. Merupakan kontruksi yang menjadi patokan arah kiblat atau arah patokan untuk hal hal yang bersifat 'ibadah umat Isla>m. Selain itu, merupakan kontruksi bangunan yang wajib dikunjungi atau diziarahi pada ketika musim haji dan umrah sebagai salah satu bentuk ibadah fisik sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

1. Nilai tentang kebebasan dan hak asasi manusia (HAM)

Berhubungan dengan nilai-nilai yang memuat dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kebebasan dan hak-hak asasi manusia (HAM), banyak terlihat jalas (eksplisit maupun

implisit) ditemukan dalam teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

- 1) Sub Bab V, pupuh ke 24. Pembebasan budak.
- 2) Sub Bab XII, pupuh ke 1 7 status wanita sama dengan barang yang dapat dipindah tangankan kapan saja.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan kebebasan, persamaan hak, dan hak-hak asasi manusia (HAM), yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab XII, pupuh ke-1

'Sang raja Kobatsyah melanjutkan kata-katanya, "segalagalanya yang tadinya dikuasai Aklas Wajir, yang berupa rumah beserta seluruh isinya, pun yang berupa harta benda dan wanita, kini menjadi hak milik Patih Betal Jemur. Dan kesemuanya itu sekarang kuserahkan kepadanya."

➤ Sub bab XII, pupuh ke-2

'Semua para raja, para satria, para punggawa, dan para mantra, jangan ada yang ketinggalan, semua kuminta mengantarkan Patih Betal Jemur, ke tempat tinggal bekas Patih Aklas Wajir. Marilah pertemuan ini dibubarkan sekarang juga." Dan Betal Jemur menyembah sang raja dengan hormat'.

➤ Sub bab XII, pupuh ke-3

'Kembalilah sang raja masuk ke dalam istana. Dan sang Patih Betal Jemur dan para raja, dibantu para punggawa, para satria, dan para mantri, pergi untuk membuat perincian semua harta benda, berupa gedung-gedung beserta seluruh isinya, dan pula para wanitanya, dirumah mendiang Aklas Wajir'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Isla>m memandang perbudakan sebagai hal yang tidak layak dilakukan (tidak msnusiawi) sehingga dalam berbagai bentuk ajaran Isla>m terus berupaya menghapus perbudakan dan terus aktif melakukan pembebasan budak dari tuannya. Sebagaima>na yang termuat dalam QS. al-taubah ayat 60,²⁸¹ yang menekankan bahwa pentingnya zakat diberikan untuk para budak sebagai upaya para budak mampu untuk menebus dirinya dari perbudakan.

Tidak hanya tentang penghapusan perbudakan di dunia namun juga mengangkat harkat perempuan ketempat yang lebih mulia dan tidak hanya dipandang sebagai barang pemuas nafsu belaka. Dalam hal ini, Isla>m menyebut perempuan sebagai perhiasan yang paling mulia dan harus diperlakukan semulia mungkin. Sebagaima>na hadist yang diriwayatkan oleh buhkari yang menyebutkan "dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salihah". 282

Hal di atas mengungkapkan pentingya kita mendidik untuk melindungi dan menyayagi kaum yang lemah sebagai upaya menjadi kaum musliam yang baik.

m. Nilai sosial (kepedulian terhadap sesama)

Berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang memuat dan menjelaskan hal-hal berhubungan terhadap sesama, banyak terlihat jalas (eksplisit maupun implisit) ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, dapat dilihat dalam beberapa pupuh/bait diantaranya:

1) Sub Bab I pupuh: 11 - 13, Sebagai *ummatan wasata>*, yang mengetahui tugas dan ketentuan, hak dan kewajiban, jujur dan

²⁸¹ Artnya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-taubah: 60).

²⁸² عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما » الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة [رواه مسلمج]

bertanggung-jawab dalam setiap peran dan keududukannya di dalam masyarakat.

- 2) Sub Bab XII, pupuh ke 42 43 *sadaqa>h* dan membagibagikan makanan sebagai wujud syukur akan lahirnya seorang anak.
- 3) Sub Bab XIII, pupuh ke 12, pembedaan istilah 'Arab dan 'Ajam.

Banyaknya pupuh yang temukan dan mengandung nilainilai pendidikan Islam yang mengisyaratkan sikap peduli terhadap sesama, yang ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, tidak mungkin untuk dinukil seluruhnya. Sebagai perwakilan dan pembuktian bahwa nilai-nilai tersebut benar terdapat dalam teks, berikut akan dinukil beberapa diantaranya:

➤ Sub bab I, pupuh ke-11

'Ki Nimdahu tersebut mempunyai seorang anak laki yang suka mencuri. Anak laki-laki itu diberi nama Lukman Hakim. Juru masak dipanggil dan segera datang. Tiba di hadapan sang raja, berkatalah Prabu Sarehas, "Hai, Paman Nimdahu, bubukan kayu ini masaklah segera menjadi kue apem. Inilah yang kudapat dari dasar samudra, anugerah nabi berupa bubukan kayu".

➤ Sub bab I, pupuh ke-12

'Bubukan kayu telah diterima oleh Ki Nimdahu, ia segera pulang dan setiba di rumahnya, bubukan kayu segera dimasak menjadi apem. Tetapi ketika kue apem itu telah masak, sewaktu Ki Nimdahu sedang pergi ke belakang, kue itu diamdiam dimakan oleh anaknya yang bernama Lukman Hakim yang suka mencuri itu. Ki juru masak tak habis-habis keheranannya. Ia segera memasak kue apem lagi, tetapi sekarang hanya dari gandum biasa saja'.

Sub bab I, pupuh ke-13

'Apem kedua itu dimaksud untuk mengganti apem kepunyaan sang raja yang dimakan anaknya. Penggantinya hanya apem biasa saja, sebab apem gaibnya sudah habis di makan Lukman Hakim. Setelah selesai dimasak, apem penggantinya segera di bawa masuk ke dalam istana. Apem

yang dihidangkan kepada sang raja, segera di makan dengan sangat lahapnya'.

Dan masih banyak lagi pupuh lainnya yang mengandung dan bermuatan sejenis, keterwakilan ini hanya mempertegas bahwa ditemukan nilai-nilai spiritual, dan mistis (gaib) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Persepktif pendidikan Islam, agama Isla>m mengajarkan pentingnya *akhla>k* yang baik, seperti jujur bertanggung jawab terhadap amanah yang telah Allah swt percayakan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-anfa>l ayat 27,²⁸³ serta terus menghindari perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah. Dalam hubungan social umat Isla>m dituntut untuk selalu menjaga kehormatan diri dengan mengikuti sunnah nabi. Yakni dalam menjalani hubungan dengan manusia harus dengan dasar penghambaan pada Allah dengan tidak mementingkan diri sendiri.

Ajaran tentang pentingnya berbagi (*sadaqa>*h) terhadap sesama juga diatur dalam QS. al-hadid ayat 18,²⁸⁴ tentang keutamaan atau pahala yang berlipat ganda untuk yang *ikhla>*s ber*sadaqa>h* karena Allah swt. Sehingga *sadaqa>*h dengan niat mendapatkan keturunan yang sa>leh adalah bagian dari ajaran Isla>m yang baik. Demikian pula, Ajaran *Sadaqah* sebagai aktualisasi rasa syukur kita kepada Yang Maha Esa. Yang merupakan praktik ajaran yang baik. Berbagi atau *sadaqa>h* sebagai tanggung jawab sosial yang didasarkan pada norma-norma yang telah ditentukan, dengan tanpa membedakan, golongan, suku, ras, maupun agama.

²⁸³ Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-anfa>l: 27).

²⁸⁴ Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (QS. al-hadid: 18).

Berdasarkan seluruh penjelasan tentang bait/pupuh teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, ditemukan banyak bait dan pupuh yang mengandung nilai-nilai mu'amalah (akhlak) menurut nilai-nilai pendidikan Isla>m "Syekh Muḥamma>d bin Abū Bakr al-'Uṣfūrī" dalam kita>b al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah. Nilai-nilai mu'amalah (akhlak) dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, ditemukan dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, yang digali makna dan kandungannya secara esotis maupun eksoteris.

Ditemukan ada beberapa nilai yang berhubungan dengan mu'amalah yang dapat dipertegas; nilai teosentris, nilai humanis, nilai ekologis, nilai mistis, nilai futuralis "inovatif-reformatif: optimism", nilai etis dan estetis, nilai lokal dan universal, nilai ekonomis, nilai usaha dan perjuangan, nilai menggali potensi indra dan intuisi, perlunya mencari pendamping hidup yang baik, tempat beribadah yang baik, pas dan sesuai, nilai-nilai kebebasan (HAM) pembebasan budak, nilai sosial (kepedulian terhadap sesame. Akan penggambaran, dan narasi tentang nilai-nilai tersebut dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, mesih bernuansa dan beraroma tradisi dan budaua abad ke-17 hingga ke-18. Perspektif pendidikan Islam, bahwa nilai tersebut dapat ditemukan dan dijadikan rujukan; yag tersebut menegaskan bahwa semenjak dahulu hingga terdapat nilai-nilai universalisme Islam dalam sekarang. memperjuangkan kebaikan, kebenaran dan kemaslahatan.

B. Nilai—nilai pendidikan Islam critical discourse analysis perspektive dalam teks"menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura I

Pembahasan dan narasi ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya yang menggunakan *content analysis perspektive (CA)*, yang penyajian nilai-nilai pendiddikan Isla>m dengan metode analisa *critical discourse analysis* (CDA), digali dari kajian beragam diskursus seperti perebutan dan pertarungan kekuasaan (*power struggle*) melalui wacana feminisme, dominasi kekuasaan (politik) dan berbagai diskursus lainnya, yang terkandung dalam masing-masing sub judul.

Kritik terhadap teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I dilakukan secara bersamaan mulai dari narasi pertama, dan kedua.

Perbedaan mendasar analisa di atas, terletak pada titik tekan analisanya. Pada *content analysis* (CA) pada sub bab sebelumnya, analisa terfokus pada kandungan dari masing-masing pupuh dalam setiap sub bab teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, sementara *critical discourse analysis* (CDA), analisa terfokus pada kandungan diskursus dalam setiap sub bab. Setelah masing-masing pupuh digabungkan akan mengantarkan pada satu *setting* dan keadaan dan makna tertentu yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan Isla>m. Untuk memudahkan analisis atas masing-masing diskursus ini, sistematika analisa dilakukan berdasarkan point-point diskursus dalam masing-masing sub bab, kemudian memberikan analisa yang sekaligus berfungsi sebagai kritik atas outentisitas teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

1. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: I sang raja Sarehas di Medayin kecewa.

Adapun beberapa hal penting diskursus yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam Isla>m baik yang seyogyanya ditauladani atau sebaliknya perlu untuk dihindari adalah:

a) Ambisi Prabu Kobatsah

Dalam sub Bab ini digambarkan seorang raja "Prabu Kobatsah" yang tidak pernah puas dengan kekuasaan yang disandang, wilayah yang dikuasai, serta pengetahuan dan kekayaan yang sudah dimiliki. Sebagai seorang yang raja yang memiliki visi besar, adalah seuatu yang sangat positif dan sangat berharga bagi negara dan kemakmuran rakyatnya. Namun perlu disadari bahwa visi besar sangatlah terukur, sementara ambisi bersifat membabi-buta. Jadi kepribadian dan ambisi irasional dari Prabu Kobatsah ini, tidak layak untuk diikuti. Karenanya di akhir ceritanya, karena kehendak dan ketentuan *Sang Hyang Agung* Prabu Kobatsah menemukan buah dari ambisinya, perasaan gagal dan berlebihan. Nilai pendidikan Isla>m yang dapat

- diambil dari kisah ini adalah hendaknya menyesuaikan keinganan dari kemampuan.
- b) Bahwa untuk mencapai sesuatu, spiritualitas tidak bisa terpisahkan selain usaha. Dalam penggalan kisah ini juga menegaskan satu nilai bahwa setiap usaha hendaknya disertai dengan berdoa.
- c) Sesorang hendaknya berperan sesuai dengan fungsi dan posisinya (Raja, Patih, dan Juru Masak). Sub bab ini menunjukan satu nilai positif, hendaknya seseorang berbuat sesuai dengan kewajiban dan tanggung-jawabnya, jangan mencampuri urusan dan pekerjaan orang lain yang berada diluar tanggung-jawab dan kewenangan.
- d) Pentinganya usaha untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Kendati disadari adanya ketentuan *Sang Hyang Agung* bahwa takdir manusia berada dalam kuasa-Nya, tetapi setiap jiwa hendaknya terus dan selalu berusaha. Nilai ini selaras dengan konsep takdir dalam *qada>* dan *qadar* ahlussunnah.
- e) Pentingnya pendidikan dan pembentukan keribadian sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah periode emas seseorang untuk dibentuk dan diarahkan, sehingga memiliki kepribadian yang baik.
- f) Nilai terakhir hendaknya seseorang harus mentaati atasan dan pemimpinnnya, selama atasan dan pemimpinnya tersebut berjalan dalam regulasi dan aturan yang benar dan seharusnya.
- 2. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: II Lukman Hakim mengerti bahasa segala binatang dan badan halus.

Sub bab ini adalah bagian yang paling banyak menonjolkan pengaruh Jawa dalam kesusastraan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I. Banyak sekali nama-nama binatang yang dituangkan dalam bagian ini, muali dari binatang liar, yang ada terbang diudara maupun dan berjalan di bumi. Nama-nama serapan yang memperkaya khazanah teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I.

Beberapa hal penting yang mengandung nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam sub bab ini mengajarkan:

- a) Meyakini keberadaan hidayah atau ilmu laduni, yang dapat diraih seseorang tergantung tingkat spiritualitasnya.
- b) Meyakini adanya hal-hal ghaib, dengan memperkenalkan mahluk Tuhan ada yang kasat mata dan ada yang tidak kasat mata (keberadaan makhluk *ghaib*).
- c) Mengajarkan bahwa "Bertanya"adalah kerangka dasar ilmu pengetahuan seperti mempertanyakan "apa, bagaima>na, mengapa di mana dan lain sebagainya".
- 3. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: III Lukman Hakim mendapat *kita*>b Adam Makna.

- a) Penjelasan tentang penciptaan alam semesta, benda, tumbuhan, binatang dan mahluk tak kasat mata yang lebih dahulu diciptakan ketimbang malaikat dan manusia. Hal ini semakin mengukuhkan keberan bahwa maksud dan tujuan penciptaan Adam as adalah untuk mengemban misi kepemimpinan (khalifah) untuk memakmurkan bumi.
- b) Dijelaskan bahwa para jin dizinkan oleh *Sang Hyang Agung* untuk mengetahui kehendak-Nya, sesuatu yang belum terjadi dan seuatu yang sudah terjadi dan tersembunyi. Hal ini dalam *qada*>< dan *qadar* ahlussunah diyakini bahwa jin mengetahui hal-hal tersebut, dikarenakan kemampuannya untuk mencuri kabar dan berita langit.
- c) Pentingnya kedudukan *qalam* (budaya menulis) untuk mengabadikan ilmu pengetahuan. Dengan penjelasan eskplisit bahwa Ilmu Pengetahuan hendaknya ditulis agar selalu terjaga dan dapat diwarikan, sub bab ini memperkuat urgensi ilmu dan budaya baca tulis.
- d) Istilah mukmin dan kafir tidak hanya ada dalam dunia manusia, namun perbedaan tersebut juga terdapat dalam dimensi dan alam jin; terdapat perbedaan jin mukmin dan non mukmin (kafir).

- e) Informasi tentang akan datangnya seorang Utusan Tuhan Muhammad saw dan Amir Ambyah (literasi Isla>m: Hamzah).
- f) Masa berakhirnya ilmu laduni dan tahayul adalah kenabian Muhammad saw.
- g) Nabi Muhammad saw adalah manusia pilihan dan merupakan kekasih Tuhan dan yang di utus untuk bangsa manusia dan jin.
- h) Manusia diberikan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengusai segala jenis ilmu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu mereka dapat memimpin untuk memakmurkan bumi.
- i) Ilmu laduni adalah kemampuan yang diberikan pada seorang rasu>l, nabi, dan wali "orang-orang yang mampu mendekatkan diri dengan "Sang Hyang Agung".
- j) Sang Hyang Agung terlebih dahulu akan mempersiapkan situasi dan kondisi sebelum mengutus rasu>l-Nya. Sebagaima>na dijelaskan dalam sub bab ini, sebelum Sang Hyang Agung mengutus Muhammad saw, terlebih dahulu mengutus seorang pahlawan yang akan Menaklukan dunia. Setelah semuanya tercapai baru kemudian nabi terakhir akan diutus.
- k) Sub bab ini juga secara implisit memperkenalkan metode dan epistimologi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pradigma dan metode yang diketengahkan adalah pradigma sufistik/tasawuf dan metode pembiasaan atau *riyadhah*.
- 4. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: IV kita>b Adam Makna direbut oleh malaikat *Jabarail*.

- a) Potensi manusia yang mungkin mengalahkan Malaekat. Hal ini dicontohkan secara jelas dalam sub bab ini, bahwa malaekat Ijrael yang sering kembali bertugas tanpa ada hasil.
- b) Potinsi malaikat Jabarail yang bisa turun ke dunia sewaktuwaktu. Malaekat jabarail yang menempati posisi khusus di kalangan para malaekat.

- c) Pentingnya epistimologi ilmu yang pas dan tepat untuk sebuah hasil yang baik dan maksimal; atau urgensi dan kedudukan penting dari paradigma dan metode dalam ilmu pengetahuan.
- d) Tidak semua eksperiment akan mendapatkan hasil yang sama kendati dilakukan dengan cara yang sama, akan tetapi dalam waktu yang berbeda.
- e) Perbedaan nasib sesorang yang sudah digariskan. Kembali menegaskan bentuk *taqdir* dalam narasi dan alur cerita yang berbeda.
- 5. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: V Ki Tambi Jumiril ingin menjadi raja, lalu bertapa jungkir di gunung Indragiri.

- a) Keinginan manusia yang tidak pernah habisnya dan tidak ada titik akhir kecuali kematian. Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, menunjukan bahwa hal tersebut hanya bisa dikendalikan dan dibatasi melalui pendekatan spiritual.
- b) Dalam menjalani laku spiritual dimaksud, dan untuk bisa maksimal dalam spiritual, hendaknya mematikan seluruh kinginan, hasrat dan potensi.
- c) Monarki kekuasaan (keprabon); bahwa seorang raja/penguasa bersifat generatif. Raja hanya akan terlahir dari seorang raja.
- d) Kenakalan seorang anak kecil, itu hal yang wajar dan suatu keniscayaan, dibutuhkan hanya arahan ke hal-hal yang lebih positif untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.
- 6. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: VI Patih Aklas Wajir dan Bekti Jamal membuka kita>b Adam Makna.

- a) Aklak dan perilaku yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Hal ini seringkali terdengar dalam diskurus pendidikan Isla>m "seseorang akan mendapatkan hasil dari yang dikerjakannya".
- b) Gelar adalah pemberian karena sesuatu dan disepakati. Urgensi dan arti penting adanya dan kedudukan gelar di tengah-tengah masyarakat.
- c) Hasim yang digantikan oleh putranya Abdul Mutalip dan yang menjadi patihnya adalah Ki Tambi Jumiril (kakak iparnya).
 Cerita ini mempertegas kdudukan monarki kekuasaan.
- d) Ramalan kita>b Adam Makna yang tidak bisa dihindari. Hal ini sekaligus mengisyaratkan dua hal; pertama adalah pentingnya sebuah buku/kita>b yang menjadi panduan dalam mengerjakan sesuatu, dan kedua tradisi meramal juga bagian dari yang tidak perpisahkan dari keyakinan masyrakat.
- e) Harta dunia membikin orang bisa melupakan segalanya termasuk ikatan persaudaraan.
- 7. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: VII Bekti Jamal dibunuh patih Aklas Wajir.

- a) Jangan meremehkan pesolan spele dalam urusan syariat, karena hakikat syariat tidak bisa ditawar-tawar ditambahkan atau dikurangi.
- b) Memperkuat point yang diatas, bahwa kesarakahan dunia menghapus seluruh ikatan sosial. Maksudnya adalah kerakahan tidak lagi mengindahkan nilai-nalai ikatan yang telah terbangun.
- c) Dikisahkan dalam Teks "*menak sarehas*" R. Ng. Yasadipura I bahwa Karun yang dikenal selama ini, merupakan ipar nabi Musa dan menjadi simbol kekayaan dunia yang abadi.
- d) Kewajiban untuk mengembalikan harta kepada pemilik aslinya; dalam teks telihat dalam upaya untuk menelusuri pemilik dari harta terpendam (luqotoh/barang temuan).

- e) Mengajarkan sikap tawakal dengan sepenuh hati pasrah dan ihlas atas nasib yang diterima yang merupakan ketentuan *Sang Hyang Agung*.
- f) Dianjurkan untuk berwasiat demi kebaikan generasi mendatang.
- 8. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: VIII sang patih Aklas Wajir sangat tertarik keindahan taman.

- a) Pentingnya keturunan yang baik.
- b) Gambaran tentang kemajuan arsitektur, aneka jenis tanaman.
- c) Pentingnya guru "*mursyid*" yang akan mendidik dan membandingkan, dan menuntun dalam menjlani laku spiritual ketika ingin mencapai *mukasyafah* dalam *tasawuf*.
- d) Kesalahan cendrung akan ditutupi dengan kesalahan yang baru.
- 9. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: IX Betal Jemur, anak Bekti Jamal, mengabdi kepada pandita Nukman.

- a) Kewajiban untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerima>nya apapun bentuknya.
- Tata-cara menyampaikan berita duka, demi kepentingan dan kondisi tertentu, tidak setiap berita dan informasi harus disebarluaskan.
- c) Tradisi berpergian untuk kepentingan berniaga sudah digambarkan dalam teks; dalam kondisi tersebut perlunya meninggalkan bekal dan kebutuhan lainnya untuk keluarga yang ditinggalkan.

- d) Menggambarkan kesetian seorang istri dan tanggung-jawab untuk mendidik dan membesarkan anaknya.
- e) Tidak setiap pertanyaan harus mendapatkan jawaban dengan sebenarnya.
- f) Dicontohkannya tradisi menyerahkan anak untuk dididik oleh seorang guru dalam lingkungan tertentu, kalau sekarang seperti pesantren.
- g) Sebagai pendidik hendaknya memperhatikan bakat dan kemampuan masing-masing peserta didiknya sehingga dapat memberikan bimbingan dan pendidikan dengan benar.
- h) Seorang guru tidak boleh menyembunyikan kemampuannya, atau batas kemampuannya.
- i) Sepandai pandainya menyimpan bangkai aromanya pasti akan tercium juga.
- j) Cara berdakwah dengan menunjukan kesalahan serta kekeliruan orang lain dengan tanpa harus mempermalukannya dan menjadikan kerabatnya juga malu karena menanggungnya.
- k) Ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat seseorang.
- 10. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: X suruhan patih Aklas Wajir membunuh Betal Jemur diganti kambing.

- a) Suatu kejahatan akan cendrung ditutupi dengan kejahatan yang baru, karenanya paling pas ketika terjadi kesalahan adalah dengan menyelesaikannya dengan segera.
- b) Tugas selama itu sesuai dengan regulasi dan tidak bertentangan dengan hukum harus dilaksanakan dan dikerjakan dengan baik.
- c) Jalan keluar atas permasalahan seringkali hadir dan tiba di saatsaat yang sangat tepat, dalam redaksi yang berbeda Sang Hyang Agung tidak pernah telat dalam membantu dan menyelamatkan hambanya.

- d) *Sang Hyang Agung* memiliki cara dan ketentuan tersendiri untuk memperingati dan menghukum hambanya yang keliru. Kendati hal tersebut sangatlah kecil, spele dan sederhana.
- 11. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: XI Betal Jemur dapat menebak mimpi sang Raja, lalu diwisuda menjadi Patih.

Dalam sub bab ini, tidak ditemukan nama dan istilah baru dalam sub bab ini yang perlu untuk ditegaskan kembali.Adapun nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam sub bab ini yaitu:

- a) Ilmu itu didatangi dan dituntut tidak datang dengan sendirinya.
- b) Penting bagi pemerintah untuk memberikan penghargaan dan tempat bagi ilmu pengetahuan dan ilmuan.
- c) Ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan dasar kebijakan dalam pemerintahan dan menjadi acuan dalam pembangunan.
- d) Memberikan posisi pada orang yang pas dan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.
- 12. Diskursus dan nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: XII lahirnya Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak.

- a) Tradisi kurban yang digantikan dengan kambing
- b) Dengan mukasyafah, seseorang dapat dan mampu memprediksi kejadian yang akan datang
- c) Kualitas makanan (halaalan thoyyiban) akan mempengaruhi karakter dan hati seseorang serta hidup seseorang.
- d) Pentingnya setiap persoalan dalam hidup. Jika tidak ada, maka cendrung seseorang itu akan mencari-cari masalah.
- e) Keutamaan ilmu pengetahuan
- 13. Diskursus dan nilai-nilai Pendidikan Isla>m dalam Sub Bab: XIII lahirnya Amir Ambyah dan Umarmaya.

Dalam sub bab ini, juga tidak ditemukan nama dan istilah baru dalam sub bab ini yang perlu untuk ditegaskan kembali.Adapun nilai-nilai pendidikan Isla>m dalam sub bab ini yaitu:

- a) Memperjelas tentang *mukasyafah* dan kapan hal tersebut bisa digunakan dan diungkapkan.
- b) Pemerintahan akan berjalan dengan baik jika pemimpin dan bawahannya sejalan.
- c) Tidak ada dosawarisan, seoragn bayi terlahir dalam keadaan fitrah, tidak menanggung beban atas kesalahan dan kekeliruan orang tuanya.

Secara umum teks "menak" R. Ng. Yasadipura I mengangkat kisah Raden Amir Ambyah "Amir Hamzah", yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pahlawan yang melakukan persiapan kondisi menyambut kedatangan nabi terakhir. Realitas inilah yang menyematkan epos cerita menak sebagai khazanah keIsla>man, kendati cerita yang dinarasikan jauh seblum kenabian Muhammad saw.

Tidak ada yang meragukan bahwa Amir Ambyah adalah seorang penyebar agama Isla>m, yangbertuga memerangi raja-raja kafir. Sesuai dengan ciri dan identitas seorang pahlawan pada masa Teks ini ditulis, karenanya tindakan dan predikat kepahlawanan Amir Ambyah dihubungkan dengan kekuatan, kekuasaan, peperangan dan kemampuan menaklukan. Secara umum teks menariskan keberanian dan kemampuan Amir Ambyah ketika menghadapi lawan-lawannya, termasuk raja-raja besar yang menjadi penghalang perseebaran agama Isla>m.

Kehebatan Amir Ambyah ini selain merupakan *taqdir* Sang Hyang Agung "wahyu keprabon" juga merupakan dukungan usaha dan doa orang tua danorang-orang terdekatnya. Amir Ambyah mendapatberbagai gelar kehormatan "julukan" seperti: Raja Segala laki-laki di medan perang, AmirArab, Johan Pahlawan Mardan Alam, Amirul Mukminin.

Teks 'Menak' membahasakan gelar Amir Ambyah tersebut

dengan istilah Jayengmurti, artinya 'berperang dengan kekuatan fisik dan selalumenang,' Surayeng Jagat atau Surayeng Bumi, artinya 'pemberani,' Kakungingrat atau Kakunging Jagat, artinya 'perwira lakilaki danrajasegala laki-laki,' Jayengrana, artinya 'orang yang selalu memenangkan peperangan di dalam pengembaraannya,' Wiradiningprang, artinya 'panglima perang besar,' dan Wong Agung Jayeng Pupuh, artinya 'seseorang yang memiliki pangkat dan kedudukan dan selalu menang dalam peperangan'. Semua gelar "Julukan" tersebut merupakan penyesuaian dengan kultur dan budaya Nusantara "Jawa".

Umarmaya adalah tokoh penting yang selalu mendampingi Amir Ambyah dalam perjuangannya. Hubungan antara Umarmaya dengan Amir Ambyah yang akrab seperti dua bersaudara yang tidak terpisahkan. Umarmaya dikisahkan masih saudara sepupu dengan Amir Ambyah, yakni bahwa Siti Maya yang kebetulan 'ibu' dari Umarmaya adalah saudara tertua dari Abdul Mutalib yang adalah 'ayah' Amir Ambyah.

Julukan Umarmaya dalam teks 'menak' adalah Ki Pulangwesi, artinya'orang yang mempunya ikekuatan luar biasa', Ki Tambak Cangkol, artinya yang merujuk pada daerah asalnya Tambak Cangkol', Cemuris,a rtinya 'panakawan', Pothet Tambak Cangkol, artinya 'orang pendek dari Tambak Cangkol', dan Gurit Wesi, artinya 'orang yang memiliki kemampuan ber- syair/menyanyi'. Penyesuaian gelar ini juga mendapat pengaruh besar dari budaya Nusantara "Jawa" seperti contoh: Ki Tambak Cangkol;.

Dalam teks "menak" R. Ng. Yasadipura I, juga ditemukan demitologi angka; yang menjadi simbol kesuksesan dan keberhasilan sehingga memberi kesan keagaungan, keperkasaan dan kesaktian yang mengagumkan tokoh Amir Ambyah. Angka yang digunakan adalah angka sembilan. Dikisahkan bahwa Amir Ambyah mulai menunjukkan kesaktian dan wahyu keprabon pada usia Sembilan tahun, dalam masa dewasanya Amir Amyah memiliki Sembilan istri, dan setelah kematiannya pun angka sembilan ini kembali di munculkan; setelah dikalahkan oleh Raja Jenggi dada Amir Ambyah dibedah dan hatinya dikeluarkan. Dikisahkan bahwa Hati Amir Ambyah itu

besar, bernas, dan mempunyai sembilan pasak.

Angka sembilan ini bukan tidak bermakna. Dalam khaznah budaya Jawa, kedudukan angka sembilan adalah angka yang spesial yang bermakna khusus dan tertinggi yang menjadi symbol kekuatan. Kenyataan ini dapat diilihat dari banyak hal diantaranya: Jumlah penyebaran agama Isla>m di Jawa adalah Sembilan orang wali(walisanga), dan pada ajaran suluk dan thariqah dan mistik Jawa disebutkan sembilan lubang yang ada pada manusia

Teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I dalam sastra di Nusantara mula-mula terdapat dalam sastra Melayu, kemudian mendapat sambutan luas di dalam berbagai sastra Nusantara yang lain, di antaranya sastra Jawa, Sunda, Bali, Lombok, dan beberapa daerah lainnya di Nusantara. Bermula dari teks Amir Hamzah yang berbahasa Parsi yang mempengaruhi terciptanya teks Amir Hamzah Melayu, 285 kemudian menjadi teks "menak" R. Ng. Yasadipura I. Selanjutnya dalam kesussastraan Jawa, teks 'Amir Hamzah' dikenal dengan 'serat ménak'.

Memahami karya sastra adalah usaha menangkap makna karya itu. Untuk keperluan itu, konteks kesejarahan karya sastra perlu diperhatikan selain realitas kekinian. Dalam kaitannya dengan konteks kesejarahan, dalam penelitian ini, hal-hal yang diperhatikan adalah prinsip inter-tekstualitas dan tarik-menarik (kohesi) dengan kultur dan zaman. Inter-tekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain. Suatu karya sastra biasanya baru dapat dimaknai secara penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain, baik dalam hal persamaan maupun dalam hal pertentangannya. Karenanya memahami teks "*menak*" R. Ng. Yasadipura I, perlu melihat karya-karya lainnya yang sezaman atau karya yang lain yang ditulis oleh penulis yang sama. ²⁸⁶ Demikian juga ketika memahami teks "*menak*" sebagai karya dari R. Ng. Yasadipura I, maka perlu memperhatikan karya-karya dari

²⁸⁵ Istanti, Kun Zachrun. "*Transformasi dan Integrasi dalam...*, 241-249.

 $^{^{286}}$ Michael Riffaterre, Semiotic of Poetry. Bloomington and London: Indiana University Press. 1978, 11-13

R. Ng. Yasadipura I yang lain seperti: *serat dewa ruci (serat jarwa)*²⁸⁷, *serat arjunawiwaha (serat jarwa)*, ²⁸⁸ *serat panitisastra*, ²⁸⁹ dan *serat taju salatin, serat cebolek* dan yang lainnya.

Hal yang diambil itu tampak seperti mosaik yang bagus (seperti puzzle yang ditata dalam tempat yang sudah tentu dan pas). Unsur- unsur dari bermacam-macam barang itu menjadi kesatuan yang padu dalam gambar puzzle. Teks-teks lain itu diumpamakan seperti puzzle yang berserakan dan diambil kemudian ditata dan ditempatkan kembali pada tempatnya, dikombiasikan ke dalam sebuah ciptaan (ditransformasikan) berdasarkan kedalaman ilmu dan wawasan si penulis. Jadi, penulis dalam hal ini R. Ng. Yasadipura I, mendapat gagasan menciptakan karyanya teks "menak" setelah melihat (meresapi dan menyerap) teks-teks lain yang menarik, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Ia menanggapi dan menyerap teks lain baik konvensi sastranya, estetikanya, maupun pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya dengan disertai gagasan dan konsep logos dan este-tikanya sehingga menjadi suatu paduan yang baru. Dengan demikian, terciptalah teks baru yang bersifat khusus. Konvensikonvensi atau gagasan-gagasan teks yang diserap itu masih dapat dikenali dalam teks ciptaan yang baru itu. Jadi, sebuah karya sastra baru dapat ditangkap maknanya dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi hypogram-nya.

Transformasi teks Amir Hamzah dari sastra Melayu (HAH) ke

²⁸⁷ Serat Dewa Ruci, yang merupakan gubahan dari R. Ng. Yasadipura I memuat ajaran-ajaran tasawuf yang bercorak mistik Jawa (Kejawen). Corak tersebut merupakan warisan secara generatif dari para wali yang merupakan generasi penyebar Isla>m sebelumnya. Keadaan tersebut didasari pada kedatangan Isla>m di Nusantara, yang bercorak animism, dinamisme, antropomorfisme, bahkn Hindu dan Budha: Lihat: A.Sudewa, Serat Panitisastra: Tradisi..., 198.

²⁸⁸ Serat Arjunawiwaha, mengisahkan tentang pengalaman spiritual Arjuna ketika bertapa di Gunung Mahameru, yang mampu melewati segala macam ujian, akhirnya memperoleh anugrah dan dapat menikahi tujuh bidadari. Sunardi, D. M., Arjuna Wiwaha. PT Balai Pustaka Persero, (1993).

²⁸⁹ Serat Panitisastra merupakan manifestasi dari leluhur masyarakat Jawa yang dalam membentuk dan menata budi pekerti. Aziz Raharjo Nasihin, *Analisis Semiotik Serat...*,2011, Acessed, (March 8, 2022)., https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3593.

dalam sastra Jawa (*serat menak*) terjadi penyimpangan. Ada nama yang disesuaikan dengan lafal budaya Jawa untuk memperlancar ucapan bagi orang Jawa, misalnya: Malaikat - Malaekat; Khidir - Kilir; Abdul Muthallib - Abuntalib. Ada nama yang dihilangkan satu fonem, misalnya Umar Umayah - Marmaya; Umar Makdi - Marmadi. Ada na-ma yang dibaca berbeda, misalnya: Kilisuri - Kelaswara; Gawilinggi - Gulangge. Ada nama yang diberi identitas, misalnya: anak Kaisar Rum - Bardangi; dayang-dayang Mahira Nagara - Nyi Pradopo dan Nyi Salaga. Ada julukan yang merupakan penyesuaian dengan pewayangan Jawa (dasanama; sepuluh nama), misalnya Amir Hamzah-Jayèngrana, Jayèngmurti, Surayèngjagat, Surayèngbumi, Ménak, Wiradiningprang, Jayèngpupuh, Wong Agung, Kakungingrat, Kakuningjaga. Motif angka dalam Sr.Mn. juga disesuaikan dengan budaya Jawa.

Kaitannya dengan teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, dari beberapa diskursus baik terkait ambisi, spiritual, konsep teologis dan konsep penciptaan, keberadaan aneka ragam mahluk di muka bumi, dan adanya ketentuan nasib dan keharusan untuk bersikap sesuai dengan nasib, dan beragam diskursus lainnya, narasi maupun penggambarnnya banyak dipengaruhi oleh: serat dewa ruci (serat jarwa), serat arjunawiwaha (serat jarwa),

Adapun terkait dengan tentang tata kerama, *taqdir* dan ketentuan seseorang yang menjadi raja atau menjadi rakyat jelata, atasan dan bawahan serta bagaimana saling bersikap dan memperlakukan satu dengan yang lainnya, lebih mendekati narasinya dengan *serat panitisastra*, dan *serat taju salatin* yang menjelaskan tentang nilai-nilai luhur, yang hendaknya dimiliki dan menjadi acuan para penguasa "raja/sultan", abdi dalem/hulubalang. dan rakyat biasa.²⁹⁰

Mengenai penggambaran tata-cara perdebatan dan roterika dan cara memperleh pengetahuan dengan bertanya ada kemiripan dengan penggambaran *serat cebolek* yang memotret perdebatan pemahaman

²⁹⁰ R. Ng. Yasadipura I menggubah *Serat Taju Salatin* yang merupakan prosa Melayu ini, ke dalam bahasa Jawa tahun 1799 Masehi,

antara syaikh Ahmad Mutamakin tentang wahdatul wujud versus Syaikh Khatif Anom al Qudus Azmatkhan akidah asyari'yah.²⁹¹, sementara terkait penggambaran Yang Maha Kuasa, berikut kekuasaan-Nya dalam mencipta beragam jenis mahluk hidup dan benda mati, yang sekaligus menata strata sosial, banyak mendapat pengaruh dari serat sewaka atau sewaka dharma "para pengabdi hukum", merupakan hasil saduran dari kumpulan manuskrip kuno yang berasal dari Jawa Barat "serat sunda kuno" sang hyang hayu, dalam empat edisi: serat catur bumi, serat buwana pitu, serat sewaka darma, dan serat dewa buda, ke-empat serat ini ditulis dengan menggunakan aksara gunung/batu.²⁹² Adapun yang lainnya banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pendidikan R. Ng. Yasadipura I.

Selain dari adanya pengaruh dari karya-karya R. Ng. Yasadipura I, yang lain, narasi dan pengambaran suasana, konflik, dan idealisai kemakmuran dan tingkat ketaaan, teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I juga merupakan manifestasi pengalaman masa lalu R. Ng. Yasadipura 1, yang belajar di pondok pesantren dan jauh dari keluarga, dan situasi politik yang menyertai kehidupannya. ²⁹³Seperti penggambaran tentang situasi alam, keadaan siding istana, penggambaran suasaana istana, cara pandang seorang raja/penguasa terhadap bawahan dan kaum perempuan bahkan suasana jiwa yang identik dengan situasi dan kondisi penguasa dan masyarakat abad ke-17 dan 18, di saat R. Ng. Yasadipura I masih hidup.

²⁹¹ Serat Cebolek. [s.l.]: [s.n.], [s.a.]. Bandingan dengan Fauzan, P. I., & Fata, A. K., Serat Cabolek, Sufism Book or Ideology Documents of Javanese Priyayi?. El Harakah, 20.1, (2018), 65.

²⁹² Serat Suwaka di gubah pada masa-masa awal Kasunanan Surakarta, yang di sebut sebagai salah satu "Sastra Piwulang; ajaran moral dan etika Jawa", yang menyinggung strukstur sosial masyarakat yang terdiri dari tiga tingkatan; Nistha, Madya dan Utama, yang digubah. U. A. Darsa, *Sang Hyang Hayu...*, 53-64, lihat juga: C. D. Wardhana, *Ajaran Nistha-Madya-Utama ...*, 1-10.

²⁹³ Lihat kembali Biografi R. Ng. Yasadipura 1, Sub Bab pertama dalam Bab II.

BAB IV KESIMPULAN, TEORI, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berangkat dari pemaparan data-data penelitian, hingga pada hasil analisa yang dinarasikan dalam disertasi ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang sekaligus menjadi temuan yaitu:

- 1. Teks *"menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I memiliki karakteristik:
 - a. Narasi yang tergambar dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I banyak mendapat pengaruh dari sosio-kultural, dan politis penulis (Raden Ngabehi Yasadipura 1), yang terlihat jelas dalam ilustrasi kekuasaan, keperkasaan, kekayaan, mistis, kualitas spiritual, ilustrasi etis (gambaran kecantikan dan keindahan), serta tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Nusantara abad ke-17 hingga abad ke18.
 - b. Dalam menggambarkan keunggulan dan kekurangan, kekalahan dan kemenangan, kejayaan dan kemunduran, serta kemegahan dan keperkasaan seseorang, lembaga, isntitusi, maupun negara dan kondisinya, instrument yang digunakan adalah instrument kekuasaan dan budaya Nusantara "Jawa" sebelum abad ke 17 18.
- 2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam teks *"menak sarehas"* R. Ng. Yasadipura I yang oleh Syekh Muḥamma>d bin Abū Bakr al-'Uṣfūrī' diklasifikasikan menjadi tiga yaitu;
 - a. Nilai-nilai 'aqidah yang meliputi: ima>n kepada Allah, ima>n kepada malaikat, ima>n kepada para nabi dan rasu>l, ima>n kepada seluruh mushap dan kita>b-kita>b yang diturunkan, ima>n kepada hari akhir atau hari pembalasan, dan ima>n kepada hukum ketetapan Allah "qada> dan qadar", ketetapan hukum dan usaha manusia (taqdir).

Dari keseluruhan nilai-nilai 'aqidah di atas, teks 'menak sarehas' R. Ng. Yasadipura I, semua disinggung dan ditemukan kecuali ima>n kepada seluruh mushap dan kita>b-

- kita>b yang diturunkan, ima>n kepada hari akhir atau hari pembalasan, yang tidak ditemukan dalam narasi.
- b. Nilai-nilai yang berhubungan dengan 'ibadah dan dapat terlihat dalam penjelasan tentang 'ibadah mahdhah dan 'ibadah ghairu mahdhah, dan nilai-nilai 'ibadah yang langsung ditunjukan oleh tokoh-tokoh umum dalam kepemimpinan Islam seperti: ambiya> dan auliya>, ulama> dan umara>, fuqaha> dan pelaku sufi.

'Ibadah mahdhoh yang ditemukan penjelasannya dalam teks "menak sarehas" R. Ng. Yasadipura I, hanya 'Ibadah sala>t dan haji, sementara ibadah-ibadah mahdhah yang lain, tidak dijumpai. Akan tetapi banyak disinggung tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran agama seperti: nabi, wali, pendita ('ulama), dan penguasa yang taat beragama dan memiliki 'aqidah yang kuat.

c. Nilai-nilai yang berhubungan dengan *mu'amalah* seperti: nilai teosentris, nilai humanis, nilai ekologis, nilai mistis, nilai futuralis "inovatif-reformatif: optimism", nilai etis dan estetis, nilai lokal dan universal, nilai ekonomis, nilai usaha dan perjuangan, nilai menggali potensi indra dan intuisi, nilai perlunya mencari pendamping hidup yang baik, tempat beribadah yang baik, nilai-nilai kebebasan (HAM), dan nilai sosial (kepedulian terhadap sesama).

Inilah beberapa temuan yang menjadi kesimpulan dalam disertasi ini sekaligus merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti kajian disertasi ini "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Teks "Menak Sarehas" Raden. Ngabehi. Yasadipura 1".

B. Teori dan Implikasinya

Berangkat dari pemaparan disertasi dari awal hingga bermuara pada kesimpulan di atas, setidaknya ada beberapa teori substansial yang dapat diformulasi dan impliksinya dalam konstalasi ilmu pengetahuan khususnya kajian "Rumpun Ilmu-ilmu Sosial" yaitu:

1. Teori tentang Nilai Pendidikan Islam

a. Teori

- ➤ Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat moralitas Islam (normativitas dan tradisi Islam) yang bersifat abstrak, yang jika tersampaikan baik langsung ataupun tidak langsung, secara berkala maupun kontinum dapat mempengaruhi penerimanya; kognisi, afeksi dan psikomotoris (pengetahuan, kesadaran, dan tingkal laku).
- Nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam melekat dan dapat digali dari salah satu atau keseluruhan sandaran agama Islam yaitu: Sumber hukumnya (al-qur>an dan as-Sunnah), pemahaman terhadap *maqo>sid al-shari'ah*, dan kesadaran terhadap tiga fungsi dan peran *kholifatullah* (beriman, beribadah, dan bermuamalah) dengan baik.

Rumusan teori ini mengukuhkan, sekaligus melengkapi teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun sebelumnya.

b. Implikasinya

Implikasi yang diharapkan dari teori ini adalah: mengikis kegalauan akademis dan tarik-ulur ketika melakukan pemetaan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Setidaknya teori ini memberikan gambaran yang jelas tentang sumber, bentuk, dan gambaran konkrit yang dapat dijadikan rujukan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Teori tentang Peradigma dan Metodologi

a. Teori

Secara metodologis, untuk melakukan studi pustaka dan filologi secara lebih konprehenship salah satu pendekatan yang relevan dan dapat digunakan adalah pendekatan hermeneutika pembebasan, merupakan gabungan (hermeneutika subyektif dan hermeneutika obyektif), dengan menggabungkan dua model alanisis yaitu *conten analysis* (CA) dan *critical discourse analysis* (CDA).

Rumusan teori ini merupakan gabungan dua paradigma dan dua metode analisa yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yang dapat mempertajam dan memperkuat hasil analisa.

b. Implikasi

Teori tentang paradigma dan metodologi ini, menutup ruang ambigu ketika hendak menentukan formulasi paradigma dan metode analisa studi pustaka. Dengan demikian setidaknya dapat menuntun peneliti selanjutnya yang melakukan studi pustaka.

3. Teori tentang Transformasi Teks dan Konteks

a. Teori

Dalam proses transformasi teks, tidak pernah terlepas dari kohesi dan adesi sosial dimana teks tersebut berkembang dan dipelajari, serta aktor dan pelaku yang mewartakannya baik secara lisan maupun tertulis.

Ini merupakan satu tawaran teori baru untuk membangun kesadaran akademis ketika melakukan studi teks tertentu.

b. Implikasi

Teori ini setidaknya menghidari calon peneliti sikap fanatik buta dalam merespon dan mensikapi isi dan kandungan teks tertentu, sehingga lebih obyektif dalam memperlakukan teks sebagai obyek kajian. Dengan redaksi dan kalimat yang lebih sederhana teori ini bertujuan agar terhindar dari mensikapi teks secara orthodox (orthodoxsisme teks).

C. Saran

Mengakhiri tulisan Disertasi ada beberapa saran yang sekligus menjadi rekomendasi diataranya diperuntukan bagi:

1. Bagi praktisi pendidikan.

Nusantara dalam hal Indonesia, begitu kaya dengan beragam suku, budaya dan tradsi, yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang melekat padanya. Kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu stimulant kecil untuk membangkitkan semangat praktisi pendidikan untuk melestarikan dan menggali nilai-nilai pendidikan dan kearifan luhur lokal lainnya, dikaji dengan metode dan paradigma yang sesuai dan dikembangkan untuk melestarikan budaya dan citra sebagai bangsa, negara, dan agama yang lebih bermartabat.

2. Bagi lembaga dan istitusi terkait

Kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan tolak ukur (melakukan kritik atau melakukan pendalaman) terkait studi teks; paradigma dan pendekatan, teori yang digunakan, metode yang diterapkan, serta metode analisa yang digunakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Khusunya bagi peneliti selanjutnya, kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam, baik secara teoritis maupun metodis.

PENUTUP

Sebagai penutup, dengan mengutip fameo populis bahwa tidak ada gading yang tak retak, dan kesadaran bahwa tidak ada yang memiliki kesempurnaan sejati dan tidak ada yang bisa dan mampu untuk menjadi sempurna kecuali Sang Hyang Agung "Dzat Yang Maha Sempurna", penulis ingin menegaskan: Terukir dan tertanan semangat untuk memajukan agama Islam dan ilmu pengetahuan, saran, kritik, dan masukan yang nantinya tersaji sebagai sintesa atau bahkan antitesa dari apa yang dihasilkan ini, sangat peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. Totok Wahyu, *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (2),2016.
- Abd. Kahar, "Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS dalam Al-Quran." Jurnal Pemikiran dan Ilmu Ke-Islaman 1.2 (2018).
- Admizal, Iril. "*Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*." Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah 3.1 (2021).
- Afriyanti, F., Kajian Semiotik Syair Sindhen Bedhaya Ketawang pada Naskah Serat Sindhen Bedhaya, Suluk Indo, 2(1), 2013.
- Afrizal M, "*Hubungan Ulama dan Umara*." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 2, No. 2, Agustus (2003).
- Akmal, Andi Muhammad. "Konsepsi Ulama Dalam Alquran." Ash-Shahabah 4.2 (2018).
- Al Asyqar, Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat*, Bandung: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Alfan, Muhammad, Filsafat Etika Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ali. Bisri, *Jin dalam Perspektif Al-Qur>an: Studi Tafsir Tematik Ayat- Ayat tentang Jin*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2015).
- Al-Qardawi, Yusuf., *Pengertian Tauhid*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 1993.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, Riyad: Mansyurat Al-'Asri Al-Hadits, 1873.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Apipudin. Konsep Jual Beli dalam Islam (Analisis Pemikiran Abdu Al-Rahman Al-Jaziri Dalam Kitab Al-Fiqh 'Ala Al- Madahib Al-Arba'ah). Jurnal ISLAMINOMIC Vol. V. No. 2, Agustus (2016).

- Apriani, Dini, *Perbuatan Manusia Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*, Banten:Diss. UIN SMH, 2019.
- Ariani, Iva., "*Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia.*" Laporan Penelitian Fakultas Filsafat Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011.
- Arps, Bernard., Flat Puppets on an Empty Screen, Stories in the Round Imagining Space in Wayang Kulit and the Worlds Beyond, Wacana Vol. 17 No. 3. (2016),
- Artikel "Iman Kepada Qada dan Qadar, Contoh Perilaku & Hikmah di Agama Islam", https://tirto.id/ga3L
- Astawan, Nyoman, and I. Ketut Muada," *Kajian Aspek Naratif dan Religiusitas Gaguritan Arjuna Wiwaha*" Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni 8.1, 2019.
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta : Kencana Perdana Media Group, Cet. Ke-1, 2006.
- Badrulzaman, A. I., & Kosasih, A., *Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi*. Jumantara: Jurnal ManuskriP Nusantara, 9(2), 2018.
- Bertens, K. Etika, Yogyakarta: Kanisus, 2013.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika al-Qur'an Ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marāh Labīd* karya KH Nawawi Banten.
 UII Press, 2006.
- Carolus L Wanga Tindra Matutino Kinasih (Ed), *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*, Deepublish Yogyakarta, 2016.
- Chalil, Maulana dan Dede Maulana. *Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- CNN Indonesia, artikel; "Hikmah Beriman kepada Rasul Allah SWT" selengkapnya di sini:https://www.cnnindonesia.com/gaya-

- hidup/20210607105100-284-651114/hikmah-beriman-kepadarasul-allah-swt.
- Creese, Helen., "The Death of Śalya Balinese Textual and Iconographic Representations of the Kakawin Bha⁻ ratayuddha." Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay Literature. ISEAS Publishing, 2018.
- Darmalaksana, W., *Cara Menulis Proposal Penelitian*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020a.
- Darmalaksana, W., *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).
- Dewi. Siti Malaiha, *Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember (2015).
- Drisko, James W., and Tina Maschi, *Content analysis*, Pocket Guide to Social Work Re, 2016.
- Dwiyanto. Djoko *Perguruan ilmu makrifat Jawa / Purwadi*, Yogyakarta : Media Abadi,, 2005
- Edi Sedyawati (Ed), *Sastra Jawa: Suatu Tinjuan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ekowardono, B. Karno, *Perkembangan Dunia Penerjemahan Bahasa dan Sastra Jawa*, Universitas Negeri Semarang, tth.
- Faha, C. Ricklefs,., *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa*. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 5(2), 2014
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K., Serat Cabolek, Sufism Book or Ideology Documents of Javanese Priyayi?. El Harakah, 20(1), 2018.
- Fuadi, Ahsanul dan Eli Susanti. *"Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman"*. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, (2017).
- Geertz, Clifford, *the Interpretation of Culture: Essays*, Lbondon & CO. Publisher, LTD, 1974.

- Gommans, Jos. "Banishment and Belonging: Exile and Diaspora in Sarandib, Lanka and Ceylon by Ronit Ricci." Journal of Colonialism and Colonial History 21.3 (2020).
- Hendrawan, Andri, and Rizka Yulianti. "Nilai-nilai Dakwah Islam dan Budaya Sunda Dalam Wayang Golek Pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco)." Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 3.10 (2018)
- Hidayah, Abdul, *Mutiara Tauhid, Keyakinan dalam Islam*: terjemahan Kitab Jawahirul Kalamiyah. Surabaya: Mahkota, tth.
- Houtsma, M. Th. *First Encyclopaedia of Islam*: 1913-1936. Vol. 4. Brill, 1993.
- http://irmawansyah10.blogspot.com/2013/10/iman-kepada-hari-kiamat_1157.html
- Ichsan, Yazida, Fita Triyana, and Khalidah Fitri. "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang.*" Jurnal Pusaka 10.1.,(2021).
- Indana, Nurul, "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi), Jurnal Ilmuna (2020) Vol.2, No.2.
- Ism, A. M., Compendium, A. T., Kartasura, B. J., Kartasura, B., Jawi, B. T., & Tidbits, D. C. *Malay and Javanese Primary Sources: Manuscripts and Print*.
- Istanti, Kun Zachrun., *Hikayat Amir Hamzah*; *Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara*, Humaniora: Volume XIII No. 1 Februari, (2001).
- Istanti, Kun Zachrun., *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*, Humaniora: Volume XXII No. 3 Oktober, (2010).
- Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia*, Laporan Penelitian Fakultas Filsafat, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011.

- Izutsu, Thishuku, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- Jafar, Ahmad, *Ilmu Tauhid*, Solo: CV. Siti Syamsiah, 1974.
- Jamaluddin, *Sejarah dalam Tradisi Tulis Sejarah Masyarakat Sasak Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember, 2005.
- Junaidi, Alkan, *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur)*" Manthiq: Jurnal Keislaman (2016) Vol. 1, No. 1.
- Kahar, Abd. "Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS Dalam Al-Qur>an." Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman 1.2 (2018),
- Kinasih, Carolus Lwanga Tindra Matutino (Ed), *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*, Cet 1 Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kitab al-Iman, no. 8, oleh Imam at-Tirmidzi, kitab al-Iman no. 2738, oleh Imam Abu Dawud, Kitab as-Sunnah, Bab: al-Qadar no. 4695, oleh an-Nasai dalam kitab al-Iman, Bab: Nat'ul Islam, VIII/97.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kustono, Antonius Hari. "Nabi dan Mukjizat." Jurnal Orientasi Baru 22.2 (2013).
- M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur"an, Tafsir Maudlu"i atas Pelbagai Persoalan umat, Bandung: Mizan, 1996.
- Mahri. A. Jajang W. *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021).
- Maleachi, Martus A. "Identitas dan fungsi dari Para Nabi di dalam Kitab Tawarikh." (2010).
- Mana, Lira Ayu Afdetis, M. P.d dan Samsiarni, S.S., M. Hum, 2018, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, Deeppublish: CV Budi Utama, 2018.

- Marsaid, M., *Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*, Kontemplasi, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 04 Nomor 01, STAIN Juraisiwo Metro: Lampung, (2016).
- Muḥammad b., al-Uṣfūrī, Abū Bakr. *Al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah*, (Terj) Ali Chasan Umar, Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.th.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal. 311-330. Website: journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang Indonesia.
- Muliyadi, "*Hubungan Ulama*' dan Umara''. Wardaf: Jurnal Dakwah dan Kemasyarkatn No. 16/Th. X/ (2008).
- Mulya, A. S., *Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Hikayat Raja Budak*, Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang, (2021).
- Mulyanto, Sartini, dkk. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Nasihin Aziz Raharjo, *Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2011, Acessed, March 8, 2022., https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3593
- Nasr. Seyyed Hossein *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Penj: Nurasiah Fakih, Bandung: PT. Misan Pustaka, 2003.
- Nasuhi, Hamid, *Yasadipura I (1729-1803): Biografi dan Karya-karyanya*, Al-Turas. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2006).
- Nata, DR H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media, 2016.
- Ningrum, Dessi Stifa, S. Al Hakim, and Suwarno Winarno, *Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten*

- **Blitar**, Jurnal: Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang 1.1., 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan., *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, (2011).
- Permana, Kusyoman Widiat dan I Gusti Made Budiarta, I. G. Ngh. Sura Ardana, *Wayang Kulit Sasak di Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, makalah-dasar-dasar-ilmu budaya-*wayang* kulit, diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Purbaningrum, R. U. *Serat Iskandar (Studi tentang Sastra Politik dan Sikap Politik Satria Jawa Masa Paku BuwanaII), Abstract*, UNS-FKIP Jur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-K.4405033-2009.
- Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, Panji Pustaka, Yogyakarta, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Edisi Ketiga, Jakarta, 2001.
- Qomar, Muljamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga, 2005.
- Qomar. Mujamil, *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran*, *Pemahaman, dan Pengamalan Islam*. Jurnal: el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- R. Ng. Jasadipura, *Serat Rama*; Jilid I, 1925.
- R. Ng. Jasadipura, *Serat Rama*; Jilid II, 1925.
- R. Ng. Jasadipura, *Serat Rama*; Jilid III, 1925.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, University of Chicago Pres, 2020.
- Republika. Co.id, *Taj Al-Salatin Bukhari Al-Jauhari* Ahad 25 Oct 2009, 12:41 WIB accessed, Marc 05 2022. https://republika.co.id/berita/archive/no-channel/84598/taj-alsalatin-bukhari-aljauhari

- Rezi, Muhammad, "Ilmu Allah berbanding dengan Ilmu Manusia: Studi Deskriptif Ayat-Ayat Al-Quran" Tajdid: Jurnal Ilmu Ke-Islaman dan Ushuluddin 21, (2018).
- Ricklefs, Merle Calvin. "Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa." Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara 5.2 (2014).
- Ricklefs, Merle Calvin. *The Yasadipura Problem*. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, (2de Afl), 1997.
- Rifai, Afga Sidiq. "Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159)." AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 4.1 (2015).
- Riffaterre, Michael, *Semiotic of Poetry*, Bloomington and London: Indiana University Press. 1978.
- Rizqi Utami Putri, *Nilai-nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata: Jurnal Pendidkan Tambusai. Volume 5 Nomor 3 Tahun (2021).
- Rodes, Rhon, *Panduan Lengkap Tanya Jawab tentang Hari Kiamat*, Jakarta: Andi Offset, 2021.
- Rumadi, Hadi, Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. Jurnal: SEMIOTIKA, 21(1).
- Saparinah, E. S, *Babad Pakepung: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Resepsi*, Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, (1990).
- Sasrasumartha, R., R. Sastrawaluya, R. Ng. Yasapuraya, *Tus Panjang: Pengetan Lalampahanipun Swagi Raden Ngabehi Yasadipura I*, Abdi-dalem Kaliwon Pujonggo ing Surakarta Adiningrat, Surakarta: Budi Utomo, 1939., ed., Surakarta: Yayasan Sastra Lestari: Series Program Digitasi Sastra Daerah, 2012.
- **Serat Anbiya**. [s.l.] :: [s.n.],, [19-?]

- Setyani, Turita Indah., *Ragam Wayang di Nusantara*, Disajikan pada acara Sarasehan dan Pergelaran Wayang Pakeliran Padat dengan Lakon 'Anoman Duta' di Berlin, Jerman, 2008.
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur"an, Tafsir Maudlu"i atas Pelbagai Persoalan umat, Bandung, Mizan, 1996.
- Sholichah, Siti, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur>an*. Edukasi Islam: Jurnal Pendikan Islam, PAI Al-Hidayah Bogor bekerja sama dengan Perkumpulan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSPII), Vol. 07 Nomor: 01, (2018).
- Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Soebardi, S. The Book of Cabolèk: A Critical Edition with Introduction, Translation, and Notes: a Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition, Vol. 10. The Hague: Nijhoff, (1975)
- Soeherman, Bonnie., ''Ramayana Walmiki: Eksplorasi Holistik Sistem Pengendalian Manajemen.'' Jurnal Akuntansi Multiparadigma 8.1, (2017).
- Soib, Achmad, *Relasi Antara Jin dan Manusia dalam Al-Qur>an*: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019).
- Sudewa A., *Serat Panitisastra:: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada, (1989).
- Sudirga, Komang, Hendra Santosa, and Dyah Kustiyanti. "Jejak Karawitan dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna." Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni 3, (2015).
- Sunardi, I, D. M., *Arjuna Sasrabahu*. Balai Pustaka, 1982.
- Sunardi, I. D. M., *Arjuna Wiwaha*. PT Balai Pustaka (Persero), 1993.

- Sunyoto, Agus., *Pengaruh Persia Pada Sastra dan Seni Islam Nusantara*, Jurnal al-Qurba 1, 2010.
- Surahman, Aceng Haris, *The Journey of Shoul*, Yogyakarta:USWAH Pro-U Media, 2006.
- Syauqi, Ahmaad, Akidah Akhlaq, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016).
- Taum, Y. Y., The Problem of Equilibrium in The Panji Story: A Tzvetan Todorov's Narratology Perspectiv, International Journal of Humanity Studies (IJHS), 2(1), 2018.
- Tavinayati, Tavinayati, "Mahabharata dan Ramayana Versi Indonesia dalam Perspektif Perlindungan Hak Moral Pencipta." Jurnal Legitimitas 2.1., (2014).
- Teuku Ibrahim Alfian, *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*, Jakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indoensia, 1998.
- Thiselton, A. C. *Hermeneutics: an Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Thoha, HM. Chabib *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana Uin Mataram Tahun Akademik, 2021/2022, *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Akademik 2021/2022,
- Toroichan, Musa dan Nurul Mubin. *Nimatnya Bulan Madu dalam Pernikahan*, Surabaya: Ampel Mulia, 2010.
- Universitas Islam Indonesia Libbrary, *Serat Panji Angreni*, ([publisher not identified], [date of publication not identified]), accessed March 6, 2022. URI: http://lib.ui.ac.id/detail?id=20187072&lokasi=lokal.
- Utama, Danny Adriadhi, Ramadhian Fadillah, dan Arie Sunaryo, "Geger Pecinan, Saat Laskar Tionghoa-Jawa Bersatu Melawan VOC", Jumat, 24 Januari 2020 07:03, accessed, Marc 02, 2022,

- https://www.merdeka.com/khas/geger-pecinan-saat-laskartionghoa-jawa-bersatu-melawan-voc.html.
- W.JS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wahid, Achmadi Masrun, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007.
- Wahyuningsih. Sri, *Konsep Etika dalam Islam*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 8, No. 1 Januari-Juli (2022).
- Weiss, G., & Wodak, R. (Eds.). *Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Wikipedia Eksiklopedi Bebas, *Babad Giyanti*, 3 Oktober 2021 08.02, accessed, March 6, 2022.
- Wikipedia Eksiklopedi Bebas, *Serat Menak*, accessed, March 8, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_*Menak*
- Wodak, Ruth, "*Critical discourse analysis.*" The Routledge companion to English studies, (Routledge, 2014), 332-346.
- Yahya, Muhyiddin Bin Syaraf Nawawi, *Hadis Ar-Ba'in Nawawiyah*, Penj: Abdullah Khaidar, Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah:1428/2007.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kustub*, Jilid I II, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Biraji*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Cina*, Jilid I V, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Demis*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Gandrung*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Jaminambar*, Jilid I III, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Jamintoran*, Jilid I III, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kala Kodrat*, Jilid I II, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kandha Bumi*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kanin*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kanjun*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kaos*, Jilid I II, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan

- Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kuristan*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Kuwari*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Lakat*, Jilid I III, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Lare*, Jilid I IV, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Malebari*, Jilid I V, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Ngajrak*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Purwa Kanda*, Jilid I III, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Sarehas*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Serandil*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Sorangan*, Jilid I II, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Sulub*, Jilid I II, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura 1, R. Ng, *Menak Talsamat*, Alih Bahasa dan Aksara oleh: Wirasmi Abimanyu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Yasadipura, I. "Babad Pakepung" transliterasi & ab Endang Saparinah, "Babad Pakepung", Surakarta: Fakultas Sastra UNS (1989).
- Yasin, M. Ahid dkk, *Kearifan Syariah: Menguak Rasionalitas Syariat dari Perpektif Filosofis*, *Medis*, *dan Sosio-historis*, (Surabaya: Khalista, 2010).
- Yufita, Welni, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kisah Nabi Nuh AS*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan. (2020).
- Zaelani, Kamarudin, *Dialektika Islam dengan Varian Kultur Lokal dalam Pola Keberagamaan Masyarakat Sasak*, ULUMUNA 9 (1), 2005.
- Zaelani, Kamarudin, Satu Agama Banyak Tuhan; Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu, Mataram NTB: Phanteon Media Pressindo, 2007.
- Zakaria, Idris, Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu (Islam and Its Philosophy in Malay Culture), Jurnal Hadhari, 2012.

- Zakaria, Idris. *''Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu.''* Jurnal Hadhari: An International Journal, 2012.
- Zhaprulkhan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014.
- Zulaiha. Eni, *Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur>an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016).



Kamarudin Zaelani.

Putra pertama dari tiga orang bersaudara pasangan Acih Gading "H. Nurasih Alm" dan Midati "Hj. Midayati" Lahir pada Hari Kamis pagi sekitar waktu subuh, pada tanggal 19 Agustus 1976 M yang bertepatan dengan 23 Sya'ban 1396 H, di Puskesmas Narmada, Desa

Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Narmada, pada tanggal 24 Juni 1988, menyelesaikan Pendidikan Menegah Pertama pada SMPN 1 Narmada, tanggal 8 Juni 1991, dan menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Dakwah Islamiyah Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, tanggal 19 Mei 1995.

Mantan aktivis mahasiswa ini mendapat Gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag), di STAIN Mataram dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada tanggal 4 September 1999, kemudian pada tahun 2000, melanjutkan pendidikan dan mendapat Gelar Magister di Pascasarjana IAIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Agama dan Filsafat dengan Konsentrasi Kajian pada Hubungan Antaragama (HAA) dan memperoleh Gelar Magisternya (M. Ag), pada 23 Desember tahun 2002. Saat ini, pada tahun 2022 sedang menyelesaikan pendidikan guna memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam di Pascasarna Universitas Islam Negeri Mataram.

Pengalaman organisasi dan bentuk pengabdiannya pada masyarakat sudah dimulai sejak masih menjadi mahasiswa hingga saat ini. Di tengah kesibukannya sebagai dosen tetap di UIN Mataram, secara nameris adalah sebagai berikut :

- 1. 1995–1999, Guru Sukarela di Ponpes Nurul Haramin Putri NW Narmada
- 2. 1999 2001, Dosen Luar Biasa di Lembaga Bahasa STAIN Mataram
- 3. 2003 2009, Menjadi Team Redaksi Forum Kajian dan Penerbitan Buletin (FP3I) Forum Pengkajian, Pengembangan

dan Pencerahan Islam)

- 4. 2003 2004, Menjadi Dosen Tidak Tetap di STAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah.
- 5. 2003 2011, Menjadi Ketua Bagian Kurikulum Bani Imali Studi Center
- 6. 2004 2005, Menjadi Ketua Organisasi Sosial Kemasayarakatan (AMPLAS) Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan dan Sosial
- 7. 2004 2009, Menjadi seksi Mental dan Kaderisasi Karang Taruna
- 8. 2004 2010, DPK IAIN Mataram di Universitas Muhamadiyah Kupang
- 9. 2007 2008, Menjadi Peserta pada Sekolah Interdisipliner "Tinta"
- 10. 2010 2014, Menjadi Seksi Mental Masjid Nurul Mukmin Lembuak
- 11. 2010 2015, DPK IAIN Mataram di STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat
- 12. 2015 2019, Menjadi Dosen FITK IAIN Mataram
- 13. 2016 2020, Menjadi Anggota Senat Fakultas Tarbiyah UIN Mataram
- 14. 2017 2022, Menjadi Ketua Dewan Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat
- 15. 2019 2021, Menjabat Kades Lembuak Kecamatan Narmada Lombok Barat
- 16. 2021– Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Sekarang, Studi Agama UIN Mataram

Pada hari Senin, 2 Februari 2004 M / 11 DzulHijjah 1424 H, melangsungkan Akad Nikah dengan Salkiah, dan hidup bersama dalam ikatan keluarga hingga sekarang. Dari perkawinan ini dikaruniai 2 orang putri dan 2 orang putra yang secara berurutan sesuai kelahiran sebagai berikut:

- Aldys Salwa Zaelani (putri), lahir pada Hari Senin 18 Oktober 2004 M / 4 Sya'ban 1425 H.
- 2. Nune el-Khowazi Zaelani (putra), lahir pada Hari Rabu 12 September 2007 M / 30 Sya'ban 1428 H.
- 3. Safira Audya Zaelani (putri), lahir pada Hari Sabtu 10 April 2010 M / 25 Rabi'ul Akhir 1431 H.

| 4. | Aden Anargya Zaelani (putra), lahir pada Hari Selasa 19 Agustus 2014 |
|----|--|
| | M / 23 Syawwal 1435 H. |
| | |
| | Disusun, 21 Desember 2022. |

<u>Kamarudin Zaelani, M. Ag.</u> NIP. 197608192005011003